



Katalog BPS: 9201003

# INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

*INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT*



**2013**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**Statistics Indonesia**



**INDIKATOR  
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

*Indicators of  
Sustainable Development*

**2013**

<http://www.mesyo.id>

## **INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 2013**

### ***Indicators of Sustainable Development 2013***

ISSN : 2086-2814  
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1303  
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 9201003  
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm  
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 232 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik  
*Sub Directorate of Statistical Publication and Compilation*

Diterbitkan oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia  
*BPS – Statistics Indonesia*

Dicetak oleh / *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

*May be cited with reference to the source*

## KATA PENGANTAR

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 merupakan salah satu publikasi tahunan yang diterbitkan BPS sejak tahun 2002. Publikasi ini menyajikan data terkait indikator sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan yang bersumber dari BPS dan institusi lain. Indikator-indikator tersebut merupakan gambaran hasil pencapaian pembangunan selama ini dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan hanya dapat direalisasikan jika pembangunan dilaksanakan secara holistik dengan mempertimbangkan segala aspek pembangunan, baik ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan sekaligus secara berimbang dan terintegrasi.

Publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini diharapkan dapat mendukung momentum pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Publikasi ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang berbagai dimensi pembangunan berkelanjutan dan indikator-indikatornya serta interaksinya yang kompleks, sehingga dapat memajukan usaha pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Publikasi ini dapat terwujud berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai instansi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan publikasi ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih. Kami juga mengharapkan saran dan kritik dari para pengguna publikasi ini untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, November 2013  
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK



**Dr. Suryamin, M.Sc.**

## **FOREWORD**

*Indicators of Sustainable Development 2013 is an annual part of publication published by the BPS-Statistics Indonesia since 2002. This publication present the data related to indicators of social, economic, environment, and institutional from BPS-Statistics Indonesia and other institutions. Its indicators presenting overview of development progress in order to achieve the goals of sustainable development. Sustainable development can only be realized if the development is carried out in holistic manner by considering all aspects of development, whether economic, social, environmental, and institutions as well as in balanced and integrated manner.*

*This publication is expected to support the momentum of sustainable development in Indonesia. This publication is also expected to upgrade an understanding of the various dimensions' of sustainable development and its indicators along with their complex interaction. Hopefully this publication can promote efforts to mainstreaming sustainable development in Indonesia.*

*This publication has been made possible due to the assistance and contributions of various government institutions. To all who has involved in the making of this publication, I would like to express my highly appreciation and gratitude. Suggestions and critics which might improve the contents and format of future publication are always welcome.*

Jakarta, November 2013

BPS-Statistics Indonesia



**Dr. Suryamin, M.Sc.**

CHIEF STATISTICIAN

## DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Foreword</i> .....	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i> .....	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i> .....	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i> .....	xiii
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i> .....	xiv
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i> .....	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i> .....	3
1.2. Tujuan / <i>Objective</i> .....	7
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i> .....	7
II. KAJIAN LITERATUR / <i>LITERATURE STUDY</i> .....	9
2.1. Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 1996 / <i>DSR Framework by CSD in 1996</i> .....	11
2.2. Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 2001 / <i>DSR Framework by CSD in 2001</i> .....	12
2.4. Revisi Indikator Pembangunan Berkelanjutan oleh CSD, 2007 / <i>Revised CSD Indicators of Sustainable Development, 2007</i> .....	14
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i> .....	17
3.1. Sumber Data / <i>Data Source</i> .....	19
3.2. Pemilihan Indikator / <i>Indicators Selection</i> .....	19
3.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i> .....	34
IV. INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA <i>INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN INDONESIA</i> .....	43
4.1. Kemiskinan / <i>Poverty</i> .....	46
4.2. Tata Kelola Pemerintahan / <i>Governance</i> .....	56
4.3. Kesehatan / <i>Health</i> .....	60
4.4. Pendidikan / <i>Education</i> .....	69
4.5. Demografi / <i>Demography</i> .....	74
4.6. Bencana Alam / <i>Natural Disaster</i> .....	78
4.7. Atmosfer / <i>Atmosphere</i> .....	81
4.8. Lahan / <i>Land</i> .....	85
4.9. Laut dan Pesisir / <i>Marine and Coastal</i> .....	88
4.10. Air Tawar / <i>Freshwater</i> .....	91

4.11. Keanekaragaman Hayati / <i>Biodiversity</i> .....	94
4.12. Pembangunan Ekonomi / <i>Economic Development</i> .....	95
4.13. Kerjasama Ekonomi Global / <i>Global Economic Partnership</i> .....	104
4.14. Pola Konsumsi dan Produksi / <i>Consumption and Production Pattern</i> .....	107
Tabel-Tabel / <i>Tables</i> .....	113
Daftar Pustaka / <i>Reference</i> .....	199
Lampiran / <i>Appendix</i> .....	203

<http://www.bps.go.id>



## DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

4.1.1	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (ribu), 2007-2013 <i>Number of Poor People by Province (thousand), 2007-2013</i> .....	115
4.1.2	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Percentage of Poor People by Province, 2007-2013</i> .....	116
4.1.3	Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (rupiah/kapita/bulan), 2007-2013 <i>Poverty Line by Province (rupiahs/capita/month), 2007-2013</i> .....	117
4.1.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2005-2012 <i>Distribution of Expenditure per Capita and Gini Index, 2005-2012</i> .....	118
4.1.5	Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Tangki Septik Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household with Toilet Discharge Septic Tank by Province, 2007-2012</i> .....	119
4.1.6	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household which Use Clean Water by Province, 2007-2012</i> .....	120
4.1.7	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household Using Source of Lighting from Non Electricity by Province, 2007-2012</i> .....	121
4.1.8	Persentase Rumah Tangga yang Bahan Bakar Memasaknya Kayu Bakar Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household Using Source of Cooking Fuel from Fire Wood by Province, 2007-2012</i> .....	122
4.1.9	Jumlah Desa Menurut Keberadaan Sungai yang Melintasi Desa dan Permukiman Kumuh, 2011 <i>Number of Villages by the Existence of Rivers that Flows Through the Village and Slum Areas, 2011</i> .....	123
4.2.1	Jumlah Kasus Korupsi yang Sudah Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2012 <i>Number of Corruption Cases Solved by Regional Police Office, 2007-2012</i> .....	124
4.2.2	Jumlah Kasus Pembunuhan Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2012 <i>Number of Homicide Cases by Regional Police Office, 2007-2012</i> .....	125
4.3.1	Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Estimate of Infant Mortality Rate (IMR) by Province, 2007-2013</i> .....	126

4.3.2	Estimasi Angka Harapan Hidup ( $e_0$ ) Menurut Provinsi (tahun), 2007-2013 <i>Estimate of Life Expectancy at Birth (<math>e_0</math>) by Province (year), 2007-2013</i> .....	127
4.3.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Selama Sebulan yang lalu Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Population who Sought Treatment Outpatient at Health Center and Subsidiary Health Center During The Previous Month by Province, 2007-2012</i> .....	128
4.3.4	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Married Women Aged 15-49 Years Old Currently Using Contraception Method by Province, 2007-2012</i> .....	129
4.3.5	Persentase Balita yang Diimunisasi Menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2011-2012 <i>Percentage of Under-Fives who Immunized by Province and Type of Immunization, 2011-2012</i> .....	130
4.3.6	Status Gizi Balita Menurut Provinsi, 2005-2010 <i>Nutritional Status of Children Under Five Years Old by Province, 2005-2010</i> .....	131
4.3.7	Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria Menurut Provinsi, 2008-2011 <i>Number of Malaria Patient and Annual Paracite Incidence (API) by Province, 2008-2011</i>	132
4.3.8	Angka Kumulatif Kasus AIDS per 100.000 Penduduk Menurut Provinsi, 2007-2011 <i>AIDS Cummulative Cases Rate per 100.000 Population by Province, 2007-2011</i> .....	134
4.3.9	Jumlah Kasus Penyakit TB Paru BTA Positif Menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Number of Positive Acid-Fast Bacilli of Tuberculosis Disease Cases by Province, 2007-2011</i> .....	135
4.3.10	Prevalensi Perokok Saat ini dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2010 <i>Prevalence of Current Smokers and Average of Cigarettes Consumed by Population Aged 15 Years and Over by Province, 2010</i> .....	136
4.3.11	Jumlah Kasus Bunuh Diri Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2012 <i>Number of Suicide Cases by Regional Police Office, 2007-2012</i> .....	137
4.4.1	Persentase Penduduk Usia 15 tahun keatas yang Tamat Pendidikan Dasar Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Graduated from Primary Education by Province (percent), 2007-2012</i> .....	138
4.4.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Net Enrollment Ratio of Elementary School by Province, 2007-2012</i> .....	139

4.4.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province, 2007-2012</i> .....	140
4.4.4	Persentase penduduk Usia 25-64 Tahun dengan Pendidikan Tertinggi yg Ditamatkan Minimal SMA Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of population Aged 25-64 Years Old have Completed Minimum Education Senior High School by Province, 2007-2012</i> .....	141
4.4.5	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Province, 2007-2012</i> .....	142
4.5.1	Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi, 2000-2010 <i>Population and Growth Rate of Population by Province, 2000-2010</i> .....	143
4.5.2	Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Total Fertility Rate (TFR) by Province, 2007-2013</i> .....	144
4.5.3	Angka Beban Ketergantungan Menurut Provinsi (persen), 2007-2013 <i>Dependency Ratio by Province (percent), 2007-2013</i> .....	145
4.6.1	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam, 2005-2011 <i>Number of Villages by Province and Type of Natural Disaster, 2005-2011</i> .....	146
4.6.2	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Upaya Antisipasi Bencana Alam, 2011 <i>Number of Villages by Province and The Efforts in Anticipation of Natural Disaster, 2011</i> .....	147
4.6.3	Jumlah Korban Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Korban, 2007-2012 <i>Number of Natural Disaster Victims by Province and Condition of Victims, 2007-2012</i> ....	148
4.6.4	Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Kerusakan, 2007-2012 <i>Number of Damage Houses Caused due to Natural Disaster by Province and Condition of Damage, 2007-2012</i> .....	151
4.7.1	Perkiraan Emisi CO <sub>2</sub> dari Rumah Tangga Menurut Provinsi dan Jenis bahan Bakar untuk Memasak (ribu ton), 2009-2011 <i>Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Household by Province and Type of Cooking Fuel Used (thousand ton), 2009-2011</i> .....	153
4.7.2	Perkiraan Emisi CO <sub>2</sub> yang Berasal dari Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi (ribu ton), 2007-2011 <i>Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Motorized Vehicles by Province (thousand ton), 2007-2011</i> .....	154

4.7.3	Perkiraan Emisi CH <sub>4</sub> dari Hewan Ternak dan Unggas Menurut Provinsi (ton), 2009-2012 <i>Estimates of CH<sub>4</sub> Emissions from Livestocks and Poultryes by Province (ton), 2009-2012</i> .....	157
4.7.4	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2010-2012 <i>Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2010-2012</i> .....	158
4.7.5	Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> di Stasiun Kemayoran, Jakarta (ppm/24 jam), 2007-2012 <i>Monthly Average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> Concentration at Kemayoran Station, Jakarta (ppm/24 hours), 2007-2012</i> .....	159
4.8.1	Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Irigasi (ha), 2007-2011 <i>Wetland Area by Province and Type of Irrigation (ha), 2007-2011</i> .....	160
4.8.2	Luas Lahan Tegal/Kebun Menurut Provinsi (ha), 2007-2011 <i>Area of Dry Field/Garden by Province (ha), 2007-2011</i> .....	162
4.8.3	Luas Lahan Ladang/Huma Menurut Provinsi (ha), 2007-2011 <i>Area of Shifting Cultivation by Province (ha), 2007-2011</i> .....	163
4.8.4	Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Provinsi (ha), 2007-2011 <i>Area of Temporarily Unused Land by Province (ha), 2007-2011</i> .....	164
4.8.5	Persentase Luas Hutan Terhadap Luas Wilayah Menurut Provinsi <i>Percentage of Forest Area to Area of Province by Province</i> .....	165
4.8.6	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit Menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Number of Hotspot Detected by Satellite by Province, 2007-2011</i> .....	166
4.9.1	Jumlah dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011</i> .....	167
4.9.2	Sebaran Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2011 <i>Distribution of Marine Conservation Areas by Province, 2011</i> .....	168
4.9.3	Luas dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Provinsi, 2012 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2012</i> .....	169
4.10.1	Volume Air Bersih yang Disalurkan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi (ribu m <sup>3</sup> ), 2007-2011 <i>Volume of Clean Water that Distributed by Water Supply Establishment by Province (thousand m<sup>3</sup>), 2007-2011</i> .....	170
4.10.2	Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Number of Water Supply Establishment Customer by Province, 2007-2011</i> .....	171

4.10.3	Kandungan Maksimum <i>Biochemical Oxygen Demand</i> (BOD) dan <i>Chemical Oxygen Demand</i> (COD) pada Air Sungai di Beberapa Kota di Indonesia (mg/L), 2012 <i>Maximum of Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) on the River Water in Major Cities in Indonesia (mg/L), 2012</i> .....	172
4.11.1	Kawasan Konservasi Daratan Menurut Provinsi, 2011 <i>Land Conservation Area by Province, 2011</i> .....	173
4.11.2	Spesies Satwa yang Dilindungi, 2000-2011 <i>Protected Species of Fauna, 2000-2011</i> .....	175
4.11.3	Spesies Tumbuhan yang Dilindungi, 2000-2011 <i>Protected Species of Flora, 2000-2011</i> .....	176
4.12.1	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2007-2012 <i>Per Capita Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province (thousand rupiahs), 2007-2012</i> .....	177
4.12.2	Tabungan Bruto Menurut Sektor (triliun rupiah), 2007-2012 <i>Gross Saving by Sectors (trillion rupiahs), 2007-2012</i> .....	178
4.12.3	Pembagian Investasi dalam Produk Domestik Bruto (miliar rupiah), 2005-2012 <i>Investment Share in Gross Domestic Product (billion rupiahs), 2005-2012</i> .....	179
4.12.4	Laju Inflasi 66 Kota di Indonesia (2007=100), 2007-2012 <i>Inflation Rate of 66 Cities in Indonesia (2007=100), 2007-2012</i> .....	180
4.12.5	Rasio Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Nasional Bruto, 2006-2012 <i>Ratio of External Debt on Gross National Product, 2006-2012</i> .....	181
4.12.6	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Provinsi, 2006-2012 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Worked by Province, 2006-2012</i> .....	183
4.12.7	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Rentan Kehilangan Pekerjaannya Menurut Provinsi, 2006-2012 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Vulnerable Employment by Province, 2006-2012</i> .....	184
4.12.8	Persentase Buruh/Karyawan/Pegawai Wanita di Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Percentage of Women Worker in Non Agricultural Sector by Province, 2008-2012</i> .....	185

4.12.9	Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household with Access to the Internet in the Last Three Months by Province, 2007-2012</i> .....	186
4.12.10	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household Having Telephone by Province, 2007-2012</i> .....	187
4.12.11	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler menurut Provinsi, 2007-2012 <i>Percentage of Household Having Celluler Phone by Province, 2007-2012</i> .....	188
4.12.12	Persentase Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Produk Domesti Bruto, 2006-2011 <i>Percentage of Tourism Economic Impact to Gross Domestic Product, 2006-2011</i> .....	189
4.13.1	Persentase Transaksi Berjalan Terhadap Produk Domestic Bruto, 2006-2012 <i>Percentage of Current Account to Gross Domestic Product, 2006-2012</i> .....	190
4.13.2	Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US\$), 2007-2012 <i>Value of Imports by Major Countries of Origin (CIF Value: million US\$), 2007-2012</i> .....	191
4.13.3	Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2008-2012 <i>External Debt Outstanding (million US\$), 2008-2012</i> .....	192
4.13.4	Persentase Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto , 2006-2012 <i>Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic Product (GDP), 2006-2012</i> .....	193
4.13.5	Persentase Remitan terhadap Pendapatan Nasional 2006-2012 <i>Percentage of Remittances to National Income 2006-2012</i> .....	194
4.14.1	Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (SBM), 2000-2011 <i>Energy Used Included as Biomass by Sectors (BOE), 2000-2011</i> .....	195
4.14.2	Jumlah Kendaraan Penumpang dan Barang Menurut Provinsi, 2010-2012 <i>Number of Passenger and Freight Vehicles by Province, 2010-2012</i> .....	196
4.14.3	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang, 2008-2012 <i>Production of Passenger and Freight Railways Transportation, 2008-2012</i> .....	197

## DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1.	Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 1996 <i>Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 1996</i> .....	12
2.2.	Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 2001 <i>Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators ,2001</i> .....	13
4.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1996-2013 <i>Number and Percentage of Poor People, 1996-2013</i> .....	48
4.2.	Indeks Gini, 2002-2012 <i>Gini Index, 2002-2012</i> .....	49
4.3.	<i>Corruption Perception Index (CPI) di 176 Negara di Seluruh Dunia, 2012</i> <i>Corruption Perception Index (CPI) in 176 Countries around The World, 2012</i> .....	58
4.4.	Estimasi Angka Kematian Bayi Menurut Provinsi, 2013 <i>Estimated of Infant Mortality Rate by Province, 2013</i> .....	61
4.5.	Persentase Balita yang Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2011-2012 <i>Percentage of Under-Five who Immunized by Type of Immunization, 2011-2012</i> .....	65
4.6.	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 2000-2012 <i>Net Enrollment Ratio (NER) of Elementary School and Junior High School, 2000-2012</i> .....	71
4.7.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006-2012 <i>Percentage of Literate People Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2006-2012</i> .....	73
4.8.	Angka Beban Ketergantungan, 2000-2013 <i>Dependency Ratio, 2000-2013</i> .....	77
4.9.	Distribusi Lahan Sawah Menurut Pulau (Persen), 2011 <i>Distribution of Wetland by Island (percent), 2011</i> .....	87
4.10.	Laju Inflasi Gabungan 66 Kota (2007=100), 2000-2012 <i>Composite Inflation Rate of 66 Cities (2007=100), 2000-2012</i> .....	99
4.11.	Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2000-2012 <i>External Debt Outstanding (million US\$), 2000-2012</i> .....	105
4.12.	Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (miliar SBM), 2000-2011 <i>Energy Used Included as Biomass by Sectors (billion BOE), 2000-2011</i> .....	108

## PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

### 1. TANDA-TANDA / SYMBOLS

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia / <i>Data not available</i>	: -
Data dapat diabaikan / <i>Data negligible</i>	: 0
Angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r
Angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x
Angka sangat sementara / <i>Very Preliminary figures</i>	: xx
Angka sangat-sangat sementara / <i>Extremely Preliminary figures</i>	: xxx

### 2. SATUAN / UNIT

barel / <i>barrel</i>	:	158,99 liter/litres = 1/6,2898 m <sup>3</sup>
kilometer (km) / <i>kilometers (km)</i>	:	1 000 meter/meters (m)
kwintal (kw) / <i>quintal (ql)</i>	:	100 kg
MSCF	:	1/35,3 m <sup>3</sup>
metric ton (m. ton) / <i>metric ton (m. ton)</i>	:	0,98421 long ton=1 000 kg
ton / <i>ton</i>	:	1 000 kg

### 3. SINGKATAN

ADHB	: Atas Dasar Harga Berlaku
AHH	: Angka Harapan Hidup
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
AKB	: Angka Kematian Bayi
AMH	: Angka Melek Huruf
API	: <i>Annual Parasite Incidence</i>
APM	: Angka Partisipasi Murni
BCG	: <i>Bacillus Calmette Guerin</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BOD	: <i>Biochemical Oxygen Demand</i>
BPO	: Bahan Perusak Ozon
CIF	: <i>Cost Insurance and Freight</i>
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
CSD	: <i>Commission on Sustainable Development</i>

### 3. GLOSSARY

<i>Current Market Price</i>
<i>Life Expectancy Rate</i>
<i>Infant Mortality Rate (IMR)</i>
<i>Literacy Rate</i>
<i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>
<i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
<i>Ozone Depleting Substance (ODS)</i>



DPT	: <i>Difteri Pertusis Tetanus</i>	
DSD	: <i>Division for Sustainable Development</i>	
DSR	: <i>Driving Force-State-Response</i>	
GK	: <i>Garis Kemiskinan</i>	<i>Poverty Line</i>
GNI	: <i>Gross National Income</i>	
GRK	: <i>Gas Rumah Kaca</i>	<i>Green House Gases (GHG)</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>	
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>	
KB	: <i>Keluarga Berencana</i>	<i>Family Planning</i>
KTT	: <i>Konferensi Tingkat Tinggi</i>	<i>High Level Conference</i>
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>	
NSB	: <i>Negara Sedang Berkembang</i>	<i>Less Development Countries</i>
ODA	: <i>Official Development Assistance</i>	
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>
PDRB	: <i>Produk Domestik Regional Bruto</i>	<i>Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>
PNB	: <i>Produk Nasional Bruto</i>	<i>Gross National Product (GNP)</i>
Puskesmas	: <i>Pusat Kesehatan Masyarakat</i>	<i>Public Health Center</i>
Pustu	: <i>Puskesmas Pembantu</i>	<i>Subsidiary Public Health Center</i>
Sakernas	: <i>Survei Angkatan Kerja Nasional</i>	<i>National Labor Force Survey</i>
SBM	: <i>Setara Barel Minyak</i>	<i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
SP	: <i>Sensus Penduduk</i>	<i>Population Census</i>
Supas	: <i>Survei Penduduk Antar Sensus</i>	<i>Inter Censal Population Survey</i>
Susenas	: <i>Survei Sosial Ekonomi Nasional</i>	<i>National Socio Economic Survey</i>
OECD	: <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>	
TB	: <i>Tuberculosis</i>	
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>	
WCED	: <i>World Commission on Environmental and Development</i>	
WHO	: <i>World Health Organization</i>	
WTO	: <i>World Trade Organization</i>	



**Pendahuluan**

*Introduction*

**1**





### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan oleh setiap negara pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses pembangunan pasti akan timbul permasalahan yang dihadapi. Permasalahan pembangunan oleh setiap negara selalu berubah dan cenderung semakin kompleks, seiring dengan bertambahnya tuntutan pembangunan yang akan dihadapi. Sedangkan sumber daya pembangunan seperti sumber daya alam yang tersedia cenderung terbatas, sehingga apabila sumber daya alam tersebut dimanfaatkan dan dieksploitasi secara terus menerus akan merusak keseimbangan ekosistem lingkungan. Sumber daya yang tersedia harus dioptimalkan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan yang tidak terbatas dengan menerapkan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini cenderung memanfaatkan sumber daya alam dengan semena-mena. Apalagi sejak era otonomi daerah, beberapa pembangunan daerah cenderung mengejar kemajuan ekonomi tanpa memperhatikan aspek lingkungan yang ada. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin sering terjadi. Dewasa ini kejadian kekeringan, banjir, dan isu pemanasan global serta perubahan iklim sering dijumpai di berita-berita, baik media cetak maupun elektronik. Dampak-dampak tersebut sudah pada kondisi merugikan atau mengganggu kehidupan manusia.

Perhatian dunia terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi sudah lama dilakukan. Tanggapan serius terhadap permasalahan tersebut antara lain dengan dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Stockholm, Swedia pada tahun 1972. Dalam konferensi tersebut dicapai kesepakatan tentang hubungan antara

### 1.1 Background

*Development undertaken by each country is essentially to improve the welfare of society. In the development processes will arise the problems faced. Development problems by any country are always changing and tend to become more complex, due to the increasing demands of development goals. While the development resources such as the availability of natural resources are limited, hence if it used and exploited continuously it will damage the environmental balance of the ecosystem. The availability of resources should be optimized by the government to meet the demands that are not limited by implementing sustainable development.*

*Development carried out all this time tends to utilize natural resources without compromise. Moreover, since the regional autonomy era, some regional developments tend to pursue economic advancement regardless the environment. It cannot be denied that the environmental damage and pollution are becoming more frequent. Recently, the incidence of drought, flood, and issues of global warming and climate change are often found in the news, both print and electronic media. The impacts are already harming or disturbing the conditions of human life.*

*Environmental problems have long been a concern of the international community. Serious response to the problems has emerged since 1972 with the convening of Summit Earth in Stockholm, Sweden. At the conference reached an agreement on the relationship between environmental issues related to sustainable development. Since that time*

## PENDAHULUAN

masalah lingkungan yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Sejak saat itulah konsep pembangunan yang ramah lingkungan mulai diimplementasikan dalam pelaksanaan pembangunan oleh berbagai negara di dunia. Konferensi Stockholm juga merupakan langkah awal dimulainya pertemuan tingkat global terkait lingkungan dan pembangunan.

Meskipun komitmen dan perhatian besar telah diberikan pada tingkat internasional, namun kondisi lingkungan hidup masih tetap saja memburuk. Perilaku penduduk yang bergaya hidup mewah, penggunaan energi yang kurang efisien, perilaku membuang sampah sembarangan dan terus mencemari lingkungan merupakan hambatan bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan sektor industri, kendaraan bermotor, konsumsi energi yang terus meningkat telah mengakibatkan bertambahnya kerusakan lingkungan (air, tanah dan udara), seperti tercemarnya pemukiman, terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Oleh karena itu usaha untuk menjaga lingkungan hidup melalui pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting untuk diperjuangkan sehingga kebutuhan kehidupan generasi yang akan datang dapat terpenuhi.

Pada tahun 1983, PBB membentuk Komisi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Dunia (*World Commission on Environment and Development*, WCED), dimana komisi inilah yang akan bertugas menangani berbagai permasalahan yang terkait dengan pembangunan dan lingkungan. Dalam perkembangannya, pada tahun 1987 WCED menerbitkan laporan yang berjudul *Our Common Future*, yang menjelaskan hubungan dan keterkaitan global antara ekonomi, sosial, budaya dan isu-isu lingkungan. Laporan tersebut mendefinisikan konsep pembangunan

*the development concept of an environmentally friendly start implemented by countries around the world. The Stockholm conference is seen as the start of major global meetings on environment and development.*

*Despite the commitment and great attention has been given to the international level, but the environmental conditions are still deteriorating. Population habits in luxuriously life, inefficient in using of energy, throw waste anywhere, and still contaminated the environment had been problems toward sustainable development. The growth of industrial sector, motorized vehicle, and the consumption of energy which is always increase had caused more contaminations to environment, such as the emergence of poorer settlement, global warming and climate change. Therefore, some efforts to protect the environment through sustainable development become increasingly important to do, so that the needs of future generations are fulfilled.*

*In 1983, World Commission on Environment and Development (WCED) was established by the United Nations. This commission is to be responsible for handling various issues related to development and environment. In 1987, the WCED published a report entitled *Our Common Future*, which describes the relationship and the global linkages between economic, social, cultural, and environmental issues. That report defines the concept of sustainable development. The sustainable development is defined as development that meets the needs of the present without*

berkelanjutan yaitu pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pembahasan dan pertemuan tingkat dunia terus berlanjut dengan diadakannya *United Nations Conference on Environment and Development (UNCED)* di Rio de Janeiro pada bulan Juni 1992 yang mengadopsi agenda untuk lingkungan dan pembangunan di abad ke-21 yang kemudian disebut Agenda 21. Agenda 21 lebih lanjut menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan integrasi dari 3 pilar, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk menindaklanjuti Agenda 21, UNCED membentuk Komisi Pembangunan Berkelanjutan (*Commission on Sustainable Development, CSD*) pada Desember 1992. Tahun 2002, sepuluh tahun dari Deklarasi Rio, dilaksanakan konferensi puncak sedunia tentang pembangunan berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development*) di Johannesburg, Afrika Selatan, yang membahas dan mengatasi kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Konferensi tersebut dikenal juga dengan sebutan Konferensi Rio+10.

Dalam perkembangannya, pada tahun 2012 dilaksanakan lagi konferensi tingkat tinggi tentang pembangunan berkelanjutan di Rio de Janeiro atau lebih dikenal dengan KTT Rio+20. KTT Rio+20 menyepakati dokumen "*The Future We Want*" yang menjadi arahan bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di tingkat global, regional, maupun nasional. Dokumen tersebut memuat kesepahaman pandangan terhadap masa depan yang diharapkan oleh dunia (*common vision*) dan penguatan komitmen untuk menuju pembangunan berkelanjutan (*renewing political commitment*). Dokumen ini memperkuat penerapan Rio Declaration 1992 dan Johannesburg Plan of Implementation 2002.

*compromising the ability of future generation to meet their own needs.*

*Discussion and meeting continued by present the United Nation Conference on Environment and Development (UNCED) at Rio de Janeiro in June 1992 to adopt the agenda for environment and development in the 21st century called Agenda 21. Agenda 21 confirmed that sustainable development is built by the integration of three pillars; the economic, social and environmental pillars. To follow up Agenda 21, UNCED established the Commission on Sustainable Development (CSD) in December 1992. In 2002, ten years after Rio Declaration, was held the World Summit on Sustainable Development (WSSD) in Johannesburg, South Africa, to discuss and address environmental degradation. The conference also known as Rio+10.*

*In 2012, UN conference on sustainable development was held in Rio de Janeiro or also known as Rio+20. This conference agreed the document "The Future We Want" which is the guideline for implementation of sustainable development at the global, regional, or national. The document contains the understanding of views on the future that is expected by the world (common vision) and renewing political commitment to achieve sustainable development. This document reinforces the implementation of the 1992 Rio Declaration and the 2002 Johannesburg Plan of Implementation.*

## PENDAHULUAN

Dalam dokumen *The Future We Want*, terdapat 3 (tiga) isu utama bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, yaitu: (i) ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan, (ii) pengembangan kerangka kelembagaan pembangunan berkelanjutan tingkat global, serta (iii) kerangka aksi dan instrumen pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Dokumen ini akan menjadi rujukan dalam pelaksanaan rencana pembangunan nasional secara konkrit, termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2014-2019 bagi Indonesia.

Untuk membantu negara-negara dalam mengambil keputusan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan, maka Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB menyusun indikator pembangunan berkelanjutan sebagai acuan negara-negara dalam mengukur pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 1996, Komisi Pembangunan Berkelanjutan berhasil menyusun sekitar 134 indikator pembangunan berkelanjutan dalam kerangka kerja *Driving Force-State-Response*. Pada tahun 2001, Divisi Pembangunan Berkelanjutan merevisi 134 indikator pembangunan berkelanjutan tersebut menjadi 58 indikator berdasarkan pengalaman dari beberapa negara yang telah menerapkan indikator tersebut. Indikator tersebut direvisi kembali menjadi 50 indikator utama dan 46 indikator lain pada tahun 2007.

Pada tahun 2013, negara Indonesia juga tergabung dalam Panel Tingkat Tinggi tentang Agenda Pembangunan Pasca-2015. Panel ini mendiskusikan dua tantangan terbesar yang dihadapi dunia ini yaitu bagaimana cara mengakhiri kemiskinan dan bagaimana cara mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Agenda pembangunan pasca 2015 nantinya akan bermuara pada satu agenda pembangunan

*In the document of *The Future We Want*, there are three major issues for the implementation of sustainable development, namely: (i) Green Economy in the context of sustainable development and poverty eradication, (ii) the Institutional Framework for sustainable development, and (iii) framework for action and means of implementation of sustainable development. For Indonesia, this document will be a reference in the implementation of national development plans, including the 2014-2019 National Medium Term Development Plan.*

*To assist countries in making decisions related to sustainable development focus, the United Nation Commission on Sustainable Development develops indicators of sustainable development as the reference in the context of sustainable development. In 1996, the Commission on Sustainable Development managed to develop about 134 indicators of sustainable development within the framework of Driving Force-State-Response. In 2001, the Division for Sustainable Development CSD revised the 134 indicators of sustainable development to 58 indicators based on experiences of several countries that have implemented these indicators. The indicators were revised again to 50 core indicators and 46 other indicators in 2007.*

*In 2013, Indonesia also joined the High-Level Panel on the post-2015 Development Agenda. This panel discussed two of the world's biggest challenges – how to end poverty and how to promote sustainable development. The post-2015 Development Agenda will lead to a global development agenda which puts sustainable development as its goal.*



global yang menempatkan tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai pusatnya.

Untuk mengukur pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia yaitu dengan mengevaluasi perkembangan program-program pembangunan yang telah dilaksanakan. Penyusunan indikator-indikator pembangunan berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan penting dilakukan. Untuk itu, Badan Pusat Statistik (BPS) telah menelaah indikator-indikator yang mungkin dapat diimplementasikan dengan kondisi negara Indonesia, dan menyajikannya dalam bentuk publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan.

### 1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini adalah untuk menyajikan data dan informasi mengenai indikator-indikator pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang direkomendasikan oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB. Publikasi ini diharapkan dapat berguna bagi para pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun daerah sebagai sumber informasi dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi program pembangunan.

### 1.3 Ruang Lingkup

Publikasi ini menyajikan data dan informasi terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang meliputi 14 tema, yaitu: 1) Kemiskinan, 2) Tata Kelola Pemerintahan, 3) Kesehatan, 4) Pendidikan, 5) Demografi, 6) Bencana Alam, 7) Atmosfer, 8) Lahan, 9) Laut dan Pantai, 10) Air Bersih, 11) Keanekaragaman Hayati, 12) Pembangunan Ekonomi, 13) Kerjasama Ekonomi Global, dan 14) Pola Konsumsi dan Produksi.

*To measure the achievement of sustainable development in Indonesia by evaluate the progress of development programs that have been implemented, the preparation of indicators of sustainable development as recommended by the Commission on Sustainable Development is important. Therefore, BPS-Statistics Indonesia has examined indicators that may be implemented by the Indonesian state conditions, and presenting it in the form of publications, namely Indicator of Sustainable Development.*

### 1.2 Objective

*The objective of this publication is to provide data and information on sustainable development indicators suggested by United Nations Commission on Sustainable Development. It is expected that this publication can be used as source of information for planning, monitoring, and evaluating of development programs.*

### 1.3 Coverage

*This publication presents data and information related to sustainable development which include 14 theme, that are : 1) Poverty, 2) Governance, 3) Health, 4) Education, 5) Demography, 6) Natural Disasters, 7) Atmosphere, 8) Land, 9) Marine and Coastal, 10) Freshwater, 11) Biodiversity, 12) Economic Development, 13) Global Economic Cooperation, and 14) Consumption and Production Patterns.*

## PENDAHULUAN

Cakupan data dalam publikasi ini utamanya adalah untuk tingkat provinsi dan nasional. Sebagian data diasumsikan sebagai representasi provinsi, meskipun sebenarnya datanya tidak menggambarkan keseluruhan provinsi, seperti data dari titik stasiun pengamatan cuaca BMKG di ibukota provinsi dan data tentang kualitas air sungai yang mengalir di ibukota provinsi. Sedangkan tahun data yang disajikan bervariasi dari tahun 2007 sampai dengan 2013.

*Data coverage of this publication is primarily for province and national level. Some data are assumed to represent the province, although the data not describe the whole province, such as data from weather observation station BMKG point in the provincial capital and data about the quality of river water running through the provincial capital. While years of data presented varies from 2006 up to 2012.*

<http://www.bps.go.id>

**Kajian Literatur**  
*Literature Study*

2





Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang memberikan porsi seimbang pada kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Operasionalisasi konsep pembangunan berkelanjutan memerlukan indikator-indikator untuk menilai efektifitasnya. Dalam banyak kasus di banyak negara, indikator pembangunan berkelanjutan terkait dengan strategi pembangunan yang partisipatif, integratif, lintas sektoral dan komprehensif. Indikator pembangunan berkelanjutan telah dikenal dalam Agenda 21 sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Pada perkembangannya, sekumpulan indikator pembangunan berkelanjutan, termasuk panduan dan metodologinya telah disusun oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan (*Commission on Sustainable Development, CSD*) sejak tahun 1995.

### 2.1 Kerangka kerja DSR oleh CSD, 1996

Pada pertemuan yang dilakukan bulan April 1995, Komisi Pembangunan Berkelanjutan menyusun program kerja untuk indikator pembangunan berkelanjutan. Program kerja tersebut terdiri dari 134 indikator yang disusun dalam kerangka kerja *Driving Force-State-Response* (DSR) yang dipublikasikan oleh PBB pada bulan Agustus 1996. Dalam kerangka kerja tersebut, indikator *Driving Force* merepresentasikan aktivitas, proses dan pola-pola manusia yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan; indikator *State* menggambarkan kondisi/keadaan dari pembangunan berkelanjutan; dan indikator *Response* menggambarkan pilihan kebijakan dan respon lainnya untuk mengubah kondisi atau keadaan pembangunan berkelanjutan. Kerangka kerja DSR dikelompokkan ke dalam empat aspek yaitu : sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan. Kerangka kerja DSR lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

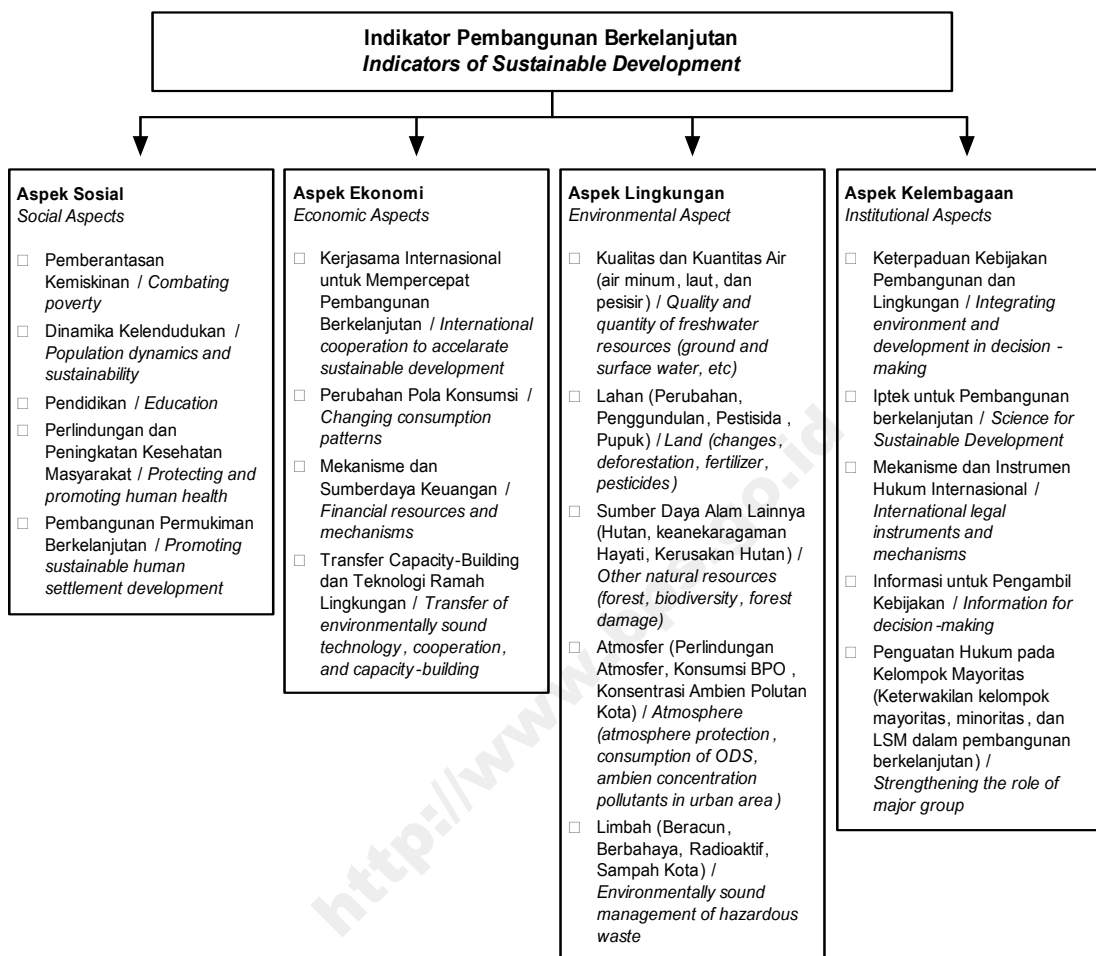
*Sustainable development is a process of development that provide a portion of balanced economic, social, and environmental concern Operationalization of the concept of sustainable development requires indicators to appraise its effectiveness, in the sense to know whether an activity, policy or program can be said to be sustainable or unsustainable. In most cases in many countries, indicators of sustainable development are related to strategies which are participatory, integrative, inter-sectoral and comprehensive strategies. Indicators of sustainable development have been recognized already in Agenda 21 as tools for decision-making. In its development, a set of indicators of sustainable development, including guidelines and methodologies, has been prepared under a mandate from the the Commission on Sustainable Development (CSD) since 1995.*

### 2.1 DSR Framework by CSD, 1996

*At the meeting held in April 1995, the CSD develops a work program for the sustainable development indicators. The work program consists of 134 indicators organized within the framework of Driving Force-State-Response (DSR) that was published by the United Nations in August 1996. In this framework Driving Force indicators represent activities, processes and patterns of human that impacts on sustainable development; State indicators describes the condition/state of sustainable development, and Response indicators describes the policy options and other responses to changing conditions or state of sustainable development. DSR framework is grouped into four aspects: social, economic, environmental and institutional. DSR framework further can be seen in Figure 2.1.*

## KAJIAN LITERATUR

**Gambar 2.1. Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 1996**  
**Figure 2.1. Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 1996**



Sumber : Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB  
 Source : United Nation - Commission on Sustainable Development (UN-CSD)

### 2.2 Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 2001

Pada September 2001, CSD telah mempublikasikan laporan terbarunya mengenai indikator pembangunan berkelanjutan yang merupakan hasil evaluasi program kerja selama tahun 1996 – 2000. Hasil laporan tersebut merupakan presentasi akhir yang diharapkan menjadi kerangka kerja dan merupakan

### 2.2 DSR Framework by CSD, 2001

*In September 2001, CSD has published his latest report about indicators of sustainable development which is the result of the evaluation work program during 1996 – 2000. The results of the final presentation of the report is expected to be a framework and is "the core set indicators" that are provided to member countries in realizing their*

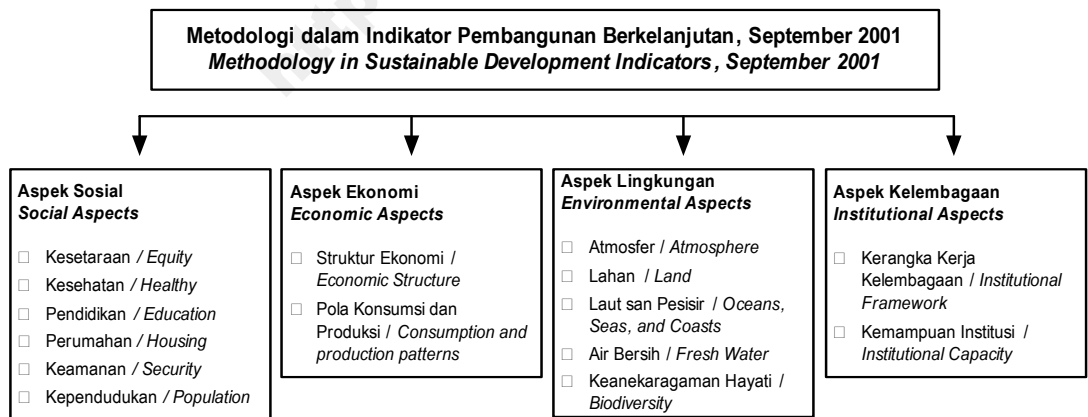
indikator-indikator inti (*the core set indicators*) yang disediakan bagi negara anggota dalam mewujudkan usahanya untuk mengukur kemajuan hasil-hasil pembangunan berkelanjutan yang telah dan akan dilaksanakan.

Sebagian besar negara anggota yang telah menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan CSD menemukan bahwa sekumpulan indikator awal CSD tahun 1996 dianggap masih terlalu banyak sehingga kurang mudah untuk diterapkan. Pada tahun 2001, indikator tersebut direvisi dan dikurangi hingga tersisa sebanyak 58 indikator. Indikator tersebut tertuang dalam kerangka kebijakan yang berorientasi tema dan sub tema, dan telah disesuaikan dengan implementasi dari Agenda 21. Sebenarnya indikator pokok hasil evaluasi CSD ini merupakan indikator pilihan dari indikator pembangunan berkelanjutan yang dipublikasikan pada tahun 1996, yang berjumlah sekitar 134 indikator.

*efforts in measuring the progress of sustainable development results which have been and will be implemented.*

*Most of the countries that have implemented the CSD indicators of sustainable development, found that the initial CSD Indicators set in 1996 was still too large and quite difficult to apply. Consequently in 2001, a set of CSD Indicators was revised and it was decided to be reduced until remaining as many as 58 indicators. This indicators are embedded within the framework of policy oriented to the themes and sub themes which have been adapted to the implementation of Agenda 21. Actually, the core set indicators of this CSD evaluate result is a choice indicators of sustainable development indicators which published in 1996, it's around 134 indicators.*

**Gambar 2.2. Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 2001**  
**Figure 2.2. Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 2001**



Sumber : Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB  
 Source United Nation - Commission on Sustainable Development (UN-CSD)

### 2.3 Revisi Indikator Pembangunan Berkelanjutan oleh CSD, 2007

Pada tahun 2005, Divisi Pembangunan Berkelanjutan PBB mulai meninjau kembali indikator pembangunan berkelanjutan. Peninjauan ulang ini sebagian besar didasarkan pada dua alasan, yaitu sudah banyak negara yang menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan. Bahkan mereka sudah mulai mengembangkan indikator pembangunan berkelanjutan nasional mereka sendiri, namun tetap berdasarkan pada indikator pembangunan berkelanjutan CSD. Selain itu, sejak diadopsinya deklarasi milenium oleh PBB tahun 2000, banyak perhatian diberikan oleh PBB dan negara-negara anggota demi pengembangan dan penggunaan indikator untuk mengukur kemajuan dalam mencapai MDGs.

Peninjauan kembali indikator pembangunan berkelanjutan CSD dilakukan dengan bantuan dari para ahli dan pengalaman negara-negara yang telah menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan. Hasil peninjauan kembali pada indikator-indikator pembangunan berkelanjutan CSD, telah menghasilkan 50 indikator utama. Indikator utama ini merupakan bagian dari 96 indikator pembangunan berkelanjutan hasil revisi. Divisi Pembangunan Berkelanjutan telah memastikan koherensi indikator CSD hasil revisi dengan indikator lain seperti MDGs, *the 2010 Biodiversity Indicators Partnership*, *the Hyogo Framework for Action on Disaster Reduction*, *the Global Forest Resource Assessment*, dan *Sustainable Tourism Indicators*.

Pemilihan indikator utama membantu negara-negara untuk bisa memilih indikator yang sesuai dengan kondisi masing-masing negara. Sementara kumpulan indikator yang lebih besar memungkinkan dimasukkannya

### 2.3 Revised CSD Indicators of Sustainable Development, 2007

*In 2005, the UN Division for Sustainable Development (DSD) started a process to review the indicators of sustainable development. This review was largely carried out for two reasons, that was many countries already implementing sustainable development indicators. They have started to develop their own national indicators of sustainable development, based on the CSD indicators of sustainable development. In addition, since the adoption by the UN millennium declaration of 2000, many attention had been given within the UN system and by member states to the development and using of indicators to measure progress in achieving the MDGs.*

*A review of CSD indicator of sustainable development with the help of experts and the experience of countries that have implemented sustainable development indicators. The results of the review set of CSD indicators of sustainable development contain a core set of 50 indicators. These core indicators are part of a larger set of 96 indicators of sustainable development from CSD. Division for Sustainable Development has ensured coherence of revised CSD indicators with other indicator sets such as the MDGs Indicators, the 2010 Biodiversity Indicators Partnership, the Hyogo Framework for Action on Disaster Reduction, the Global Forest Resource Assessment, and Sustainable Tourism Indicators.*

*The introduction of a core set of indicators helps all countries to keep the indicator set manageable accordance with the conditions of each country. While the larger set of indicators allows the inclusion of additional indicators that each*



indikator tambahan sehingga masing-masing negara dapat melakukan penilaian yang lebih komprehensif terhadap indikator pembangunan berkelanjutan.

Indikator utama ini memenuhi 3 kriteria, yaitu pertama indikator mencakup isu yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan di sebagian besar negara. Kedua, indikator ini memberikan informasi penting yang tidak tersedia dari indikator inti lainnya dan ketiga, indikator ini dapat dihitung oleh sebagian besar negara dengan data yang tersedia ataupun dapat dihitung dengan waktu dan biaya yang memungkinkan. Sebaliknya, indikator yang bukan bagian dari indikator utama hanya relevan untuk sebagian kecil negara dan bisa digunakan sebagai informasi pelengkap untuk indikator utama atau tidak mudah tersedia untuk sebagian besar negara.

Sekumpulan indikator ini tetap mempertahankan kerangka tematik/sub-tematik yang diadopsi pada tahun 2001. Dengan demikian, tetap konsisten dengan praktek kebanyakan negara yang menerapkan sekumpulan indikator pembangunan berkelanjutan nasional.

Indikator pembangunan berkelanjutan CSD yang di revisi terdiri dari 14 tema (kemiskinan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, demografi, bencana alam, atmosfer, lahan, laut dan pesisir, air, keanekaragaman hayati, pembangunan ekonomi, kerjasama ekonomi global, serta konsumsi dan pola produksi), 44 sub-tema, 50 indikator utama, dan 46 indikator lain (Lampiran 1).

*country can do a more comprehensive assessment of sustainable development indicators.*

*Core indicators fulfill three criterias. First, they cover issues that are relevant for sustainable development in most countries. Second, they provide critical information not yet available from other core indicators. Third, they can be calculated by most countries with data that is either readily available or could be available within reasonable time and costs. Conversely, indicators that are not part of the core are either relevant only for a smaller set of countries, provide complementary information to core indicators or are not easily available for most countries.*

*The indicator set retains the thematic/sub-thematic framework that was adopted in 2001. Thus, it remains consistent with the practice in most countries which applying national sustainable development indicator sets.*

*Revised CSD indicators of sustainable development consisted of 14 themes (poverty, governance, health, education, demographic, natural hazards, atmosphere, land, seas and coasts, freshwater, biodiversity, economic development, global economic partnership, and consumption and production patterns), 44 sub themes, 50 core indicators, and 46 other indicators (Appendix 1).*



**Metodologi**  
*Methodology*

3





**3.1. Sumber Data**

Dalam publikasi ini, indikator-indikator yang disajikan sebagian besar berasal dari hasil survei/sensus yang dilakukan BPS dan kompilasi laporan tahunan instansi pusat atau daerah yang terkait bidang lingkungan hidup. Instansi tersebut antara lain Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah, dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

**3.2. Pemilihan Indikator**

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi Agenda 21. Sebagai konsekuensinya, Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyajikan indikator atau variabel pembangunan berkelanjutan sesuai dengan yang disarankan dan direkomendasikan oleh UN-CSD. Oleh karena itu kerangka kerja yang digunakan mengacu pada kerangka kerja UN-CSD. Dalam penyajian publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini, tidak semua indikator bisa disajikan karena keterbatasan data yang tersedia di Indonesia. Selain itu, ada beberapa indikator pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan data di Indonesia (Lampiran 1).

Berikut merupakan penjelasan setiap indikator terpilih dari kerangka kerja CSD yang sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

1. Jumlah dan persentase penduduk miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada di bawah garis kemiskinan.

**3.1. Data Source**

*In this publication, the presented indicators are mainly taken from the surveys/censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports of related institutions (central or regional) on environment. The institutions such as the Ministry of Energy and Mineral Resources, the Ministry of Forestry, the Ministry of Health, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, National Agencies for Disaster Management, Meteorology, Climatology and Geophysics Agency, Indonesian National Police Headquarters, Bank of Indonesia, Regional Environmental Impact Control Agency, and Directorate General of Customs and Excise.*

**3.2. Indicators Selection**

*Indonesia is one of country whose ratified the Agenda 21. As consequence, Indonesia has an obligation to present the indicators or variables of sustainable development based on the advice and recommendation of the UN-CSD. Therefore a framework that is used referring to the framework of UN-CSD. In presenting the publication of Indicators of Sustainable Development, not all indicators could be served because of limited data that available in Indonesia. In addition, there are several indicators of approaches adapted to environmental conditions and availability of data in Indonesia (Appendix 1).*

*The following will be explained of each selected indicators from CSD framework that have been adapted to conditions in Indonesia*

1. *Number and percentage of poor people*

*Poor people are defined as people whose expenditure per capita per month that below the poverty line. The purpose of poverty*

## METODOLOGI

Tujuan dari ukuran kemiskinan adalah untuk memungkinkan adanya perbandingan kemiskinan dan menilai kemajuan upaya pengentasan kemiskinan serta evaluasi program.

2. Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini

Indikator ini merupakan suatu ukuran ketimpangan pendapatan atau sumber daya dalam suatu masyarakat. Ketimpangan akibat pendapatan atau konsumsi dan ketidaksetaraan dalam meraih kesempatan menghambat pembangunan manusia dan merugikan pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang.

3. Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik

Penyediaan sanitasi yang memadai diperlukan untuk melindungi kesehatan manusia serta lingkungan. Indikator ini memantau kemajuan akses rumah tangga pada fasilitas sanitasi, pelayanan sosial dasar yang penting sekaligus merupakan dasar untuk mengurangi risiko dari bakteri faecal (yang terdapat pada kotoran manusia) dan frekuensi penyakit yang terkait.

4. Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih

Indikator ini memonitor kemajuan dari akses rumah tangga terhadap sumber air bersih dengan volume yang memadai dan jarak yang terjangkau.

5. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik

Listrik dan layanan energi modern adalah komponen penting dalam penyediaan pelayanan sosial dasar. Kurangnya akses ke layanan energi modern berkontribusi terhadap kemiskinan dan membatasi pembangunan ekonomi.

*measurement is for poverty comparisons and to assess progress toward poverty alleviation and for program evaluation.*

2. *Distribution of expenditure per capita and gini index*

*The indicator shows the extent of inequality in income distribution or resource within a society. Inequality in outcomes such as income or consumption and inequality in opportunities hinder human development and are detrimental to long-term economic growth.*

3. *Percentage of household with toilet discharge septic tank*

*Provision of adequate sanitation is necessary to protect human health and the environment. The indicator monitors progress in the accessibility of the household to sanitation facilities, a basic and essential social service. Accessibility to adequate excreta disposal facilities is fundamental to decrease the faecal risk and frequency of associated diseases.*

4. *Percentage of household using clean water*

*The indicator monitors progress in the accessibility of the households to improved clean water sources with adequate volume and convenience distance covered.*

5. *Percentage of household using source of lighting from non electricity*

*Electricity and modern energy services are an important component of providing basic social service. Lack of access to modern energy services contribute to poverty and limits economic development.*

6. Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar
 

Penggunaan bahan bakar padat dalam rumah tangga merupakan proxy dari polusi udara dalam ruangan. Tingginya permintaan bahan bakar biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga berkontribusi terhadap penebangan hutan dan degradasi lahan. Indikator ini juga mengukur akses ke layanan energi modern.
7. Jumlah desa menurut keberadaan permukiman kumuh
 

Keberadaan permukiman kumuh merupakan manifestasi dari kemiskinan yang ditandai oleh kepadatan penduduk, perumahan yang tidak memadai, kekurangan air dan sanitasi. Indikator ini mengukur kecukupan tempat berlindung.
8. Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan
 

Indikator ini menyajikan jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan di masing-masing kepolisian daerah. Penurunan indikator ini merupakan tanda bagi kemajuan pada tata pemerintahan yang baik dalam penanganan korupsi.
9. Jumlah kasus pembunuhan
 

Indikator ini mengukur perkembangan jumlah kasus pembunuhan dari waktu ke waktu. Indikator ini juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk kepatuhan terhadap aturan hukum dan merupakan salah satu komponen dari tata kelola pemerintahan yang baik.
10. Angka kematian bayi
 

Estimasi angka kematian bayi merupakan probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (dinyatakan per 1000 kelahiran hidup). Tingkat kematian bayi dipengaruhi oleh ketersediaan, akses
6. *Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood*

*The use of solid fuels in households is a proxy of indoor air pollution. High demand for biomass fuels to meet household energy needs can contribute to deforestation and subsequent land degradation. The indicator also measures access to modern energy services.*
7. *Number of villages by the existence of slum area*

*The existence of slums area is a manifestation of poverty which is characterized by overcrowding, inadequate housing, lack of water and sanitation. The indicator measures the shelter adequacy.*
8. *Number of corruption cases which solved*

*The indicator presents the number of corruption cases that have been solved respectively by regional police. A decline of this indicator is a sign of progress on good governance in handling of corruption.*
9. *Number of homicide cases*

*The indicator measures the progress of homicides cases over time. The indicator can also be used as a measure for the adherence to the rule of law, a component of good governance.*
10. *Infant mortality rate*

*The infant mortality rate is the probability of infants dying before age 1 year (expressed per 1000 live births). mortality levels are influenced by the availability, accessibility and quality of health services; education,*

## METODOLOGI

dan kualitas sarana kesehatan; pendidikan, khususnya ibu-ibu; akses air bersih dan sanitasi; kemiskinan dan gizi.

### 11. Angka harapan hidup saat lahir

Indikator ini merupakan rata-rata umur yang dicapai oleh bayi yang baru lahir yang diharapkan hidup, dengan mengingat adanya risiko kematian pada saat usia tertentu. Angka harapan hidup saat lahir merupakan indikator kematian dan proxy terhadap kondisi kesehatan.

### 12. Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu

Indikator ini mengukur akses penduduk terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dasar.

### 13. Persentase balita yang diimunisasi

Indikator ini memantau implementasi dari program imunisasi. Pengelolaan yang baik pada program imunisasi sangat penting untuk mengurangi kesakitan dan kematian dari penyakit menular di masa kanak-kanak.

### 14. Persentase wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat KB

Indikator ini menunjukkan usaha manusia secara sadar dalam mengontrol kelahiran/pelayanan kesehatan reproduksi. Meskipun indikator ini tidak dapat mengontrol semua tindakan yang diambil dalam mengontrol kelahiran. Manfaat kesehatan dari penggunaan kontrasepsi meliputi kemampuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga mengurangi resiko aborsi, potensi komplikasi kehamilan dan resiko kematian ibu.

### 15. Status gizi balita

Tujuan dari indikator ini adalah untuk mengukur ketidakseimbangan gizi

*particularly of mothers; access to safe water and sanitation; poverty and nutrition.*

### 11. Life expectancy at birth

*The indicator is the average age reached by a newborns who are expected to live, given current age-specific mortality risk. Life expectancy at birth is an indicator of mortality and by proxy of health conditions.*

### 12. Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center

*The indicator monitors progress in the access of the population to primary health care.*

### 13. Percentage of children under-five years who immunized

*The indicator monitors the implementation of immunization programs. Good management of immunization program is essential to reduce morbidity and mortality from major childhood infectious diseases.*

### 14. Percentage of married woman aged 15-49 years who used contraceptive

*The indicator show a conscious human effort in controlling the birth/reproductive health services. Although this indicator can not control all the action taken in birth control. The health benefits of using contraceptive include the ability to prevent unwanted pregnancies, thereby reducing the resort to induced abortion as well as potential complications of pregnancy and the risks of maternal mortality.*

### 15. Nutritional status of children under five years

*The purpose of this indicator is to measure long term nutritional imbalance*



jangka panjang dan kekurangan gizi yang mengakibatkan gizi buruk (dinilai dengan berat badan kurang dan pendek) serta kelebihan berat badan.

16. Jumlah penderita malaria, kumulatif kasus AIDS dan jumlah kasus penyakit TB paru

Indikator ini mengukur angka kesakitan yang disebabkan oleh penyakit menular seperti malaria, AIDS, dan TB paru. Indikator ini juga dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan langkah-langkah memerangi penyakit menular tersebut.

17. Prevalensi perokok saat ini

Indikator ini didefinisikan sebagai persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok. Prevalensi perokok merupakan ukuran untuk menentukan beban ekonomi dan kesehatan di masa depan dari penggunaan tembakau, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program pengendalian tembakau dari waktu ke waktu. Konsumsi rokok selain mahal juga berkontribusi pada kemiskinan dan penurunan kesehatan individu dan negara.

18. Jumlah kasus bunuh diri

Indikator ini merupakan pendekatan penting pada gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental merupakan hambatan utama bagi kesejahteraan penduduk.

19. Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar

Indikator ini mengukur penduduk usia sekolah yang mempunyai akses untuk sekolah dan menyelesaikan pendidikan dasarnya secara penuh.

20. Angka Partisipasi Murni SD dan SMP

Angka Partisipasi Murni SD merupakan proporsi penduduk usia SD yang bersekolah di SD terhadap penduduk usia SD di suatu

and malnutrition resulting in undernutrition (assessed by underweight and stunting) and overweight.

16. Number of malaria patient, AIDS cumulative cases, and number of tuberculosis disease cases

The indicator measures the morbidity caused by major diseases such as malaria, AIDS, and tuberculosis. The indicator also provides information on the success of measures to combat major diseases.

17. Prevalence of current smokers

The indicator is defined as the percentage of people aged 15 years and over who smoked. The prevalence of smokers is a measure useful to determine the economic and future health burden of tobacco use, and as a basis for evaluating the effectiveness of tobacco control programs over time. Tobacco consumption is costly and contributes to poverty and associated health inequalities at the individual and national levels.

18. Number of suicide cases

The indicator is an important proxy for the prevalence of mental health disorders. Mental health disorders is a major impediment to the well-being of population.

19. Percentage of population aged 15 years and over who graduated from primary education

The indicator measures the entire eligible school age population has access to school and complete the primary education.

20. Net enrollment ratio of elementary school and junior high school

Net enrollment ratio of elementary school is the proportion of children of elementary school age who are attending

## METODOLOGI

wilayah. Tujuan angka partisipasi murni memberikan ukuran tentang penduduk yang menurut peraturan sudah pantas/harus bersekolah untuk bersekolah di pendidikan dasar. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur jumlah penduduk usia sekolah dasar yang tidak bersekolah di sekolah dasar.

21. Persentase penduduk usia 25-64 tahun dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA

Indikator ini merupakan proporsi penduduk usia kerja yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Indikator ini juga menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang terdapat dalam populasi penduduk dewasa.

22. Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas

Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas adalah persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Indikator ini dapat menggambarkan akumulasi pencapaian pendidikan dalam penyebaran baca-tulis.

23. Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat jumlah penduduk berubah. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi secara negatif aspek penggunaan lahan, air, udara, energi dan sumber daya lainnya.

24. Angka Kelahiran Total

Angka Kelahiran Total adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sepanjang hidupnya. Angka kelahiran total merupakan salah satu variabel yang secara langsung berpengaruh pada perubahan penduduk. Angka kelahiran

*elementary school to the elementary school age population in a region. The purpose of the net enrollment ratio is provides a measure of the population whose the age according to the rules, it deserves / should go to school to study primary education. This indicator can be used to measure the number of primary school age population who do not attend primary school.*

21. *Percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum education of senior high school*

*The indicator is the proportion of working age population who had completed upper secondary education. The indicator also describes the quality of human resources in adult population.*

22. *Literacy rate of population aged 15 years and over*

*The literacy rate of population aged 15 and over is the percentage of population aged 15 years and above who can read and write in Latin letters or other. It reflects the accumulated accomplishment of education in spreading literacy.*

23. *Population and growth rate of population*

*Population growth rate measures how fast the size of population is changing. High rates of population growth could negatively affect the use of land, water, air, energy and other resources.*

24. *Total fertility rate*

*Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children born by a woman throughout her life. Total fertility rate is one of the variables that directly affect the change in population. Total fertility rate was not influenced by population age distribution.*

total tidak dipengaruhi oleh distribusi umur penduduk. Angka kelahiran yang rendah dapat meningkatkan kemampuan keluarga dan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang ada untuk melawan kemiskinan, melindungi dan memperbaiki lingkungan.

25. Angka beban ketergantungan

Angkabebanketergantunganmenunjukkan perbandingan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi terhadap penduduk usia muda dan usia tua yang tergantung secara ekonomi. Angka beban ketergantungan dapat mengindikasikan dampak potensial perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi.

26. Jumlah desa menurut jenis bencana dan upaya antisipasi bencana alam

Indikator ini menggambarkan jumlah desa yang terkena dampak bencana baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, tsunami, gempa bumi yang disertai tsunami, letusan gunung api, banjir, banjir disertai tanah longsor, kekeringan, gelombang pasang/abrasi, angin puyuh/puting beliung dan kebakaran hutan. Indikator ini juga menunjukkan kerentanan terhadap bencana alam. Kerentanan yang tinggi ditunjukkan oleh tingginya keterpaparan oleh rupa-rupa kejadian bencana.

27. Jumlah korban dan kerusakan rumah akibat bencana alam

Indikator ini memperkirakan dampak ekonomi dan manusia dari bencana. Bencana yang melibatkan bahaya alam dapat memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang buruk terhadap masyarakat dan perekonomian negara manapun, serta dapat menghambat berlangsungnya pembangunan berkelanjutan.

*Low fertility rates can increase the ability of families and governments in the management of existing resources to combat poverty, protect and repair the environment.*

25. Dependency ratio

*Dependency ratio is a comparison of the number of economically active population to the economically dependent of young people and old age. Dependency ratio indicate the potential effects of changes in population age structure for social and economic development.*

26. Number of villages by type of natural disaster and the efforts in anticipation of natural disaster

*The indicator describes the number of villages affected by the disaster in the form of landslides, earthquakes, tsunamis, earthquakes accompanied by tsunamis, volcanic eruptions, floods, landslides accompanied by floods, drought, tidal waves/abrasion, typhoons/cyclones and forest fires. The indicator also shows the vulnerability to natural disasters. High vulnerability is show by the high exposure by different kinds of disasters.*

27. Number of victim and damaged house caused by natural disaster

*The indicator provides estimates of the human and economic impact of disasters. Disasters involving natural hazards can have devastating short and long-term impacts on the society and the economy of any country, and adversely affecting progress towards sustainable development.*

## METODOLOGI

### 28. Emisi gas rumah kaca

Indikator ini mengukur emisi gas rumah kaca yang memiliki dampak langsung terhadap perubahan iklim. Gas-gas rumah kaca yang utama adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>) dan nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O). Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer berkontribusi terhadap pemanasan global yang merupakan tantangan utama bagi pembangunan berkelanjutan. Indikator ini juga memberikan informasi mengenai pemenuhan komitmen global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

### 29. Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon

Indikator ini menggambarkan perkembangan dari proses pengurangan bahan perusak ozon (BPO). Tanpa penggunaan BPO akan memperbaiki lapisan ozon, sehingga mengurangi efek buruk pada kesehatan manusia, hewan, tumbuhan, mikro organisme, kehidupan laut, barang-barang, siklus biogeokimia, dan kualitas udara.

### 30. Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub>

Indikator ini memberikan ukuran keadaan lingkungan dalam hal kualitas udara dan merupakan ukuran tidak langsung paparan populasi dengan polusi udara yang menjadi perhatian kesehatan di wilayah perkotaan. Meningkatkan kualitas udara merupakan aspek penting dalam mempromosikan pemukiman yang berkelanjutan.

### 31. Luas lahan sawah

Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, khususnya tanaman pangan.

### 28. Emission of greenhouse gases (GHG)

*This indicator measures the emissions of greenhouse gas (GHG) which have a direct impact on climate change. The main of GHG are carbon dioxide (CO<sub>2</sub>), methane (CH<sub>4</sub>) and nitrous oxide (N<sub>2</sub>O). An increase of GHG concentration in the atmosphere contributes to global warming, which is a major global challenge to sustainable development. The indicator also provides information on the fulfilment of the global commitment to reduce GHG emissions.*

### 29. Import of materials containing ozone depleting substance

*This indicator depicts the progress towards the phase out of ozone depleting substances (ODS). The phase-out of ODS will lead to the recovery of the ozone layer, whose depletion has adverse effects on human health, animals, plants, micro-organisms, marine life, materials, biogeochemical cycles, and air quality.*

### 30. Monthly average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> concentration

*The indicator provides a measure of the state of the environment in terms of air quality and is an indirect measure of population exposure to air pollution of health concern in urban areas. Improving air quality is a significant aspect of promoting sustainable human settlements.*

### 31. Wetland area

*This indicator shows the area of land available for agricultural production, especially foodcrop.*

32. Luas lahan tegal/kebun dan ladang/huma  
Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, selain tanaman pangan.
32. *Land area of dry field/garden and unirrigated agricultural field/shifting cultivation*  
*This indicator shows the area of land available for agricultural production, in addition to food crops.*
33. Luas Lahan yang sementara tidak diusahakan  
Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia, namun sementara tidak diusahakan, memungkinkan untuk diusahakan lagi.
33. *Temporarily unused land area*  
*This indicator shows the area of land available, but while not attempted, allowing for longer cultivated.*
34. Persentase luas hutan  
Indikator ini untuk memantau perubahan luas hutan. Hutan menyediakan banyak sumber daya dan fungsi yang penting termasuk produk kayu dan produk non-kayu, potensi wisata, habitat satwa liar, konservasi keanekaragaman hayati, dan memainkan peran penting dalam siklus karbon global.
34. *Percentage of forest area*  
*The indicator allows for monitoring changes in the area covered by forests. Forests provide many significant resources and functions including wood products and non-wood products, recreational opportunities, habitat for wildlife, conservation of biological diversity, and play a crucial role in the global carbon cycle.*
35. Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi satelit  
Indikator ini merupakan pendekatan dari upaya pencegahan kejadian kebakaran hutan di suatu wilayah. Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab penggundulan hutan, polusi udara dan penipisan lapisan ozon.
35. *Number of hotspot detected by satellite*  
*This indicator is an approximation of the prevention of forest fires in a region. Forest fires are one of the causes of deforestation, air pollution and ozone layer depletion.*
36. Jumlah dan persentase desa pesisir  
Indikator ini mengukur jumlah dan persentase desa pesisir. Persentase desa pesisir yang tinggi meningkatkan kerentanan terhadap kenaikan permukaan laut dan bahaya pesisir lainnya seperti badai dan tsunami.
36. *Number and percentage of coastal villages*  
*The indicator is measures number and percentage of coastal villages. High percentage of coastal villages is increase vulnerability to sea-level rise and other coastal hazards such as tsunami.*
37. Sebaran kawasan konservasi laut  
Indikator ini menunjukkan luas wilayah konservasi laut dan sebarannya. Konservasi wilayah laut sangat penting untuk menjaga keanekaragaman ekosistem laut, dalam kaitannya dengan manajemen pengaruh manusia terhadap lingkungannya.
37. *Distribution of marine conservation areas*  
*The indicator represents the marine conservation areas and its distribution. Marine conservation areas are essential for maintaining marine ecosystem diversity, in conjunction with management of human impacts on the environment.*

## METODOLOGI

### 38. Luas dan kondisi terumbu karang

Indikator ini menggambarkan efektifitas kebijakan nasional yang dirancang untuk mengkonservasi keanekaragaman hayati laut dan memastikan penggunaannya secara berkelanjutan. Terumbu karang terdiri dari spesies langka atau endemik lokal, merupakan spesies mahal dan langka serta mempunyai nilai ekonomi yang potensial.

### 39. Volume air bersih yang disalurkan oleh perusahaan

Indikator ini memperlihatkan sampai sejauh mana sumber daya air telah dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan air suatu daerah. Terbatasnya ketersediaan air mempunyai pengaruh negatif pada keberlanjutan kegiatan ekonomi dan pembangunan daerah serta mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati.

### 40. Jumlah pelanggan perusahaan air bersih

Indikator ini memperlihatkan berapa banyak penduduk yang membutuhkan air bersih dan sudah dapat dilayani baik oleh perusahaan air minum nasional, daerah atau swasta.

### 41. Kandungan BOD dan COD dalam air

Tujuan indikator ini adalah untuk menilai kualitas air yang layak untuk dikonsumsi pada daerah atau masyarakat untuk kebutuhan dasar dan tujuan komersial. Kandungan BOD dan COD yang tinggi menunjukkan adanya kontaminasi kotoran atau peningkatan partikulat dan karbon organik terlarut dari sumber-sumber non-manusia dan hewan yang dapat membatasi penggunaan dan pembangunan air, memerlukan perawatan yang mahal dan merusak kesehatan ekosistem.

### 42. Kawasan konservasi daratan

Indikator ini memperlihatkan sampai sejauh mana kawasan yang penting

### 38. Area and condition of coral reef

*The indicator illustrates the effectiveness of national measures designed to conserve marine biological diversity and ensure its use is sustainable. Coral reefs contain rare or locally endemic species, are of particularly high species richness and rare or unusual habitat, and are potential economic importance.*

### 39. Volume of cleaned water that distributed by water supply establishment

*The indicator shows how far water resources have been exploited to meet the water needs of an area. Limited availability of water has a negative impact on the sustainability of economic activities and regional development and the resulting loss of biodiversity.*

### 40. Number of water supply establishment customer

*The indicator shows how much of the population need clean water and it can be served either by the national water company, local or private.*

### 41. BOD and COD in water bodies

*The purpose of this indicator is to assess the quality of water available to consumers in localities or communities for basic and commercial needs. The presence of high BOD and COD may indicate faecal contamination or increases in particulate and dissolved organic carbon from non-human and animal sources that can restrict water use and development, necessitate expensive treatment and impair ecosystem health.*

### 42. Land conservation area

*The indicator represents the extent to which areas important for conserving*

untuk konservasi keanekaragaman hayati, cagar budaya, penelitian ilmiah (termasuk pemantauan dasar), rekreasi, pengelolaan sumber daya alam, dan hal-hal lain, dilindungi dari penggunaan yang tidak semestinya. Wilayah yang dilindungi merupakan perangkat penting untuk mempertahankan keanekaragaman ekosistem di suatu negara dan ekologi wilayah, dalam kaitannya dengan manajemen pengaruh manusia terhadap lingkungannya.

43. Spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi

Indikator ini memungkinkan memonitor seberapa banyak spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi. Indikator ini menggambarkan efektifitas kebijakan nasional yang dirancang untuk membatasi hilangnya keanekaragaman hayati.

44. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

Indikator ini merupakan indikator dasar pertumbuhan ekonomi dan mengukur tingkat serta jumlah output ekonomi. Hal ini menunjukkan perubahan pada jumlah produksi barang dan jasa.

45. Tabungan bruto menurut sektor

Indikator ini menunjukkan seberapa banyak tabungan bruto yang dimiliki oleh negara sebagai cadangan untuk keberlanjutan pembangunan. Tabungan bruto merupakan penghitungan dari pendapatan nasional bruto dikurangi total konsumsi ditambah transfer netto.

46. Pembagian investasi dalam Produk Domestik Bruto

Rasio investasi memberikan indikasi kepentingan relatif dari sisi lain investasi, misalnya, konsumsi. Akuisisi barang modal memberikan informasi penting tentang

*biodiversity, cultural heritage, scientific research (including baseline monitoring), recreation, natural resource maintenance, and other values, are protected from incompatible uses. Protected areas are essential for maintaining ecosystem diversity in countries and ecological regions, in conjunction with management of human impacts on the environment.*

43. *Protected species of flora and fauna*

*The indicator allows monitoring how many the protected species of flora and fauna. The indicator represent the effectiveness of national policy that designed to limit the loss in biodiversity.*

44. *Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita*

*The indicator is a basic economic growth indicator and measures the level and extent of total economic output. It reflects changes in total production of goods and services.*

45. *Gross savings by sector*

*The indicator shows how much gross savings owned by the state as sustainable development backup. Gross savings is the calculation of gross national income minus total consumption plus net transfers.*

46. *Investment share in Gross Domestic Product*

*The investment ratio gives an indication of the relative importance of investment as opposed to, for example, consumption. Acquisition of capital goods provides important information on future economic*

## METODOLOGI

kinerja ekonomi masa depan masyarakat dengan memperluas dan memperdalam modal saham. Indikator ini menunjukkan kontribusi investasi terhadap pembentukan produk domestik bruto.

### 47. Laju inflasi

Indikator ini mengukur laju inflasi, dimana jika nilainya terlalu tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tak diinginkan sering menimbulkan efek berantai, seperti mengurangi pendapatan riil dari yang berpenghasilan tetap dan pergeseran kekayaan dari kreditur kepada debitur.

### 48. Rasio pinjaman luar negeri terhadap produk nasional bruto (PNB)

Indikator ini merupakan ukuran standar keuangan publik. Hutang merupakan beban bagi generasi mendatang karena mengurangi ketersediaan untuk konsumsi dan investasi. Rasio hutang yang tinggi dan meningkat mengindikasikan ketidakberlanjutan keuangan publik.

### 49. Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja

Indikator ini menyediakan informasi pada kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja. Bekerja sebagai lawan pengangguran dipandang sebagai posisi yang diinginkan oleh penduduk usia produktif (angkatan kerja).

### 50. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang rentan kehilangan pekerjaannya

Indikator ini memberikan informasi berapa banyak orang yang rentan terhadap risiko ekonomi karena lemahnya pengaturan institusi ketenagakerjaan. Pekerja berusaha sendiri dan pekerja keluarga dianggap sangat rentan karena pada dasarnya tidak ada pengaturan pekerja formal dan karena itu

*performance of a society by broadening and deepening the capital stock. This indicator shows the contribution of investment to the establishment of gross domestic product.*

### 47. Inflation rate

*The indicator measures the inflation rate, which if it is too high will hampers the economic growth. Unanticipated inflation has often create unwanted distributional effects, as it reduces real income of fixed income earners and shifts wealth away from creditors to debtors.*

### 48. Ratio of external debt on gross national product (GNP)

*The indicator is a standard measure of public finance. Debt constitutes a burden for future generations as it reduces the amount available for their consumption and investments. High and increasing debt ratios can be seen as an indication of unsustainable public finances.*

### 49. Percentage of population aged 15 years and over who worked

*The indicator provides information on the ability of an economy to create employment. Employment, as opposed to unemployment, is viewed as the desired portion of the productive age population (labour force).*

### 50. Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment

*This indicator provides information how many persons are vulnerable to economic risk because of weak institutional employment arrangements. Own-account workers and contributing family members are regarded as especially vulnerable as they have by definition no formal work arrangements and*



kurang memiliki tingkat keamanan kerja dan akses terhadap jaminan sosial yang rendah.

51. Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian

Indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses ke pekerjaan yang dibayar dan sejauh mana pasar tenaga kerja terbuka untuk perempuan di non pertanian. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sehingga menghilangkan segala bentuk diskriminasi berbasis gender di pasar tenaga kerja sangat penting untuk memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

52. Persentase rumah tangga yang mengakses internet

Jumlah pengguna internet adalah ukuran yang menggunakan dan mengakses internet. Internet dan penggunaannya memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan informasi dengan mudah.

53. Persentase rumah tangga yang memiliki telpon dan telpon seluler

Indikator ini merupakan salah satu ukuran untuk melihat perkembangan telekomunikasi di suatu negara. Telekomunikasi berhubungan erat dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Hal ini juga merupakan faktor penting untuk berbagai kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertukaran informasi antar warga. Komunikasi modern relatif ramah lingkungan, karena merupakan pengganti potensial untuk transportasi dan tingkat pencemaran lingkungan yang relatif rendah.

54. Dampak pariwisata terhadap produk domestik bruto

Indikator ini bertujuan untuk mengukur peranan pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dengan menggunakan model Input-

*are therefore more likely to have a low degree of job security and to lack access to social security.*

51. *Percentage of women workers in non-agricultural sector*

*The indicator shows the extent to which women have access to paid employment and the degree to which labour markets are open to women in non agricultural sectors. Promoting gender equality and the empowerment of women thus eliminating all forms of gender-based discrimination in labour markets is essential in defeating poverty and fostering sustainable development.*

52. *Percentage of household with access to internet*

*The number of Internet users is a measure of internet access and use. The Internet and its usage provide opportunities for bringing education and information within the reach of all.*

53. *Percentage of household having telephone and cellular phone*

*This indicator is a commonly used to measure the degree of telecommunication development in a country. Telecommunication is closely linked to social, economic, and institutional development. It is also a critical factor for many economic activities and improves exchange of information among citizens. Modern communications are considered to be relatively benign to the environment, as they are potential substitutes for transport and induce relatively low levels of environmental pollution.*

54. *The impact of tourism economic to gross domestic product*

*This indicator aims to measure the role of tourism on the economy of Indonesia by using a model of Input-Output matrix of*

## METODOLOGI

Output berupa matriks *supply* (penyediaan/ penawaran) dan *demand* (permintaan), yang menggambarkan keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata.

### 55. Persentase transaksi berjalan terhadap produk nasional bruto

Transaksi berjalan merupakan catatan gabungan dari neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan dan transfer berjalan. Transaksi berjalan merupakan bagian pengukuran penghematan ekonomi. Seiring dengan transfer modal bersih dan akuisisi / disposal non produksi, aset non keuangan, neraca transaksi berjalan menggambarkan investasi luar negeri neto atau posisi pinjaman neto negara di seluruh dunia.

### 56. Nilai impor

Perdagangan memegang peran penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Indikator ini memberikan informasi mengenai pelaksanaan komitmen internasional untuk meningkatkan peluang perdagangan bagi negara-negara berkembang.

### 57. Posisi pinjaman luar negeri

Indikator ini mengukur besarnya arus dana, baik yang berasal dari konsesi maupun yang terutama ditujukan untuk mempromosikan pengembangan dan meningkatkan kesejahteraan. Indikator ini menginformasikan tentang kontribusi negara-negara asing untuk pembangunan berkelanjutan serta ketergantungan mereka pada bantuan asing.

### 58. Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto

Indikator ini menunjukkan penyediaan sumber daya pendanaan eksternal dalam

*supply and demand, which describes the balance of economic transactions between the tourism industries with tourists in the effort to fulfill their needs. The increasing number of tourists gives effect to the growth of tourism industries.*

### 55. Percentage of current account to gross national product

*Current account is a combined record of the trade balance, service balance, income and transfers. Current account is part of economic austerity measures. Along with net capital transfers and acquisition / disposal of non-production, non-financial assets, current account balance represents the net foreign investment or net borrowing position of countries around the world.*

### 56. Value of import

*Trade can play a major role in achieving sustainable development. The indicator provides information on the implementation of international commitments to increase the trade opportunities of developing countries.*

### 57. External debt outstanding

*The indicator is a measure of the size of capital flows from both concessional which is aimed mainly at promoting development and welfare. The indicator provides information on the contribution of foreign countries to sustainable development as well as on their dependency on foreign aid.*

### 58. Percentage of foreign direct investment to gross domestic product

*This indicators show the provision of external financing resources in the form*

bentuk investasi langsung di negeri sendiri dari investor asing dan luar negeri dari investor dalam negeri.

59. Persentase remitan terhadap pendapatan nasional

Indikator ini menunjukkan banyaknya keuntungan finansial bagi suatu negara dari penduduknya yang mampu bekerja di luar negeri. Bagi banyak negara, remitan merupakan sumber pembiayaan eksternal yang tetap dan utama sehingga remitan memberikan arti penting bagi implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan.

60. Pemakaian energi

Indikator ini mengukur tingkat penggunaan energi dan mencerminkan pola energi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi dan sektor-sektor yang lain. Energi merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi dan memberikan layanan penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Disisi lain penggunaan energi telah mengakibatkan tekanan besar terhadap lingkungan yaitu menguras sumber daya dan menimbulkan polusi.

61. Jumlah kendaraan bermotor

Indikator ini memberikan informasi mengenai pentingnya alternatif moda transportasi. Penggunaan mobil pribadi untuk transportasi secara umum kurang efisien dan memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar, seperti polusi, pemanasan global serta tingginya tingkat kecelakaan dibandingkan dengan angkutan massal.

62. Produksi angkutan kereta api penumpang dan barang

Indikator ini menunjukkan kontribusi kereta api sebagai angkutan penumpang dan barang yang merupakan bagian dari salah satu moda transportasi darat. Penggunaan

*of direct investment at home from foreign investors and abroad from domestic investors.*

59. *The percentage of remittances to the national income*

*This indicator shows the number of financial benefits for a country from people who are able to work abroad. For many countries, remittances are a major and stable source of external financing and thus remittances provide important means of implementation of sustainable development goals.*

60. *Energy consumption*

*This indicator measures the level of energy use and reflects the energy-use patterns in the overall economy and in every sectors. Energy is a key factor in economic development and in providing vital services to improve quality of life. Otherwise, energy used has resulted in major pressures on the environment, both by depleting resources and by creating pollution.*

61. *Number of motorized vehicles*

*The indicator provides information on the importance alternative of different modes for passenger transport. The use of cars for passenger transportation is generally less energy efficient and has greater environmental and social impacts, such as pollution, global warming as well as a higher accident rate, than mass transit.*

62. *Production of passenger and freight railway transportation*

*This indicator shows the contribution of trains to transport passengers and freight that are part of one of the modes of land transportation. The use of rail transport is*

## METODOLOGI

angkutan kereta api lebih hemat energi dibanding dengan moda transportasi jalur jalan raya. Penggunaan energinya ditunjukkan dengan banyaknya penumpang per km atau barang per ton km.

### 3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi berasal dari berbagai sumber seperti BPS, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kehutanan, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, dan lain-lain.

1. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.
2. Kawasan konservasi laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya, yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
3. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah.
4. Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan pertanian selain lahan sawah. Lahan pertanian bukan sawah yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan.
5. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti

*more energy efficient compared with other modes of transportation lane highway. The use of energy indicated by the number of passengers per km or goods per ton km.*

### 3.3. Concept and Definition

*Concept and definition used in this publication are taken from several sources such BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Environment, Ministry of forestry, Meteorology, Climatology and Geophysical Agency, etc.*

1. *Forest area is a specific territory of forest ecosystem determined and or decided by the government as a permanent forest. Such decision is important to maintain the size of forest area and to ensure its legitimation and boundary demarcation of permanent forest.*
2. *Marine conservation area is a coastal marine area covering coral of rock, mangrove, seagrass, or other habitats, which has been reserved by law to protect part or the entire enclosed environment.*
3. *Wetland is agricultural land that separated by small dykes to resist water, where the main crop is usually paddy.*
4. *Agricultural dryland is all agricultural land except wetland. The presented dryland in this publication consist of dry field/garden, unirrigated agricultural field/shifting cultivation land, and temporarily unused land.*
5. *Coastal is an area of interface between land and sea, landward include part of land, either dry or immersed in water, which is still influenced traits such as tidal sea, the sea*

pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

6. Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut zooxanthellae.
7. Emisi adalah polusi yang dimasukkan ke atmosfer dari sumber-sumber tidak bergerak seperti cerobong asap, bagian atas dari fasilitas industri dan komersil, dan sumber-sumber bergerak seperti mobil, kereta api dan pesawat.
8. Emisi CO adalah emisi gas karbon monoksida berasal dari proses pembakaran yang tidak sempurna dari bahan bakar fosil. Gas ini tidak berwarna, tidak berbau, dan beracun.
9. Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) adalah emisi yang disebabkan oleh akibat proses alami dan kegiatan manusia yang menghasilkan gas-gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ), metan ( $\text{CH}_4$ ), dan nitrogen oksida ( $\text{N}_2\text{O}$ ). Konsentrasi dari gas-gas inilah yang menyebabkan terjadinya pemanasan global.
10. Bahan Perusak Ozon (BPO) adalah zat-zat organik yang mengandung chlorine (Cl) atau bromine (Br) yang merusak lapisan stratosfer ozon, diantaranya CFC, HCFC, halon, metil bromida, carbon tetrachlorida, dan metil kloroform.
11.  $\text{NO}_2$  atau Nitrogen Dioksida adalah gas yang menyebabkan gangguan pernapasan dalam kadar tinggi, terjadi akibat pembakaran pada kendaraan bermotor dan juga mesin-mesin industri.
12.  $\text{SO}_2$  atau Sulfur Dioksida adalah gas berbau yang menyebabkan iritasi pernapasan terjadi breeze, and the seepage of salt water, while covering the sea towards the sea which is still influenced by the natural processes that occur on land, such as sedimentation and flow of fresh water, and caused by human activities on land such as deforestation and pollution.
6. Coral reefs are a group of animals with a sort of symbiotic reef algae called zooxanthellae plants.
7. Emission is discharge of pollutants into the atmosphere from stationary sources such as smokestacks, other vents, surface areas of commercial or industrial facilities, and mobile sources, for example motor vehicles, locomotive, air craft.
8. CO Emission is carbon monoxide gas emission, come from imperfect combustion process of fossil fuel. This gas is not chromatic, odorless, and poisonous.
9. Greenhouse Gasses (GHG) is emission caused by natural process and human being activity yielding gases of carbon dioxide ( $\text{CO}_2$ ), methane ( $\text{CH}_4$ ), and nitrous oxide ( $\text{N}_2\text{O}$ ). The concentration of this gases cause global warming.
10. Ozone Depleting Substances (ODS) is an organic matters considering chlorine (Cl) or bromine (Br) damage ozone stratosphere, among others CFC, HCFC, hallon, methyl bromide, carbon tetrachloride, and methyl chloroform.
11.  $\text{NO}_2$  or Nitrogen Dioxide is gas causing exhalation trouble in high rate, happened effect of combustion at motor vehicle as well as industrial machines.
12.  $\text{SO}_2$  or Sulfur Dioxide is gas smell causing exhalation irritation happened effect of coal

## METODOLOGI

akibat pembakaran batubara, bahan bakar minyak, dan bahan bakar fosil lainnya yang mengandung sulfur. Bisa juga berasal dari proses alami dari gunung berapi.

13.  $CH_4$  atau Metana adalah komponen utama dalam gas alam. Dalam proses pembuatan pupuk urea, metana merupakan bahan baku untuk memproduksi gas sintesa, yaitu hidrogen dan karbon monoksida. Selain itu, gas metana juga merupakan salah satu sumber energi yang utama. Sedangkan dalam proses produksi metanol, metana digunakan sebagai salah satu bahan bakunya.
  14. *Biochemical Oxygen Demand (BOD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.
  15. *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
  16. Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah bahan yang karena sifat atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia, serta makhluk hidup lainnya. Penggunaan B3 biasanya dalam sektor industri, pertanian, dan rumah tangga.
  17. Bencana alam adalah bencana yang ditimbulkan oleh alam, misalnya banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus dan lain-lain.
  18. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya.
- 13.  $CH_4$  or Methane is the main component of natural gas. In the process of urea fertilizer, methane is a raw material to produce synthesis gas, i.e. hydrogen and carbon monoxide. In addition, methane is also one of the main energy sources. While in the process of production of methanol, methane is used as one of its raw materials.*
  - 14. Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the number of oxygen in PPM or mg/lit needed to fracture organic matter by bacteria.*
  - 15. Chemical Oxygen Demand (COD) is the number of oxygen in PPM or mg/lit needed in special condition to fracture organic matter (to purify waste) chemically.*
  - 16. Poisonous and dangerous substance are materials which because of their nature or their concentration of and/or their amount, either directly or indirectly, can contaminate or destroy the environment, health, the continuity of human life and other live creatures. Poisonous and dangerous materials are mostly used in industrial sector, agriculture, and household.*
  - 17. Natural disasters are disasters caused by natural change or natural activity such as flood, earthquake, landslide, storm, etc.*
  - 18. Environmental sanitation is the health status of an environment which includes housing, sewerage, water supply and so forth.*

19. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.
  20. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.
  21. Angka beban ketergantungan adalah perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dikalikan 100.
  22. Angka kelahiran total adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.
  23. Angka harapan hidup saat lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.
  24. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah 1 tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
  25. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.
  26. Indeks gini adalah ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai koefisien gini terletak
19. *Population are all residents of the entire geographic territory of Republic of Indonesia who have stayed for six months or longer, and those who intended to stay more than six months even though their length of stay is less than six months*
  20. *Growth rate of population is the rate at which a population increase (or decrease) in a given year and expressed as percentage of the base population.*
  21. *Dependency ratio is the ratio of population aged 0-14 years and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15-64 years (productive age), multiplied by 100.*
  22. *Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children that would be born per women if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.*
  23. *Life expectancy at birth is average number of years that a member of a "cohort" of birth would be expected to live if the cohort were subject to the mortality condition expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".*
  24. *Infant Mortality Rate (IMR) is the number of infant deaths under one year old, per 1000 live birth in a given year.*
  25. *Poor people is a person whose expenditure per month per capita that below the poverty line.*
  26. *Gini index is the measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero) reflects "perfect*

## METODOLOGI

antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

27. Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis sebuah kalimat sederhana.
  28. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama.
  29. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi)
  30. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.
  31. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga, kerabat, atau tetangga tanpa mendapat upah/gaji.
  32. Upah buruh adalah pendapatan yang diterima buruh dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natura.
- equality" to one (1) which reflect "perfect inequality".*
  27. *Literacy rate is percentage of people aged 15 years or older who can read and write a simple sentence.*
  28. *Net Enrolment Ratio (NER) is the percentage of students with age related to level of education of the population in the same age*
  29. *Working means activity intended to earn income by doing work or helping to do work at least one hour continuously during the reference week (including unpaid family worker/s for any economic activity)*
  30. *Employment status is the employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.*
  31. *Unpaid worker is a persons who intended work in order to earn income without pay in an establishment run by other member of the family, relative or neighbor.*
  32. *Wage/Salary is the term for wage/salary that earn in cash which used in the wage surveys not only all kinds of remuneration received regularly by workers in monetary terms but also additional cash and other incentives such as for (transportation, lunch, and other incentives in cash) excluded regular bonuses, such as incentives for major religious day "Lebaran", and other incentives for end of the year, quartal incentives and other incentives in form of nature.*



33. Pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya adalah pekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap dan atau buruh tidak dibayar, dan pekerja tak dibayar.
34. Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi/kabupaten/kota) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam satu tahun tertentu atau output produksi yang ada dalam wilayah.
35. Tabungan bruto dalam neraca nasional didefinisikan sebagai disposable income atau pendapatan yang siap dibelanjakan dan dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.
36. Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal.
37. Inflasi adalah indikator yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.
38. Bantuan Pembangunan Resmi (ODA/*Official Development Assistance*) adalah arus pembiayaan resmi yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang sebagai tujuan utama, dan terdapat unsur hibah sebesar minimal 25 persen (menggunakan diskon tingkat bunga tetap 10 persen). Menurut konvensi, arus ODA merupakan kontribusi dari lembaga
33. *Vulnerable employment is the employment status of workers with their own try, try with and assisted by temporary workers or unpaid workers, and unpaid workers.*
34. *Gross Domestic Product (GDP) at national level and Gross Regional Domestic product (GRDP) at regional level (province/ regency/ municipality) is the value of goods and services produced in a certain (state/region) during one year.*
35. *Gross savings on the national balance sheet is defined as disposable income and used to purchase consumer goods and services and the rest into savings are distributed into investments.*
36. *Investment is a term with some sense related to finance and economics. The term is associated with a form of asset accumulation with a hope of benefit in the future. Sometimes, investing is also known as capital investment.*
37. *Inflation is an indicator that gives information about fluctuation of general price level of good and services consumed by people.*
38. *Official Development Assistance (ODA) is flows of official financing administered with the promotion of the economic development and welfare of developing countries as the main objective, and which are confessional in character with a grant element of at least 25 percent (using a fixed 10 percent rate of discount). By convention, ODA flows comprise contributions of donor government agencies, at all levels, to developing countries ("bilateral*

## METODOLOGI

pemerintah donor di semua tingkatan kepada negara berkembang ("ODA bilateral") dan kepada lembaga multilateral. Penerimaan ODA terdiri dari pengeluaran oleh donor bilateral dan lembaga multilateral.

39. Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.
40. Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun yang tidak melawan hukum.
41. Bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain. Alasan atau motif bunuh diri bermacam-macam, namun biasanya didasari oleh rasa bersalah yang sangat besar, karena merasa gagal untuk mencapai sesuatu harapan.
42. Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit yang disebut Plasmodium dan ditularkan melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Dalam tubuh manusia, parasit berkembang biak dalam hati dan kemudian menginfeksi sel darah merah.
43. Penyandang AIDS/HIV adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidup terlantar.
44. Transaksi Berjalan merupakan indikator yang menunjukkan keseimbangan dari transaksi berjalan dibagi Produk Domestik Bruto. Transaksi berjalan merupakan bagian dari keseimbangan pembayaran dan berisi transaksi keuangan antara penduduk lokal (*ODA*) and to multilateral institutions. *ODA receipts comprise disbursements by bilateral donors and multilateral institutions.*
39. *Corruption is behavior of public officials, whether a politician and civil servants, which is not fair and not legal to enrich themselves or enriching those close to him, by misusing public authority enrichment to them.*
40. *Homicide was an act to eliminate someone's life in a way that is unlawful or not against the law.*
41. *Suicide is the act of ending life without the active help of others. Reasons or motives of suicide vary, but usually based on a very big sense of guilt, because he felt failed to achieve expectations.*
42. *Malaria is caused by a parasite called Plasmodium, which is transmitted via the bites of infected mosquitoes. In the human body, the parasites multiply in the liver, and then infect red blood cells.*
43. *Person with AIDS/HIV is a person who on the recommendation of professional (doctor) or a laboratory worker infected with HIV so proven experience decreased body resistance syndrome (AIDS) and displaced lives.*
44. *Current account is an indicator that shows the balance of the transaction runs divided by Gross Domestic Product. Current account is part of the balance of payments and contains the financial transaction between locals and non-local. Among other components of the*

dan non lokal. Komponen transaksi berjalan antara lain keseimbangan perdagangan barang dan jasa, keseimbangan pendapatan (kompensasi dari pekerja di luar negeri dan pendapatan dari investasi di luar negeri) dan keseimbangan transfer remitan dan pegawai pemerintahan.

46. Penanaman modal asing langsung merupakan partisipasi jangka panjang oleh suatu negara pada negara lain. Biasanya melibatkan partisipasi dalam bidang manajemen, perusahaan patungan, transfer teknologi, dan konsultasi pakar. Ada tiga tipe dari investasi asing langsung: investasi asing langsung ke dalam, investasi asing langsung ke luar, dan "stock of foreign direct investment", yang merupakan jumlah kumulatif dalam suatu periode. Investasi langsung tidak meliputi investasi melalui pembelian saham.
47. Remitan didefinisikan sebagai jumlah transfer khusus yang diterima oleh penduduk di suatu negara saat ini ditambah dengan kompensasi yang diterima pekerja yang bukan penduduk lokal dan transfer dari pekerja migran.

*current account balance of trade in goods and services, the balance of income (compensation of employees abroad) and income from investments abroad and remittances of balance transfers and government officials.*

46. *Foreign Direct Investment (FDI) is a long-term participation by a country in another country. Usually involves participation in management, joint ventures, technology transfer, and konsultasi experts. There are three types of direct foreign investment: foreign direct investment inward, outward foreign direct investment, and "the stock of foreign direct investment", which is the cumulative amount within a period. Direct investment does not include investment via the purchase of shares.*
47. *Remittances are defined as the number of special transfers received by residents in a country at this time coupled with the compensation received by employees who are not local residents and the transfer of migrant workers.*



**Indikator Pembangunan  
Berkelanjutan di Indonesia**

*Indicators of Sustainable  
Development in Indonesia*

4





Pembangunan merupakan proses untuk memperbaiki kualitas hidup manusia supaya menjadi sejahtera dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mencapai tujuan akhir pembangunan tersebut, tentunya memerlukan unsur-unsur pendukung seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk pun bertambah setiap tahun, begitu pula dengan kebutuhan hidupnya. Pertambahan penduduk tersebut tidak diikuti oleh penambahan luas wilayah, sehingga hal ini menjadi tekanan bagi daya dukung lingkungan yang keberadaan dan kondisinya mempunyai keterbatasan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pembangunan yang terjadi sekarang ini cenderung berorientasi pada kemajuan secara ekonomi. Hasil-hasil pembangunan yang sudah dicapai belum sebanding dengan dampak yang ditimbulkan seperti kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini telah menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan hidup yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup manusia dan menjadikan pembangunan yang telah dilakukan seakan menjadi bumerang bagi pembangunan itu sendiri.

Persoalan pembangunan tersebut, dapat didekati dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mengusung pembangunan yang bersifat holistik, yang mempertimbangkan segala aspek pembangunan, baik ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan dan lainnya sekaligus secara berimbang dan terintegrasi. Pembangunan yang baik, sejatinya adalah pembangunan yang tidak hanya ideal untuk masa kini, namun berdaya guna bagi generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menghendaki agar generasi masa depan tidak lebih buruk kehidupannya dibandingkan generasi saat ini. Maka setiap indikator pembangunan harus saling terkait dengan indikator pembangunan yang lain, seperti terlihat di Lampiran 2.

*Development is a process to improve the quality of human life to be prosperous in the long term. To achieve the ultimate goal of development, it requires support elements such as human resources, natural resources, and technology. Over time, the number of population had increased each year, nor to the needs of life. The increasing number of population was not followed by the increment of area, so this puts pressure on the environmental carrying capacity that have a limited presence and condition, both in quality and quantity.*

*Recently, development is still oriented toward economic progress. Development outcomes that have been achieved have not been proportional to the impact such as environment damage due to excessive exploitation of natural resources. These have led to degradation of natural resources and finally decline the quality of life. It will be the development that happened seemed to have backfired for the development itself.*

*The issue of development before can be approached with the concept of sustainable development. This concept brings a holistic development, which considers all aspects of development economic, social, environmental, and other institutions well balanced and integrated manner. The real of good development is not only ideal for the present but also useful for the next generation. Sustainable development requires that the next generations' life would not worse than the current generations. Thus any development indicators are interrelated with other development indicators, as shown in Appendix 2.*

### 4.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang telah lama menjadi isu sentral di Indonesia bahkan di dunia. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Faktor utama penyebab kemiskinan meliputi antara lain kelebihan penduduk, tidak meratanya distribusi sumber daya ekonomi, ketidakmampuan untuk memenuhi biaya hidup dan standar hidup yang tinggi, pendidikan dan kesempatan kerja yang tidak memadai, dan degradasi lingkungan. Pada banyak hal, penyebab dan dampak kemiskinan saling berinteraksi, jadi apa yang membuat penduduk miskin juga menciptakan kondisi yang membuat mereka tetap miskin. Kemiskinan bisa menjadi penghambat pembangunan di masa mendatang yang akan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pemberantasan kemiskinan merupakan tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Berbagai program pemberantasan kemiskinan dirancang dan diterapkan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang. Komitmen global untuk mengurangi separuh dari kemiskinan dunia hingga tahun 2015 telah ditetapkan dan ditegaskan oleh para pemimpin dunia dalam MDGs dan *Johannesburg Plan of Implementation (JPOI)*. Di negara berkembang (termasuk China), proporsi penduduk yang hidup dibawah US\$ 1,25 per hari turun dari 47 persen pada tahun 1990 menjadi 22 persen pada tahun 2010 (*The MDGs Report, 2013*).

Sebagai salah satu negara yang menetapkan komitmen global tersebut diatas,

### 4.1 Poverty

*Poverty is multidimensional problems that have long been a central issue in Indonesia even in the world. Poverty is not only limited to the inability in economic, but also non-compliance with fundamental rights and discrimination against a person or a group of people, men and women, to live a life with dignity. The main factor causing poverty includes overpopulation, the unequal distribution of economy resources, inability to meet high living costs and living standards, inadequate education and employment opportunities, and environmental degradation. In most cases, the causes and effects of poverty are interacting, so that what makes poor people also creates conditions that keep them poor. Poverty can be an obstacle to future development that will affect the sustainable development.*

*Poverty eradication is the greatest global challenge facing by the world today. Various poverty eradication programs are designed and implemented in many countries both developed and developing countries. Global commitment to halve world poverty by 2015 has been established and confirmed by world leaders in the MDGs and the Johannesburg Plan of Implementation (JPOI). In developing countries, including China, the proportion of people living on less than US\$ 1.25 a day fell from 47 percent in 1990 to 22 percent in 2010 (*The MDGs Report, 2013*).*

*As one of the countries that set those global commitments, Indonesia committed to*



Indonesia berkomitmen memberantas kemiskinan dalam rangka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Komitmen tersebut tertuang dalam salah satu visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) periode 2009-2014 yaitu penurunan tingkat kemiskinan absolut dari 14,1 persen pada tahun 2009 menjadi 8-10 persen pada tahun 2014 dan perbaikan distribusi pendapatan dengan perlindungan sosial yang berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat dan perluasan kesempatan ekonomi masyarakat yang berpendapatan rendah.

Statistik kemiskinan penting untuk menganalisis hubungan antara pendapatan atau konsumsi terhadap dimensi lain dari perkembangan manusia seperti pendidikan, kesehatan, keahlian kerja dan ukuran standar hidup lainnya. Ukuran kemiskinan dapat pula digunakan untuk memantau potensi kerusakan sumber daya alam di suatu wilayah karena penduduk miskin pada umumnya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya untuk membiayai kebutuhan hidup. Tingkat kemiskinan di Indonesia dihitung menggunakan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran atau konsumsi rumah tangga.

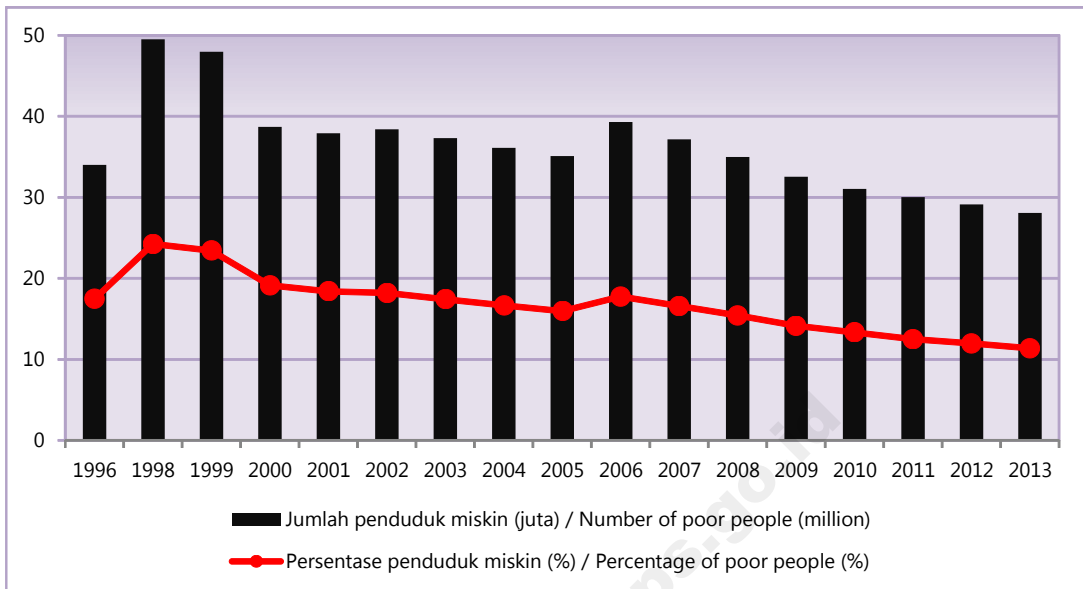
Secara umum, perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia berfluktuasi selama periode 1996-2013. Jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan selama periode 2000-2005, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2006 dan kembali menurun pada periode 2007-2013 (Gambar 4.1). Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta jiwa karena krisis ekonomi, yaitu dari 34,01 juta (17,47 persen) pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta (23,43 persen) pada tahun 1999. Dengan menggunakan standar kemiskinan yang disempurnakan, jumlah penduduk miskin tersebut terus berkurang hingga menjadi 28,07

*eradicate poverty in the implementation of sustainable development. This commitment is embodied in one of the vision of the medium term development plan in the period 2009-2014, namely reduction of absolute poverty level of 14.1 percent in 2009 to 8-10 percent in 2014 and improving income distribution through family-based social protection, community empowerment and expansion of economic opportunities with low-income communities.*

*Poverty statistics is important to analyze the relationship between income or consumption to other dimensions of human development such as education, health, job skills and other measures of living standards. The measure of poverty can also be used to monitor the potential damage of natural resources in a region because of generally poor people use natural resources in the environment around them to finance their family's life. Poverty level in Indonesia calculated by using the poverty line based on household consumption.*

*Generally, the number and percentage of poor people in Indonesia was fluctuated during the period 1996-2013. The number and percentage of poor people was decreased during the period 2000-2005, then increased in 2006, and back to decline in 2007-2013 (Figure 4.1). During 1996 to 1999, the number of poor people increased by 13.96 million persons due to the economic crisis, from 34.01 million (17.47 percent) in 1996 to 47.97 million (23.43 percent) in 1999. By using an enhanced standard of poverty, the number of poor people continues to decrease to 28.07 million (11.37 percent) in 2012 (Table 4.1.1 and Table 4.1.2). Province with the largest percentage of poor people is in Papua Province (31.13 percent),*

**Gambar 4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1996-2013**  
**Figure 4.1. Number and Percentage of Poor People, 1996-2013**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

juta jiwa (11,37 persen) pada tahun 2013 (Tabel 4.1.1 dan Tabel 4.1.2). Provinsi dengan presentase penduduk miskin terbesar adalah Provinsi Papua (31,13 persen), diikuti oleh Provinsi Papua Barat (26,67 persen) dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (20,03 persen).

Garis kemiskinan (GK) menentukan banyaknya jumlah penduduk miskin, semakin banyak penduduk dengan pendapatan (didekati dengan pengeluaran) berada di bawah garis kemiskinan, maka jumlah penduduk miskin akan semakin banyak. Nilai garis kemiskinan setiap tahun selalu mengalami kenaikan (Tabel 4.1.3). Pada tahun 2007, nilai garis kemiskinan Indonesia adalah Rp. 166.697,- per kapita per bulan dan pada tahun 2013 nilai garis kemiskinan naik menjadi Rp. 271.626,- per kapita per bulan.

followed by Papua Barat Province (26.67 percent) and Nusa Tenggara Timur Province (20.03 percent).

Poverty line is used to determine the number of poor people, the more people with income (approximated with expenditures) below the poverty line, the more number of poor people. The value of poverty line is always increased every year (Table 4.1.3). In 2007, the Indonesia's poverty line is Rp. 166,697,- per capita per month, the poverty line rose to Rp. 271,626,- per capita per month in 2013.

**Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu masalah serius di dunia, khususnya negara berkembang. Ketimpangan pendapatan menggambarkan tingkat ketimpangan dalam distribusi pendapatan di suatu wilayah atau negara. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memicu berbagai masalah di masyarakat, serta menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Salah satu indikator yang digunakan dalam melihat ketimpangan pendapatan adalah indeks gini. Indeks gini juga digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pada masing-masing wilayah.

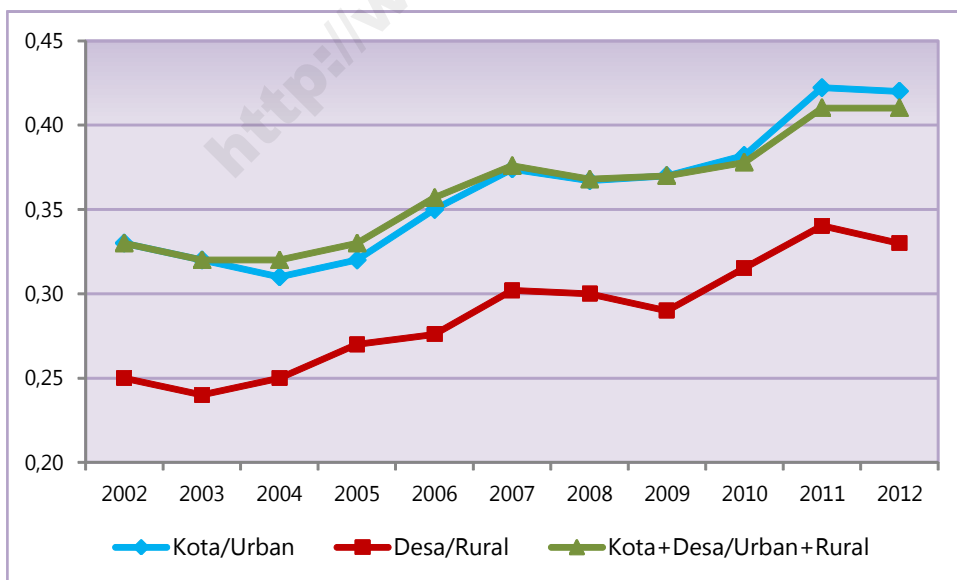
Secara umum, nilai indeks gini pada periode 2002–2012 di Indonesia cenderung mengalami peningkatan (Gambar 4.2). Nilai

**Income Inequality**

*Income inequality becomes one serious problem in the world, especially developing countries. Income inequality shows the extent of inequality in income distribution within a region or country. High income inequality can lead to various problems in society, as well as inhibit the long-term economic growth. One of the indicators used to measure income inequality is gini index. Gini index is also used to measure income distribution and expenditure of households in each region.*

*Generally, the gini index in Indonesia tends to increase in the period 2002-2012 (Figure 4.2). Gini index in 2011 and 2012 was the largest*

**Gambar 4.2. Indeks Gini, 2002-2012**  
**Figure 4.2. Gini Index, 2002-2012**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

indeks gini pada tahun 2011 dan 2012 merupakan yang terbesar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,41. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan penduduk semakin tidak merata, meskipun ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi masih termasuk kategori ketimpangan sedang (nilai indeks gini antara 0,4 sampai 0,5). Jika dilihat berdasarkan daerah, daerah perkotaan mempunyai indeks gini yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan yang berarti ketimpangan pendapatan di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan.

Selain indeks gini, distribusi pembagian pendapatan per kapita juga dapat digunakan untuk melihat ketimpangan. Menurut kriteria yang ditentukan Bank Dunia, jika kelompok 40% penduduk termiskin berpendapatan kurang dari 12% termasuk ketimpangan tinggi, antara 12% sampai 17% termasuk ketimpangan sedang, dan jika lebih dari 17% termasuk ketimpangan rendah. Pada periode tahun 2005-2010, tingkat ketimpangan di Indonesia termasuk ketimpangan rendah, sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 termasuk ketimpangan sedang (Tabel 4.1.4).

### Sanitasi

Sanitasi umumnya mengacu pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan yang aman dari urin dan tinja manusia. Kata 'sanitasi' juga mengacu pada pemeliharaan kondisi higienis, melalui pelayanan seperti pengumpulan sampah dan pembuangan air limbah. Apabila sanitasi dan kebersihan menjadi lebih baik maka dapat meningkatkan kesehatan penduduk, tetapi masih banyak penduduk yang tidak memiliki sarana yang memadai untuk membuang limbah mereka. Hal tersebut merupakan permasalahan yang ada di daerah pemukiman padat penduduk dan

*compared to the previous years, amounting to 0.41. It indicated the income distribution is uneven, despite the inequality of income distribution still could categorized as moderate inequality (gini index between 0.4 and 0.5). When viewed by region, urban region have a higher gini index than rural region, which means that income inequality in urban region is higher than rural region.*

*Beside gini index, the distribution of per capita income can also be used to measure income inequality. According to the World Bank criteria; if 40% of the poorest population, the income is less than 12% of total income included in high inequality category; between 12% and 17% of total income included in moderate inequality category; more than 17% of total income included in low inequality category. In the period of 2005-2010, the category of inequality in Indonesia included in low inequality, whereas in 2011 and 2012 included in moderate inequality (Table 4.1.4).*

### Sanitation

*Generally, sanitation refers to provision of facilities and services for the safe disposal of human urine and feces. The word 'sanitation' also refers to the maintenance of hygienic conditions, through services such as garbage collection and wastewater disposal. If the sanitation and hygiene are improvement, the population health also improved, but there are many people still have no adequate facilities to dispose their waste. This is growing nuisance for heavily populated areas, carrying the risk to vulnerable group such as children and the elderly.*

berdampak buruk bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan penduduk lanjut usia.

KTT tentang pembangunan berkelanjutan di Johannesburg tahun 2002 (Konferensi Rio+10) merekomendasikan setiap negara untuk mengurangi separuh jumlah penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sanitasi dasar pada tahun 2015 yang tertuang dalam *Johannesburg Plan of Implementation* (JPOI). Target tersebut juga seiring dengan target sanitasi dalam MDGs. Menurut data dari WHO/UNICEF dalam *Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation*, masih ada 2,5 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki akses pada sanitasi yang baik pada tahun 2011. Dari jumlah tersebut, 761 juta orang menggunakan fasilitas sanitasi publik atau bersama, 693 juta orang menggunakan fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan dan 1 miliar orang sisanya tidak memiliki fasilitas sanitasi sama sekali dan terpaksa menggunakan area terbuka yang tidak higienis. Di negara berkembang, persentase penduduk yang memiliki akses pada sanitasi yang baik pada tahun 2011 sebesar 57 persen. Jika perkembangan ini terus berlanjut seperti kondisi sekarang, maka target sanitasi dalam JPOI dan MDGs tidak akan tercapai yaitu sebesar 75 persen di tahun 2015.

Menyediakan fasilitas sanitasi yang bersih dan ekonomis merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang. Penyediaan sanitasi yang memadai sangat penting untuk memberikan perlindungan kesehatan pada manusia dan lingkungan. Untuk mengukur perkembangan keadaan sanitasi di Indonesia didekati dengan persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik. Semakin tinggi persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik mengindikasikan hal positif bagi kemajuan akses fasilitas sanitasi.

*World summit on Sustainable Development in Johannesburg 2002 (Rio+10) recommends to every countries to halve the number of people without access to basic sanitation by 2015 set out in the Johannesburg Plan of Implementation (JPOI). This target sits alongside with the MDGs sanitation target. According to the data from WHO/UNICEF on Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation, in 2011, there were 2.5 billion people who lacked access to an improved sanitation facility. Of these, 761 million people use public or shared sanitation facilities, 693 million people use facilities that do not meet minimum standards of hygiene (unimproved facilities), and the remaining 1 billion people do not have any sanitation facilities at all. In developing countries in 2011, the percentage of people has access to improved sanitation is 57 percent. If the growth of access to improved sanitation continues as present state, the sanitation target on JPOI and MDGs will not be achieved in 2015 (75 percent).*

*Provide clean and economical sanitation facilities is a challenge that must be faced by developing countries. The provision of adequate sanitation is essential to provide protection to human health and the environment. To measure the development of sanitation in Indonesia is approached by the percentage of household with toilet discharge septic tank. The higher percentage of households with toilet discharge septic tanks indicates a positive thing for progress of access to sanitation facilities.*

Secara nasional, pada periode 2007-2012 persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik mengalami peningkatan, dari 49,13 persen pada tahun 2007 menjadi 62,87 persen pada tahun 2012. Pada tahun 2012, Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik yang paling tinggi yaitu sebesar 93,02 persen diikuti oleh Provinsi Bali (86,23 persen). Sedangkan persentase yang paling rendah adalah Provinsi Papua (29,70 persen).

### Air minum

Air minum merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan. Air minum berperan agar makhluk hidup khususnya manusia dapat bertahan hidup. Kualitas air minum merupakan determinan kesehatan yang kuat.

Pasokan air yang memadai sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit dan untuk menjamin hak atas pangan, kesehatan dan perumahan. Keamanan dan aksesibilitas terhadap air bersih menjadi perhatian besar di seluruh dunia. Berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan mungkin timbul dari konsumsi air yang terkontaminasi oleh kuman, virus, bahan berbahaya dan beracun, dan bahan radiologi. Mudah-mudahan akses terhadap air bersih dan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan individu, sehingga dapat meningkatkan kehadiran di sekolah dan meningkatkan produktifitas. Oleh karena itu sumber daya air perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan sumber daya air merupakan komponen penting dalam pemenuhan hak asasi manusia untuk mendapatkan air minum dan sanitasi yang aman dan bersih.

Komitmen dunia tentang air minum tertuang dalam JPOI dan MDGs, yaitu mengurangi separuh proporsi penduduk tanpa akses terhadap sumber air minum yang aman. Di akhir tahun

*During the period 2007-2012, the percentage of households with toilet discharge septic tank in Indonesia has increased from 49.13 percent in 2007 to 62.87 percent in 2012. In 2012, DKI Jakarta was the province with the highest percentage of household with toilet discharge septic tank that about 93.02 percent, followed by Bali Province (86.23 percent). While the lowest percentage of household with toilet discharges septic tank is Papua Province (29.70 percent).*

### Drinking Water

*Drinking water is a basic necessity for life. Drinking water contributes to living things, especially humans in order to survive. The quality of drinking water is a powerful determinant of health.*

*Adequate water supply is essential to reduce the risk of disease and to ensure the right of food, health and housing. Security and accessibility to clean water become great concern of worldwide. Variety of diseases can damage the health may result from consumption of water that contaminated by bacteria, viruses, toxic and hazardous materials, and radiological materials. Easy access to clean water and sanitation can improve individual health, so they can attend school and improve the productivity. Therefore water resources need to be managed properly. Management of water resources is an important component of the fulfillment of human rights to drinking water and safe and clean sanitation.*

*World commitment of drinking water contained in the JPOI and MDGs, i.e. halve the proportion of people without access to safe drinking water. By the end of 2011, an estimated*

2011, diperkirakan sekitar 768 juta penduduk dunia masih belum menggunakan sumber air minum yang layak (WHO and Unicef, 2013).

Secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih dari tahun 2007 sampai 2012 selalu mengalami peningkatan, dari 52,92 persen di tahun 2007 menjadi 64,16 persen di tahun 2012 (Tabel 4.1.6). Jika dilihat menurut provinsi, akses terhadap air bersih sampai saat ini belum bisa dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Hasil Susenas tahun 2012 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25,46 persen rumah tangga di Provinsi Kalimantan Barat yang sudah mengakses air bersih. Sedangkan rumah tangga di Provinsi DKI Jakarta yang sudah menggunakan air bersih untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari sebanyak 93,50 persen.

### Akses Terhadap Energi

Akses terhadap energi listrik sangat penting untuk pembangunan manusia. *International Energy Agency* (IEA) memperkirakan sekitar 1,27 miliar orang atau sekitar 19 persen penduduk dunia tidak memiliki akses terhadap listrik pada tahun 2010. Listrik sangat berguna untuk kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti untuk penerangan, menjalankan peralatan rumah tangga dan mengoperasikan peralatan-peralatan industri.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik selama periode 2007-2012 terus mengalami penurunan, yaitu dari sekitar 8,5 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 4 persen di tahun 2012. Hal ini menunjukkan ada kemajuan pembangunan dalam penyediaan akses fasilitas energi listrik, meski belum secara menyeluruh akses tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari data hasil Susenas 2012, dimana

*768 million people in the world did not use an improved source for drinking water (WHO and Unicef, 2013).*

*Nationally, during 2007 to 2012, percentage of household which use clean water has increased from 52.92 percent in 2007 to 64.16 percent in 2012 (Table 4.1.6). If seen by province, until now, access to clean water could not be felt equally by all people. Based on National Socio Economic Survey data, only 25.46 percent of household in Kalimantan Barat Province have access to clean water in 2012. While, most household in DKI Jakarta Province, as many as 93.50 percent, already used clean water to support their daily need.*

### Access to Energy

*Access to electricity is essential for human development. The International Energy Agency (IEA) estimated that about 1.27 billion people or about 19 percent of the world's population have no access to electricity in 2010. Electricity is very useful for basic human activities such as lighting, running household appliances, and operates industrial equipment.*

*During 2007-2012 periods, percentage of household using source of lighting from non-electricity has decreased from about 8.5 percent in 2007 to 4 percent in 2012. This shows that there has been progress in the development of access to electricity facilities. Although, the access has not been enjoyed by Indonesia's citizen. It is proved from the data of National Socio Economic Survey 2012, about 59.02 percent of household in Papua Province, 36.65 percent of household in*

sebanyak 59,02 persen rumah tangga di Provinsi Papua, 36,65 persen rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan 20,05 persen rumah tangga di Provinsi Maluku masih menggunakan sumber penerangan bukan dari listrik (Tabel 4.1.7)

Penggunaan bahan bakar padat dalam rumah tangga seperti kayu bakar mengindikasikan kurangnya akses terhadap energi modern, seperti gas dan LPG. Kurangnya akses dan layanan terhadap energi modern menghambat kegiatan untuk menghasilkan pendapatan dan menghambat penyediaan pelayanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Menurut *The World Energy Outlook* (WEO), pada tahun 2010 sekitar 2,59 miliar orang atau sekitar 38 persen penduduk dunia bergantung pada bahan bakar biomassa tradisional untuk memasak dan pemanas. Penggunaan bahan bakar biomassa tradisional seperti kayu dapat menyebabkan polusi udara dalam ruangan. Hal ini dapat meningkatkan risiko kematian karena pneumonia dan infeksi saluran pernafasan akut. Tingginya permintaan bahan bakar biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga berkontribusi terhadap deforestasi dan degradasi lahan.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar di Indonesia menurun pada periode 2007-2012 yaitu dari 49,38 persen di tahun 2007 menjadi 35,94 persen di tahun 2012 (Tabel 4.1.8). Penurunan tersebut sejalan dengan meningkatnya sosialisasi penggunaan gas dan LPG sebagai bahan bakar untuk memasak. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga terbesar yang menggunakan kayu bakar yaitu masing-masing sebesar 80,93 persen dan 70,53 persen.

*Nusa Tenggara Timur Province, and 20.05 percent of household in Maluku Province still using non electricity for lighting (Table 4.1.7).*

*The use of solid fuels in households such as firewood indicates the lacking of access to modern energy, such as gas and LPG. The lack of modern energy services stifles income-generating activities and hampers the provision of basic services such as health care and education. According to The World Energy Outlook (WEO), approximately 2.59 billion people or 38 percent of world population rely on traditional biomass fuels for cooking and heating in 2010. The use of traditional biomass fuels such as wood can cause indoor air pollution. It can increase the risk of death due to pneumonia and acute respiratory infections. The highly demand of biomass fuels to meet energy needs of households contributing to deforestation and land degradation.*

*Nationally, the percentage of household using firewood in Indonesia was decreased in the period 2007-2012, from 49.38 percent in 2007 to 35.94 percent in 2012 (Table 4.1.8). This decrease was in line with the increasing of socialization using gas and LPG as fuel for cooking. If seen by province, Nusa Tenggara Timur Province and Papua Province have the largest percentage of household using firewood with 80.93 percent and 70.53 percent.*



### Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal yang ideal ditandai dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, perumahan yang layak, kecukupan air bersih, akses sanitasi yang layak serta sarana dan prasarana ekonomi, sosial maupun budaya yang memadai. Namun jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada munculnya permukiman kumuh. Kondisi kehidupan di permukiman kumuh menggambarkan kemiskinan dari segi pendapatan yang tidak memadai dan lingkungan yang tidak layak. Permukiman kumuh memberikan tekanan besar terhadap kehidupan masyarakat melalui polusi, kemacetan, kebisingan, kelangkaan air bersih, dan banjir.

Permukiman kumuh muncul karena tingginya tingkat urbanisasi dan mahalnya lahan permukiman. Daya tarik kota sebagai pusat pelayanan, pendidikan, dan kegiatan perekonomian dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya mendorong masyarakat berdatangan ke kota. Penambahan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan dengan tidak diimbangi penambahan perumahan merupakan salah satu pendorong munculnya permukiman kumuh. Selain itu, seringkali orang yang meninggalkan desa untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota tidak mempunyai pilihan selain menetap di permukiman kumuh.

Menurut Bank Dunia (1999), wilayah kawasan kumuh merupakan bagian yang terabaikan dalam pembangunan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat, serta minimnya fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial budaya. Semakin banyak permukiman kumuh dan munculnya

### Housing Conditions

*Ideal living conditions is characterized by lower population density, decent housing, adequate clean water, adequate sanitation access as well as adequate infrastructure of economic, social and cultural. However, if the conditions are not met, then it will have an impact on the emergence of slums. Living conditions in the slums area describes poverty in the term of inadequate income and unfeasible environment. Slums give huge pressure on communities live through pollution, congestion, noise, water scarcity, and flooding.*

*The appearance of slums caused by high levels of urbanization and expense of residential land. The attraction of the cities as a center of services, education, and economic activities with various completeness facilities encourage people to flock to cities. The high addition of population in urban areas is not matched by the addition of housing is one of the driver of the appearance of slums. In addition, frequently the person who left the village to seek better life in cities has no choice but to live in slums.*

*According to the World Bank (1999), slums area is a neglected part of urban development. This is indicated by the social and demographic conditions in the slum area such as high population density, not suitable and not eligible of environmental condition for habitation, and the lack of educational facilities, health and socio-cultural infrastructure. The increasing number of slums and the appearance of new slums can put pressure on the environment, which in turn led*

permukiman kumuh baru dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Permukiman kumuh merupakan tantangan besar bagi kelestarian lingkungan dalam konteks pembangunan.

Komitmen dunia tentang permukiman kumuh tertuang dalam JPOI, yaitu mencapai peningkatan yang signifikan dalam kehidupan penduduk miskin di permukiman kumuh (minimal 100 juta) pada tahun 2020. Antara tahun 2000 dan 2010, lebih dari 200 juta penghuni kawasan kumuh telah memperoleh akses terhadap sumber air minum layak, fasilitas sanitasi yang layak, perumahan yang tahan lama atau ruang hidup yang cukup (*The MDGs Report 2013*). Meskipun target JPOI telah tercapai, tetapi jumlah penghuni kawasan kumuh terus bertambah karena adanya proses urbanisasi.

Pada tahun 2011, terdapat sebanyak 4.267 desa atau sebanyak 5,43 persen desa dengan keberadaan permukiman kumuh. Persentase desa dengan keberadaan permukiman kumuh paling tinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebanyak 69,29 persen atau sebanyak 185 desa dari 267 desa di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan di Provinsi Sulawesi Tengah dan Maluku Utara tidak ada desa dengan keberadaan wilayah permukiman kumuh (Tabel 4.1.9).

### 4.2 Tata Kelola Pemerintahan

Menurut UNDP, tata kelola pemerintahan dapat diartikan sebagai penggunaan kewenangan ekonomi, politik, dan administrasi untuk mengelola urusan sebuah negara di semua tingkatan. Tata kelola pemerintahan mencakup mekanisme, proses, dan institusi dimana warga negara dan kelompok-kelompok masyarakat menyuarkan kepentingan, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajibannya, dan

*to environmental degradation. Slums are major challenge for environmental sustainability in the development context.*

*World commitment of slum dwelling contained in the JPOI, i.e. by 2020, achieve a significant improvement in the lives of at least 100 million slum dwellers. Between 2000 and 2010, over 2000 million slum dwellers gained access to improved water sources, improved sanitation facilities, durable housing or sufficient living space (The MDGs Report 2013). Although JPOI target have been reached, the number of slum dwellers continues to grow, due to urbanization process.*

*In 2011, there were 4,267 villages or about 5.43 percent of villages with existence of slums. Percentage of village with the highest existence of slum areas was in DKI Jakarta Province as much as 69.29 percent or about 185 villages out of 267 villages in DKI Jakarta. Meanwhile, in Province of Sulawesi Tengah and Maluku Utara did not have slum area in their villages (Table 4.1.9).*

### 4.2 Governance

*According to UNDP, governance is the exercise of economic, political, and administrative authority to manage a country's affairs at all levels. It comprises mechanisms, processes, and institutions through which citizens and groups articulate their interests, exercise their legal rights, meet their obligations, and mediate their differences. In the absence of good governance, planned development schemes will not bring*

menengahi perbedaan. Tanpa adanya tata kelola pemerintahan yang baik, skema pembangunan yang direncanakan tidak akan membawa perbaikan dalam kualitas hidup warga negara.

Kebijakan pemerintah dalam tata kelola pemerintahan yang baik berorientasi pada pembangunan berkelanjutan secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Dalam kebijakan keuangan negara, tata kelola pemerintahan yang baik harus bertanggung jawab dan transparan terhadap publik, dalam hal ini warga negara. Kebijakan keuangan yang dimaksud terkait dengan pengadaan dana (kebijakan perpajakan yang adil, kebijakan hutang, dll) dan penggunaan dana (perencanaan anggaran, implementasi anggaran, dll), serta pemantauan pengadaan dan penggunaan dana oleh parlemen dan badan pengaudit nasional.

Pelaksanaan kegiatan pemerintahan seringkali menghadapi kendala-kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terjadinya praktekpenyalahgunaankekuasaankeuangan negara atau yang sering disebut Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Praktek KKN membuat negara mengalami kerugian dan kemajuan ekonomi terhambat. Semakin maraknya praktek KKN mendorong berkembangnya tuntutan pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik dan bebas dari KKN.

Indikator prevalensi korupsi diantara pejabat pemerintah dan swasta merupakan suatu ukuran tindakan kejahatan. Penurunan indikator ini mengindikasikan terjadinya penurunan kejadian korupsi dan merupakan tanda kemajuan pada komponen tata kelola pemerintahan yang baik. Tata kelola pemerintahan yang baik sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan pada periode 2007-2012 mengalami kenaikan dari 254 kasus pada tahun 2007 menjadi 369 kasus pada tahun 2012 (Tabel

*improvement in the quality of citizen's life.*

*Government policy in good governance oriented towards ecologically, economically, and socially sustainable development. In financial policies, good governance should be accountable and transparent to the public, in this case is citizens. Financial policy is related to the levying of funds (fair taxation policy, debt policy, etc.) and the using of funds (budget planning, budget implementation, etc.), as well as monitoring of the levying and the using of funds by parliaments and the national auditing offices.*

*Implementations of government activities often face obstacles. One of obstacles that faced by government is the practice of abuse of power and state finance is often called Corruption, Collusion, and Nepotism. Corruption, collusion, and nepotism make the country have experiencing losses and stunted economic progress. The more widespread of corruption, collusion, and nepotism has encouraged the demand of the implementation of clean and good governance.*

*The indicator of prevalence of corruption among government officials and private are a measurement of crime. A declining of this indicator indicates a decrease in the incidence of corruption and a sign of progress on the corruption component of good governance practices. Good governance practice is essential for sustainable development.*

*The number of corruption cases that was solved in the period 2006-2011 is increased from 254 cases in 2007 to 369 cases in 2012 (Table 4.2.1). The number of corruption cases that was*

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

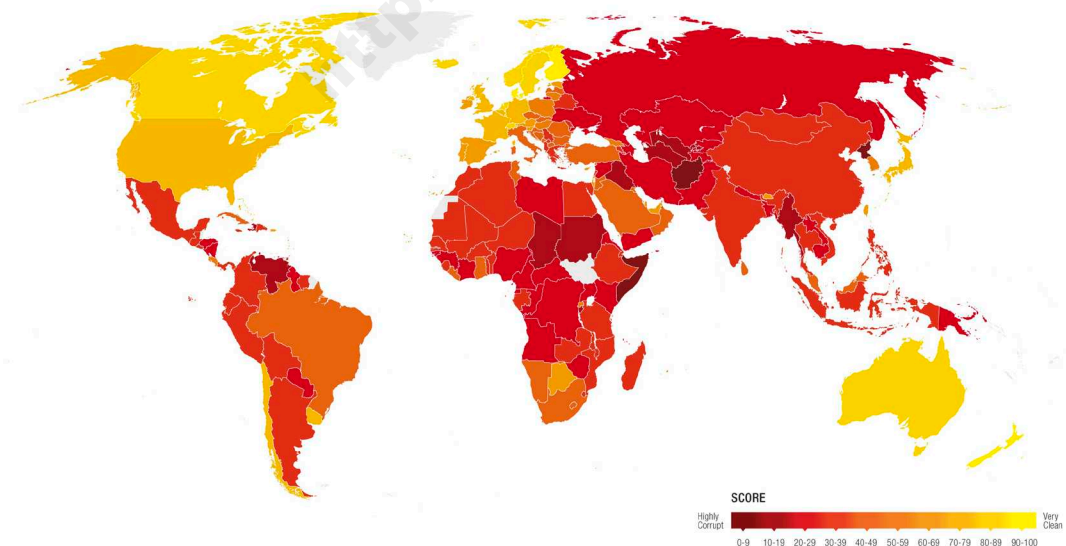
4.2.1). Jumlah kasus korupsi yang terselesaikan pada tahun 2012 meningkat sebesar 86 kasus dari tahun 2011. Berdasarkan data dari Mabes POLRI, pada tahun 2012 jumlah kasus pemberian suap adalah sebanyak 6 kasus di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan jumlah kasus penerimaan suap sebanyak 73 kasus, dengan jumlah kasus paling banyak berada di wilayah Kepolisian Daerah Bali sebesar 47 kasus. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan sistem pemerintahan Indonesia masih jauh dari tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih. Hal ini berdampak bagi pembangunan berkelanjutan yang kurang baik pula.

Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah berkembang dan menyebar ke seluruh sektor pemerintahan. Bagi banyak orang korupsi bukan lagi dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum, melainkan sekedar suatu kebiasaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Transparency International (TI)* yang disajikan

*solved in 2012 increased by 86 cases from 2011. Based on data from Indonesian National Police Headquarters, in 2012 the number of bribery cases is 6 cases throughout Indonesia region. Meanwhile, the number of acceptance bribes is 73 cases with the most number of cases were in Bali Regional Police Office amounted to 47 cases. This condition is very worrying and showed that the Indonesian government system is still far from clean and good governance. This is also affect to sustainable development.*

*Corruption in Indonesia has grown and spread throughout the government sector. For many people, corruption is no longer regarded as unlawful acts, but merely as a habit. Based on research conducted by Transparency International (TI) that is presented in the Corruption Perception Index (CPI) which measures the perceived level of*

**Gambar 4.3. Corruption Perception Index (CPI) di 176 Negara di Seluruh Dunia, 2012**  
**Figure 4.3. Corruption Perception Index (CPI) in 176 Countries around The World, 2012**



Sumber / Source : <http://cpi.transparency.org/cpi2012/>

dalam sebuah indeks yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) yang mengukur tingkat persepsi dari korupsi di sektor public. Berdasarkan CPI, pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat 118 dari 174 negara yang diukur (Gambar 4.3.). Peringkat tersebut turun dibanding tahun 2011 dimana Indonesia berada di peringkat 100 dari 183 negara yang diukur.

Selain korupsi, kriminalitas juga mempunyai kaitan yang erat dengan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Semakin banyak terjadi tindak kriminalitas maka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dapat terganggu. Kriminalitas merupakan ancaman nyata bagi terciptanya masyarakat yang aman, tentram, dan damai, dan juga diyakini memiliki dampak besar pada stabilitas kawasan, pembangunan ekonomi perkotaan, pendidikan, integrasi sosial, dan persepsi kualitas hidup. Kasus kriminalitas merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam pembangunan sosial-ekonomi sebagai akibat ketidakseimbangan pembangunan sosial-ekonomi dan belum meratanya tingkat kesejahteraan di kalangan masyarakat.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kriminalitas di Indonesia adalah jumlah kasus pembunuhan. Pembunuhan yang disengaja serta kejahatan kekerasan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Fenomena kejahatan yang sering terjadi dapat menciptakan iklim ketakutan dan mengikis kualitas hidup. Indikator ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk kepatuhan terhadap aturan hukum dan komponen tata pemerintahan yang baik.

Selama periode 2007-2012 jumlah kasus pembunuhan cenderung mengalami peningkatan dari 1.068 kasus pada tahun 2007 menjadi 1.456 kasus pada tahun 2012 (Tabel 4.2.2). Pada tahun 2012 jumlah kasus pembunuhan paling banyak terjadi di wilayah Kepolisian Daerah Sumatera

*public sector corruption. Based on CPI, in 2012 Indonesia was ranked 118<sup>th</sup> of 174 measured countries (Figure 4.3.). The ranking in 2012 is lower compared to in 2011 where Indonesia was ranked 100<sup>th</sup> of 183 measured countries.*

*Apart from corruption, crime also has a close relationship with the implementation of sustainable development. More crime occurs cause the implementation of sustainable development can be disturbed. Crime is a real threat to the creation of a safe, peaceful, and peace community, and is also believed to have a major impact on the stability of the region, urban economic development, education, social integration, and perceived quality of life. Cases of crime are a phenomenon that occurs in the socio-economic development as a result of socio-economic imbalances and uneven level of welfare in the community.*

*One of the indicators that used to measure the crime rate in Indonesia is the number of homicides. Intentional homicides and violent crime have a significant negative impact on sustainable development. The phenomenon of crime creates a climate of fear and erodes the quality of life. This indicator can be used as a measure for the adherence to the rule of law and a component of good governance.*

*During 2007-2012, the number of homicides cases tends to increase from 1,068 cases in 2007 to 1,456 cases in 2012 (Table 4.2.2). In 2012, the highest number of homicides occurred in Sumatera Utara Regional Police that reached about 143 homicides cases and then in Sumatera*

Utara yaitu sebesar 143 kasus pembunuhan, kemudian di wilayah Kepolisian Daerah Sumatera Selatan yaitu sebanyak 129 kasus pembunuhan. Sedangkan jumlah kasus pembunuhan paling sedikit terdapat di wilayah Kepolisian Daerah Maluku Utara (4 kasus) dan Gorontalo (8 kasus).

### 4.3 Kesehatan

Sumber daya manusia yang sehat dan lingkungan hidup yang sehat merupakan modal dalam pelaksanaan pembangunan. Ketersediaan air bersih, akses terhadap layanan kesehatan, gizi yang baik dan tempat tinggal yang bebas polusi menyebabkan terjaminnya kesehatan penduduk. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka akan mempengaruhi risiko kesehatan penduduk dan berakibat terhambatnya pelaksanaan pembangunan.

#### Angka Kematian Bayi dan Harapan Hidup

Anak-anak merupakan gambaran dari masa depan bangsa, sehingga memastikan pertumbuhan dan perkembangan kesehatan mereka merupakan perhatian utama dari semua negara. Anak-anak, khususnya bayi, sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan penyakit menular yang dapat mengakibatkan kematian.

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu aspek penting dalam mendeskripsikan tingkat pembangunan manusia dari sisi kesehatan penduduk. Angka kematian bayi terkait langsung dengan target kelangsungan hidup anak dan merefleksikan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan tempat tinggal, termasuk pemeliharaan kesehatannya.

Bayi, khususnya yang baru lahir, mempunyai risiko kematian yang tinggi. Menurut WHO, diperkirakan sekitar 6,9 juta balita meninggal pada tahun 2011. Penyebab utama

*Selatan Regional Police about 129 homicides cases. While the fewest number of homicides are in Maluku Utara Regional Police (4 cases) and Gorontalo Regional Police (8 cases).*

### 4.3 Health

*Healthy human resource and healthy environment is the capital in the implementation of development. Availability of clean water, access to health care, good nutrition, and unpolluted living condition can guarantee population health. If some of these factors are ignored, it will affect risk of population's health which results in poor implementation of development.*

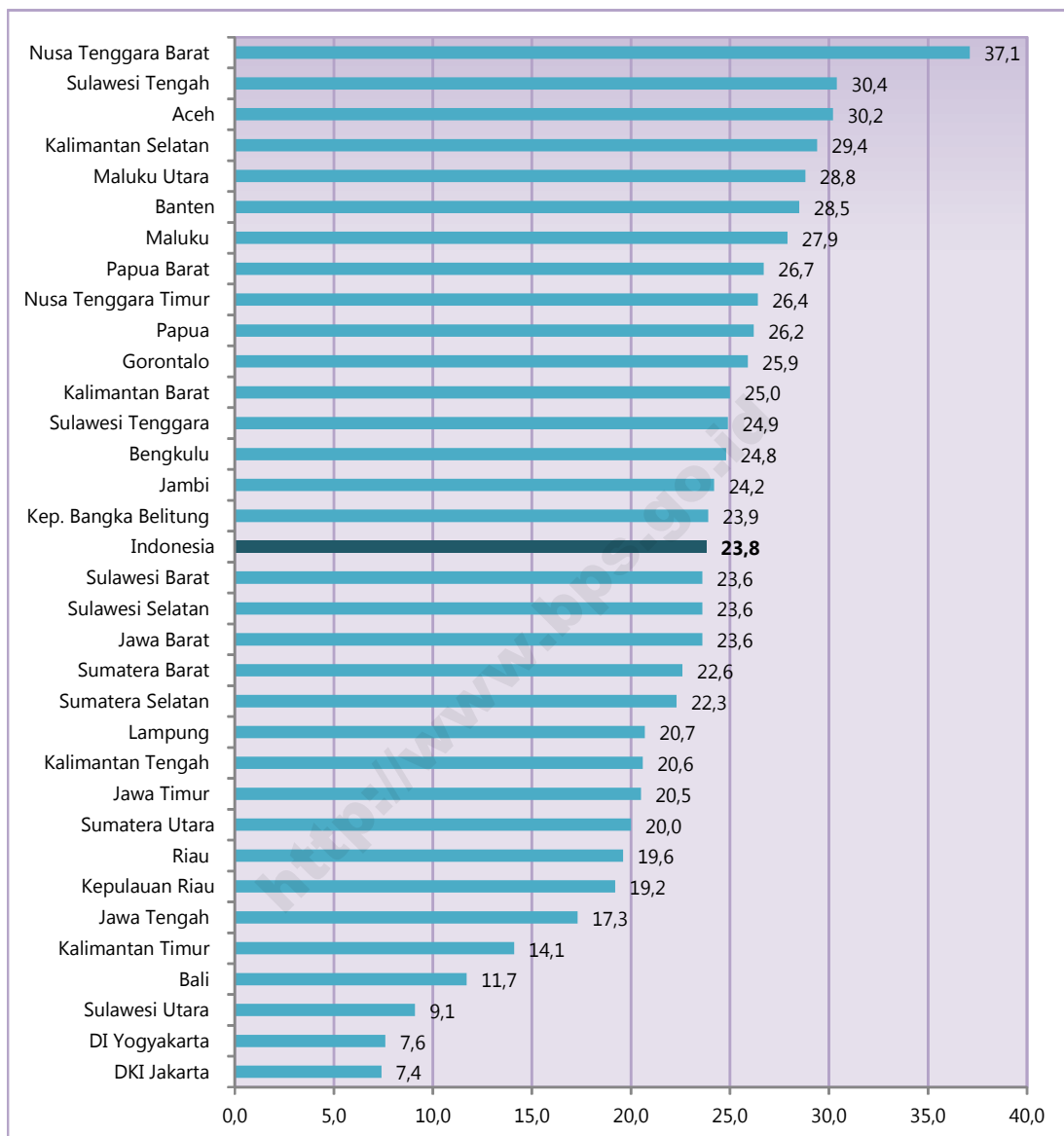
#### Infant Mortality and Life Expectancy

*Child represents the future of a nation, so ensuring their growth and development health is prime concern of all countries. Children, especially infant are particularly vulnerable to malnutrition and infectious disease that can lead to death.*

*Infant Mortality Rate (IMR) is one of the important aspects in describing the level of human development in terms of public health. Infant mortality rate is directly related to child survival targets and reflect the social, economic and environmental living condition of children including health maintenance.*

*Infants, especially newborns, have higher risk of death. According to WHO, an estimated 6.9 million children under the age of five died in 2011. The main causes of infant and child mortality*

**Gambar 4.4.** Estimasi Angka Kematian Bayi menurut Provinsi, 2013  
**Figure** 4.4. *Estimated of Infant Mortality Rate by Province, 2013*



Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS / Indonesian Population Projection 2005-2025, BPS-Statistics Indonesia

kematian bayi dan anak adalah pneumonia, diare, malaria, dan campak. Sementara kekurangan gizi diperkirakan berkontribusi terhadap lebih dari sepertiga kematian anak di dunia ([www.who.org](http://www.who.org)). Untuk itu penyediaan makanan dan perawatan

are pneumonia, diarrhea, malaria, and measles. Malnutrition is estimated to contribute to more than one third of all child deaths in the world ([www.who.org](http://www.who.org)). Appropriate feeding and child's care during their growth are crucial to improve

yang tepat sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup bayi maupun sebagai dasar untuk hidup sehat.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia, selama tujuh tahun terakhir (2007-2013), angka kematian bayi secara nasional selalu mengalami penurunan (Tabel 4.3.1). Pada tahun 2007 angka kematian bayi tercatat sebesar 28 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013, angka tersebut turun menjadi sekitar 24 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Provinsi dengan estimasi angka kematian bayi paling rendah pada tahun 2013 adalah DKI Jakarta dan DI Yogyakarta yaitu sekitar 7 sampai 8 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan estimasi AKB tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 37 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup (Gambar 4.4).

Indikator lain yang menggambarkan kondisi kesehatan dan tingkat kematian pada suatu negara adalah angka harapan hidup. Angka harapan hidup mengukur berapa tahun suatu kelompok umur tertentu diharapkan hidup dengan mempertimbangkan risiko kematian spesifik pada kelompok umur tertentu. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi, dan program pemberantasan kemiskinan.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, angka harapan hidup penduduk Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan selama periode 2007-2013, mulai dari 70,4 tahun pada tahun 2007 menjadi 71,4 tahun di tahun 2013. Hal ini menunjukkan anak yang lahir pada tahun 2013 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 71,4 tahun. Jika dilihat menurut provinsi nampak bahwa estimasi angka harapan hidup hampir sebagian besar diatas 70 tahun, dan hanya beberapa provinsi

*the child's chances of survival and to lay the foundations for a healthy life.*

*Over the last seven years (2007-2013), based on Indonesia Population Projection, the national infant mortality rate was decreased (Table 4.3.1). In 2007, infant mortality rate was recorded at 28 among 1,000 live births. In 2013, the number decreased to about 24 babies' deaths in 1,000 live births. DKI Jakarta and DI Yogyakarta were the provinces with the lowest estimation of infant mortality rate in 2013 with about 7 to 8 babies' deaths in 1,000 live births, while the highest estimation is Nusa Tenggara Barat Province with 37 babies' deaths in 1,000 live births (Figure 4.4).*

*Other indicator that describe health condition and mortality rate of a country is life expectancy. Life expectancy measures how many years of particular age group are expected to live with considering age-specific mortality risks. Low life expectancy in the region should be followed by the development of health programs and other social programs including environmental health, nutrition, and poverty reduction programs.*

*Based on Indonesia Population Projection 2005-2025, the life expectancy of the Indonesia's population is estimated to increase during the period 2007-2013, ranging from 70.4 years in 2007 to 71.4 years in 2013. It shows that a child born in 2013 is expected to live on average age of 71.4 years. If seen estimated by province, it seems that most of estimated life expectancy above 70 year, and only a few provinces have estimated life expectancy less than 70 years, there are Nusa Tenggara Barat Province (67.9 years), Sulawesi*



yang estimasi angka harapan hidupnya dibawah 70 tahun, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (67,9 tahun), Sulawesi Tengah (69,6 tahun), Aceh (69,6 tahun), dan Kalimantan Selatan (69,9 tahun) (Tabel 4.3.2).

### Layanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang baik, cepat, tepat, dan memadai merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan mencakup semua jasa yang berhubungan dengan diagnosis dan pengobatan penyakit, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan adalah fungsi yang paling terlihat dalam sistem kesehatan, baik dari sisi pengguna layanan maupun masyarakat umum. Aksesibilitas pelayanan kesehatan mencerminkan adanya peningkatan cakupan layanan system kesehatan dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu selama periode tahun 2007-2012 mengalami fluktuasi dengan persentase tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 35,12 persen dan terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar 33,43 persen (Tabel 4.3.3). Pada tahun 2012, persentase penduduk yang berobat jalan ke puskesmas dan puskesmas pembantu tercatat sebesar 33,51 persen. Jika dilihat menurut provinsi, Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan persentase penduduk yang berobat jalan ke puskesmas dan puskesmas pembantu paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sebesar 72,73 persen. Sementara Sumatera Utara merupakan provinsi dengan persentase terkecil yaitu 21,16 persen.

Selain akses ke fasilitas kesehatan, pelayanan kesehatan reproduksi dan pelayanan imunisasi juga penting dalam kaitannya dengan

*Tengah (69.6 years), Aceh (69.6 years), and Kalimantan Selatan (69.9 years) (Table 4.3.2).*

### Health Care Delivery

*Good, fast, accurate, and adequate health services are needed by the community. Health services include all services dealing with the diagnosis and treatment of disease, healthcare and restoration of health. Health services are the most visible functions of any health system, both to users and the public. Accessibility of health service is reflecting the increased of health services system and sustainable development.*

*Based on data from National Socio Economic Survey, during the period 2007-2012, percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center was fluctuated with the highest percentage in 2011 which reached 35.12 percent and the lowest percentage in 2008 which reach 33.43 percent (Table 4.3.3). In 2012, percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center reached 33.51 percent. If seen by province, Nusa Tenggara Timur is the province with highest percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center compared with other provinces, which reached 72.73 percent. While Sumatera Utara is the province with the smallest percentage which reached 21.16 percent.*

*Beside access to health facilities, reproductive health services and immunization services are also important in term of relation*

pembangunan di bidang kesehatan. Layanan kesehatan reproduksi dan imunisasi merupakan bagian dari 14 cakupan pelayanan kesehatan dasar. Program kesehatan reproduksi, termasuk keluarga berencana, merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan tren dan perilaku demografi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan. Salah satu program kesehatan reproduksi adalah penggunaan alat/cara kontrasepsi.

Berdasarkan data Susenas, persentase wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 57,43 persen pada tahun 2007 menjadi 62,98 persen pada tahun 2012. Jika dilihat berdasarkan provinsi, persentase wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB paling besar terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah (74,47 persen), Bengkulu (71,92 persen), dan Kalimantan Selatan (70,83 persen) (Tabel 4.3.4).

Hal lain yang berkaitan dengan masalah kesehatan adalah layanan imunisasi. Imunisasi adalah alat yang terbukti mampu mengendalikan dan menghilangkan penyakit menular yang mengancam jiwa. Imunisasi juga merupakan salah satu investasi yang paling hemat biaya dan mudah diakses, bahkan untuk populasi yang paling sulit dijangkau dan rentan terhadap penyakit. Persentase balita yang diimunisasi merupakan indikator untuk memantau implementasi program imunisasi. Pengelolaan yang baik pada program imunisasi sangat penting untuk mengurangi angka kesakitan (morbiditas) dan kematian dari kebanyakan penyakit menular di masa balita dan ini berkaitan dengan pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Secara nasional, persentase balita yang diimunisasi BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B pada tahun 2012 mengalami kenaikan

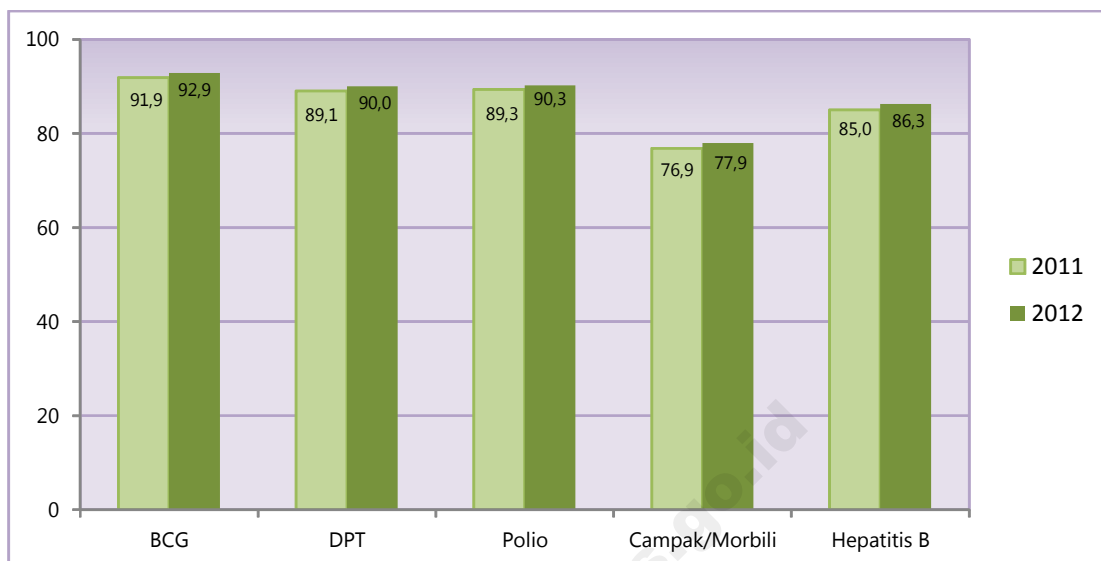
*with health development. Reproductive health and immunization services are part of fourteenth primary health care program. Reproductive health programs, including family planning, is one of the factor that leading changes in behavior and trends of demographics, which finally will affect sustainable development. One of reproductive health program is usage of contraceptives.*

*Based on data from National Socio Economic Survey, percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method tend to rose from 57.43 percent in 2007 to 62.98 percent in 2012. If seen by province, the highest percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method are Province of Kalimantan Tengah (74.47 percent), Bengkulu (71.92 percent), and Kalimantan Selatan (70.83 percent) (Table 4.3.4).*

*Another thing that related to health problems is immunization services. Immunization is a proven tool for controlling and eliminating life-threatening infectious diseases. Immunization is also one of the most cost-effective health investment and accessible even the most hard-to-reach and vulnerable populations. Percentage of children under five years old who are immunized are indicators to monitor the implementation of immunization programs. Good management of immunization programs is essential to reduce morbidity and mortality from major infectious diseases in childhood and associated with the achievement of sustainable development.*

*Nationally, percentage of children under-five years old were immunized (BCG, DPT, Polio, Measles, and Hepatitis B immunization) in 2012*

**Gambar Figure 4.5. Persentase Balita yang Dimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2011-2012**  
**Percentage of Under-Fives who Immunized by Type of Immunization, 2011-2012**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

dibanding tahun 2011. Pada tahun 2012, balita yang diimunisasi BCG sebanyak 92,89 persen, imunisasi DPT sebanyak 90,02 persen, imunisasi Polio sebanyak 90,26 persen, imunisasi Campak/Morbili sebanyak 77,95 persen, dan imunisasi Hepatitis B sebanyak 86,29 persen (Tabel 4.3.5).

*increased compared with 2011. In 2012, children under-five years old who were immunized BCG reached 92.89 percent, DPT immunization reached 90.02 percent, Polio immunization reached 90.26 percent, Measles immunization reached 77.95 percent, and Hepatitis B immunization reached 86.29 percent (Table 4.3.5).*

**Status Gizi**

Gizi yang baik terkait dengan peningkatan kesehatan bayi, anak, dan ibu; sistem kekebalan tubuh; kehamilan dan persalinan yang lebih aman; resiko terhadap penyakit tidak menular yang lebih rendah; dan umur panjang. Penduduk dengan status gizi yang baik akan lebih produktif dan dapat menciptakan peluang untuk mematahkan siklus kemiskinan dan kelaparan.

Masalah gizi yang terjadi dalam masyarakat sering dikaitkan dengan masalah ketahanan pangan di daerah tersebut. Pada kasus tertentu, seperti kemiskinan, masalah gizi

**Nutritional Status**

*Good nutrition is related to improved infant, child, and maternal health; immune systems; safer pregnancy and childbirth; lower risk of non-communicable diseases; and longevity. People with adequate nutrition are more productive and can create opportunities to gradually break the cycles of poverty and hunger.*

*Nutritional problems that occur in society are often associated with food security issues in region. In some cases, such as poverty, malnutrition arises due to low food security at*

muncul akibat rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Kekurangan gizi diperkirakan berkontribusi terhadap lebih dari sepertiga kematian anak, meskipun jarang tercatat sebagai penyebab langsung. Kekurangan akses terhadap makanan bernutrisi, praktek pemberian makan yang buruk, dan proses menyusui yang tidak memadai berkontribusi terhadap kekurangan gizi pada anak. Kekurangan gizi pada anak balita merupakan suatu keadaan yang perlu ditanggulangi segera. Hal ini agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Oleh karena itu diperlukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan status gizi penduduk khususnya anak balita.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan diketahui bahwa jumlah balita yang menderita gizi buruk mengalami penurunan dari 8,80 persen pada tahun 2005 menjadi 4,90 persen pada 2010. Begitu pula dengan balita yang mengalami gizi kurang, menurun dari 19,24 persen pada tahun 2005 menjadi 13,00 persen pada tahun 2010 (Tabel 4.3.6).

Jumlah balita kurang gizi (gizi buruk ditambah gizi kurang) menurun dari 18,4 persen pada tahun 2007 menjadi 17,9 persen pada tahun 2010. Adanya penurunan persentase balita yang kurang gizi diiringi dengan kenaikan persentase balita yang bergizi normal dan bergizi lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas gizi balita di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Pada tahun 2010, provinsi dengan persentase balita yang menderita gizi buruk paling tinggi adalah Provinsi Gorontalo (11,20 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Barat (10,60 persen). Untuk kategori gizi kurang, provinsi dengan persentase balita penderita gizi kurang paling tinggi adalah Provinsi Kalimantan

*the household level. Malnutrition is estimated to contribute to more than one third of all child deaths, although it is rarely recorded as the direct cause. The lack of access to nutritious food, poor feeding practices, and inadequate breastfeeding contributes to children malnutrition. Malnutrition in children under-five year is a situation that needs to be addressed immediately. This is important in order not to disrupt the development of the child. Realizing this, increasing the nutritional status of people especially young children need appropriate policies to obtain adequate food.*

*Based on Basic Health Research data from Ministry of Health, the number of children under-five years who have severe nourished decreased from 8.80 percent in 2005 to 4.90 percent in 2010. Lack nourished children under-five years also decreased from 19.24 percent in 2005 to 13.00 percent in 2010 (Table 4.3.6).*

*Number of malnourished children under five years old (severe nourished plus lack nourished) decreased from 18.4 percent in 2007 to 17.9 percent in 2010. Decreasing in the percentage of malnourished children under-five years accompanied with increasing in the percentage of moderate nourished and well-nourished children under-five years. This indicates that nutritional quality of children under-five years in Indonesia has increased from year to year.*

*In 2010, province that has highest percentage of severe nourished children under-five years was Gorontalo Province (11.20 percent), followed by Nusa Tenggara Barat Province (10.60 percent). While the province that has highest percentage of lack nourished was Kalimantan Tengah Province (22.30 percent), followed by Nusa*

Tengah (22,30 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (20,40 persen).

*Tenggara Timur Province (20.40 percent).*

### Status Kesehatan dan Kesakitan

Kondisi kesehatan penduduk yang buruk dapat menghambat proses pembangunan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit seperti malaria. Penyakit malaria disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* yang terinfeksi. Sebagai vektor penular, nyamuk mempunyai peran yang sangat besar terhadap terjadinya epidemi penyakit malaria.

Sejauh ini penanganan penyakit masih berfokus pada bagaimana mengobati orang yang sakit malaria dan memberantas nyamuk sebagai vektor penular. Diagnosis dini dan pengobatan malaria dapat mengurangi penularan dan kejadian penyakit malaria serta mencegah kematian akibat malaria. Akses terhadap tes diagnosis dini dan pengobatan malaria harus dilihat tidak hanya sebagai komponen pengendalian malaria tetapi sebagai hak dasar bagi semua populasi berisiko.

Jumlah penderita penyakit malaria di Indonesia mengalami peningkatan selama periode tahun 2009-2011 (Tabel 4.3.7). Pada tahun 2011, jumlah penderita penyakit malaria adalah 256.592 orang. Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat merupakan provinsi endemik malaria, hal ini dibuktikan dengan jumlah penderita malaria yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lain selama periode tahun 2008-2011. Selain jumlah penderita malaria, indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat endemisitas malaria di suatu daerah adalah *Annual Parasite Incident (API)*, yaitu kejadian malaria per 1000 penduduk berisiko. Suatu daerah termasuk endemis tinggi apabila nilai API lebih besar dari 5. Pada tahun

### Health Status and Morbidity

*Poor health condition of population can hinder the development process. Unhealthy environment resulted in the emergence of various diseases such as malaria. The disease is caused by a parasite called Plasmodium, which is transmitted via the bites of infected Anopheles mosquitoes. As the transmitter vector, mosquitoes have an important role against the occurrence of epidemics of malaria diseases.*

*So far the treatment of malaria diseases is still struggling on how to treat people who are sick with malaria and eradicate the mosquito as a vector for the spread of parasites. Early diagnosis and treatment of malaria can reduce transmission and disease of malaria, and also prevent deaths. Access to diagnostic testing and treatment should be seen not only as a component of malaria control but also as a fundamental right of all populations at risk.*

*Number of malaria patient in Indonesia has increased during the period 2009-2011 (Table 4.3.7). In 2011, the number of malaria patients was 256,592 people. Nusa Tenggara Timur, Papua, and Papua Barat is province of endemic malaria, this is evidenced by the number of malaria patients that far more than other provinces during the period 2008-2011. Besides number of malaria patient, other indicators that can be used to view endemicity of malaria in an area is Annual Parasite Incident (API), i.e. number of positive cases of malaria per 1000 risk population. An area can be included as a high endemic area if it has API value greater than 5. In 2011, the provinces that include high endemic malaria area are Papua Barat (33.25), Papua (23.34), and Nusa Tenggara*

2011, provinsi yang termasuk daerah endemis malaria tinggi adalah Provinsi Papua Barat (33,25), Papua (23,34), dan Nusa Tenggara Timur (14,75).

Selain penyakit malaria, jumlah kasus penyakit AIDS dan Tuberkulosis (TB) juga menjadi hal yang perlu dipantau dan ditanggulangi dengan segera. AIDS dan TB adalah pembunuh terbesar pertama dan kedua di seluruh dunia yang disebabkan oleh agen menular tunggal (WHO, 2013). *Case rate* AIDS mengalami peningkatan selama periode 2007-2011 yaitu dari 4,91 per 100.000 penduduk di tahun 2007 menjadi 12,57 per 100.000 penduduk di tahun 2011. Provinsi dengan jumlah *case rate* terbesar pada tahun 2011 adalah Provinsi Papua (157,02 per 100.000 penduduk), Bali (62,40 per 100.000 penduduk), dan DKI Jakarta (53,26 per 100.000 penduduk) (Tabel 4.3.8).

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Jumlah kasus penyakit TB paru selama periode 2007-2011 mengalami peningkatan dari 160.617 kasus positif pada tahun 2007 menjadi 194.780 kasus positif pada tahun 2011 (Tabel 4.3.9). Selama periode tahun 2007-2011, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus penderita TB paru yang lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Salah satu penyebab TB paru diduga karena kebiasaan menghisap tembakau/rokok. Perilaku merokok merupakan sesuatu hal yang banyak dilakukan walaupun sudah tahu bahaya dari merokok. Prevalensi perokok saat ini pada penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2010 tercatat sebesar 34,7 persen dengan prevalensi terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah (43,1 persen) dan prevalensi terkecil di provinsi Sulawesi Tenggara (28,3 persen). Secara nasional,

*Timur (14.75).*

*Besides malaria, the cases number of AIDS and Tuberculosis (TB) is also a matter that needs to be monitored and dealt with immediately. AIDS and Tuberculosis are the first and the second greatest killer worldwide due to a single infectious agent (WHO, 2013). AIDS case rate has increased during the period 2007-2011, from 4.91 per 100,000 population to 12.57 per 100,000 population in 2011. Provinces with the largest number of case rate in 2011 were Papua (157.02 per 100,000 population), Bali (62.40 per 100,000 population), and DKI Jakarta (53.26 per 100,000 population) (Table 4.3.8).*

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium Tuberculosis. Most of TB germs attack pulmonary, but it can also on other organs. The number of Tuberculosis disease cases during 2007-2011 has increased from 160,617 positive cases in 2007 to 194,780 positive cases in 2011 (Table 4.3.9). During the period 2007-2011, Jawa Barat, Jawa Timur, and Jawa Tengah were the province with higher cases number of Tuberculosis disease than the other provinces.*

*One cause of Tuberculosis disease is suspected because of habit of sucking tobacco / cigarettes. Smoking behavior is something that many people done although they already know the risk of smoking. In 2010, prevalence of current smokers of population aged above 15 years old was recorded at 34.7 percent, with the highest prevalence in Kalimantan Tengah (43.1 percent) and the lowest prevalence in Sulawesi Tenggara (28.3 percent). Nationally, the majority of current*

sebagian besar perokok saat ini (52,3 persen) rata-rata per hari menghisap 1-10 batang rokok dan hanya sekitar 2,1 persen perokok saat ini yang menghisap lebih dari 30 batang rokok per hari.

Salah satu hal yang juga menjadi pokok bahasan pada masalah kesehatan adalah perilaku bunuh diri. Perilaku bunuh diri merupakan bagian dari penyakit mental. Perilaku bunuh diri mulai merebak beberapa tahun terakhir. Menurut WHO dalam *Global Burden of Disease 2004*, bunuh diri termasuk dalam 20 penyebab utama kematian untuk semua usia. Penyakit mental terutama depresi, pelecehan, kekerasan, latar belakang budaya dan sosial merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan bunuh diri. Perilaku bunuh diri dapat dijadikan salah satu pendekatan untuk prevalensi gangguan kesehatan mental di suatu negara. Gangguan kesehatan mental merupakan hambatan utama untuk mencapai kesejahteraan penduduk di negara maju dan berkembang. Indikator perilaku bunuh diri didekati dengan jumlah kasus bunuh diri. Jumlah kasus bunuh diri selama periode 2007-2010 cenderung menurun tetapi kemudian mengalami peningkatan di tahun 2011 dan 2012. Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah kasus bunuh diri lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2012 (Tabel 4.3.11).

#### 4.4 Pendidikan

Pendidikan dapat dianggap sebagai suatu proses yang membawa manusia dan masyarakat mencapai posisi terbaik yang dapat dicapai. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan karena pendidikan memungkinkan setiap orang memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengisi pembangunan, berkompeten, dan lebih percaya diri.

*smokers (52.3 percent) average smoked 1-10 cigarettes per day and only about 2.1 percent of current smokers who smoked more than 30 cigarettes per day.*

*One thing that is also the subject of health problems is suicide behavior. Suicide behavior is part of the mental health disorder. Suicide behavior started to emerge in recent years. According to WHO in *Global Burden of Disease 2004*, suicide was including in the top 20 leading cause of death for all ages. Mental health disorder, especially depression, abuse, violence, social and cultural background are the main risk factors that lead to suicide. Suicide behavior can be used as a proxy for the prevalence of mental health disorders in a country. Mental health disorder is a major obstacle to achieve the population welfare in developed and developing countries. Indicators of suicide behavior approximated by the number of suicide cases. Number of suicide cases during 2007-2010 tended to decrease but increase in 2011 and 2012. Jawa Tengah, Jawa Timur, and DKI Jakarta were the province with higher number of suicides cases than other provinces in 2012 (Table 4.3.11).*

#### 4.4 Education

*Education can be considered as a process that brings people and communities reach the best position that can be achieved. Education has an important role in sustainable development because education allows every person to acquire knowledge and skills for development, competent, and more confident.*

Pembangunan di bidang pendidikan menentukan kemajuan dan masa depan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa mengindikasikan tingkat kemajuan bangsa tersebut. Untuk itu pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembangunan pendidikan agar seluruh masyarakat dapat menikmati pendidikan yang secara tidak langsung akan menjamin masa depan bangsa.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru, mendorong munculnya perilaku terdidik, dan meningkatkan pemberdayaan individu serta masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu investasi besar dalam membentuk modal manusia yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Karena pentingnya pendidikan tersebut, maka pemerintah mewajibkan semua warga negara Indonesia untuk menyelesaikan pendidikan dasar dengan program wajib belajar 9 tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP). Indikator yang digunakan untuk memantau pencapaian program wajib belajar 9 tahun adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar. Indikator tersebut juga merupakan salah satu indikator pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar selama periode 2007-2012 mengalami peningkatan dari 46,56 persen pada tahun 2007 menjadi 52,13 persen pada tahun 2012 (Tabel 4.4.1). Persentase tertinggi penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar pada tahun 2012 terdapat di Provinsi DKI Jakarta (78,86 persen), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (38,09 persen).

*Development in education determines the progress and future of the nation. The higher levels of education of the nation indicate the level of progress of the nation. Therefore, the government needs to provide the facilities and infrastructure that support the development of education so that all people can enjoy the education that indirectly will ensure the future of the nation.*

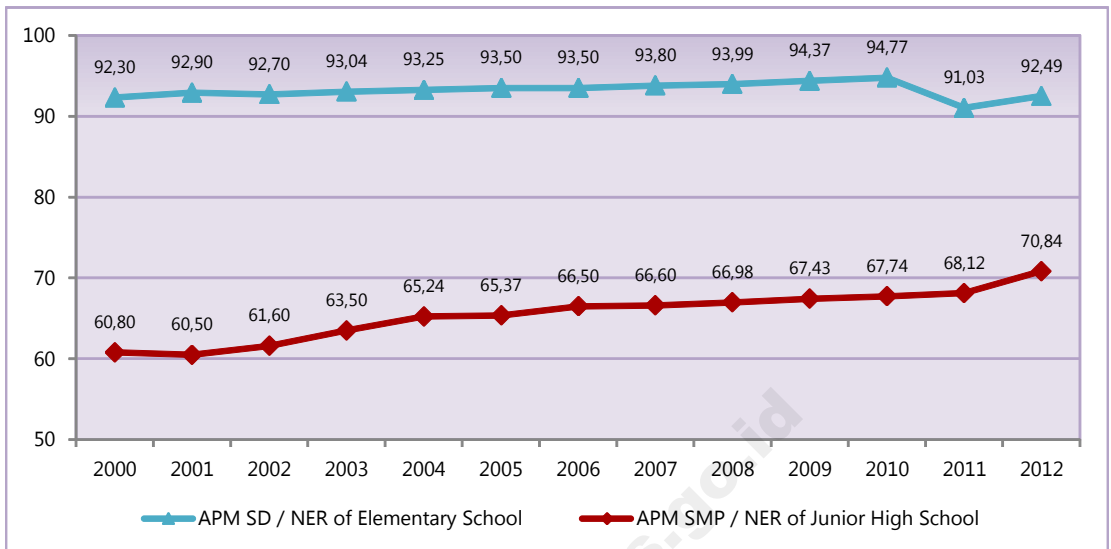
### Education Level

*Education is one important factor in development. Education can improve knowledge and skills, encourages educated behavior, and improves individual and community empowerment. Education as one of the major investments in the human capital is necessary to achieve sustainable development, so the government requires all Indonesian citizens must undertake nine years compulsory education with a program of six years in elementary school and three years in junior high school. The indicators that used to monitor the achievement of nine years compulsory education is the percentage of the population aged 15 years and over who graduated from primary education or junior high school. The indicator is also one indicator of the achievement of sustainable development.*

*Percentage of the population aged 15 years and over who graduated from primary education during the 2007-2012 period increased from 46.56 percent in 2007 to 52.13 percent in 2012 (Table 4.4.1). The highest percentage of population aged 15 and over who graduated from primary education in 2012 was in DKI Jakarta Province (78.86 percent), while the lowest was in Nusa Tenggara Timur Province (38.09 percent).*



**Gambar Figure 4.6. Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 2000-2012**  
**Net Enrolment Ratio (NER) of Elementary School and Junior High School, 2000-2012**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan salah satu indikator pencapaian pembangunan di bidang pendidikan. Pada bagian ini APM yang dibahas adalah APM pada pendidikan dasar yaitu APM SD untuk penduduk usia 7-12 tahun dan APM SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun. APM pada pendidikan dasar menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia 7-15 tahun di tingkat pendidikan dasar. Selama periode tahun 2000-2012, APM SMP mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan APM SD yang cenderung stagnan (Gambar 4.6.).

Secara nasional nilai APM SD pada tahun 2012 sebesar 92,5 persen dan APM SMP sebesar 70,8 persen (Tabel 4.4.2). Pada tahun 2012, Provinsi DI Yogyakarta adalah provinsi dengan nilai APM SD paling tinggi yaitu sebesar 96,0 persen, sedangkan nilai APM SD yang paling rendah adalah Provinsi Papua (70,8 persen). Untuk APM SMP, provinsi dengan nilai tertinggi pada tahun 2012 adalah Provinsi Kepulauan Riau

*Net Enrollment Ratio (NER) is one indicator of the achievement of development in the education sector. In this section, NER was discussed in primary education level which covered NER of elementary school for population aged 7-12 years and NER of junior high school for population aged 13-15 years. NER in primary education shows school enrollment rate of population aged 7-12 years in primary school. During the period 2000-2012, NER of elementary school has increased significantly compared to NER of junior high school that tended to stagnant (Figure 4.6.).*

*Nationally, in 2012 NER of elementary school was 92.5 percent and NER of junior high school was 70.8 percent (Table 4.4.2). In 2012, DI Yogyakarta was province with the highest NER of elementary school at 96.0 percent, whereas the lowest NER of elementary school was in Papua Province (70.8 percent). Province with the highest NER of junior high school in 2012 was Kepulauan Riau (79.5 percent) and the lowest NER of junior*

(79,5 persen) dan APM SMP terendah adalah Provinsi Papua (43,4 persen).

Selain dilihat dari tingkat pencapaian APM, indikator lain yang menunjukkan keberhasilan pencapaian pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia kerja. Indikator tersebut menunjukkan kualitas modal sumber daya manusia pada usia kerja. Penduduk usia kerja dengan ijazah minimal SMA diharapkan memiliki keterampilan yang cukup untuk memasuki pasar tenaga kerja sehingga secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran.

Persentase penduduk usia 25-64 tahun dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA selama periode 2007-2012 menunjukkan peningkatan (Tabel 4.4.4). Secara nasional, persentase penduduk usia 25-64 tahun yang berpendidikan minimal SMA pada tahun 2012 tercatat sebesar 32,89 persen, dimana persentase terbesar terdapat di Provinsi DKI Jakarta (60,84 persen) dan persentase terkecil terdapat di Provinsi Gorontalo (24,29 persen).

### Melek Huruf

Melek huruf adalah komponen inti dari hak atas pendidikan. *The Belém Framework for Action* menyatakan bahwa melek huruf merupakan pondasi yang sangat diperlukan yang memungkinkan orang-orang muda dan dewasa untuk terlibat dalam kesempatan belajar pada semua tahapan pembelajaran. Melek huruf dipandang sebagai upaya memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Perubahan ekonomi, digitalisasi media, serta aspek lainnya menjadi tantangan bagi penduduk dengan kemampuan baca tulis yang minim. Penduduk dengan kemampuan baca tulis yang minim

*high school was Papua (43.5 percent).*

*Besides from the level of NER achievement, other indicator that indicates successful achievement of sustainable development in education is the highest level education attained by working age population. The indicator shows the quality of human capital in working age. Working age population with at least senior high school certificate is expected to have sufficient skills to enter labor market thus indirectly will lower the unemployment rate.*

*Percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum senior high school level during the period 2007-2012 tended to increase (Table 4.4.4). Nationally, in 2012, percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum senior high school was 32.89 percent, which the largest percentage found in DKI Jakarta Province (60.84 percent) and the smallest percentage found in Gorontalo Province (24.29 percent).*

### Literacy

*Literacy is a core component of the right to education. The Belém Framework for Action states that literacy is an indispensable foundation that enables young people and adults to engage in learning opportunities at all stages of the learning continuum. Literacy is seen as an effort to empower individuals, families and communities and improve their quality of life. Economic changes, media digitalization, as well as other aspects are a challenge for people with low literacy. Population with low literacy is vulnerable to poverty, social exclusion, unemployment, poor health, demographic change, displacement / migration, and natural disasters.*

rentan terhadap kemiskinan, pengucilan sosial, pengangguran, kesehatan yang buruk, perubahan demografis, perpindahan/migrasi, dan bencana alam.

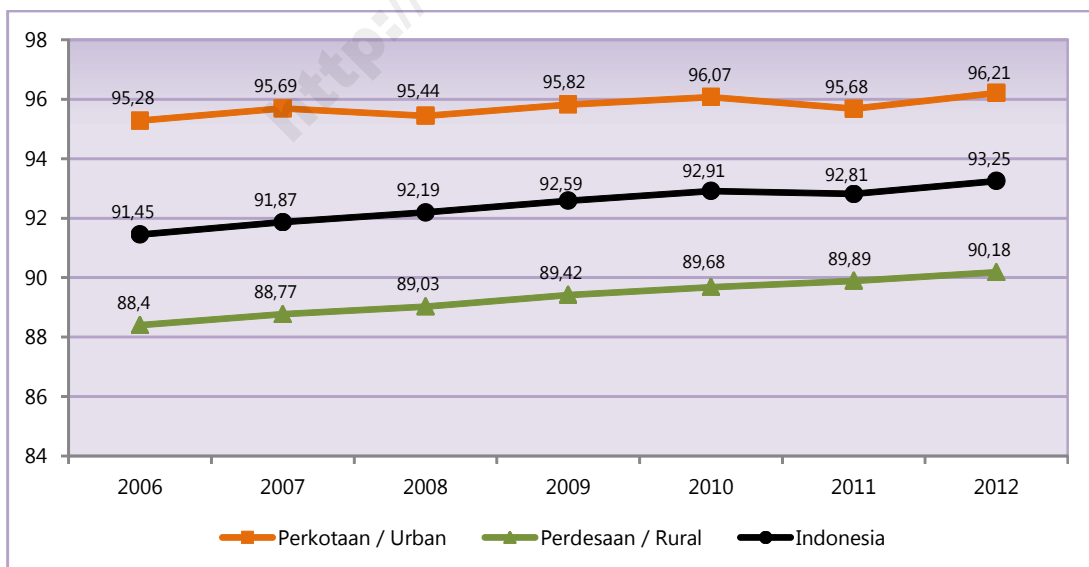
Angka Melek Huruf (AMH) menunjukkan kemampuan membaca dan menulis penduduk. Kemampuan membaca merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Indikator ini menggambarkan keadaan orang-orang terpelajar dalam populasi penduduk usia dewasa (15 tahun keatas) yang mampu menggunakan kata-kata dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Kecilnya angka melek huruf memberikan indikasi diperlukannya upaya keras untuk mengurangi banyaknya penduduk usia dewasa yang buta huruf.

Secara nasional, selama periode 2007-2012 angka melek huruf cenderung mengalami

*Literacy rate showed the ability to read and write. Ability to read and write is the minimum skill needed for life in a better future. This indicator describes the state of well-educated people in adult age population (15 years and over) who are able to use words and writing in everyday life. The low literacy rate gives an indication of the need for further efforts in the future to reduce the number of illiterate adult population.*

*Nationally, during the period 2007-2012 literacy rates tend to increase (Table 4.4.5). In*

**Gambar 4.7. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006-2012**  
**Figure 4.7. Percentage of Literate People Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2006-2012**



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

peningkatan (Tabel 4.4.5). Pada tahun 2012 angka melek huruf mencapai 93,25 persen yang artinya sekitar 93,25 persen penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mampu membaca dan menulis di tahun 2012. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, angka melek huruf di daerah perdesaan lebih rendah dari daerah perkotaan selama periode 2006-2012 (Gambar 4.7.). Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas di daerah perdesaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan untuk daerah perkotaan angkanya berfluktuatif selama periode 2006-2012.

### 4.5 Demografi

Penduduk adalah subyek dan sekaligus menjadi obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan maka penduduk harus dididik, dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebagai objek pembangunan, penduduk juga harus dapat menikmati hasil dari pembangunan. Dengan demikian pembangunan harus memperhitungkan kemampuan penduduk sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan. Pembangunan dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang seluas-luasnya.

Keadaan dan kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai akan menjadi modal dan pendorong bagi pembangunan. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar jika kualitasnya rendah, penduduk tersebut justru akan membebani pembangunan.

Salah satu permasalahan di bidang kependudukan adalah besarnya jumlah penduduk dan sebarannya yang tidak merata. Permasalahan

*2012, literacy rate reached 93.25 percent, which means approximately 93.25 percent of Indonesian population aged 15 years and over can read and write in 2012. If seen by urban-rural classification, during the period 2006-2012 literacy rate in rural area is lower than urban area (Figure 4.7.). During these periods, literacy rate of population aged 15 years and over in rural area has increased year to year, while in urban area fluctuated.*

### 4.5 Demography

*Population is subject and also become the object of development. As the subject of development, the population must be educated, fostered and developed in order to be able to be a driving force of development. As the object of development, the population must also enjoyed the development result. Thus the development should be developed by taking into account the ability of their entire population to participate actively in development dynamics. The development is said to be succeed if they can improve the welfare and prosperity of their population in the broadest sense.*

*The circumstances and conditions of the population greatly affect the dynamics of the development undertaken by the government. The large number of population equipped with an adequate quality will be a driving force and capital for development. Conversely, the large population if its quality is low, its make the population will burden the development.*

*One of the problems in demography is the large number of population and its uneven distribution. This problem has resulted in uneven*

tersebut telah mengakibatkan tidak meratanya hasil pembangunan yang dilaksanakan. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 tercatat sebesar 205,1 juta jiwa kemudian naik menjadi 237,6 juta jiwa pada tahun 2010 (Tabel 4.5.1). Jumlah penduduk Indonesia tergolong sangat besar, namun persebarannya tidak merata. Sebaran penduduk Indonesia terpusat di wilayah Indonesia bagian barat khususnya Pulau Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2010, persentase penduduk Indonesia yang menempati kedua pulau tersebut mencapai 78,79 persen, yang mana sekitar 57,49 persen penduduknya berada di Pulau Jawa.

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat populasi mengalami perubahan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah, selain dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat migrasi. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pembangunan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2000-2010 tercatat sebesar 1,49 persen per tahun, mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya (1990-2000) yang hanya sebesar 1,40 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada periode 2000-2010 adalah Provinsi Papua (5,39 persen), diikuti Provinsi Kepulauan Riau (4,95 persen). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen).

Kelahiran merupakan salah satu variabel yang secara langsung mempengaruhi perubahan populasi penduduk. Tingkat kelahiran yang rendah dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan suatu negara mengalami penuaan penduduk yang cepat dan akhirnya akan terjadi penurunan ukuran populasi. Penghitungan kelahiran didekati dengan angka kelahiran

*development implemented. The number of Indonesia's population in 2000 was recorded 205.1 million people then rose to 237.6 million people in 2010 (Table 4.5.1). Although the Indonesia's population is very large but the population distribution is uneven. Distribution of Indonesia's population concentrated in western region of Indonesia especially in Java and Sumatera Island. In 2010, the percentage of population in those two islands has reached 78.79 percent, which about 57.49 percent of population in Java Island.*

*Population growth rate measures how fast the population is changing. The population growth rate in an area in addition affected by birth and death are also affected by levels of migration. High population growth rate if not treated properly can lead to negative impacts on development. The growth rate of population in Indonesia during the period 2000-2010 was recorded at 1.49 percent per year, increased compared to previous period (1990-2000) which is only amounted 1.40 percent per year. The highest growth rate of Indonesia's population in 2000-2010 was in Papua Province (5.39 percent), followed by Kepulauan Riau Province (4.95 percent). While the lowest growth rate was in Jawa Tengah Province (0.37 percent).*

*Fertility is one of the variables that directly affect population changes. Low fertility rate in the long term can lead to a country experiencing rapid population aging, and it will decreasing population size. Calculation of fertility approached with Total Fertility Rate (TFR). Total fertility rate indicates the average number of children born alive to a woman until the end of their reproductive period.*

total (*Total Fertility Rate/TFR*). Angka kelahiran total menunjukkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya.

Perkembangan estimasi angka kelahiran total selama periode tahun 2007-2013 cenderung mengalami penurunan, dari 2,18 pada tahun 2007 menjadi 2,12 pada tahun 2013. Pada tahun 2013, estimasi angka kelahiran total Indonesia adalah 2,12 yang berarti secara rata-rata wanita Indonesia usia 15-49 tahun mempunyai 2 atau 3 anak selama masa usia subur. Jika dilihat berdasarkan provinsi, terdapat beberapa provinsi dengan estimasi angka kelahiran total dibawah 2,00, yaitu DI Yogyakarta (1,38), DKI Jakarta (1,48), Jawa Timur (1,64), Bali (1,64), Sulawesi Utara (1,88), dan Jawa Tengah (1,96).

Penurunan angka kelahiran total dapat menyebabkan perubahan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan akan mempengaruhi angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Angka beban ketergantungan yang kecil akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Angka beban ketergantungan yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk usia produktif menghadapi beban yang lebih besar untuk mendukung dan memberikan layanan sosial yang dibutuhkan oleh penduduk tidak produktif (anak-anak dan orang tua) yang sering tergantung secara ekonomi.

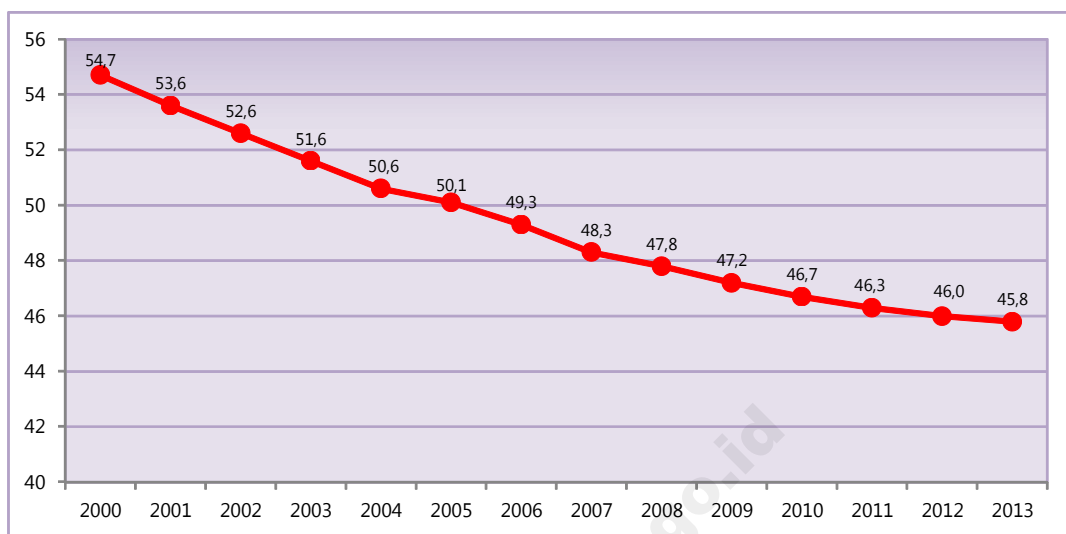
Pada tahun 2000, angka beban ketergantungan tercatat sebesar 54,7, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 orang penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2013 angka beban ketergantungan turun menjadi 45,8, yang berarti ada penurunan beban tanggungan pada

*The trend of total fertility rate during 2007-2013 tends to decrease, from 2.18 in 2007 to 2.12 in 2013. In 2013, the estimated total fertility rate is 2.12, which means in average that Indonesian woman aged 15-49 years old give birth to 2 or 3 children during their reproductive age. If seen by province, there are some provinces with an estimated total fertility rate is below 2.00, i.e DI Yogyakarta Province (1.38), DKI Jakarta Province (1.48), Jawa Timur Province (1.64), Bali Province (1.64), Sulawesi Utara Province (1.88), and Jawa Tengah Province (1.96).*

*Decline in the total fertility rate lead to change in the composition of the population by age group which will further affect the dependency ratio. Dependency ratio figures indicate the potential effects of changes in population age structure for social and economic development. Small dependency ratio will open opportunity for reproductive age population (15-64 years age group) to improve the quality of life. High dependency ratio indicates that the population of productive age face a greater burden to support and provide social services needed by non-productive population (elderly and children) that often economically dependent.*

*In 2000, the dependency ratio reached 54.7. It means every hundred productive people have to bear around 55 non-productive people. It declined to 45.8 in 2013, which means there is a reduction in the burden of dependents in each population of productive age (Figure 4.8). The highest dependency ratio in 2013 was occurred*

**Gambar 4.8. Angka Beban Ketergantungan, 2000-2013**  
**Figure 4.8. Dependency Ratio, 2000-2013**



Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS / Indonesian Population Projection 2005-2025, BPS-Statistics Indonesia

setiap penduduk usia produktif (Gambar 4.8). Angka beban ketergantungan tertinggi pada tahun 2013 terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu mencapai angka 57,3, sedangkan angka beban ketergantungan terendah terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 36,9.

Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, angka beban ketergantungan akan terus turun hingga mencapai titik terendah yaitu 45,3 pada tahun 2022 dan 2023, yang selanjutnya angka beban ketergantungan akan naik kembali pada tahun 2024. Kondisi dimana angka beban ketergantungan berada pada titik terendah sering disebut dengan bonus demografi. Dengan kata lain, bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif sangat besar dan menanggung penduduk usia tidak produktif (lansia dan anak-anak) yang kecil. Bonus demografi akan sangat menguntungkan negara apabila penduduk usia produktif mempunyai skill dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemakmuran negara. Disisi

in Nusa Tenggara Timur Province (57,3) and the lowest was in DKI Jakarta Province (36,9).

According to Indonesian Population Projection 2005-2025, dependency ratio will continue to decline until reaches the lowest point about 45.3 in 2022-2023, and the dependency ratio will increase again in 2024. The condition that dependency ratio in the lowest point often called demographic bonus. In other word, demographic bonus is a condition in which the population of productive age are very large and bear small population of non-productive age (elderly and children). Demographic bonus will greatly benefit to the country if the productive age population has skills, so it will increase the prosperity of the country. On the other hand, demographic bonus can also be burden and threat to the country if more productive age population is unemployed,

lain, bonus demografi dapat juga menjadi beban dan ancaman bagi negara apabila penduduk usia produktif lebih banyak yang menganggur, tidak berpendidikan, dan tidak mempunyai skill. Oleh karena itu, investasi pendidikan, kesehatan, dan keterampilan pada penduduk usia produktif dan anak-anak sangat penting agar bonus demografi yang menguntungkan dapat tercapai.

### 4.6. Bencana Alam

Bencana alam adalah fenomena atau gejala alam yang disebabkan oleh keadaan geologi, seismis, hidrologis dan meteorologis atau suatu proses dalam lingkungan alam yang menimbulkan malapetaka dan mengancam kehidupan dan perekonomian masyarakat. Pemanasan global dan perubahan iklim yang disertai dengan semakin menurunnya daya dukung lingkungan dapat meningkatkan potensi terjadinya bencana alam/lingkungan. Bencana alam juga dapat disebabkan oleh kerusakan hutan dan lahan, pelanggaran tata ruang, dan kegiatan industri yang menggunakan bahan berbahaya dan beracun.

Bencana alam erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang tidak mempertimbangkan faktor lingkungan akan memperbesar risiko terjadinya bencana alam. Bencana alam juga akan menghambat jalannya proses pembangunan. Untuk itu upaya pencegahan dan mitigasi bencana harus dilakukan, antara lain dengan melakukan pemetaan daerah rawan bencana, penghentian laju kerusakan hutan, dan penerapan tata ruang berbasis lingkungan.

Bencana alam yang dibahas dalam subbab ini adalah bencana banjir, gempa bumi dan tanah longsor. Banjir merupakan kejadian bencana alam yang paling banyak menimpa desa-desa di Indonesia, diikuti oleh tanah longsor dan gempa

*uneducated, and have no skill. Therefore, investment in education, health, and skills in the productive age population and children is very important that favorable demographic bonus can be achieved.*

### 4.6. Natural Disaster

*Natural disasters are natural phenomena or symptoms caused by geological conditions, seismic, hydrological and meteorologist or a process in nature that cause havoc and threatening the lives and economic activities. Global warming and climate change which is accompanied by decreasing the carrying capacity of environment had increased the level of natural disaster occurrence. The natural disasters can be also caused by the deforestation and land degradation, spatial violation, and industrial activities which using hazardous and toxic substance.*

*Natural disasters is closely related to sustainable development. Development that does not take consideration environmental factors will increase the risk of natural disaster occurrence. Natural disaster can also hamper the passage of development process. The prevention and mitigation should be done with some efforts such as mapping some disaster-prone areas, halt deforestation, and environment-based spatial implementation.*

*Natural disasters which are discussed in this section are floods, earthquakes, and landslide. The natural disasters such as floods dominated the natural disasters occurrence in Indonesia, followed by landslides and earthquakes. The number of*



bumi. Selama periode tahun 2005 sampai 2011, jumlah desa yang mengalami bencana banjir tercatat berfluktuatif yaitu sebanyak 13.332 desa pada tahun 2005, kemudian meningkat menjadi 15.143 desa pada tahun 2008 dan menurun menjadi 14.732 desa pada tahun 2011 (Tabel 4.6.1). Provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian bencana banjir tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Aceh (1.463 desa), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (1.370 desa) dan Jawa Tengah (1.266 desa). Sedangkan provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian bencana banjir terendah yaitu Kepulauan Bangka Belitung (16 desa).

Indonesia terletak di daerah dengan tingkat aktivitas gempa bumi yang cukup tinggi. Hal tersebut sebagai akibat bertemunya tiga lempeng utama tektonik dunia yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng eurasia, dan lempeng pasific. Pergerakan relatif ketiga lempeng tektonik tersebut mengakibatkan terjadinya gempa bumi di daerah pertemuan antar lempeng dan juga menimbulkan terjadinya sesar-sesar regional yang selanjutnya menjadi daerah pusat sumber gempa. Terkait kejadian gempa bumi di Indonesia, Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dapat dikategorikan termasuk pulau yang mengalami kejadian gempa bumi yang tinggi dibandingkan pulau-pulau lainnya. Hal ini senada dengan banyaknya gugusan gunung-gunung berapi yang masih aktif dan membentang di sepanjang Pulau Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan data Podes tahun 2011, jumlah desa yang mengalami kejadian gempa bumi tercatat sebanyak 4.381 desa. Provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian gempa bumi tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat (2.169 desa), diikuti Provinsi Sumatera Barat (496 desa) dan Provinsi Aceh (260 desa). Sementara desa-desa di Pulau Kalimantan jarang mengalami kejadian gempa bumi.

*villages hit by flood occurrence during 2005 to 2011 was fluctuated. In 2005, the number of villages hit by flood reach the total number of 13,332 villages. While in the year of 2008, this figure increased reached 15,143 villages and as many as 14,732 villages in 2011. Province with the highest number of village that experienced flood occurrence in 2011 was Aceh Province (1,463 villages), followed by Jawa Timur Province (1,370 villages), and Jawa Tengah Province (1,266 villages). While province with the lowest flood occurrence was Kepulauan Bangka Belitung Province (16 villages).*

*Indonesia is located in an area with quite high seismic activity level. This is as a result of convergence from three major world tectonic plates namely Indo-Australian plate, Eurasian plate, and the Pacific plate. The relative movement of three tectonic plates cause the earthquake in the meeting area of the plates and also lead to a regional faults which became the central area of the earthquake source. Regarding the earthquakes occurrence in Indonesia, the islands of Java and Sumatera were islands with highest occurrence of earthquakes compare to other island in Indonesia. This facts is confirmed with the active existence ring of fire which lied along Java and Sumatera Island.*

*Based on data of 2011 village potential census, about 4,381 villages were experienced earthquake. Province with highest number of village that experienced earthquakes in 2011 was Jawa Barat Province (2,169 villages), followed by Sumatera Barat Province (496 villages) and Aceh Province (260 villages). While the villages in island of Kalimantan was rarely experience earthquakes occurrence.*

### Antisipasi Bencana Alam

Bencana alam dapat menjadi ancaman yang signifikan bagi pencapaian dan keberlanjutan rencana dan tujuan pembangunan. Untuk itu perlu dilakukan antisipasi dan mitigasi bencana alam. Antisipasi bencana alam dilakukan antara lain dengan sistem peringatan dini tsunami, penyediaan perlengkapan keselamatan, kebiasaan tolong menolong dan gotong-royong, penyuluhan keselamatan ataupun kegiatan lainnya. Gotong royong yang dilakukan oleh warga merupakan salah satu bentuk antisipasi terhadap bencana alam yang secara alami sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Upaya antisipasi lainnya seperti membersihkan saluran air untuk mengantisipasi banjir, penanaman bakau untuk mengatasi abrasi pantai, penanaman kembali hutan yang gundul untuk mencegah banjir dan tanah longsor, dan sebagainya.

Persentase desa yang melakukan gotong royong untuk mengantisipasi bencana alam sebesar 41,94 persen pada tahun 2011 (Tabel 4.6.2). Persentase desa yang melakukan gotong royong untuk mengantisipasi bencana alam tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta (80,52 persen). Sementara persentase terkecil dari desa yang melakukan gotong royong untuk mengantisipasi bencana alam terdapat di Provinsi Papua Barat yang hanya meliputi 6,25 persen dari total desa dalam satu provinsi.

### Korban Bencana

Kejadian bencana alam memiliki pengaruh yang besar terhadap manusia dan lingkungan. Bencana alam dapat mengakibatkan kerusakan dan merugikan pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kematian, korban luka-luka dan hilang, kerusakan infrastruktur dan kerusakan ekosistem lingkungan merupakan berbagai

### *Anticipation of Natural Disaster*

*Natural disasters can be a significant threat to the achievement and sustainability of development plans and goals. It needs to make anticipation and mitigation of natural disasters. The anticipation of natural disaster is conducting by initiating the tsunami early warning system, the availability of safety equipment, community inter-assistance, disaster illumination or other activity. Community selfhelp is one of anticipation to natural disaster that has become a culture in Indonesian society. Another form for anticipating of disaster can be conducted by cleaning the water drain in anticipation of flooding, planting mangroves to prevent coastal erosion, replanting deforested to prevent floods and landslides, and so forth.*

*Percentage of villages that make community selfhelp to anticipate natural disasters amounted to 41.94 percent in 2011 (Table 4.6.2). The highest percentage of villages that make community selfhelp to anticipate natural disasters was occurred in DKI Jakarta Province (80.52 percent), while the lowest was occurred in Papua Barat Province that only covers 6.25 percent from the existed villages.*

### *Disaster Victims*

*Natural disasters have a great influence on people and the environment. Natural disasters can cause damaging and destructive impact on the economic, social, and environmental. Deaths, injured and missing people, infrastructure damage, and environmental ecosystem's damage is direct impacts caused by natural disasters .*

dampak langsung yang terjadi akibat kejadian bencana alam. Dalam publikasi ini disajikan data jumlah korban meninggal, luka-luka dan hilang serta jumlah rumah yang rusak berat maupun rusak ringan akibat bencana alam. Pada rentang tahun 2007-2012, jumlah korban akibat bencana alam tercatat sebanyak 5.090 orang meninggal dunia, 199.533 orang luka-luka dan 718 orang hilang (Tabel 4.6.3). Pada tahun 2012, korban meninggal tercatat sebanyak 487 jiwa, korban luka-luka tercatat sebanyak 2.394 jiwa, dan korban hilang sebanyak 66 jiwa.

Selain menimbulkan korban manusia, bencana alam juga menimbulkan korban harta benda seperti kerusakan rumah, baik rumah rusak berat maupun rumah rusak ringan, dan kerusakan prasarana umum. Selama periode tahun 2007-2012, total kerusakan rumah akibat bencana tercatat sebanyak 556.000 rumah, dengan perincian rusak berat sebanyak 167.797 rumah, dan rusak ringan tercatat sebanyak 388.203 rumah. Pada tahun 2012, jumlah rumah yang mengalami rusak berat sebagian besar terjadi di Provinsi Sulawesi Utara dan Maluku yaitu berturut-turut sebanyak 1.328 rumah dan 1.234 rumah (Tabel 4.6.4).

### 4.7. Atmosfer

Efek rumah kaca merupakan penyebab utama naiknya temperatur bumi. Menurut beberapa ahli bahwa naiknya temperatur bumi disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca. Gas rumah kaca adalah gas-gas di atmosfer yang memiliki kemampuan untuk dapat menyerap dan menahan radiasi matahari yang dipantulkan oleh bumi, sehingga menyebabkan suhu di permukaan bumi semakin meningkat. Menurut konvensi PBB mengenai perubahan iklim (*United Nation Framework Convention on Climate Change-UNFCCC*), ada 6

*this publication presented data on the number of victims died, injured and missing as well as the number of damage houses, both heavily damaged and lightly damaged which is caused by disaster. During 2007-2012 periods, the number of casualties due to natural disasters was 5,090 people lost their lives, 197,832 people injured and 721 missing people (Table 4.6.3). In 2012, the death victims caused by natural disaster amount 487 people, 2,394 people injured; and 66 people lost victims.*

*Besides causing human casualties, natural disasters also caused on property casualties, such as house damage, either heavily damaged or lightly damaged, and public infrastructure damage. During the period 2007-2012, total of houses damage due to natural disasters reach around 556,000 houses, where as much as 167,797 houses were heavily damaged and 388,203 houses were lightly damaged. In 2012, the number of heavily damaged houses mostly occurred in Sulawesi Utara Province and Maluku Province, as many as 1,328 houses and 1,234 houses (Table 4.6.4).*

### 4.7. Atmosphere

*The greenhouse effect is the main cause of temperature rising on earth. According to some experts it is due to the increasing concentration of greenhouse gases. The greenhouse gases are gases in the atmosphere that have the ability to absorb and retain solar radiation reflected by the earth which cause the increasing of earth surface temperature. According to the United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), there are 6 types of gases that is classified as GHG, among other: carbon dioxide (CO<sub>2</sub>), methane (CH<sub>4</sub>), dinitro oxide (N<sub>2</sub>O),*

jenis gas yang digolongkan sebagai gas rumah kaca, antara lain: karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dinitro oksida (N<sub>2</sub>O), hidrofluorokarbon (HFCs), perfluorokarbon (PFCs), dan sulfur heksafluorida (SF<sub>6</sub>).

### Emisi Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>)

Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) merupakan salah satu penyumbang utama gas rumah kaca yang juga menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim. Meningkatnya konsentrasi gas CO<sub>2</sub> di atmosfer dapat menimbulkan efek negatif bagi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan di berbagai negara di dunia. Perkiraan emisi CO<sub>2</sub> yang dihitung dalam publikasi ini adalah emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar memasak dan emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor. Perkiraan emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar memasak oleh rumah tangga dihitung berdasarkan emisi dari penggunaan bahan bakar gas, minyak tanah dan kayu bakar yang digunakan untuk memasak. Secara umum emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar memasak yang terbesar dihasilkan dari kayu bakar, kemudian gas dan minyak tanah.

Pada rentang tahun 2009-2011, perkiraan emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar gas untuk memasak naik sebesar 4,26 juta ton, yaitu dari 8,53 juta ton pada tahun 2009 menjadi 12,79 juta ton pada tahun 2011, atau naik sekitar 50 persen dibandingkan tahun 2009. Pada periode yang sama, perkiraan emisi CO<sub>2</sub> dari bahan bakar minyak tanah untuk memasak mengalami penurunan sebesar 5,85 juta ton atau turun sebesar 58 persen. Sementara emisi CO<sub>2</sub> yang dihasilkan dari kayu bakar untuk memasak mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 1,08 juta ton atau sebesar 0,72 persen.

Perkiraan emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari penggunaan kendaraan bermotor dikontribusikan oleh emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari pemakaian bahan bakar bensin dan solar. Emisi CO<sub>2</sub> yang

*hydrofluorocarbons (HFCs), perfluorocarbons (PFCs), and sulfur hexafluoride (SF<sub>6</sub>).*

### *Carbon Dioxide (CO<sub>2</sub>) Emissions*

*Carbon dioxide (CO<sub>2</sub>) is one of the main contribution of green house gas, that can also cause climate change. An increasing of the CO<sub>2</sub> concentration in the atmosphere is expected to have negative impact on economic, social, and environmental condition in most countries of the world. Estimation of CO<sub>2</sub> emissions that calculated in this publication are CO<sub>2</sub> emission from using of fuel for cooking and CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle. Estimation of CO<sub>2</sub> emissions from cooking fuel was calculated by estimating the emission from the use fuel for cooking which includes using gases, kerosene and firewoods. Generally, the biggest CO<sub>2</sub> emission from the use fuel for cooking from firewood shared the biggest contribution, followed by gas and kerosene.*

*During 2009-2011, the estimation of CO<sub>2</sub> emissions from gas fuel for cooking was increased 4.26 million tons, from 8.53 million tons in 2009 to 12.79 million tons in 2011, or had increased around 50 percent compared with 2009. In the same period, the estimation of CO<sub>2</sub> emission from kerosene decreased from 5.85 million tons, or decrease around 58 percent. While the CO<sub>2</sub> emission from firewood not significantly increase, about 1.08 million tons, or slightly increase around 0.72 percent.*

*The estimation of CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle is contributed mainly by emission of CO<sub>2</sub> from using of diesel fuel and gasoline fuel. The estimation of CO<sub>2</sub> emission from motorize*

berasal dari kendaraan bermotor dalam rentang tahun 2007-2011 cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor. Emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor pada tahun 2011 tercatat sebesar 104,74 juta ton yang terdiri dari emisi CO<sub>2</sub> dari bensin sebesar 59,54 juta ton dan emisi CO<sub>2</sub> dari solar sebesar 45,19 juta ton (Tabel 4.7.2).

Emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor tertinggi pada tahun 2011 terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan total emisi mencapai 15,92 juta ton. Hal ini disebabkan karena jumlah kendaraan bermotor yang cukup banyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta. Sementara emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor terkecil terdapat di Provinsi Maluku Utara dengan total emisi 56,8 ribu ton.

### Emisi Gas Metana (CH<sub>4</sub>)

Metana (CH<sub>4</sub>) adalah salah satu gas rumah kaca di atmosfer bumi yang menjadi salah satu kontributor terhadap perubahan iklim, khususnya dalam jangka pendek (10-15 tahun). Metana merupakan penyumbang kedua terbanyak dari total emisi global setelah karbon dioksida. Meskipun jumlah yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan CO<sub>2</sub> tetapi metana menyebabkan dampak pemanasan global 25 kali lebih besar. Metana dihasilkan selama proses produksi dan distribusi batu bara, minyak, dan gas alam. Emisi gas metana juga dihasilkan dari peternakan, pertanian, dan pembusukan sampah organik. Diperkirakan, sebanyak 29% sumber emisi gas metana berasal dari fermentasi yang terjadi dalam sistem pencernaan hewan ruminansia seperti sapi, kerbau dan domba; 20% dari minyak dan gas; 10% dari pertanian; dan 40% sisanya dari sumber lain (Global Methane Initiative, 2010).

Emisi CH<sub>4</sub> dalam publikasi ini dihitung berdasarkan perkiraan emisi yang dikontribusikan oleh hewan ternak dan unggas. Pada tahun

*vehicle during 2007-2011 tends to increase along with the increasing number of motorized vehicle. The CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle in 2011 reached the total number of 104.74 million tons that was contributed by CO<sub>2</sub> emission of gasoline fuel around 59.54 million tons and CO<sub>2</sub> emission of diesel fuel around 45.19 million tons (Table 4.7.2).*

*The highest CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle in 2011 was in DKI Jakarta Province with total emission reached 15.92 million tons. It was due to the high number of motorized vehicle in DKI Jakarta Province. Meanwhile, the lowest CO<sub>2</sub> emission from motorized vehicle was in Maluku Utara Province with the total number of 56.8 thousand tons.*

### Methane (CH<sub>4</sub>) Emissions

*Methane (CH<sub>4</sub>) is one of the greenhouse gases in the earth's atmosphere that become significant contributor to climate change, especially in short term (10-15 years). Methane is the second main contribution of global emissions after CO<sub>2</sub>. Though methane is emitted into the atmosphere in smaller quantities than CO<sub>2</sub>, its cause global warming potential 25 times greater. Methane is emitted during the production and distribution of coal, oil, and natural gas. Emissions of methane also result from livestock, agricultural practices, and from the decay of organic waste. Estimated, as many as 29% of methane emissions sources are from fermentation that occurs in the digestive system of ruminant animals such as cattle, buffalo and sheep; 20% from oil and gas; 10% from agriculture; and the remaining 40% from other sources (Global Methane Initiative, 2010).*

*The emission of CH<sub>4</sub> in this publication is estimate based on emission which is contributed by livestock and poultry. In 2012, the emission of*

2012, emisi CH<sub>4</sub> dari hewan ternak diperkirakan mencapai 1,81 juta ton dan emisi CH<sub>4</sub> dari unggas diperkirakan mencapai 36,37 ribu ton. Emisi CH<sub>4</sub> dari ternak yang tertinggi pada tahun 2012 terdapat di Provinsi Jawa Timur (499,14 ribu ton), sedangkan emisi CH<sub>4</sub> dari hewan unggas yang tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat (14,50 ribu ton).

### **Bahan Perusak Ozon**

Lapisan ozon perlu dilindungi dari kerusakan akibat penggunaan bahan-bahan kimia yang mengandung klorin dan bromine. Sampai saat ini bahan perusak ozon (BPO) masih digunakan secara luas pada berbagai kegiatan industri dan domestik. BPO masih banyak digunakan pada sektor-sektor *aerosol, foam, halon, metal bromide, refrigasi, dan pelarut*.

Jenis BPO ditentukan menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Walaupun sudah ada larangan untuk menggunakan BPO, tetapi masih ada yang mengimpor BPO dalam jumlah terbatas, seperti terlihat pada Tabel 4.7.4.

### **Konsentrasi Gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub>**

Konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> di udara merupakan salah satu indikator yang memberikan ukuran kondisi kualitas udara. Selain itu, konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> secara tidak langsung mengukur tingkat paparan penduduk terhadap polusi udara khususnya di daerah perkotaan. Pengukuran rata-rata bulanan konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> dilakukan oleh BMKG.

Berdasarkan PP No. 41 Tahun 1999, nilai ambang batas untuk SO<sub>2</sub> adalah sebesar 365 µg/Nm<sup>3</sup> untuk waktu pengukuran selama 24 jam, sedangkan nilai ambang batas untuk NO<sub>2</sub>

*CH<sub>4</sub> estimated from livestock reached around 1.81 million tons and the emission of CH<sub>4</sub> which were contributed by poultries reached 36.37 thousand tons. The highest CH<sub>4</sub> emission from livestock in 2012 was in Jawa Timur Province with 499.14 thousand tons, while the highest CH<sub>4</sub> emission from poultries was in Jawa Barat Province with 14.50 thousand tons.*

### **Ozone Depleting Substance (ODS)**

*Ozone layer need to be protected from damage due to the use of chemicals substances containing chlorine and bromine. Ozone depleting substance (ODS) is widely used for various industrial and domestic activities. ODS is still used widely in sector of aerosol, foam, halon, metal bromide, refrigrator, and solvents.*

*The type of ODS is according to Regulation of Minister of Trade of the Republic of Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Although there had been a ban for using ODS, but Indonesia still imports ODS in limited quantities. Imports of ODS were presented on Table 4.7.4.*

### **SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> Concentration**

*Concentration of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> gases are one of indicators that provide a measure of air quality. Beside that, it's an indirect measure of population exposure to air pollution, especially in urban areas. The measurement of monthly average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> concentration conducted by the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG).*

*Based on Government Regulation No. 41 Year 1999, the threshold values for the SO<sub>2</sub> is 365 µg/Nm<sup>3</sup> for time measurement for 24 hours while for NO<sub>2</sub> is 150 µg/Nm<sup>3</sup> for time measurement*

adalah 150 µg/Nm<sup>3</sup> untuk waktu pengukuran selama 24 jam. Nilai ambang batas SO<sub>2</sub> yang telah dikonversikan adalah 0,14 ppm/24 jam, sedangkan nilai ambang batas NO<sub>2</sub> yang telah dikonversikan adalah sebesar 0,08 ppm/24 Jam. Hasil pengukuran konsentrasi gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> di stasiun Kemayoran Jakarta selama tahun 2012 tercatat tidak ada yang melewati ambang batas yang sudah ditetapkan (Tabel 4.7.5).

### 4.8. Lahan

Lahan adalah salah satu dari tiga faktor utama produksi dalam teori ekonomi klasik (faktor lain adalah tenaga kerja dan modal) dan merupakan bahan baku dalam bidang perumahan dan pertanian. Perubahan penggunaan lahan perlu dan penting untuk perkembangan ekonomi dan kemajuan sosial, seperti perubahan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian atau perumahan dan perubahan lahan pertanian menjadi lahan perumahan. Perubahan penggunaan lahan disamping bermanfaat di bidang ekonomi juga dapat menimbulkan dampak negatif dari segi sosial ekonomi dan lingkungan.

Dari segi sosial ekonomi, konversi lahan pertanian dan hutan untuk pembangunan perumahan akan mengurangi jumlah lahan yang tersedia untuk produksi makanan dan kayu, mengurangi jumlah ruang terbuka dan fasilitas lingkungan untuk penduduk, serta menurunkan kualitas tanah. Sedangkan dari segi lingkungan, konversi lahan pertanian dan hutan dapat menambah efek gas rumah kaca, menyebabkan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan serta meningkatkan erosi tanah, banjir dan tanah longsor.

Data series mengenai luas lahan dapat memberikan informasi tentang perubahan penggunaan sumber daya lahan produktif untuk memfasilitasi perencanaan penggunaan

*for 24 hours. The SO<sub>2</sub> threshold value that has been converted is 0.14 ppm/24 hours, while for NO<sub>2</sub> is 0.08 ppm/24 hours. The result of the measurements of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> concentration at Kemayoran Station Jakarta in 2012 shows there is no concentration over the threshold value (Table 4.7.5).*

### 4.8. Land

*Land is one of the three main factors in classical economic theory (with labor and capital as another factor) and an important raw material in housing and agriculture sector. Land use change is necessary and important to the economic development and social progress, such as the changing of forest land for agriculture or housing and changing of agriculture land into residential area. In addition, the benefits of land-use change in economy can also lead to negative impact in socio-economic and environmental terms.*

*In term of socio-economic, agricultural and forest land conversion to residential development will reduce the amount of available land for food production and timber, reducing the amount of open space and environmental amenities for residents and also soil quality degradation. In term of environmental, forest and agricultural land conversion may increasing the effects of greenhouse gases, causing the extinction of animal and plant species, and increasing soil erosion, flooding, and landslides.*

*The data series on a land area provides information on the change of productive land use to facilitate sustainable land use planning and as a basis for policy making. Such information is*

lahan yang berkelanjutan dan sebagai bahan pengambilan kebijakan. Informasi tersebut berguna untuk melindungi penggunaan lahan di masa kini maupun masa depan yang bertujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Data lahan yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari lahan sawah yang ditanami padi (irigasi dan non irigasi) dan lahan pertanian bukan sawah. Lahan pertanian bukan sawah yang disajikan terbatas hanya pada lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan. Selama periode 2007-2011, luas lahan sawah mengalami peningkatan setiap tahun kecuali di tahun 2010 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2009. Luas lahan sawah pada tahun 2011 sebesar 8,09 juta hektar yang terdiri dari 4,92 juta hektar sawah irigasi dan 3,17 juta hektar sawah non irigasi (Tabel 4.8.1). Dari 8,09 juta hektar lahan sawah irigasi pada tahun 2011, tercatat seluas 3,26 juta hektar (40,17 persen) terletak di Pulau Jawa dan 4,83 juta hektar (59,83 persen) terletak di luar Pulau Jawa. Lahan sawah terluas di Pulau Jawa terdapat di Provinsi Jawa Timur (1,11 juta hektar) dan di luar Jawa terdapat di Provinsi Sumatera Selatan (0,63 juta hektar).

Jika dilihat menurut pulau, lahan sawah terluas berada di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dengan persentase terhadap total luas lahan sawah di Indonesia masing-masing sebesar 40,24 persen dan 28,60 persen. Sedangkan persentase lahan sawah terkecil terdapat di Pulau Maluku dan Papua, yaitu hanya 0,55 persen dari total lahan sawah (Gambar 4.9). Sementara lahan pertanian bukan sawah meliputi lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan. Luas lahan pertanian bukan sawah tersebut pada tahun 2011 masing-masing sebesar 11,63 juta hektar; 5,69 juta hektar; dan 14,39 juta hektar.

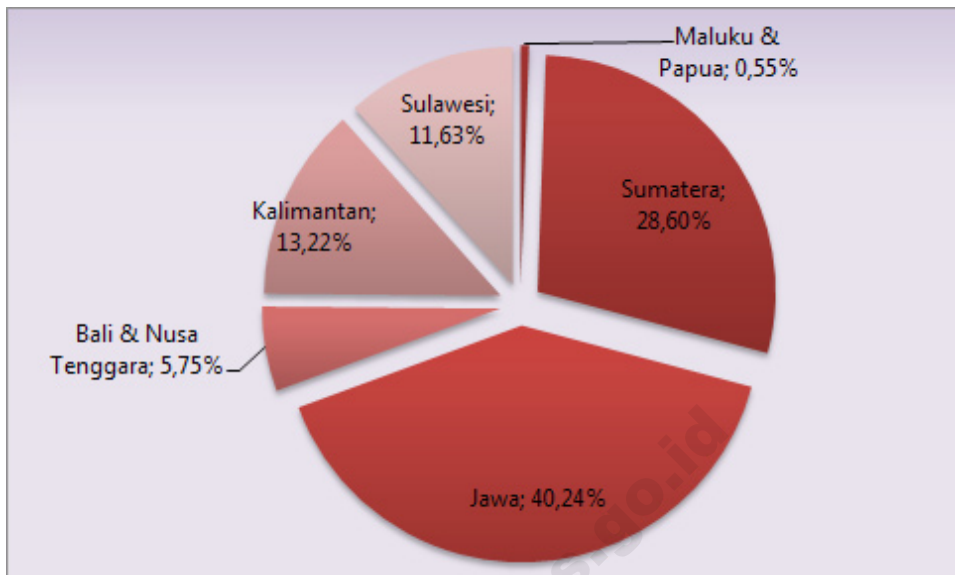
*useful to protect land use in the present and the future that aims to provide lasting benefits for the community.*

*The data of land that presented in this publication consists wetland paddy cultivation (irrigated and non-irrigated) and agricultural dry land. Agricultural dry land covers only dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land. During the period 2007-2011 wetland area has increased every year except in 2010 which decreased compared to 2009. Wetland area in 2011 amounted to 8.09 million hectares consists of 4.92 million hectares of irrigated wetland and 3.17 million hectares of non-irrigated wetland (Table 4.8.1). Of 8.09 million hectares of irrigated wetland area in 2011, 3.26 million hectares (40.17 percent) spread in Java Island, and 4.83 million hectares (59.83 percent) spread in outside Java. The largest area of wetland on Java Island located in Jawa Timur Province (1.11 million hectares) and outside Java located in Sumatera Selatan Province (0.63 million hectares).*

*Java and Sumatera Island shared greater proportion from the total area of wetland in Indonesia, which was 40.24 percent and 28.60 percent. While, Maluku and Papua Island shared the smallest percentage of wetland area which is only 0.55 percent (Figure 4.9). Meanwhile, agricultural dry land area includes dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land. The area of dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land in 2011 were amounted to 11.63 million hectares; 5.69 million hectares; and 14.39 million hectares respectively.*



**Gambar 4.9. Distribusi Lahan Sawah Menurut Pulau (persen), 2011**  
**Figure 4.9. Distribution of Wetland by Island (percent), 2011**



Sumber / Source : Luas Lahan Menurut Penggunaan, BPS / Land Area by Utilization, BPS-Statistics Indonesia

### Hutan

Hutan sebagai bagian dari sumberdaya alam nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pembangunan lingkungan hidup. Hutan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia dan membantu mengurangi percepatan pemanasan global. Manfaat hutan tersebut diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya sehingga dapat berfungsi secara optimal. Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan dan upaya pelestarian hutan dilakukan dengan baik.

Berdasarkan penafsiran citra satelit landsat dan data luas wilayah provinsi, luas hutan mencapai sekitar 47,69 persen dari daratan di Indonesia (Tabel 4.8.5). Provinsi yang memiliki persentase hutan terbesar berturut-turut yaitu Provinsi Papua Barat (85,26 persen) dan Papua

### Forest

*Forests as part of a national resource have meaning and important role in various aspects of social and environmental development. Forests can make a major contribution to sustainable development around the world and helping to reduce the acceleration of global warming. Benefits of forest are obtained when the forest is assured of its existence so that it can function optimally. Ecological, economic and social functions of forests will provide tangible form if forest management and its conservation efforts were well done.*

*Based on the interpretation of the Satellite Image Landsat in 2009/2010 and the data of province area, the percentage of forest area to total of land area reached the total number of 47.69 percent (Table 4.8.5). Province with the highest percentage of forest area is province of*

(76,86 persen). Sedangkan Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta merupakan provinsi yang dengan persentase luas hutan per luas wilayah paling kecil dibandingkan dengan provinsi yang lain di Indonesia yaitu hanya 0,15 persen dan 3,80 persen.

Dewasa ini, keberadaan dan kelestarian hutan mulai terancam, salah satunya adalah karena kebakaran hutan. Pemantauan kerawanan hutan terhadap kejadian kebakaran hutan adalah dengan menghitung jumlah sebaran titik panas (hotspot). Selama periode 2007-2011, jumlah sebaran titik panas sangat fluktuatif dengan jumlah titik panas paling banyak terjadi pada tahun 2009 (39.463 titik panas) dan paling sedikit pada tahun 2010 (9.880 titik panas) (Tabel 4.8.6). Pada tahun 2011, terdapat sebanyak 28.474 titik panas yang sebagian besar terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (4.720 titik panas), Kalimantan Tengah (4.285 titik panas), dan Sumatera Selatan (4.705 titik panas).

### 4.9 Laut dan Pesisir

Wilayah laut meliputi sekitar 70 persen permukaan bumi. Secara garis besar, laut merupakan pendukung kehidupan, penentu siklus hidrologi dan iklim, penyedia sumber daya alam, media transportasi, penyedia jasa-jasa lingkungan, dan tempat mencari pendapatan bagi sebagian penduduk. Oleh karena itu pembangunan di wilayah laut dan pesisir menjadi salah satu prioritas pembangunan di berbagai negara untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan penduduk, meningkatkan daya tarik wisata, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah pesisir.

Selain memberikan dampak positif, pembangunan di wilayah laut dan pesisir juga memiliki dampak negatif terhadap sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi

*Papua Barat (85.26 percent) and Papua (76.86 percent). While DKI Jakarta and DI Yogyakarta are provinces with the smallest percentage of forest area to province area with only 0.15 percent and 3.80 percent.*

*Recently, the existence and preservation of forests are in danger; one of them is due to forest fires. Monitoring of forest susceptibility to forest fires is by counting the number of hotspots. During the period 2007-2011, the distribution of hotspots are very fluctuate with the most hotspots detected in 2009 (39,463 hotspots) and the least hotspots detected in 2010 (9,880 hotspots) (Table 4.8.6). In 2011, there were as many as 28,474 hotspots that are mostly found in Kalimantan Barat Province (4,720 hotspots), Kalimantan Tengah Province (4,285 hotspots), and Sumatera Selatan Province (4,705 hotspots).*

### 4.9 Marine and Coastal

*Area of the ocean covers 70 percent of the earth's surface. Generally, ocean is life support, determinant of hydrological and climate cycle, as well as providers of natural resources, media transport, a provider of environmental services, and providing a source of food as well as source income for most residents. Development in marine and coastal areas become one of the development priorities in many countries to boost residents' economic, increase residents' income, increase tourism, and indirectly improve the quality of human resources in coastal areas.*

*In addition to provide a positive impact, the development of marine and coastal area also have negative impact on economic, social, and environmental sectors. Economically, the benefit*

ekonomi, manfaat yang banyak diperoleh dari akses ke laut, pesisir, perikanan, pariwisata dan rekreasi mengakibatkan pembangunan pemukiman penduduk seringkali terkonsentrasi di zona pesisir. Sekitar 40 persen dari populasi dunia tinggal dan bermukim dalam jarak 100 kilometer dari pantai. Meningkatnya kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi di zona pesisir mengakibatkan tekanan terhadap ekosistem laut dan pesisir juga meningkat.

Dari sisi lingkungan, tekanan terhadap wilayah laut dan pesisir dapat merusak ekosistem laut dan menyebabkan punahnya keanekaragaman hayati. Tekanan terhadap wilayah laut dan pesisir yang sering terjadi adalah konversi habitat, perubahan tutupan lahan, dan beban polutan. Tekanan ini juga dapat menyebabkan kepunahan berbagai jenis organisme laut, pemutihan terumbu karang, penyakit baru diantara organisme, hipoksia, munculnya alga berbahaya, pelumpuran, kualitas air berkurang dan ancaman bagi kesehatan manusia melalui racun pada ikan, kerang dan patogen.

### Desa Pesisir

Desa pesisir adalah desa yang berbatasan langsung dengan laut. Berdasarkan hasil Sensus Potensi Desa tahun 2011, jumlah desa di Indonesia tercatat sebanyak 78.609 desa. Dari jumlah tersebut sebanyak 66.725 desa merupakan desa non pesisir, sedangkan sisanya 11.884 desa (15,12 persen) merupakan desa pesisir. Persentase desa pesisir tertinggi berturut-turut terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (84,70 persen) dan Provinsi Maluku (83,89 persen). Sumatera Selatan adalah provinsi dengan persentase desa pesisir terendah yaitu 1,07 persen (34 desa pesisir dari 3.152 desa).

*that derived from access to ocean, coastal, fisheries, tourism and recreation are caused human settlements often more concentrated in the coastal zone than elsewhere. About 40 percent of the world's population lives within 100 kilometers of the coast. An increasing population density and economic activities in the coastal zone, the pressure on coastal ecosystems is also increase.*

*From environmental side, pressure on marine and coastal areas can damage marine ecosystems and cause the extinction of biodiversity. Pressures to the marine and coastal areas that often happens are habitat conversion, land cover change, and pollutant loads. These pressure lead to extinction of many species of marine organisms, coral bleaching, new diseases among arganisms, hypoxia, harmful algae bloms, siltation, water quality degradation, and threat to human health through toxin in fish, shellfish and pathogens in polluted water.*

### Coastal Village

*Coastal village is village which is adjacent to the sea. Based on data from Village Potential Cencus in 2011, the number of villages in Indonesia reaches the total number of 78,609 villages. From that figure, the non-coastal villages reach the number of 66,725 villages, while the remaining number of 11,884 villages are coastal villages or around 15.12 percent from the total villages. The highest percentage of coastal villages dominated by Province of Kepulauan Riau (84.70 percent) and followed by Maluku Province (83.89 percent). Sumatera Selatan is province with the smallest percentage of coastal villages with 1.07 percent (34 coastal villages from 3,152 villages).*

### Kawasan Konservasi Laut

Kawasan konservasi laut adalah wilayah perairan laut termasuk pesisir dan pulau-pulau kecil yang mencakup tumbuhan dan hewan di dalamnya, termasuk bukti peninggalan sejarah dan sosial budaya dibawahnya, yang dilindungi secara hukum atau cara lain yang efektif, baik dengan melindungi seluruh atau sebagian wilayah tersebut. Tujuan dari pengelolaan kawasan konservasi laut adalah untuk konservasi habitat dan proses-proses ekologi, serta perlindungan nilai sumberdaya sehingga kegiatan perikanan, pariwisata, penelitian dan pendidikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pada tahun 2011, Indonesia memiliki 30 kawasan konservasi laut dengan luas 4,69 juta hektar (Tabel 4.9.2). Kawasan konservasi laut tersebut terdiri dari cagar alam (5 unit), suaka margasatwa (4 unit), taman wisata alam (14 unit), dan taman nasional (7 unit). Masing-masing kawasan konservasi mempunyai luas yang berbeda-beda, untuk kawasan cagar alam mempunyai luas 152,61 ribu hektar, suaka margasatwa 5,59 ribu hektar, taman wisata alam 491,25 ribu hektar, dan taman nasional 4,04 juta hektar.

### Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem khas yang terdapat di wilayah pesisir dan laut tropis. Terumbu karang memiliki peranan yang sangat besar, seperti sebagai habitat untuk daerah asuhan (*nursery ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*), dan sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang atau sekitarnya. Ekosistem terumbu karang dikenal memiliki spesies yang bernilai ekonomis tinggi. Hal ini

### Marine Conservation Area

*Marine conservation area is a region of coastal and marine water including small islands which include plants and animals in it, including historical and socio-cultural sites underneath, which is protected by law or other effective means, either by protecting all or part of the region. Generally, the purpose of management of marine conservation areas is to conserve habitats and ecological processes, and protection of resource values so that the activities of fisheries, tourism, research, and education can be implemented in sustainable manner.*

*Indonesia has 30 marine conservation area with constituted an area of 4.69 million hectare in 2011 (Table 4.9.2). Marine conservation area consist of strict nature reserves (5 units), wildlife sanctuaries (4 units), nature recreational park (14 units), and national park (7 units). Each conservation areas cover uneven area coverage. The strict nature reserve constituted the total area of 152.61 thousand hectare, the wildlife sanctuary 5.59 thousand hectare, nature recreational park 491.25 thousand hectare, and national park 4.04 million hectare.*

### Coral Reef

*Coral reef ecosystems are unique ecosystems found in coastal regions and tropical seas. Coral reefs have an ultimate role such as a habitat for nursery ground, feeding ground, and spawning ground for a variety of biota that live in coral reefs or surrounding area. Coral reef ecosystems are known to have high economic value species. This is due to the large variety of habitats found in the coral reefs ecosystem. Species that are most found on coral reefs is fish, therefore, the role is*

disebabkan oleh besarnya variasi habitat yang terdapat di dalam ekosistem terumbu karang. Spesies yang paling banyak dijumpai di terumbu karang adalah ikan, sehingga peranannya sangat menunjang sektor perikanan karang.

Menurut Suzanne Goldenberg dalam laporannya pada tahun 2011,  $\frac{3}{4}$  terumbu karang dunia berada dalam kondisi bahaya dan diestimasikan pada tahun 2050 seluruh terumbu karang di dunia berada dalam kondisi kritis (www.coral.org). Ancaman terbesar bagi terumbu karang adalah *overfishing* dan penggunaan metode penangkapan ikan yang berbahaya. Hal ini telah menyebabkan hampir separuh terumbu karang di dunia dalam kondisi bahaya. Selain itu, peningkatan suhu air laut dan peningkatan konsentrasi karbon dioksida di laut juga menjadi ancaman bagi ekosistem terumbu karang. Meningkatnya konsentrasi karbon dioksida menjadikan pengasaman air laut yang dapat menghambat pengerasan karang.

Luas terumbu karang di Indonesia pada tahun 2012 tercatat seluas 5,11 juta hektar. Dari luas terumbu karang yang teridentifikasi, terumbu karang yang berada dalam kondisi baik mencapai 34,39 persen, kondisi sedang 12,88 persen, dan kondisi rusak mencapai 15,78 persen. Selain itu, terdapat terumbu karang yang tidak diketahui kondisinya yaitu sekitar 36,96 persen (Tabel 4.9.3).

#### 4.10. Air Tawar

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Air perlu dilestarikan melalui pengelolaan kualitas dan pengendalian pencemaran dengan memperhatikan keseimbangan ekologisnya untuk kepentingan generasi saat ini dan akan datang.

*to support the fisheries sector, especially the coral fishery.*

*According to Suzanne Goldenberg in her report in 2011, three-quarters of the world's coral reefs are at risk and estimated the entire world's coral reefs are in critical condition in 2050 (www.coral.org). The biggest threat to coral reefs is overfishing and the use of harmful fishing methods, which accounts for almost half the world's coral reefs in danger. Increased sea temperatures and increased concentrations of carbon dioxide in the ocean is also threat for coral reef ecosystems. Increased concentrations of carbon dioxide make seawater acidification that may hamper coral hardening.*

*The coral reefs in Indonesia in 2012 are recorded cover the area of 5.11 million hectare. From the identified coral reef area which is in good condition cover around 34.39 percent, while in moderate condition around 12.88 percent and in damage condition around 15.78 persen. Beside that, there are unknown coral reef condition in Indonesia cover around 36.96 percent (Table 4.9.3).*

#### 4.10. Freshwater

*Water is natural resources that plays significant role to the survival of humans and other living creatures. Water should be conserved through quality management and population control by considering it's ecological balance for the benefit of todays and next generation.*

Sekitar 70 persen permukaan bumi ditutupi air. Dari jumlah tersebut, 97 persen air di bumi merupakan air asin, 2 persen merupakan air gletser di kutub utara dan selatan, dan sekitar 1 persen sisanya adalah air tawar ([www.fcwa.org](http://www.fcwa.org)). Air tawar merupakan sumber daya vital bagi kesehatan manusia, keamanan pangan dan pelestarian ekosistem. Sedikitnya jumlah air tawar yang ada menjadi tantangan tersendiri bagi manusia. Kelangkaan air, kualitas air, dan pasokan air merupakan berbagai tantangan yang harus dihadapi manusia. Dewasa ini, sumber daya air berada di bawah tekanan yang semakin parah akibat pemanasan global dan perubahan iklim.

### Kuantitas air

Berdasarkan survei tahunan perusahaan air bersih yang dilaksanakan oleh BPS, volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih kepada pelanggan mengalami peningkatan dari 2,19 miliar meter kubik pada tahun 2007 menjadi 2,72 miliar meter kubik pada tahun 2011. Volume air bersih terbesar yang disalurkan perusahaan air bersih selama tahun 2011 terdapat di Provinsi DKI Jakarta (596,22 juta meter kubik) dan Provinsi Jawa Timur (377,58 juta meter kubik). Sedangkan volume air bersih terkecil yang disalurkan perusahaan air bersih terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (3,68 juta meter kubik).

Jumlah pelanggan perusahaan air bersih yang dilayani pada tahun 2011 berjumlah sebanyak 9,96 juta pelanggan. Pelanggan perusahaan air bersih terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta (1,61 juta pelanggan), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (1,36 juta pelanggan), Provinsi Jawa Barat (1,14 juta pelanggan), dan Provinsi Jawa Tengah (1,13 juta pelanggan).

*Approximately 70 percent of the earth's surface is covered by water. Of these, 97 percent of the water on earth is salt water, 2 percent is glaciers ice at the north and south poles, and about 1 percent of the rest is freshwater ([www.fcwa.org](http://www.fcwa.org)). Freshwater is a vital resource for human health, food security and the preservation of ecosystems. Least amount of freshwater become a challenge for humans. Water scarcity, water quality, and water supply are some challenges that must be faced by humans. Today, water resources are under increasingly severe pressures from global warming and climate change.*

### Water Quantity

*Based on the annual survey of clean water establishment, which are conducted by BPS-Statistics Indonesia, the volume of clean water that distributed by water supply establishment to customers tends to increase from about 2.19 billion cubic meters in 2007 to 2.72 billion cubic meters in 2011. The largest volume of clean water distributed by water supply establishment during 2011 were at DKI Jakarta Province (596.22 million cubic meters) and Jawa Timur Province (377.58 million cubic meters). While the least volume of clean water distributed by water supply establishment was at Kepulauan Bangka Belitung Province (3.68 million cubic meter).*

*The number of customers which were served by the water supply establishment in 2011 reached 9.96 million customers. The highest number of customer was in DKI Jakarta Province (1.61 million customers), followed by Jawa Timur (1.36 million customers), Jawa Barat (1.14 million customers), and Jawa Tengah (1.13 million customers).*

### Kualitas Air

Penentuan kualitas air berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, yang terdiri dari parameter fisika, kimia anorganik, kimia organik, mikrobiologi, dan radioaktivitas. Parameter fisika terdiri dari suhu, residu terlarut, dan residu tersuspensi. Parameter kimia organik terdiri dari minyak dan lemak, deterjen, dan senyawa fenol. Parameter kimia anorganik diantaranya adalah pH, besi, timbal, mangan, sulfat, BOD, dan COD. Parameter mikrobiologi terdiri dari *fecal coliform* dan *total coliform*. Parameter radioaktivitas terdiri dari Gross-A dan Gross-B.

*Biochemical Oxygen Demand (BOD)* adalah banyaknya oksigen yang diperlukan dalam reaksi oksidasi oleh bakteri, sementara *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya oksigen yang digunakan dalam reaksi kimia oleh bakteri. Konsentrasi BOD dan COD yang tinggi di perairan sungai mengindikasikan tingginya pencemaran dari bahan organik di sungai tersebut. Pada tahun 2012, kandungan maksimum BOD pada air sungai di beberapa kota di Indonesia hampir semua berada di atas ambang batas maksimum 2 mg/L kecuali Sungai Wai Batu Gajah di Ambon dan Sungai Wariori di Wanokwari. Sementara kandungan maksimum COD pada air sungai di beberapa kota di Indonesia yang berada di bawah ambang batas yang ditetapkan 10 mg/L terdapat di Sungai Musi di Bengkulu, Sungai Tondano di Manado, Sungai Saddang di Makasar, Sungai Mamuju So'do di Mamuju, dan Sungai Wai Batu Gajah di Ambon. Hasil pengukuran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.3.

### Water Quality

*Water quality is regulated according to the Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 82 Year 2001 on Water Quality Management and Water Pollution Control, that consists of characteristics of physical parameters, inorganic chemistry, organic chemistry, microbiology, and radioactivity of water. Physical parameters consist of temperature, the residue dissolve, and suspended residue. The chemical organic parameter includes: oil and grease, detergents and phenol compound. Chemical inorganic parameters includes: pH, iron, lead, manganese, sulfate, BOD, and COD. Microbiological parameters consist of fecal coliform and total coliform. Radioactivity parameters consists of gross-A and gross-B.*

*Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the amount of oxygen required by bacteria for oxidation reaction, while Chemical Oxygen Demand (COD) the amount of oxygen used in chemical reactions by bacteria. The concentration of BOD and COD are high on the river water indicating contamination of organic matters. In 2012, almost all river in major cities in Indonesia have the maximum value of BOD on the river water above the maximum threshold of 2 mg/L except at Wai Batu Gajah River, Ambon and at Wariori River, Manokwari. While the maximum of COD on the river water in major cities in Indonesia which was below the maximum threshold of 10 mg/L located in Musi River, Bengkulu, Tondano River, Manado, Saddang River, Makasar, Mamuju So'do River, Mamuju, and Wai Batu Gajah River, Ambon. The Measurement of other river can be seen from the Table 4.10.3.*

### 4.11 Keanekaragaman Hayati

Indonesia merupakan salah satu dari tujuh negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keragaman berbagai makhluk hidup mulai dari hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme termasuk gen yang dimiliki serta ekosistem yang menjadi lingkungan hidupnya. Keanekaragaman hayati mempunyai peranan penting dalam berbagai sektor di kehidupan manusia, antara lain sebagai sumber makanan, obat-obatan, produk industri, dll.

Keanekaragaman hayati merupakan aset bagi pembangunan dan kemakmuran bangsa karena sebagian besar pembangunan ekonomi mengandalkan potensi keanekaragaman hayati yang tersedia. Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tidak memperhatikan keberlanjutan masa yang akan datang akan mengakibatkan kemerosotan keanekaragaman hayati. Kurangnya pengetahuan dan informasi merupakan salah satu penyebab kurangnya kesadaran dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

#### Kawasan Konservasi Daratan

Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya. Kawasan hutan konservasi dibedakan menjadi kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam dan taman buru. Yang termasuk kawasan suaka alam ialah cagar alam dan suaka margasatwa, yang mana kawasan ini mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya, serta berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Sedangkan kawasan pelestarian alam mencakup taman nasional, taman wisata alam

### 4.11 Biodiversity

*Indonesia is one of the seven countries with the highest biodiversity in the world. Biodiversity can be defined as the diversity of the various living beings from animals, plants, and microorganisms including genes possessed and its ecosystems. Biodiversity plays an important role in various sectors of human life, among others as source of food, pharmaceuticals, industrial products, etc.*

*Biodiversity acts as asset for development and prosperity of the nation because most of the economic development activities rely on the availability of biodiversity potential. The utilization of biodiversity resources which ignoring the future sustainability automatically will cause degradation to the biodiversity itself. The lack of information and knowledge are factors that cause the lack of awareness in conserving the biodiversity resources.*

#### Land Conservation Area

*Conservation forest is the type of forest area with typical characteristic with main function for conserving biodiversity and their ecosystem. The conservation forest is divided into three categories namely nature reserve area, natural preservation area and hunting resort. Natural reserve area include are strict natural reserve and wildlife sanctuary, these area has main function to preserve biodiversity and ecosystem thereof and also as life buffer system. While natural preservation area includes national park, natural recreation park and grand forest park. The main function of these area is to protect life buffer system, preserve bio-diversity and utilize sustainably bio natural*



dan taman hutan raya. Kawasan ini mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Total luas kawasan konservasi daratan sampai dengan tahun 2011 mencapai sekitar 22,42 juta hektar (Tabel 4.11.1). Kawasan konservasi daratan didominasi oleh taman nasional yang mencapai (55,00 persen), di ikuti oleh suaka marga satwa (22.41 persen) dan cagar alam (17.66 persen).

### Spesies yang Dilindungi

Kementerian Kehutanan telah menetapkan 8 kelas satwa yang dilindungi yaitu mamalia (127 spesies), burung (382 spesies), reptilia (31 spesies), ikan (9 spesies), serangga (20 spesies), krustasea (2 spesies), anthozoa (1 spesies) dan bivalvia (12 spesies). Sementara jenis tumbuhan yang dilindungi terdiri dari 6 kelas yaitu *Palmae* (12 spesies), *Rafflesia* (11 spesies), *Orchidaceae* (29 spesies), *Nephentaceae* (8 spesies), *Dipterocarpaceae* (13 spesies), *Araceae* (2 spesies). Data mengenai spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi dapat dilihat pada Tabel 4.11.2 dan Tabel 4.11.3.

### 4.12. Pembangunan Ekonomi

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain, arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan

*reserves and ecosystem thereof.*

*The total area of land conservation in 2011 reach the total number of 22.42 million hectare (Table 4.11.1). Land conservation area is dominated by national park (55.00 percent), followed by wildlife sanctuary (22.41 percent) and strict natural reserve (17.66 percent).*

### Protected Species of Fauna and Flora

*The Ministry of Forestry has managed to protect 8 classes of animals which are mammals (127 species), bird (382 species), reptil (31 species), fish (9 species), insect (20 species), crustacea (2 species), anthozoa (1 species) and bivalves (12 species). The Ministry of Forestry also managed to protect 6 classes of flora which are *Palmae* (12 species), *Rafflesia* (11 species), *Orchidaceae* (29 species), *Nephentaceae* (8 species), *Dipterocarpaceae* (13 species), *Araceae* (2 species). Data on protected species of fauna and flora are presented in Table 4.11.2 and Table 4.11.3.*

### 4.12. Economic Development

*The essence of economic development is series of effort and policy which aims to increase the living standards, promoting the evenness of income distribution, increasing the regional economic relationship and promoting transition of economic activities from primary sector to secondary and tertiary sector. In other words, the economic development aims to increase the income and also evenness of income distribution,*

agar pendapatan masyarakat meningkat dengan distribusi pendapatan yang merata sehingga kesejahteraan seluruh masyarakat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembangunan, terkadang pembangunan ekonomi lebih difokuskan pada upaya memacu pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang semata-mata ditujukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, seringkali tanpa memperhatikan keberlangsungan alam dan lingkungan sehingga membawa dampak negatif bagi alam dan juga bagi masyarakat. Dampak negatif dari proses pembangunan ekonomi dapat dikurangi melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan, sehingga pembangunan yang kita rasakan sekarang ini juga bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Dalam tema pembangunan ekonomi, indikator-indikator yang dapat merefleksikan kemajuan di bidang pembangunan ekonomi antara lain produk domestik bruto, investasi, hutang luar negeri, tabungan bruto, inflasi, penduduk bekerja, pariwisata, akses terhadap internet dan telepon.

### **Produk Domestik Bruto**

Indikator dasar yang sangat penting untuk melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah melalui produk domestik bruto (PDB). PDB dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. PDB merupakan indikator pembangunan ekonomi yang ringkas dan kuat, tetapi memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan tersebut.

Selama periode 2007-2012, PDB perkapita atas dasar harga berlaku penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan yang cukup

*so the prosperity of the society is achieved.*

*To accomplish the economic development goal, the economic development is focused on economic growth. Economic development that is solely devoted to the pursuit of economic growth often regardless the sustainability of nature and environment, so has negative impact not only for nature but also for society. The negative impact of economic development can be minimized by initiating environmentally economic development, so the development of the perceived present can also be enjoyed by future generations.*

*In the theme of economic development, the indicators that reflect a progress in economic development are gross domestic product, investment, external debt, gross saving, inflation, working population, tourism and access to the internet and telephone.*

### **Gross Domestic Product**

*The basic and important indicator which is used to analyse the economic development in a certain country is gross domestic product (GDP). GDP can be used to detect the level of income growth in society. GDP is a powerful summary indicator of economic development, event thought it does not account for social and environmental cost of development.*

*During the period 2007-2012, the Indonesia per capita GDP at current market price experience significant increases from 17.36 million*

berarti yaitu dari Rp. 17,36 juta pada tahun 2007 menjadi Rp. 33,75 juta pada 2012. PDRB perkapita tertinggi selama tahun 2012 dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan nilai sebesar Rp. 112,14 juta. Sedangkan peringkat kedua dan ketiga berturut-turut dicapai oleh Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Riau dengan nilai masing-masing sebesar Rp. 109,66 juta dan Rp. 79,11 juta.

### Tabungan Bruto

Tabungan bruto merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan ekonomi ditambah penyusutan barang modal. Penerimaan meliputi pendapatan dari penjualan barang dan jasa, penerimaan dari balas jasa faktor produksi (upah/gaji, deviden, bunga, sewa, dsb), dan *current transfer* (subsidi, pajak, bantuan luar negeri, dan pensiun). Pengeluaran meliputi pengeluaran untuk konsumsi, *current transfer* (seperti pajak, dll) dan pengeluaran lainnya (selain pengeluaran untuk kegiatan produksi) seperti pembayaran deviden dan bunga. Indikator ini mengukur bagian dari pendapatan yang tersedia untuk investasi atau mungkin untuk transfer modal ke seluruh dunia.

Pada periode 2007-2012, tabungan bruto selalu mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 984,6 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp. 2.911,4 triliun pada tahun 2012. Apabila dilihat berdasarkan sektor, maka sektor yang paling banyak berkontribusi terhadap peningkatan tabungan bruto selama periode tersebut adalah subsektor bisnis.

### Investasi

Investasi menggambarkan masukan modal yang diperlukan untuk mendorong proses pembangunan ekonomi. Investasi baik berupa investasi domestik maupun luar negeri

*rupiahs in 2007 to 33.75 million rupiahs in 2012. Province with the highest per capita GDP in 2012 was achieved by DKI Jakarta Province with 112.14 million rupiahs. While the second place was Kalimantan Timur Province with 109.66 million rupiahs and the third followed by Riau Province with 79.11 million rupiahs.*

### Gross Savings

*Gross savings is the difference between incomes and expenditure from economic activities added with the contraction of capital goods. Incomes includes earning from selling goods and service, incomes from production factors (wages/salary, dividend, interest, rent, etc), and current transfer (subsidy, taxes, foreign aids, and pension). Expenditure include consumption expenditure, current transfer (such as taxes, etc), and other expenditure (except expenditure for production activity) such as dividend and interest payment. The indicator measures the part of income available or, possibly, capital transfer to the rest of the world.*

*During the period of 2007-2012, the gross savings shows increasing trend from 984.6 trillion rupiahs in 2007 to 2,911.4 trillion rupiahs in 2012. During the period of 2007-2012, the gross savings was contributed significantly by private enterprises sector.*

### Investment

*Investment reflects the capital input to support the process of economic development. Investment either domestic or foreign investment have an impact on improving development*

dapat berdampak pada peningkatan kinerja pembangunan. Indikator ini berhubungan dengan proses dan pola aktivitas ekonomi. Di negara-negara berkembang, peningkatan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi akan memperkuat daya tahan perekonomian dari berbagai gejolak dan meningkatkan kerjasama ekonomi global.

Peranan investasi dalam pembentukan PDB selalu mengalami peningkatan selama tahun 2005-2012 (Tabel 4.12.3). Pada tahun 2005, peran investasi dalam pembentukan PDB mencapai 25,08 persen, kemudian cenderung meningkat menjadi 35,32 persen pada tahun 2012. Kondisi seperti ini menunjukkan semakin membaiknya iklim investasi di Indonesia, serta mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita yang baik.

### **Inflasi**

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Saat terjadi inflasi, daya beli uang akan menurun, sehingga biaya hidup masyarakat pun menjadi tinggi. Tingkat inflasi yang berfluktuasi menggambarkan besarnya ketidakpastian arah perkembangan ekonomi sehingga dapat menimbulkan ekspektasi keliru yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sementara tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi karena masyarakat berpenghasilan tetap tidak dapat lagi memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan pengangguran semakin banyak terkena imbas dari pengusaha yang terpaksa menurunkan jumlah pegawai sebagai kompensasi kenaikan upah.

Selama periode tahun 2007-2012, secara nasional laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007-2008 laju inflasi lebih

*performance. This indicator related to the processes and pattern of economic activities. In the developing countries, the increasing of investment share in economic growth will strengthen the economic resilience from shocks and aimed to increase partnership in the global economy.*

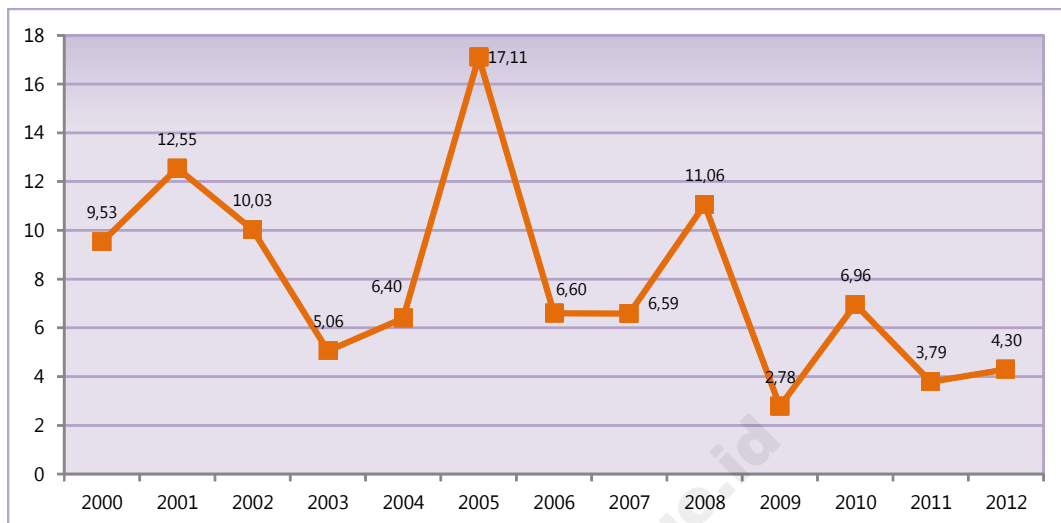
*The investment share in GDP had experienced growth in the period of 2005-2012 (Table 4.12.3). In 2005, the investment share in GDP reach 25.08 percent and this figure reach 35.32 percent in 2012. This condition showed the better investment climate in Indonesia and reflects the better economic growth and growth of per capita income.*

### **Inflation**

*Inflation is a process of continuous increase in the price of most goods and services. Inflation occurrences cause the decreasing of purchasing power of money which in turn impact on the high living cost of society. The fluctuating level of inflation reflect the uncertainty of economic trends and development and lead to false expectation which threatening the economic stability. High inflation rate and uncontrolled will hinder the process of economic development because the communities with fixed-income can no longer meet the needs of decent living standards. It is also higher unemployment rate because businesses are forced to reduce the number of employees as compensation of increasing wage.*

*During the period of 2007-2012, the national inflation rate in Indonesia experiencing fluctuation state, where during 2007-2008 the*

**Gambar 4.10.** Laju Inflasi Gabungan 66 Kota<sup>1</sup> (2007=100), 2000-2012  
**Figure 4.10.** Composite Inflation Rate of 66 Cities<sup>1</sup> (2007=100), 2000-2012



Catatan / Note : <sup>1</sup> Sebelum tahun 2008 merupakan laju inflasi gabungan 45 kota (2002=100) / Prior to 2008, the inflation rate in 45 cities (2002=100)

Sumber / Source : Indikator Ekonomi, BPS / Economic Indicators, BPS-Statistics Indonesia

tinggi di bandingkan tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa imbas krisis moneter masih terasa pada tahun tersebut dan laju inflasi sampai menyentuh angka dua digit yaitu 11,06 persen pada tahun 2008. Pada tahun 2011 dan 2012, laju inflasi relatif kecil yang bisa dijadikan petunjuk bahwa kemampuan daya beli masyarakat masih cukup bagus, meskipun belum bisa dijadikan pertanda sebagai peningkatan perekonomian di Indonesia secara keseluruhan.

*inflation rate was higher compare to the successive year. This showed that the impact of economic crisis still occupied in the Indonesian economy. Inflation rate reach double digit in 2008 (11.06 percent). The low level of inflation rate in 2011-2012 indicating the purchasing power is in a good condition, yet it cannot be generalized solely as a current portray of Indonesia economic condition.*

### Rasio Hutang Luar Negeri

Salah satu langkah dalam mengatasi kekurangan sumber internal untuk membiayai pembangunan ekonomi yaitu melalui hutang luar negeri. Hutang luar negeri telah menjadi bagian dari ekonomi Indonesia sejak tahun 1969. Implikasi yang terjadi dengan jumlah hutang luar negeri yang meningkat pesat adalah pembayaran cicilan pokok dan bunga yang sangat memberatkan. Rasio hutang yang tinggi

### External Debt Ratio

*One option in overcoming the lack of capital from internal source to expense the economic development is by generating from external source. External debt had been part of Indonesian economy since 1969. The implication of the growing number of external debt is heavily burdened in paying both installment and interest. The high grow of debt ratio can be seen as indication of unsustainable of public financial*

dan meningkat dapat dilihat sebagai indikasi keuangan publik yang tidak berkelanjutan. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang karena hutang saat ini merupakan beban bagi generasi mendatang.

Rasio pinjaman luar negeri Indonesia terhadap produk nasional bruto (PNB) selama kurun waktu 2006-2012 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2006, rasio pinjaman luar negeri terhadap PNB tercatat sebesar 36,32 persen. Rasio tersebut terus turun hingga 28,34 persen pada tahun 2011 dan naik kembali menjadi 30,49 persen pada tahun 2012. Meskipun demikian, secara absolut hutang luar negeri tiap tahun terus mengalami kenaikan.

### Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai orang berusia 15 tahun atau lebih menurut standar Organisasi Buruh Internasional (ILO). Indonesia menggunakan peraturan ini sebagai dasar untuk menentukan batas minimal usia yang tepat untuk mengukur populasi yang aktif secara ekonomi.

Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja dalam periode tahun 2006-2012 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja mencaapi 93,86 persen. Hal ini berarti terdapat sekitar 6,14 persen penduduk usia kerja yang menganggur. Persentase terendah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja terdapat di Provinsi Banten sebesar 89,87 persen.

Selain data mengenai penduduk usia kerja, masalah ketenagakerjaan yang terkait dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah data tentang pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya. Pekerja dengan status berusaha

*management. It will cause reduced prosperity and welfare of the society in the future because debt is a burden for future generations.*

*Indonesia external debt ratio to Gross National Product (GNP) during 2006-2012 tends to decline. In 2006, debt ratio to GNP is 36.32 percent. This ratio was continuously declined until reach 28.34 percent in 2011, but in 2012 this figure increase to 30.49 percent. However, the value of external debt experiencing an increasing trends.*

### Employment

*According to the International Labour Organization (ILO), the working-age population is defined as a person aged 15 year and over. Indonesia is using these regulation as a basis for determining the appropriate minimum aged as a limit for measuring economically active population.*

*During the period of 2006-2012, the percentage of population aged 15 year and over who work is experiencing a rising trends. In 2012, the percentage of population age 15 year and over who work reach 93.86 percent, thus indicating around 6.14 percent of working-age population were unemployed. The smallest percentage of population age 15 year and over who work was in Banten Province with 89.87 percent.*

*Beside the data of working-age population, the employment issues related to sustainable economic development are vulnerable employment. Own account working and assisted by household member or unpaid worker are regarded*

sendiri dan dibantu anggota rumah tangga atau pekerja tidak dibayar dianggap sangat rentan karena pada dasarnya tidak ada pengaturan kerja formal sehingga tingkat keamanan pekerjaan rendah dan kekurangan akses terhadap jaminan sosial. Indikator ini memberikan informasi mengenai informalisasi pasar tenaga kerja, yang mungkin berhubungan dengan meningkatnya kemiskinan.

Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2006-2012, terlihat bahwa persentase pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya cenderung menurun dari 58,27 persen pada tahun 2006 menjadi 49,73 persen pada tahun 2012. Persentase tertinggi pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya tercatat di Provinsi Papua (79,16 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (75,41 persen).

Selain indikator diatas, indikator mengenai persentase pekerja wanita di sektor non pertanian juga penting bagi pembangunan karena indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses ke pekerjaan yang dibayar. Hal ini menunjukkan sejauh mana pasar tenaga kerja terbuka untuk perempuan di sektor industri dan jasa yang mempengaruhi tidak hanya kesempatan kerja yang sama bagi perempuan, tetapi juga efisiensi ekonomi melalui fleksibilitas pasar tenaga kerja dan kapasitas perekonomian. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi berbasis gender di pasar tenaga kerja sangat penting dalam memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian pada kurun waktu tahun 2008-2012 cenderung fluktuatif (Tabel 4.12.8). Pada tahun 2012, persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian mencapai 35,77 persen atau mengalami sedikit

*as vulnerable workers as they did not have formal management thus have insecure working condition and gain no access to social security. The vulnerable employment indicator provides information of labor markets informalization, which may be associated with increasing poverty.*

*Based on data from National Labor Force Surveys 2006-2012, shows the declining trends of vulnerable employment in Indonesia from 58.27 percent in 2006 to 49.73 percent in 2012. The highest percentage of vulnerable employment was occurred in Papua Province (79.16 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (75.41 percent).*

*Beside the above indicators, the indicator of percentage of women worker in non-agricultural sector is also an important to development because it show the extent to which women have access to paid employment. This indicator indicate the degree to which labour markets are open to women in industry and services sectors which affects not only equal employment opportunities for women but also economic efficiency through flexibility of labour market and the economy's capacity. Promoting gender equality and the empowerment of women to eliminating all forms of gender-based discrimination in labour markets are essential to poverty eradication and fostering sustainable development.*

*The percentage of women worker in non-agricultural sectors during 2008-2012 tended to fluctuate. In 2012, the percentage of women workers in non-agricultural sectors reach 35.77 percent or experienced increased compared with previous year (36.67). Jawa Tengah is a province*

penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (36,67 persen). Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan persentase tertinggi buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian yaitu mencapai 41,72 persen.

### Teknologi informasi

Internet merupakan suatu sistem distribusi informasi yang bisa menjangkau semua dan mempersingkat waktu secara signifikan serta membuka berbagai sumber informasi baru. Internet juga membuka peluang ekonomi baru secara signifikan serta kemungkinan pilihan pasar yang lebih ramah lingkungan. Internet dapat memungkinkan bisnis antar negara dan memfasilitasi penyediaan layanan dasar, seperti kesehatan dan pendidikan yang saat ini tidak merata.

Persentase rumah tangga yang mengakses internet selama periode 2007-2012 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 rumah tangga yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir tercatat sebesar 30,66 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 26,21 persen. Persentase tertinggi rumah tangga yang mengakses internet terdapat di provinsi DKI Jakarta (63,62 persen), sedangkan persentase terkecil terdapat di Provinsi Papua (11,73 persen).

Telekomunikasi sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan terkait erat dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Telekomunikasi juga merupakan faktor penting bagi banyak kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertukaran informasi antar warga. Komunikasi modern dianggap relatif ramah lingkungan, karena merupakan pengganti potensial untuk transportasi dan relatif rendah terhadap pencemaran lingkungan. Indikator tentang telekomunikasi dapat dilihat dari

*with the highest percentage of women workers in non-agricultural sectors that reached 41.72 percent.*

### Information Technology

*Internet is the information distribution system within the reach of all people and significantly shortens time and open to a diverse resource of new information. Internet also significantly open new economic opportunity and a wider eco-friendly market. Internet enables us to conduct international trades and facilitate basic services such as education and health which is unevenly distributed.*

*The percentage of household with access to the internet during the period of 2007-2012 experienced a rising trends. In 2012, household with access to the internet in the last three months reach 30.66 percent or higher than the previous year (26.21 percent). The highest percentage of household with access to the internet was in DKI Jakarta Province (63.62 percent), while the smallest percentage household with access to the internet was Papua Province (11.73 percent).*

*Telecommunication is critical to support sustainable development and is closely linked to social, economic and institutional development. Telecommunication is also a critical factor for many economic activities and improves exchange of information among citizens. The modern communications are considered to be relatively benign to the environment, as they are potential substitutes for transport and relatively low levels of environment pollution. The percentage of household that using fixed telephone and cellular*



persentase rumah tangga yang menggunakan telepon tetap dan telepon seluler.

Persentase rumah tangga yang memiliki telepon tetap selama periode 2007-2012 mengalami penurunan dari 12,69 persen pada tahun 2007 menjadi 6,31 persen pada tahun 2012. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk beralih menggunakan telepon seluler. Indikator rumah tangga yang menggunakan telepon seluler selalu meningkat selama tahun 2007-2012. Pada tahun 2007, persentase rumah tangga yang menggunakan telepon seluler sebesar 37,59 persen dan terus meningkat hingga mencapai 83,52 persen pada tahun 2012 (Tabel 4.12.11). Persentase tertinggi pengguna telepon seluler terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (96,88 persen), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua (38,66 persen).

### Pariwisata

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan pariwisata yang menarik di dunia, karena Indonesia memiliki alam yang indah serta kebudayaan yang unik dan menarik. Maka tidak mengherankan bila pariwisata menjadi industri yang menjanjikan bagi para pelaku bisnis di Indonesia. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penghasil devisa bagi negara Indonesia dan kontribusi sektor pariwisata sangat membantu dalam peningkatan pembentukan PDB. Sektor pariwisata memiliki daya tahan terhadap ekonomi yang bisa diandalkan dan mencerminkan potensi yang perlu dikembangkan.

Dalam kurun tahun 2006-2011, dampak peranan pariwisata terhadap PDB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011, dampak ekonomi sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,00 persen terhadap PDB, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,06 persen. Dampak ekonomi pariwisata sebagian besar

*telephone represent the telecommunication indicators.*

*The percentage of household with fixed line telephone during 2007-2012 tends to decline from 12.69 percent in 2007 to 6.31 percent in 2012. It was due to the most people switch to using cellular phone. The percentage of household using cellular phone is rising during 2007-2012. In 2007, the percentage of household using cellular phone was reached 37.59 percent and experiencing a significant rise to 83.52 percent in 2012 Table 4.12.11). The highest percentage of cellular phone user was in Kepulauan Riau Province (96.88 percent) and the lowest percentage was in Papua Province (38.66 percent).*

### Tourism

*Indonesia is one of the attractive tourist destinations in the world, because Indonesia is endowed with beautiful and unique nature. It is not surprising that tourism industry is a promising business in Indonesia. Tourism is a sector that generate deviden to Indonesia and the contribution of the tourism sector is significant contribute in increasing the GDP generator. Tourism had the potency of development and had been showing endurance to economics shocks in Indonesia.*

*During 2006-2011, the economic impact of tourism to GDP was experiencing a fluctuate states. In 2011, the economic impacts of tourism to GDP reach 4.00 percent, a bit lower compare to previous year which were 4.06 percent. That economic impact is a most contributed by domestic tourist (1.79 percent), followed by investment (1.18*

berasal dari sumbangan wisatawan nusantara yaitu sebesar 1,79 persen, diikuti investasi dari sektor pariwisata yaitu sebesar 1,18 persen. Walaupun dampak ekonomi sektor pariwisata baru menyumbang sekitar 4 persen, tetapi sektor pariwisata terus mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena dianggap sebagai sektor yang menjanjikan dan bisa diandalkan dalam perekonomian Indonesia.

### 4.13 Kerjasama Ekonomi Global

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus ditopang oleh kestabilan ekonomi makro dunia. Ekonomi makro dunia yang stabil dapat dicapai dengan kerjasama ekonomi global antar negara secara berkeadilan. Bentuk kerjasama antar negara dapat berbentuk investasi langsung penanaman modal luar negeri, pinjaman luar negeri, pinjaman bantuan pembangunan resmi, dan perdagangan antar negara baik melalui ekspor maupun impor.

Nilai impor Indonesia selama periode 2007-2012 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai impor Indonesia pada tahun 2007 sebesar US\$ 74,47 miliar naik menjadi US\$ 191,69 miliar pada tahun 2012. Selama tahun 2012, nilai impor Indonesia terbesar berasal dari kawasan Asia yang mencapai US\$ 147,58 miliar atau sebesar 76,98 persen dari keseluruhan nilai impor Indonesia. Jika dilihat berdasarkan negara, nilai impor Indonesia terbanyak berasal dari negara China yang mencapai 15,33 persen dari total nilai impor Indonesia, kemudian diikuti negara Singapura (13,61 persen) dan Jepang (11,88 persen).

Selain indikator impor, indikator terkait kerjasama ekonomi global yang lain adalah pinjaman luar negeri. Posisi pinjaman luar negeri Indonesia dari tahun 2008-2012 terus mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan sebesar

*percent). Although the tourism sector contributed impact to GDP around 4 percent, but the tourism sector is gaining special attention from the government as a promising and reliable sector in Indonesia economy.*

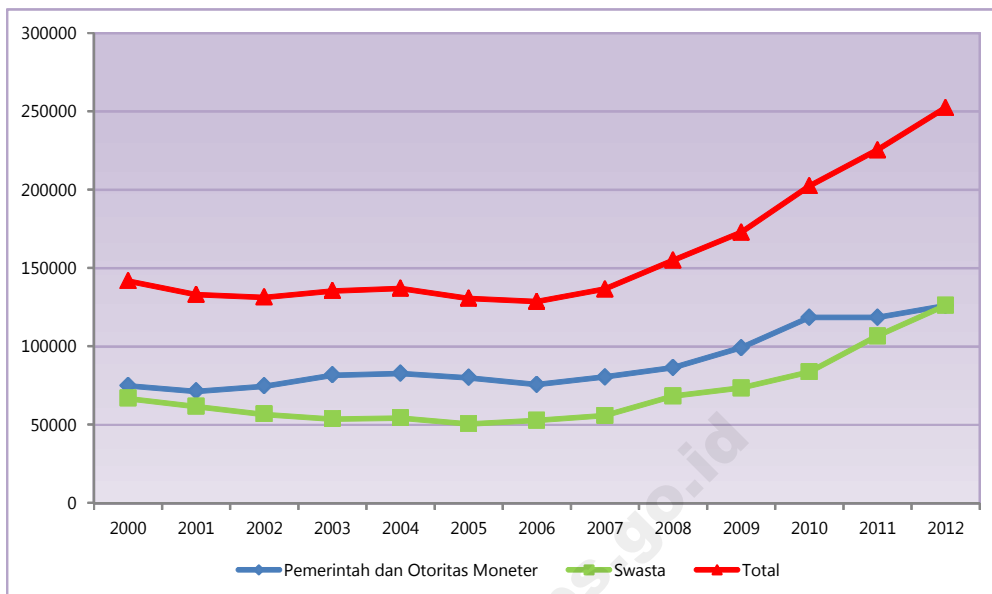
### 4.13 Global Economic Partnership

*The sustainable economic development must be supported by the stability of macro-economic of the world. The stability of macro-economic of the world can be accomplished through global economic partnership between countries with equity. The partnership between countries can be in the form of foreign direct investment (FDI), external debt, official development assistance (ODA), and trading between countries through export or import.*

*Indonesia import value during the period 2007-2012 tends to increase every year. Indonesia import value in 2007 amounted to US\$ 74.47 billion rise to US\$ 191.69 billion in 2012. During 2012, the largest value of Indonesia import was from Asia which reached US\$ 147.58 billion or about 76.98 percent of the Indonesia import value. If seen by country, the largest import value of Indonesia came from China which reached 15.33 percent of the Indonesia import value, then followed by Singapore (13.61 percent) and Japan (11.88 percent).*

*Beside the indicator of import, external debt is another indicator that related to global economic partnership. Indonesia's external debt during the period 2008-2012 was experiencing increase around 15.68 percent yearly. Indonesia's*

Gambar 4.11. Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2000-2012  
 Figure 4.11. External Debt Outstanding (million US\$), 2000-2012



Sumber / Source : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia / Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

15,68 persen per tahun. Posisi pinjaman luar negeri Indonesia pada tahun 2012 telah mencapai US\$ 252,36 miliar. Konsekwensi bertambahnya pinjaman luar negeri dengan sendirinya akan meningkatkan beban pembayaran pokok hutang dan pembayar bunga.

Pada tahun 2012, posisi pinjaman luar negeri Indonesia berimbang antara pinjaman swasta dan pinjaman pemerintah dan otoritas moneter. Pinjaman swasta tercatat sebesar US\$ 126,24 miliar (50,02 persen) berbanding dengan pinjaman pemerintah dan otoritas moneter sebesar US\$ 126,12 miliar (49,98 persen). Pada pinjaman pemerintah dan otoritas moneter didominasi oleh pinjaman pemerintah pusat (US\$ 116,19 miliar). Sementara pinjaman swasta pada tahun 2012 didominasi oleh pinjaman bukan lembaga keuangan sebesar US\$ 95,52 miliar.

*external debt outstanding in 2012 reaches the total number of US\$ 252.36 billion. With the increasing of external debt, it will naturally increase burden in installment of principal debt and its interest payment.*

*In 2012, Indonesia's external debt outstanding was balanced between private debt and government debt and monetary authority. Private debt reached US\$ 126.24 billion (50.02 percent) and directly proportional with government debt and monetary authority US\$ 126.12 billion (49.98 percent). Most government debt and monetary authority was dominated by central government debt which reach US\$ 116.19 billion in 2012. While private debt was dominated by non-financial institutions debt (US\$ 95.52 billion).*

Untuk membiayai pembangunan, selain melalui pinjaman luar negeri, pemerintah juga melakukan kebijakan penanaman modal asing. Indonesia menggunakan model kebijakan pembangunan yang berorientasi untuk menarik modal asing baik melalui hutang luar negeri maupun penanaman modal asing. Modal asing digunakan untuk mempromosikan pembangunan, memobilisasi sumber daya, dan meningkatkan produksi. Disamping modal asing juga digunakan sebagai sarana untuk alih keterampilan, pengetahuan dan teknologi, serta manfaat ekonomi lainnya.

Pada periode 2006-2012, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB berfluktuatif. Selama periode tersebut, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB paling besar adalah pada tahun 2011 sebesar 2,35 persen, sedangkan persentase terkecil terjadi pada tahun 2009 yang hanya sekitar 0,82 persen. Pada tahun 2012, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB turun dari tahun sebelumnya menjadi 2,30 persen. Jika dilihat secara absolut, penanaman modal asing langsung cenderung meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2009.

Bentuk kerjasama ekonomi global yang lain adalah pengiriman tenaga kerja ke negara lain. Pengiriman uang dari tenaga kerja ke negara asal mereka (remitansi) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Remitansi merupakan sumber *external funding* terbesar ketiga setelah penanaman modal asing langsung dan pinjaman bantuan pembangunan resmi. Peranan remitansi yang sebenarnya adalah untuk menyokong ekonomi keluarga berupa pembiayaan pembangunan tempat tinggal dan usaha kecil serta membantu penyediaan infrastuktur sosial seperti sekolah dan rumah sakit. Remitansi memberikan arti

*The government also generates capital to expense national development by conducting foreign direct investment policy. Indonesia applied the development policy model which attracts external capital both through external debt or foreign direct investment. External debt is used to promote development, mobilize natural resources, and increase production. Moreover, external capital is also used as a medium for transfer of technology, skill, science and other economic benefits.*

*In the period 2006-2012, percentage of foreign direct investment (FDI) to GDP was fluctuated. During that period, the highest percentage of FDI to GDP was in 2011 which reached 2.35 percent, while the lowest percentage was in 2009 that only about 0.82 percent. In 2012, the percentage of FDI to GDP was experiencing a contraction to 2.30 percent. In the period 2006-2012, absolutely, the FDI was tended to increase from year to year except in 2009.*

*One of global economic partnership is sending workers to other countries. Transfer money from workers to their home countries (remittance) effect on economic growth and regional development. Remittance is the third largest source of external funding after foreign direct investment and official development assistance (ODA). The role of remittance is actually to support the family economy in the form of financing the construction of house and small businesses, as well as assisting with the provision of social infrastructure such as schools and hospitals. Thus, remittance provides important means for the implementation of sustainable development goals. The percentage of*

penting bagi implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan. Persentase remitansi terhadap pendapatan nasional selama periode 2006-2012 terus mengalami penurunan dari 1,38 persen pada tahun 2006 menjadi 0,59 persen pada tahun 2012 (Tabel 4.13.5).

### 4.14 Pola Konsumsi dan Produksi

Pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan adalah pola atau mekanisme sistematis yang mengatur produksi dan konsumsi suatu produk sehingga benar-benar mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin keseimbangan ekosistem dan kesinambungan khususnya sumber daya alam. Mengurangi intensitas material pada produksi dan konsumsi barang dan jasa sangat penting untuk perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Pengurangan intensitas material dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien dalam produksi dan konsumsi, mendaur ulang limbah dan material yang sudah digunakan, dan pergeseran pola konsumsi barang dan jasa yang kurang intensif.

#### Konsumsi Energi

Energi merupakan komponen utama dalam penyediaan akses untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan dan transportasi serta sangat penting dalam kegiatan ekonomi khususnya kegiatan di bidang industri. Meskipun secara umum energi telah dianggap sebagai mesin kemajuan ekonomi, tetapi di sisi lain energi mempunyai dampak dan tekanan yang besar terhadap lingkungan. Konsumsi bahan bakar fosil oleh sumber bergerak (transportasi) dan sumber tidak bergerak (rumah tangga dan industri) merupakan sumber utama pencemaran

*remittance to national income during the period 2006-2012 was decreased from 1.38 percent in 2006 to 0.59 percent in 2012 (Table 4.13.5).*

### 4.14 Consumption and Production Patterns

*The sustainable of production and consumption patterns is a pattern or a systematic mechanism that regulates the production and consumption of a product that follow the schemes to ensure the balance of ecosystems and the sustainability of natural resources in particular. Reducing the material intensity of production and consumption of goods and services is essential to environmental protection and natural resource conservation. Reductions in intensity of material use can be achieved by more efficient use of natural resources in production and consumption, by recycling used and waste material, and by shifts in consumption patterns to less material intensive goods and services.*

#### Energy Consumption

*Energy is major component that provides access to the fulfillment of basic human needs such as food, transportation and very important in economic activities especially in industrial activities. Although in general the energy has been considered as an engine of economic progress, but on the other hand energy have impacts on the environment by giving pressure on the environment. Consumption of fossil fuels by mobile sources (transportation) and stationary sources (households and industry) is major sources of air pollution and one of the contributors to the*

## INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

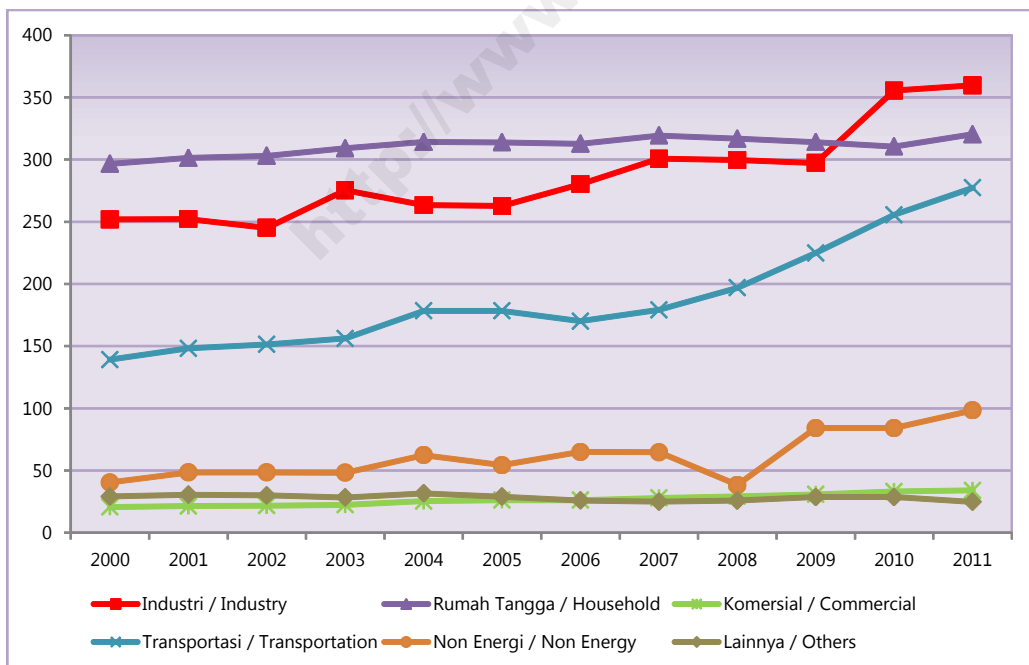
udara sekaligus salah satu penyumbang terbentuknya emisi gas rumah kaca yang memicu terjadinya pemanasan global.

Konsumsi energi setiap daerah akan berbeda-beda jumlahnya tergantung besarnya penduduk, aktivitas ekonomi penduduk, dan pola konsumsi penduduk. Konsumsi energi yang tinggi akan menurunkan cadangan energi dan menurunkan kualitas udara melalui polusi yang ditimbulkan. Untuk menjamin energi yang berkelanjutan, lebih dari 50 negara telah mendaftarkan keikutsertaan dalam Energi Berkelanjutan untuk Semua Inisiatif (*The Sustainable Energy for All Initiatives, SE4ALL*), memobilisasi US\$ 50 miliar dari sektor swasta dan investor, serta membentuk kemitraan baru antara pemerintah dengan sektor swasta dalam

*forming of greenhouse gas emissions that trigger global warming.*

*Energy consumption in each region varies from each other's depending on population number, level of economic activity, and consumption pattern. High energy consumption will reduce energy reserves and degrading air quality through pollution that generated. To ensure sustainable energy, The Sustainable Energy for All initiative (SE4ALL) has signed up over 50 countries, mobilized US\$ 50 billion from the private sector and investors and formed new public-private partnerships in transport, energy efficiency, solar cooking and finance.*

**Gambar 4.12.** Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (miliar SBM), 2000-2011  
**Figure 4.12.** Energy Used Included as Biomass by Sectors (billion BOE), 2000-2011



Sumber / Source : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral / Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources

transportasi, efisiensi energi, alat memasak tenaga surya, dan pendanaan.

Pemakaian energi total termasuk biomasa terbesar di Indonesia selama periode 2000-2009 digunakan oleh sektor rumah tangga, sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 didominasi oleh sektor industri Gambar 4.12). Selama periode 2000-2011, pemakaian energi di sektor industri, transportasi dan non energi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sektor rumah tangga, komersial dan sektor lainnya. Pada tahun 2011, pemakaian energi pada sektor industri mencapai 359,69 juta SBM, sementara pemakaian energi untuk rumah tangga sebesar 320,37 juta SBM, dan sektor transportasi sebesar 277,40 juta SBM (Tabel 4.14.1).

### Transportasi

Transportasi mempengaruhi keberlanjutan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sistem transportasi mempermudah masyarakat dalam mengakses pelayanan sosial dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. Sistem transportasi juga sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat melalui penyediaan akses ke pasar dan lapangan kerja. Disisi lain, sektor transportasi juga memberikan tekanan terhadap lingkungan melalui konsumsi bahan bakar dan polusi udara yang ditimbulkan dari kendaraan bermotor. Di kota-kota besar atau wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, lalu lintas kendaraan bermotor cenderung padat sehingga polusi udara menjadi masalah yang serius.

Indikator jumlah kendaraan bermotor dapat digunakan untuk memperkirakan seberapa banyak energi yang digunakan dan emisi CO<sup>2</sup> yang dihasilkan. Semakin banyak kendaraan bermotor yang digunakan akan mengakibatkan

*The biggest energy consumption in Indonesia during the period 2000-2009 was dominated by household sector, whereas in 2010 and 2011 was dominated by industry sector (Figure 4.12). During the period 2000-2011, energy consumption in industry, transportation and non-energy has increased significantly compared to household sector, commercial and other sector. In 2010 energy consumption in industrial sector reach 359.69 million BOE, while energy consumption for household sector amounted to 320.37 million BOE, and transportation sector about 277.40 million BOE.*

### Transportation

*Transportation affects sustainability in the social, economic, and environmental aspect. Transportation system provides the community access to basic social services such as health, education, and recreation. Transportation system also supports the implementation of economic activities by providing access to markets and employment. On the other hand, transportation sector also exert pressure on environment through the consumption of energy and air pollution from motor vehicles. In big cities or urban areas with high population density, motor vehicle traffic is tend to high, so it would contributing to a serious air pollution problems.*

*Number of vehicles can be used to estimate energy consumption and emission of CO<sup>2</sup> release. The higher number of motor vehicles will cause the higher energy consumption, higher CO<sup>2</sup> emission and will also affect on the depletion of energy*

semakin banyak energi yang digunakan, sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya cadangan sumber daya penghasil energi khususnya BBM. Selain itu, jumlah emisi CO<sup>2</sup> yang dihasilkan juga akan semakin banyak.

Jumlah kendaraan pengangkut barang (truk) dan kendaraan pengangkut penumpang (mobil penumpang dan bus) mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2010-2012. Pada tahun 2012, jumlah mobil penumpang di Indonesia sebanyak 10,43 juta unit, truk sebanyak 5,29 juta unit, dan bus sebanyak 2,27 juta unit. Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah mobil penumpang, bus dan mobil truk paling banyak di bandingkan provinsi lain selama periode tahun 2010-2012 (Tabel 4.14.2).

### Transportasi Kereta Api

Konsumsi energi per unit aktivitas transportasi merupakan ukuran kunci seberapa efisien sistem transportasi yang digunakan untuk mobilitas penduduk dan distribusi barang. Pemisahan transportasi angkutan penumpang dan barang sangat penting untuk analisis energi. Terdapat dua satuan pengukuran aktivitas (yaitu penumpang-km dan ton-km) yang cukup berbeda dan dikumpulkan secara terpisah. Ukuran penumpang-km mengukur proporsi setiap moda transportasi (mobil penumpang, bus, truk, kereta dll) terhadap total transportasi penumpang di darat.

Produksi angkutan kereta api penumpang yang dihitung dengan rata-rata jarak perjalanan per penumpang (km/orang) cenderung menurun selama periode 2010-2012. Begitu juga dengan kereta api barang yang dihitung dengan rata-rata jarak angkut tiap ton (km/ton) juga cenderung turun. Pada tahun 2012, rata-rata

*resources, especially natural oil.*

*The number of freight transport vehicles (truck) and passenger transport vehicle (passenger cars and buses) increased every year during the period 2010-2012. In 2012, the number of passenger cars in Indonesia reached 10.43 million units, trucks reached 5.29 million unit and buses reached 2.27 million unit. If seen by province, DKI Jakarta was a province with the biggest number of passenger cars, buses and trucks compared with other provinces during the period 2010-2012 (Table 4.14.2).*

### Train Transportation

*Energy consumption per unit of transportation activity is a key measure of how efficiently transportation systems that is used to convert energy to the mobility of population and distribution of goods. The separation of passenger and freight transport is essential for energy analysis. There are two units of measurement activities (i.e. passenger-km and ton-km) are quite different and collected separately. Passenger-km measure the share of each mode of transportation (passenger cars, busses, trucks, trains, etc.) in total inland passenger transport.*

*Production of passenger railways transportation was calculated by the average length of journey per passenger (km/person) tends to decrease in the period of 2010-2012. Likewise with the freight railways transportation that calculated by the average distance of freight transported (km/ton) also tend to decrease. In*



jarak perjalanan per penumpang di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat sebesar 85 km/orang, turun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 95 km/orang. Sementara rata-rata jarak angkutan barang tiap ton di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat sebesar 294 km/ton, turun dari tahun sebelumnya (325 km/ton).

*2012, the average length of journey per passenger in Java and Sumatera Island was 85 km/person or decrease compared with previous year (95 km/person). While the average distance of freight transported in Java and Sumatera Island was 294 km/ton or decrease compared with previous year (325 km/ton).*

<http://www.bps.go.id>



**Tabel-Tabel**

*Tables*



<http://www.ijerph.com>



**Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (ribu), 2007-2013**  
**Table Number of Poor People by Province (thousand), 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	1 083,7	959,7	892,9	861,9	894,8	909,0	840,7
Sumatera Utara	1 768,5	1 613,8	1 499,7	1 490,9	1 481,3	1 407,2	1 339,2
Sumatera Barat	529,2	477,2	429,3	430,0	442,1	404,7	407,5
Riau	574,5	566,7	527,5	500,3	482,0	483,1	469,3
Jambi	281,9	260,3	249,7	241,6	272,7	271,7	266,1
Sumatera Selatan	1 331,8	1 249,6	1 167,9	1 125,7	1 074,8	1 057,0	1 110,4
Bengkulu	370,6	352,0	324,1	324,9	303,6	311,7	327,4
Lampung	1 661,7	1 591,6	1 558,3	1 479,9	1 298,7	1 253,8	1 163,1
Kep. Bangka Belitung	95,1	86,7	76,6	67,8	72,1	71,4	69,2
Kepulauan Riau	148,4	136,4	128,2	129,7	129,6	131,2	126,7
DKI Jakarta	405,7	379,6	323,2	312,2	363,4	363,2	354,2
Jawa Barat	5 457,9	5 322,4	4 983,6	4 773,7	4 648,6	4 477,5	4 297,0
Jawa Tengah	6 557,2	6 189,6	5 725,7	5 369,2	5 107,4	4 977,4	4 732,9
DI Yogyakarta	633,5	616,3	585,8	577,3	560,9	565,3	550,2
Jawa Timur	7 155,3	6 651,3	6 022,6	5 529,3	5 356,2	5 071,0	4 771,3
Banten	886,2	816,7	788,1	758,2	690,5	652,8	656,2
Bali	229,1	215,7	181,7	174,9	166,2	168,8	162,5
Nusa Tenggara Barat	1 118,6	1 080,6	1 050,9	1 009,4	894,8	852,6	830,8
Nusa Tenggara Timur	1 163,6	1 098,3	1 013,1	1 014,1	1 012,9	1 012,5	993,6
Kalimantan Barat	584,3	508,8	434,8	428,8	380,1	363,3	369,0
Kalimantan Tengah	210,3	200,0	165,9	164,2	146,9	148,0	137,0
Kalimantan Selatan	233,5	218,9	176,0	182,0	194,6	189,9	181,7
Kalimantan Timur	324,8	286,4	239,2	243,0	247,9	253,3	238,0
Sulawesi Utara	250,1	223,5	219,6	206,7	194,9	189,1	184,4
Sulawesi Tengah	557,4	524,7	489,8	475,0	423,6	418,6	405,4
Sulawesi Selatan	1 083,4	1 031,7	963,6	913,4	832,9	825,8	787,7
Sulawesi Tenggara	465,4	435,9	434,3	400,7	330,0	316,3	301,7
Gorontalo	241,9	221,6	224,6	209,9	198,3	186,9	192,6
Sulawesi Barat	189,9	171,1	158,2	141,3	164,9	160,5	154,0
Maluku	404,7	391,3	380,0	378,6	360,3	350,2	321,8
Maluku Utara	109,9	105,1	98,0	91,1	97,3	91,8	83,4
Papua Barat	266,8	246,5	256,8	256,3	249,8	230,0	224,3
Papua	793,4	733,1	760,3	761,6	944,8	966,6	1 017,4
<b>Indonesia</b>	<b>37 168,3</b>	<b>34 963,3</b>	<b>32 530,0</b>	<b>31 023,4</b>	<b>30 018,9</b>	<b>29 132,4</b>	<b>28 066,6</b>

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.2** **Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2013**  
**Table** **Percentage of Poor People by Province, 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	26,65	23,53	21,80	20,98	19,57	19,46	17,60
Sumatera Utara	13,90	12,55	11,51	11,31	11,33	10,67	10,06
Sumatera Barat	11,90	10,67	9,54	9,50	9,04	8,19	8,14
Riau	11,20	10,63	9,48	8,65	8,47	8,22	7,72
Jambi	10,27	9,32	8,77	8,34	8,65	8,42	8,07
Sumatera Selatan	19,15	17,73	16,28	15,47	14,24	13,78	14,24
Bengkulu	22,13	20,64	18,59	18,30	17,50	17,70	18,34
Lampung	22,19	20,98	20,22	18,94	16,93	16,18	14,86
Kep. Bangka Belitung	9,54	8,58	7,46	6,51	5,75	5,53	5,21
Kepulauan Riau	10,30	9,18	8,27	8,05	7,40	7,11	6,46
DKI Jakarta	4,61	4,29	3,62	3,48	3,75	3,69	3,55
Jawa Barat	13,55	13,01	11,96	11,27	10,65	10,09	9,52
Jawa Tengah	20,43	19,23	17,72	16,56	15,76	15,34	14,56
DI Yogyakarta	18,99	18,32	17,23	16,83	16,08	16,05	15,43
Jawa Timur	19,98	18,51	16,68	15,26	14,23	13,40	12,55
Banten	9,07	8,15	7,64	7,16	6,32	5,85	5,74
Bali	6,63	6,17	5,13	4,88	4,20	4,18	3,95
Nusa Tenggara Barat	24,99	23,81	22,78	21,55	19,73	18,63	17,97
Nusa Tenggara Timur	27,51	25,65	23,31	23,03	21,23	20,88	20,03
Kalimantan Barat	12,91	11,07	9,30	9,02	8,60	8,17	8,24
Kalimantan Tengah	9,38	8,71	7,02	6,77	6,56	6,51	5,93
Kalimantan Selatan	7,01	6,48	5,12	5,21	5,29	5,06	4,77
Kalimantan Timur	11,04	9,51	7,73	7,66	6,77	6,68	6,06
Sulawesi Utara	11,42	10,10	9,79	9,10	8,51	8,18	7,88
Sulawesi Tengah	22,42	20,75	18,98	18,07	15,83	15,40	14,67
Sulawesi Selatan	14,11	13,34	12,31	11,60	10,29	10,11	9,54
Sulawesi Tenggara	21,33	19,53	18,93	17,05	14,56	13,71	12,83
Gorontalo	27,35	24,88	25,01	23,19	18,75	17,33	17,51
Sulawesi Barat	19,03	16,73	15,29	13,58	13,89	13,24	12,30
Maluku	31,14	29,66	28,23	27,74	23,00	21,78	19,49
Maluku Utara	11,97	11,28	10,36	9,42	9,18	8,47	7,50
Papua Barat	39,31	35,12	35,71	34,88	31,92	28,20	26,67
Papua	40,78	37,08	37,53	36,80	31,98	31,11	31,13
<b>Indonesia</b>	<b>16,58</b>	<b>15,42</b>	<b>14,15</b>	<b>13,33</b>	<b>12,49</b>	<b>11,96</b>	<b>11,37</b>

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.3** **Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (rupiah/kapita/bulan), 2007-2013**  
**Table** **Poverty Line by Province (rupiahs/capita/month), 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	218 143	239 873	261 898	278 389	303 692	320 013	330 654
Sumatera Utara	178 132	193 321	210 241	222 898	246 560	262 102	284 853
Sumatera Barat	180 669	195 733	217 469	230 823	261 719	277 784	305 502
Riau	214 034	229 371	246 481	256 112	282 479	300 791	325 978
Jambi	172 349	182 229	199 623	216 187	242 272	259 257	282 803
Sumatera Selatan	178 209	196 452	212 381	221 687	236 298	252 377	273 682
Bengkulu	170 802	189 607	210 084	225 857	250 949	263 050	296 171
Lampung	157 052	172 332	188 812	202 414	234 073	248 645	276 759
Kep. Bangka Belitung	235 379	246 169	266 843	286 334	323 638	352 213	400 324
Kepulauan Riau	248 241	262 232	283 965	295 095	340 581	356 873	372 941
DKI Jakarta	266 874	290 268	316 936	331 169	355 480	379 052	407 437
Jawa Barat	165 734	176 216	191 985	201 138	220 098	231 438	252 496
Jawa Tengah	154 111	168 168	182 515	192 435	209 611	222 327	244 161
DI Yogyakarta	184 965	194 830	211 978	224 258	249 629	260 173	283 454
Jawa Timur	153 145	169 112	188 317	199 327	219 727	233 202	257 510
Banten	169 485	181 076	198 750	208 023	226 662	239 767	263 398
Bali	165 954	176 569	196 466	208 152	233 172	249 997	272 349
Nusa Tenggara Barat	150 026	167 536	185 025	196 185	215 576	242 831	261 318
Nusa Tenggara Timur	126 389	139 731	156 191	175 308	198 553	211 786	235 805
Kalimantan Barat	142 529	158 834	174 617	189 407	206 850	226 175	248 592
Kalimantan Tengah	162 266	186 003	202 612	215 466	241 525	269 940	294 543
Kalimantan Selatan	161 514	180 263	195 787	210 850	238 535	262 459	283 515
Kalimantan Timur	220 368	237 979	261 185	285 218	316 819	347 577	381 706
Sulawesi Utara	156 550	168 160	184 772	194 334	212 823	215 260	237 672
Sulawesi Tengah	154 006	168 025	189 653	203 237	235 512	246 392	273 624
Sulawesi Selatan	126 623	138 334	153 715	163 089	179 933	190 545	203 070
Sulawesi Tenggara	130 625	141 919	161 583	165 208	181 577	195 306	204 406
Gorontalo	138 181	147 154	162 189	171 371	187 215	203 907	221 457
Sulawesi Barat	135 242	146 492	163 224	171 356	186 041	198 792	213 403
Maluku	179 552	188 931	207 771	226 030	245 120	280 693	296 778
Maluku Utara	165 039	187 671	201 500	212 982	225 242	242 112	258 060
Papua Barat	205 998	233 570	277 416	294 727	318 796	333 485	363 929
Papua	202 379	225 195	246 225	259 128	276 116	284 388	315 025
<b>Indonesia</b>	<b>166 697</b>	<b>182 636</b>	<b>200 262</b>	<b>211 726</b>	<b>233 740</b>	<b>248 707</b>	<b>271 626</b>

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.4 Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2005-2012**  
**Table Distribution of Expenditure per Capita and Gini Index, 2005-2012**

Daerah <i>Region</i>	Tahun <i>Year</i>	40% Berpengeluaran Rendah <i>40 % Low Expenditure</i>	40 % Berpengeluaran Sedang <i>40 % Medium Expenditure</i>	20 % Berpengeluaran Tinggi <i>20 % High Expenditure</i>	Indeks Gini <i>Gini Index</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota / <i>Urban</i>	2005	21,16	37,24	41,60	0,32
	2006	19,79	36,90	43,33	0,35
	2007	19,08	37,13	43,80	0,37
	2008	18,55	37,00	44,45	0,37
	2009	19,93	36,89	43,18	0,37
	2010	17,57	36,99	45,44	0,38
	2011	16,10	34,79	49,11	0,42
	2012	16,00	34,53	49,48	0,42
Desa / <i>Rural</i>	2005	23,41	40,04	36,55	0,27
	2006	23,42	39,04	37,53	0,28
	2007	22,00	37,94	40,05	0,30
	2008	22,06	38,58	39,36	0,30
	2009	23,30	38,58	38,12	0,29
	2010	20,98	38,78	40,24	0,32
	2011	19,96	37,46	42,58	0,34
	2012	20,60	37,57	41,82	0,33
Kota+Desa <i>Urban+Rural</i>	2005	20,22	37,69	42,09	0,33
	2006	21,42	37,65	41,26	0,36
	2007	18,74	36,51	44,75	0,38
	2008	18,72	36,43	44,86	0,37
	2009	21,22	37,54	41,24	0,37
	2010	18,05	36,48	45,47	0,38
	2011	16,85	34,73	48,42	0,41
	2012	16,98	34,41	48,61	0,41

Catatan / Note : Dihitung dengan menggunakan data individu bukan data kelompok seperti pada tahun 1996-1999

*Calculated with individual data, not expenditure group data as used in 1996-1999 methodologies*

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia



**Tabel 4.1.5** **Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Tangki Septik Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Household with Toilet Discharge Septic Tank by Province, 2007-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	38,12	48,82	52,41	56,68	58,33	60,85
Sumatera Utara	53,92	58,75	60,17	64,45	64,13	67,49
Sumatera Barat	39,11	41,27	40,81	47,46	46,87	47,71
Riau	47,23	58,48	57,49	59,22	57,50	62,92
Jambi	38,16	42,29	44,25	53,66	52,02	55,77
Sumatera Selatan	43,15	44,92	48,38	52,39	53,67	57,23
Bengkulu	34,34	34,99	40,32	43,85	41,96	45,38
Lampung	36,54	40,61	42,84	48,28	48,92	49,35
Kep. Bangka Belitung	55,68	63,82	68,13	70,12	73,41	80,45
Kepulauan Riau	54,04	49,42	50,78	82,15	83,35	79,26
DKI Jakarta	86,75	88,74	91,71	93,34	93,90	93,02
Jawa Barat	49,96	53,7	58,33	60,81	58,30	60,51
Jawa Tengah	49,84	54,09	58,10	61,07	62,39	65,05
DI Yogyakarta	70,34	74,91	78,52	83,25	83,82	84,37
Jawa Timur	46,49	51,41	55,57	56,87	57,73	60,92
Banten	55,07	61,56	62,08	66,98	67,12	69,80
Bali	76,26	79,46	80,07	82,80	85,15	86,23
Nusa Tenggara Barat	41,52	46,63	46,16	50,97	54,05	57,32
Nusa Tenggara Timur	19,98	22,06	19,43	32,31	28,05	33,36
Kalimantan Barat	35,01	38,81	44,89	47,79	45,92	49,81
Kalimantan Tengah	23,75	27,8	28,07	41,11	36,81	41,89
Kalimantan Selatan	32,26	39,86	45,14	53,29	51,91	54,54
Kalimantan Timur	57,89	58,59	65,28	73,85	72,60	74,96
Sulawesi Utara	61,20	60,88	69,58	74,43	72,26	72,39
Sulawesi Tengah	39,94	48,76	50,28	54,25	55,99	56,43
Sulawesi Selatan	52,95	55,55	63,25	68,72	67,79	71,94
Sulawesi Tenggara	41,69	48,19	51,16	55,32	55,95	60,12
Gorontalo	41,62	46,63	52,90	56,52	58,18	57,99
Sulawesi Barat	33,26	42,5	50,67	45,00	47,28	51,73
Maluku	41,94	47,66	49,52	61,53	61,43	64,18
Maluku Utara	55,64	58,13	54,33	72,22	68,86	72,03
Papua Barat	37,90	47,26	56,66	63,76	63,05	70,37
Papua	32,35	29,42	31,05	31,32	28,42	29,70
<b>Indonesia</b>	<b>49,13</b>	<b>53,33</b>	<b>56,54</b>	<b>60,63</b>	<b>60,33</b>	<b>62,87</b>

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.6** **Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih<sup>1</sup> menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Table** **Percentage of Household which Use Clean Water<sup>1</sup> by Province, 2007-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	38,44	41,23	48,61	53,88	59,11	58,82
Sumatera Utara	50,89	52,27	56,52	60,38	62,09	65,56
Sumatera Barat	49,44	49,51	53,55	56,72	59,10	64,53
Riau	35,06	41,02	43,50	45,91	51,16	56,75
Jambi	43,02	46,89	46,83	51,78	53,25	56,82
Sumatera Selatan	46,97	48,23	51,54	52,50	57,37	58,13
Bengkulu	29,82	31,31	37,97	38,18	40,19	42,99
Lampung	41,48	45,01	45,20	45,94	50,48	49,70
Kep. Bangka Belitung	49,01	54,03	60,47	67,77	74,14	76,38
Kepulauan Riau	71,27	56,82	61,50	79,82	83,57	84,15
DKI Jakarta	80,36	87,77	87,86	90,64	91,54	93,50
Jawa Barat	46,30	50,41	55,62	58,82	59,52	61,25
Jawa Tengah	57,14	58,09	61,93	63,98	66,26	66,59
DI Yogyakarta	68,30	69,61	70,65	75,39	75,39	74,15
Jawa Timur	63,44	65,16	67,08	68,16	70,06	70,41
Banten	46,14	53,89	53,94	58,89	62,64	63,99
Bali	73,54	74,57	80,38	78,37	80,06	84,66
Nusa Tenggara Barat	51,11	50,00	53,01	56,89	55,04	56,83
Nusa Tenggara Timur	43,33	45,13	45,34	48,99	50,25	51,27
Kalimantan Barat	18,09	19,44	19,28	22,90	23,92	25,46
Kalimantan Tengah	32,36	35,46	38,11	43,39	45,88	50,67
Kalimantan Selatan	54,39	54,00	55,45	56,77	60,27	61,80
Kalimantan Timur	65,51	67,51	69,47	73,21	75,21	78,97
Sulawesi Utara	56,36	58,47	62,50	63,60	64,84	65,87
Sulawesi Tengah	41,14	45,74	49,64	45,22	51,61	55,49
Sulawesi Selatan	51,44	53,97	58,06	61,20	61,98	65,53
Sulawesi Tenggara	53,29	56,04	59,31	56,09	61,59	62,88
Gorontalo	43,96	41,29	48,46	47,97	50,88	54,02
Sulawesi Barat	41,70	44,91	47,68	43,45	39,33	42,60
Maluku	54,13	46,92	55,68	59,33	54,02	54,30
Maluku Utara	39,93	41,82	44,56	54,19	48,86	50,76
Papua Barat	46,02	40,00	42,72	54,81	50,74	57,62
Papua	32,21	27,83	31,39	30,99	27,45	30,40
<b>Indonesia</b>	<b>52,92</b>	<b>55,07</b>	<b>58,18</b>	<b>60,87</b>	<b>62,65</b>	<b>64,16</b>

Catatan : <sup>1</sup> Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja  $\geq$  10 m] / *Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to toilet hole  $\geq$  10 m]*

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.7** **Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Provinsi, 2007-2012**

*Percentage of Household Using Source of Lighting from Non Electricity by Province, 2007-2012*

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	14,58	10,17	7,26	6,67	4,59	3,45
Sumatera Utara	9,04	7,41	6,98	7,09	6,06	4,83
Sumatera Barat	13,09	11,35	9,34	9,23	8,60	6,30
Riau	15,16	12,80	10,56	11,95	9,21	7,89
Jambi	17,35	15,61	13,16	12,07	9,50	6,23
Sumatera Selatan	19,48	16,56	11,06	11,31	7,99	5,98
Bengkulu	22,65	19,43	12,23	14,10	12,30	7,62
Lampung	18,88	13,73	11,06	8,71	7,47	5,59
Kep. Bangka Belitung	7,77	6,01	5,38	7,23	3,51	2,23
Kepulauan Riau	7,24	12,66	6,30	4,55	2,66	2,86
DKI Jakarta	0,32	0,37	0,43	0,45	0,05	0,09
Jawa Barat	2,23	1,57	1,09	0,99	0,55	0,47
Jawa Tengah	2,24	1,53	1,01	0,80	0,60	0,32
DI Yogyakarta	1,47	1,20	0,57	0,41	0,45	0,49
Jawa Timur	2,90	1,65	1,20	1,03	0,70	0,43
Banten	6,83	3,55	2,45	2,33	0,73	0,69
Bali	2,04	2,15	2,05	2,28	1,15	0,90
Nusa Tenggara Barat	15,29	13,83	9,22	10,61	9,19	5,23
Nusa Tenggara Timur	61,33	58,29	52,72	47,45	45,87	36,65
Kalimantan Barat	23,03	21,34	23,35	22,03	18,81	16,44
Kalimantan Tengah	26,01	24,84	21,39	18,46	19,64	17,73
Kalimantan Selatan	8,66	6,16	5,63	5,99	4,64	3,40
Kalimantan Timur	8,83	6,84	5,01	4,82	6,41	5,37
Sulawesi Utara	5,16	4,20	4,25	3,38	3,08	2,23
Sulawesi Tengah	25,87	22,28	20,84	19,56	18,92	14,13
Sulawesi Selatan	12,32	11,47	8,91	7,51	7,12	6,05
Sulawesi Tenggara	28,70	23,66	17,98	20,71	15,69	11,63
Gorontalo	23,29	23,10	19,25	22,67	19,12	17,44
Sulawesi Barat	31,07	22,41	16,08	25,75	21,10	16,27
Maluku	25,02	24,94	27,40	20,36	22,38	20,05
Maluku Utara	27,26	24,17	26,71	20,33	19,39	16,32
Papua Barat	32,75	32,52	30,72	17,83	21,81	18,01
Papua	53,62	58,18	55,45	57,29	60,60	59,02
<b>Indonesia</b>	<b>8,54</b>	<b>7,27</b>	<b>6,50</b>	<b>5,85</b>	<b>5,17</b>	<b>4,22</b>

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.1.8** **Persentase Rumah Tangga yang Bahan Bakar Memasaknya Kayu Bakar Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Household Using Source of Cooking Fuel from Fire Wood by Province, 2007-2012**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	49,76	45,37	43,63	44,17	39,64	36,64
Sumatera Utara	41,38	38,84	34,49	36,47	32,98	29,21
Sumatera Barat	56,68	54,75	55,21	55,66	51,48	49,91
Riau	34,68	24,53	26,24	30,34	26,69	22,65
Jambi	52,97	49,12	49,95	48,24	44,73	39,94
Sumatera Selatan	49,19	46,82	41,98	41,64	36,97	30,40
Bengkulu	64,47	58,44	56,37	61,44	55,27	45,51
Lampung	73,23	73,40	71,37	69,32	63,02	57,64
Kep. Bangka Belitung	31,48	27,85	27,60	28,19	20,39	15,92
Kepulauan Riau	12,29	20,83	16,84	9,61	8,56	7,21
DKI Jakarta	0,27	0,68	0,51	0,37	0,16	0,07
Jawa Barat	36,66	33,68	26,17	26,85	26,50	23,83
Jawa Tengah	62,33	60,41	50,51	49,57	47,69	42,05
DI Yogyakarta	50,06	49,33	46,01	44,83	42,69	38,72
Jawa Timur	56,43	55,72	48,90	47,93	45,21	39,80
Banten	34,37	31,74	31,71	30,76	27,77	23,65
Bali	49,47	46,37	48,89	43,17	40,44	37,11
Nusa Tenggara Barat	62,86	63,91	62,47	63,47	60,26	58,39
Nusa Tenggara Timur	85,25	83,51	85,23	82,12	82,45	80,93
Kalimantan Barat	61,57	59,77	56,29	56,70	49,96	41,84
Kalimantan Tengah	57,46	59,59	54,74	54,14	54,49	52,42
Kalimantan Selatan	49,65	50,11	47,17	47,18	44,11	43,03
Kalimantan Timur	24,10	21,40	21,88	20,21	18,50	15,96
Sulawesi Utara	52,47	47,36	48,29	48,39	46,38	48,27
Sulawesi Tengah	66,84	65,07	67,38	63,71	64,09	63,82
Sulawesi Selatan	52,67	51,48	48,25	43,96	41,32	34,76
Sulawesi Tenggara	64,67	63,11	62,51	61,79	63,40	58,31
Gorontalo	66,21	64,55	62,92	62,32	60,50	60,76
Sulawesi Barat	77,40	69,44	67,48	74,06	71,55	65,43
Maluku	64,79	65,70	64,74	58,69	57,29	55,78
Maluku Utara	72,55	67,26	66,45	69,42	69,01	67,57
Papua Barat	56,39	57,22	54,36	44,75	47,05	42,22
Papua	65,08	69,60	67,14	70,43	71,11	70,53
<b>Indonesia</b>	<b>49,38</b>	<b>47,49</b>	<b>42,81</b>	<b>42,33</b>	<b>39,89</b>	<b>35,94</b>

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.1.9** Jumlah Desa Menurut Keberadaan Sungai yang Melintasi Desa dan Permukiman Kumuh, 2011  
**Table** *Number of Villages by the Existence of Rivers that Flows Through the Village and Slum Areas, 2011*

Provinsi Province	Keberadaan Sungai <i>The Existence of Rivers</i>		Keberadaan Permukiman Kumuh <i>The Existence of Slum Areas</i>	
	Ada <i>Available</i>	Tidak Ada <i>Not Available</i>	Ada <i>Available</i>	Tidak Ada <i>Not Available</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3 620	2 863	67	6 416
Sumatera Utara	4 519	1 278	376	5 421
Sumatera Barat	839	194	76	957
Riau	1 273	382	48	1 607
Jambi	1 196	176	44	1 328
Sumatera Selatan	2 639	547	236	2 950
Bengkulu	1 279	230	8	1 501
Lampung	1 950	514	150	2 314
Kep. Bangka Belitung	291	70	19	342
Kepulauan Riau	134	219	61	292
DKI Jakarta	180	87	185	82
Jawa Barat	5 048	857	982	4 923
Jawa Tengah	7 456	1 121	317	8 260
DI Yogyakarta	343	95	11	427
Jawa Timur	6 486	2 016	235	8 267
Banten	1 182	353	288	1 247
Bali	620	96	22	694
Nusa Tenggara Barat	960	124	224	860
Nusa Tenggara Timur	1 605	1 361	20	2 946
Kalimantan Barat	1 844	123	168	1 799
Kalimantan Tengah	1 379	149	27	1 501
Kalimantan Selatan	1 694	306	28	1 972
Kalimantan Timur	1 262	203	132	1 333
Sulawesi Utara	1 189	504	93	1 600
Sulawesi Tengah	1 338	477	-	1 815
Sulawesi Selatan	2 307	675	314	2 668
Sulawesi Tenggara	1 286	835	16	2 105
Gorontalo	575	156	10	721
Sulawesi Barat	541	97	6	632
Maluku	519	505	26	998
Maluku Utara	621	458	-	1 079
Papua Barat	971	468	38	1 401
Papua	2 868	1 056	40	3 884
<b>Indonesia</b>	<b>60 014</b>	<b>18 595</b>	<b>4 267</b>	<b>74 342</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2011, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.2.1 Jumlah Kasus Korupsi yang Sudah Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2012**  
**Table Number of Corruption Cases Solved by Regional Police Office, 2007-2012**

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	-	6	5	5	13
Sumatera Utara	14	6	1	3	18	20
Sumatera Barat	-	1	-	3	4	6
Riau	3	-	2	2	4	12
Jambi	2	-	5	3	3	9
Sumatera Selatan	2	4	4	5	4	17
Bengkulu	1	5	8	5	20	16
Lampung	4	-	-	1	-	12
Kep. Bangka Belitung	-	-	3	-	-	2
Kepulauan Riau	2	-	-	2	2	6
Metro Jaya <sup>1</sup>	14	6	16	28	17	12
Jawa Barat	16	49	49	19	7	16
Jawa Tengah	4	11	6	17	33	7
DI Yogyakarta	2	3	2	7	-	3
Jawa Timur	101	37	21	10	11	26
Banten	-	1	3	3	7	6
Bali	4	8	14	5	3	5
Nusa Tenggara Barat	3	3	1	3	7	8
Nusa Tenggara Timur	3	-	14	14	22	11
Kalimantan Barat	8	17	1	1	-	14
Kalimantan Tengah	-	6	3	4	9	12
Kalimantan Selatan	4	5	12	4	1	11
Kalimantan Timur	-	-	8	5	10	19
Sulawesi Utara	14	16	8	6	26	42
Sulawesi Tengah	17	13	4	2	28	5
Sulawesi Selatan <sup>2</sup>	14	8	18	16	24	21
Sulawesi Tenggara	2	8	13	9	5	10
Gorontalo	-	3	1	1	-	-
Maluku	1	-	2	13	1	5
Maluku Utara	-	3	-	3	4	2
Papua <sup>3</sup>	18	1	20	9	8	21
<b>Indonesia</b>	<b>254</b>	<b>214</b>	<b>245</b>	<b>208</b>	<b>283</b>	<b>369</b>

Catatan : <sup>1</sup> Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3  
*Note Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.*

<sup>2</sup> Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / *Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces*

<sup>3</sup> Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / *Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces*

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

**Tabel 4.2.2 Jumlah Kasus Pembunuhan Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2012**  
**Table Number of Homicide Cases by Regional Police Office, 2007-2012**

Kepolisian Daerah Regional Police Office	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	11	16	9	15	18	44
Sumatera Utara	91	114	99	127	112	143
Sumatera Barat	15	9	17	11	16	14
Riau	19	37	37	13	10	30
Jambi	17	10	22	20	11	26
Sumatera Selatan	60	66	52	70	65	129
Bengkulu	11	10	5	18	29	27
Lampung	56	57	60	20	5	25
Kep. Bangka Belitung	7	4	16	11	6	28
Kepulauan Riau	7	5	12	8	12	12
Metro Jaya <sup>1</sup>	53	71	58	180	526	72
Jawa Barat	57	54	60	66	63	107
Jawa Tengah	71	52	48	66	52	48
DI Yogyakarta	10	10	11	10	12	17
Jawa Timur	121	76	103	26	15	66
Banten	1	2	16	20	20	19
Bali	5	20	13	13	13	14
Nusa Tenggara Barat	71	9	17	10	14	24
Nusa Tenggara Timur	34	51	30	24	82	53
Kalimantan Barat	9	17	15	16	3	15
Kalimantan Tengah	16	21	10	24	34	36
Kalimantan Selatan	53	58	47	14	-	31
Kalimantan Timur	44	28	32	29	23	61
Sulawesi Utara	54	52	79	42	61	49
Sulawesi Tengah	14	15	7	11	10	84
Sulawesi Selatan <sup>2</sup>	109	88	92	84	98	115
Sulawesi Tenggara	20	27	25	24	20	45
Gorontalo	5	4	5	8	3	8
Maluku	17	4	18	4	3	12
Maluku Utara	-	-	1	4	6	4
Papua <sup>3</sup>	10	13	16	15	36	98
<b>Indonesia</b>	<b>1 068</b>	<b>1 000</b>	<b>1 032</b>	<b>1 003</b>	<b>1 378</b>	<b>1 456</b>

Catatan : <sup>1</sup> Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3 Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.

<sup>2</sup> Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces

<sup>3</sup> Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.1** **Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) Menurut Provinsi, 2007-2013**  
**Table** **Estimate of Infant Mortality Rate (IMR) by Province, 2007-2013**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	32,6	32,1	31,7	31,3	30,9	30,5	30,2
Sumatera Utara	23,3	22,7	22,1	21,5	21,0	20,4	20,0
Sumatera Barat	27,1	26,3	25,5	24,7	23,9	23,2	22,6
Riau	22,3	21,8	21,3	20,9	20,4	20,0	19,6
Jambi	27,5	26,9	26,3	25,7	25,2	24,6	24,2
Sumatera Selatan	25,6	25,0	24,4	23,9	23,3	22,8	22,3
Bengkulu	29,4	28,6	27,7	26,9	26,2	25,4	24,8
Lampung	25,8	24,8	23,9	23,1	22,2	21,4	20,7
Kep. Bangka Belitung	26,4	26,0	25,5	25,1	24,7	24,2	23,9
Kepulauan Riau	20,6	20,3	20,1	19,8	19,6	19,3	19,2
DKI Jakarta	8,4	8,2	8,1	7,9	7,7	7,6	7,4
Jawa Barat	27,9	27,1	26,3	25,6	24,9	24,2	23,6
Jawa Tengah	21,4	20,7	19,9	19,3	18,6	18,0	17,3
DI Yogyakarta	8,7	8,5	8,3	8,1	7,9	7,7	7,6
Jawa Timur	25,4	24,5	23,6	22,8	22,0	21,2	20,5
Banten	32,0	31,3	30,7	30,1	29,5	28,9	28,5
Bali	12,9	12,7	12,5	12,3	12,1	11,9	11,7
Nusa Tenggara Barat	44,6	43,2	41,9	40,5	39,3	38,0	37,1
Nusa Tenggara Timur	32,3	31,2	30,1	29,1	28,1	27,2	26,4
Kalimantan Barat	28,0	27,4	26,9	26,4	25,9	25,4	25,0
Kalimantan Tengah	22,8	22,4	22,0	21,6	21,3	20,9	20,6
Kalimantan Selatan	34,9	33,9	32,9	31,9	31,0	30,1	29,4
Kalimantan Timur	20,2	19,0	17,8	16,7	15,7	14,8	14,1
Sulawesi Utara	12,1	11,5	10,9	10,4	9,9	9,4	9,1
Sulawesi Tengah	35,9	34,9	33,9	33,0	32,1	31,2	30,4
Sulawesi Selatan	28,2	27,4	26,6	25,8	25,0	24,2	23,6
Sulawesi Tenggara	30,0	29,1	28,2	27,3	26,4	25,6	24,9
Gorontalo	32,0	30,8	29,7	28,5	27,5	26,4	25,9
Sulawesi Barat	28,2	27,4	26,6	25,8	25,0	24,2	23,6
Maluku	32,6	31,8	30,9	30,1	29,3	28,6	27,9
Maluku Utara	35,5	34,3	33,1	31,9	30,8	29,7	28,8
Papua Barat	32,7	31,6	30,5	29,5	28,5	27,5	26,7
Papua	31,7	30,7	29,7	28,8	27,8	27,0	26,2
<b>Indonesia</b>	<b>27,5</b>	<b>26,8</b>	<b>26,2</b>	<b>25,5</b>	<b>24,9</b>	<b>24,3</b>	<b>23,8</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2005-2025, BPS-Statistics Indonesia



**Tabel 4.3.2** **Estimasi Angka Harapan Hidup ( $e_0$ ) Menurut Provinsi (tahun), 2007-2013**  
**Table** **Estimate of Life Expectancy at Birth ( $e_0$ ) by Province (year), 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	69,0	69,1	69,2	69,3	69,5	69,6	69,6
Sumatera Utara	71,6	71,7	71,9	72,1	72,2	72,4	72,5
Sumatera Barat	70,5	70,7	70,9	71,1	71,4	71,6	71,8
Riau	71,9	72,0	72,1	72,2	72,4	72,5	72,6
Jambi	70,3	70,5	70,7	70,8	71,0	71,2	71,3
Sumatera Selatan	70,9	71,1	71,2	71,4	71,5	71,7	71,8
Bengkulu	69,9	70,1	70,3	70,5	70,7	70,9	71,1
Lampung	70,9	71,1	71,3	71,6	71,8	72,1	72,3
Kep. Bangka Belitung	70,7	70,8	70,9	71,0	71,2	71,3	71,4
Kepulauan Riau	72,3	72,4	72,5	72,6	72,6	72,7	72,7
DKI Jakarta	75,8	75,9	76,0	76,2	76,3	76,4	76,5
Jawa Barat	70,3	70,5	70,7	70,9	71,1	71,3	71,5
Jawa Tengah	72,1	72,3	72,5	72,6	72,8	73,0	73,1
DI Yogyakarta	75,5	75,7	75,8	76,0	76,2	76,3	76,4
Jawa Timur	71,0	71,2	71,4	71,7	71,9	72,2	72,3
Banten	69,2	69,3	69,5	69,7	69,8	70,0	70,1
Bali	74,1	74,1	74,2	74,3	74,4	74,4	74,5
Nusa Tenggara Barat	66,0	66,3	66,7	67,0	67,3	67,6	67,9
Nusa Tenggara Timur	69,1	69,4	69,6	69,9	70,2	70,4	70,7
Kalimantan Barat	70,2	70,4	70,5	70,7	70,8	71,0	71,1
Kalimantan Tengah	71,7	71,8	71,9	72,0	72,1	72,3	72,3
Kalimantan Selatan	68,4	68,7	68,9	69,2	69,4	69,7	69,9
Kalimantan Timur	72,5	72,7	73,0	73,2	73,4	73,6	73,8
Sulawesi Utara	74,4	74,6	74,8	74,9	75,1	75,3	75,5
Sulawesi Tengah	68,2	68,4	68,6	68,9	69,1	69,4	69,6
Sulawesi Selatan	70,2	70,4	70,6	70,8	71,1	71,3	71,5
Sulawesi Tenggara	69,7	69,9	70,2	70,4	70,7	70,9	71,1
Gorontalo	69,2	69,5	69,8	70,1	70,4	70,6	70,9
Sulawesi Barat	70,2	70,4	70,6	70,8	71,1	71,3	71,5
Maluku	69,0	69,2	69,4	69,6	69,9	70,1	70,2
Maluku Utara	68,3	68,6	68,9	69,2	69,5	69,8	70,0
Papua Barat	69,0	69,3	69,5	69,8	70,1	70,3	70,6
Papua	69,3	69,5	69,8	70,0	70,3	70,5	70,7
<b>Indonesia</b>	<b>70,4</b>	<b>70,5</b>	<b>70,7</b>	<b>70,9</b>	<b>71,1</b>	<b>71,3</b>	<b>71,4</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2005-2025, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.3** **Persentase Penduduk yang Berobat Jalan di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Selama Sebulan yang lalu Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Population who Sought Treatment Outpatient at Health Center and Subsidiary Health Center During The Previous Month by Province, 2007-2012**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	45,20	37,80	45,95	41,47	47,87	48,82
Sumatera Utara	21,93	18,79	19,47	20,63	19,81	21,16
Sumatera Barat	37,20	33,69	33,88	31,61	33,39	31,41
Riau	36,23	27,77	34,61	35,50	31,78	30,90
Jambi	40,33	35,20	43,69	36,86	35,96	31,28
Sumatera Selatan	29,53	33,26	33,74	32,37	33,57	28,47
Bengkulu	36,69	32,23	30,05	34,57	28,77	25,78
Lampung	28,59	27,21	26,77	29,29	27,29	28,53
Kep. Bangka Belitung	42,52	35,37	38,49	37,01	38,19	42,08
Kepulauan Riau	37,39	44,76	62,78	36,22	43,53	39,57
DKI Jakarta	31,16	31,25	33,44	33,27	32,33	31,44
Jawa Barat	32,76	33,44	32,94	34,16	37,80	35,35
Jawa Tengah	30,25	31,33	31,32	30,35	29,44	27,74
DI Yogyakarta	28,11	32,11	33,45	33,07	32,32	28,90
Jawa Timur	26,20	24,63	24,83	25,87	25,80	23,76
Banten	27,58	31,89	27,38	30,51	30,02	26,96
Bali	26,25	21,48	23,56	24,54	25,68	22,46
Nusa Tenggara Barat	39,10	34,52	37,87	40,59	43,22	40,85
Nusa Tenggara Timur	65,10	70,34	68,98	68,46	74,29	72,73
Kalimantan Barat	39,95	37,37	38,81	39,67	38,19	40,59
Kalimantan Tengah	46,65	50,05	51,39	48,93	55,09	51,52
Kalimantan Selatan	39,48	39,33	41,14	42,96	39,64	33,97
Kalimantan Timur	46,21	42,75	44,11	44,93	45,70	47,34
Sulawesi Utara	31,66	35,48	30,71	31,91	33,76	31,20
Sulawesi Tengah	46,63	47,31	49,10	51,81	46,53	46,63
Sulawesi Selatan	46,89	49,29	50,42	52,42	55,48	57,56
Sulawesi Tenggara	60,96	53,64	59,70	58,39	58,49	57,26
Gorontalo	43,88	44,90	40,22	42,82	44,57	42,46
Sulawesi Barat	62,75	57,62	57,51	59,42	59,89	65,06
Maluku	53,86	56,18	57,57	56,82	58,54	58,14
Maluku Utara	47,80	56,48	54,80	55,40	58,63	58,15
Papua Barat	62,52	72,25	54,31	50,77	59,47	65,49
Papua	65,30	66,17	63,35	54,13	66,21	64,94
<b>Indonesia</b>	<b>33,93</b>	<b>33,43</b>	<b>34,00</b>	<b>34,60</b>	<b>35,12</b>	<b>33,51</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.3.4** **Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Married Women Aged 15-49 Years Old Currently Using Contraception Method by Province, 2007-2012**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>1</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Aceh	42,80	42,40	49,08	49,55	50,25	54,32
Sumatera Utara	45,53	41,91	49,71	48,67	50,66	53,57
Sumatera Barat	48,37	47,32	50,57	53,13	53,95	53,41
Riau	54,17	52,41	56,53	56,29	57,25	57,93
Jambi	64,66	62,16	66,72	65,80	68,05	67,98
Sumatera Selatan	61,97	62,92	64,63	65,78	67,03	66,13
Bengkulu	67,30	67,62	68,46	68,98	71,33	71,92
Lampung	64,03	64,58	67,81	69,28	66,91	66,52
Kep. Bangka Belitung	63,57	64,30	66,16	68,17	66,07	68,06
Kepulauan Riau	51,20	53,07	55,54	51,90	50,74	47,45
DKI Jakarta	54,69	52,68	56,62	57,42	55,21	58,98
Jawa Barat	62,28	60,51	63,67	64,57	64,88	66,54
Jawa Tengah	60,65	59,19	63,67	63,85	63,95	64,81
DI Yogyakarta	56,11	57,42	62,21	61,93	60,90	63,59
Jawa Timur	59,65	59,54	63,72	64,16	64,89	67,45
Banten	56,64	58,00	60,51	62,18	63,45	68,27
Bali	67,22	65,06	67,85	65,17	64,52	66,59
Nusa Tenggara Barat	52,44	53,07	57,88	57,75	59,32	54,52
Nusa Tenggara Timur	34,35	35,91	40,77	39,89	41,59	43,91
Kalimantan Barat	61,26	60,73	64,05	65,59	67,45	69,51
Kalimantan Tengah	67,46	68,40	70,34	68,16	71,79	74,47
Kalimantan Selatan	63,27	64,25	67,76	68,03	70,41	70,83
Kalimantan Timur	55,80	55,29	58,32	61,01	61,12	63,77
Sulawesi Utara	67,07	65,19	67,54	68,38	69,12	68,49
Sulawesi Tengah	56,83	55,91	61,50	61,08	60,52	63,64
Sulawesi Selatan	43,67	43,18	48,65	50,01	51,00	53,05
Sulawesi Tenggara	46,61	46,34	50,72	52,60	53,71	52,38
Gorontalo	64,22	59,54	62,83	64,22	63,13	67,01
Sulawesi Barat	38,47	45,23	49,78	48,83	49,20	52,61
Maluku	30,09	32,10	36,36	39,54	41,89	43,33
Maluku Utara	41,90	43,33	48,58	53,13	51,49	42,21
Papua Barat	28,29	26,69	36,47	38,68	38,10	41,41
Papua	31,92	27,71	33,71	26,97	24,57	26,98
<b>Indonesia</b>	<b>57,43</b>	<b>56,62</b>	<b>60,63</b>	<b>60,94</b>	<b>61,34</b>	<b>62,98</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Data Susenas Triwulan III-2012 / Data Susenas Quarter III-2012

Sumber / Source : Statistik Indonesia 2013, BPS / Statistical Yearbook of Indonesia 2013, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.5** **Persentase Balita yang Diimunisasi Menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2011-2012**  
**Table** **Percentage of Under-Fives who Immunized by Province and Type of Immunization, 2011-2012**

Provinsi Province	BCG		DPT		Polio		Campak/Morbili Measles		Hepatitis B	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	87,02	87,23	84,54	84,76	86,89	85,38	74,06	75,20	79,31	79,59
Sumatera Utara	86,46	87,09	83,13	83,90	85,22	85,21	71,32	72,97	77,57	78,39
Sumatera Barat	88,48	90,75	84,83	86,58	85,91	86,62	70,98	74,38	80,47	83,59
Riau	87,58	88,47	84,63	85,12	84,78	85,63	73,26	72,47	79,67	81,62
Jambi	91,49	90,65	88,13	87,63	87,89	86,75	75,66	76,19	83,42	83,70
Sumatera Selatan	92,18	93,36	89,99	90,19	88,70	88,98	77,70	80,16	85,16	86,07
Bengkulu	94,13	95,58	90,61	93,19	89,74	92,69	78,01	80,13	89,10	91,42
Lampung	94,59	95,00	90,91	92,42	90,15	91,32	79,69	80,29	87,90	89,57
Kep. Bangka Belitung	90,67	91,12	86,44	88,50	86,15	87,97	73,51	75,59	84,38	85,46
Kepulauan Riau	95,74	96,63	93,09	93,39	93,39	93,12	81,42	79,86	91,09	91,79
DKI Jakarta	96,01	97,07	93,56	94,54	93,07	93,95	78,74	81,62	91,22	91,01
Jawa Barat	92,51	93,28	90,14	90,93	90,84	91,84	77,28	79,40	84,59	85,96
Jawa Tengah	96,33	96,94	93,50	93,78	93,20	94,02	80,18	80,67	90,98	92,16
DI Yogyakarta	99,08	99,16	95,67	96,56	95,08	96,21	86,17	81,18	95,60	95,85
Jawa Timur	93,67	94,85	91,52	92,07	91,37	91,89	78,79	78,96	86,66	87,58
Banten	88,53	90,81	85,95	87,81	86,93	88,69	74,44	74,06	79,43	81,92
Bali	98,12	96,25	94,65	94,66	94,75	95,04	82,45	80,22	94,54	94,15
Nusa Tenggara Barat	95,87	97,52	92,52	94,05	93,18	93,47	80,50	82,72	92,33	92,71
Nusa Tenggara Timur	92,61	93,51	90,57	90,92	90,60	91,36	80,59	79,84	88,12	88,38
Kalimantan Barat	87,22	87,25	85,48	84,56	86,60	85,01	74,29	73,08	81,26	81,97
Kalimantan Tengah	87,16	91,65	84,43	88,75	85,02	89,13	74,84	78,44	81,37	84,95
Kalimantan Selatan	87,76	91,79	84,44	87,82	83,52	88,47	72,10	76,77	80,14	84,31
Kalimantan Timur	95,12	96,60	93,04	93,90	92,59	93,52	81,49	82,89	89,92	91,53
Sulawesi Utara	95,03	97,09	91,66	93,35	91,12	92,52	79,51	80,72	89,12	90,37
Sulawesi Tengah	84,18	85,34	80,33	82,24	80,51	82,23	69,34	70,67	76,23	78,48
Sulawesi Selatan	91,00	92,66	87,13	90,11	86,73	88,94	75,02	76,89	83,79	85,67
Sulawesi Tenggara	89,05	89,52	86,01	87,64	84,98	87,67	74,52	75,87	82,77	85,19
Gorontalo	94,77	92,53	90,62	90,13	90,02	90,17	79,40	76,98	87,76	88,17
Sulawesi Barat	81,16	85,05	78,59	82,49	79,71	82,60	67,69	72,17	76,11	79,52
Maluku	81,54	82,72	79,00	80,15	80,64	82,07	71,26	72,64	76,54	76,88
Maluku Utara	87,09	89,66	85,20	87,81	86,63	88,70	76,14	79,24	82,56	85,94
Papua Barat	87,91	91,17	85,59	88,37	85,99	89,32	75,88	77,64	81,49	85,57
Papua	74,65	77,55	68,47	71,55	70,51	74,14	62,18	63,20	64,94	66,39
<b>Indonesia</b>	<b>91,85</b>	<b>92,89</b>	<b>89,07</b>	<b>90,02</b>	<b>89,34</b>	<b>90,26</b>	<b>76,88</b>	<b>77,95</b>	<b>85,01</b>	<b>86,29</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.3.6** **Status Gizi Balita Menurut Provinsi, 2005-2010**  
**Table** **Nutritional Status of Children Under Five Years Old by Province, 2005-2010**

Provinsi Province	Gizi Buruk <i>Severe Nourished</i>			Gizi Kurang <i>Lack Nourished</i>			Gizi Normal <i>Moderate Nourished</i>			Gizi Lebih <i>Well Nourished</i>		
	2005 <sup>1</sup>	2007	2010	2005 <sup>1</sup>	2007	2010	2005 <sup>1</sup>	2007	2010	2005 <sup>1</sup>	2007	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	10,70	7,10	-	15,80	16,60	-	69,20	72,10	-	4,20	4,20
Sumatera Utara	10,45	8,40	7,80	18,20	14,30	13,50	67,79	72,70	71,10	3,56	4,50	7,50
Sumatera Barat	10,81	5,90	2,80	19,63	14,30	14,40	66,88	77,00	81,30	2,68	2,80	1,60
Riau	9,27	7,50	4,80	16,54	13,90	11,40	67,52	73,30	75,20	6,67	5,30	8,60
Jambi	5,54	6,30	5,40	18,72	12,60	14,30	71,33	75,80	76,30	4,41	5,30	4,10
Sumatera Selatan	8,54	6,50	5,50	17,52	11,70	14,40	69,02	75,00	74,50	4,92	6,70	5,60
Bengkulu	6,97	4,80	4,30	19,59	11,90	11,00	69,91	77,20	73,70	3,53	6,00	10,90
Lampung	7,24	5,70	3,50	16,72	11,80	10,00	72,33	78,30	79,80	3,71	4,20	6,80
Kep. Bangka Belitung	8,70	4,60	3,20	17,04	13,70	11,70	69,07	76,40	80,60	5,19	5,40	4,50
Kepulauan Riau <sup>2</sup>	-	3,00	4,30	-	9,40	9,80	-	81,50	81,30	-	6,10	4,60
DKI Jakarta	7,30	2,90	2,60	15,03	10,00	8,70	72,87	80,60	77,70	4,80	6,50	11,10
Jawa Barat	5,77	3,70	3,10	16,23	11,30	9,90	74,82	81,50	81,60	3,19	3,50	5,40
Jawa Tengah	5,84	4,00	3,30	18,13	12,00	12,40	73,34	80,40	78,10	2,69	3,60	6,20
DI Yogyakarta	4,08	2,40	1,40	10,97	8,50	9,90	81,76	85,00	81,50	3,19	4,00	7,30
Jawa Timur	5,67	4,80	4,80	18,09	12,60	12,30	73,04	78,00	75,30	3,20	4,50	7,60
Banten	6,98	4,40	4,80	19,19	12,20	13,70	69,49	79,90	77,50	4,33	3,40	4,00
Bali	5,10	3,20	1,70	15,41	8,20	9,20	75,73	83,90	81,00	3,76	4,70	8,00
Nusa Tenggara Barat	8,44	8,10	10,60	24,95	16,70	19,90	64,42	71,40	66,90	2,19	3,70	2,60
Nusa Tenggara Timur	13,04	9,40	9,00	28,03	24,20	20,40	57,25	64,40	67,50	1,68	2,00	3,10
Kalimantan Barat	11,56	8,50	9,50	21,16	14,00	19,70	63,61	72,50	67,00	3,67	5,00	3,90
Kalimantan Tengah	10,19	8,10	5,30	17,18	16,10	22,30	68,54	72,10	69,40	4,08	3,60	2,90
Kalimantan Selatan	11,29	8,40	6,00	24,48	18,20	16,80	61,94	70,40	73,10	2,29	3,00	4,00
Kalimantan Timur	7,59	6,20	4,40	18,33	13,10	12,70	69,55	75,30	75,90	4,53	5,40	7,00
Sulawesi Utara	15,41	4,30	3,80	26,07	11,50	6,80	56,44	80,70	84,30	2,07	3,60	5,10
Sulawesi Tengah	10,36	8,90	7,90	20,96	18,70	18,60	66,50	69,40	69,10	2,18	3,00	4,40
Sulawesi Selatan	8,65	5,10	6,40	21,51	12,50	18,60	66,51	73,10	72,20	3,33	9,30	2,80
Sulawesi Tenggara	10,04	6,80	6,50	19,34	15,90	16,30	67,69	73,60	66,90	2,93	3,60	10,20
Gorontalo <sup>2</sup>	-	8,20	11,20	-	17,20	15,30	-	71,30	69,40	-	3,30	4,10
Sulawesi Barat <sup>2</sup>	-	10,00	7,60	-	15,40	12,90	-	72,10	74,90	-	2,40	4,70
Maluku	15,19	9,30	8,40	18,47	18,50	17,80	62,51	67,30	70,50	3,83	4,90	3,40
Maluku Utara	10,24	6,70	5,70	17,06	16,10	17,90	68,90	74,30	73,20	3,80	3,00	3,20
Papua Barat <sup>2</sup>	-	6,80	9,10	-	16,40	17,40	-	74,20	67,30	-	2,70	6,20
Papua	13,75	6,60	6,30	17,46	14,60	10,00	63,93	73,40	78,40	4,86	5,30	5,30
<b>Indonesia</b>	<b>8,80</b>	<b>5,40</b>	<b>4,90</b>	<b>19,24</b>	<b>13,00</b>	<b>13,00</b>	<b>68,48</b>	<b>77,20</b>	<b>76,20</b>	<b>3,48</b>	<b>4,30</b>	<b>5,80</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Sumber dari Survey Konsumsi Garam Yodium, BPS / Source from Iodized Salt Surveys, BPS-Statistics Indonesia

<sup>2</sup> Data tahun 2005 masih tergabung dengan provinsi induknya / The 2005 data was still integrated with main province

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan / Basic Health Research, Ministry of Health

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.7 Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria Menurut Provinsi, 2008-2011**  
**Table Number of Malaria Patient and Annual Paracite Incidence (API) by Province, 2008-2011**

Provinsi Province	Jumlah Penderita Number of Patient			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 053	2 039	2 354	1 973
Sumatera Utara	2 274	2 274	5 377	6 356
Sumatera Barat	1 015	1 015	260	743
Riau	957	957	1 005	1 873
Jambi	6 028	5 380	2 309	5 028
Sumatera Selatan	2 389	2 389	2 396	1 430
Bengkulu	6 355	5 895	7 926	5 295
Lampung	2 108	4 928	2 025	3 523
Kep. Bangka Belitung	8 426	8 461	5 596	2 667
Kepulauan Riau	1 666	1 392	1 073	2 331
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	636	397	466	517
Jawa Tengah	947	1 220	2 098	196
DI Yogyakarta	67	67	36	14
Jawa Timur	2 651	2 651	657	45
Banten	103	543	113	88
Bali	242	24	40	7
Nusa Tenggara Barat	21 564	8 516	7 919	2 352
Nusa Tenggara Timur	83 110	63 792	56 075	69 465
Kalimantan Barat	2 168	2 168	1 839	8 613
Kalimantan Tengah	4 470	2 074	7 730	6 661
Kalimantan Selatan	2 630	2 676	2 672	7 914
Kalimantan Timur	3 487	3 487	1 352	3 744
Sulawesi Utara	5 530	5 530	3 990	6 175
Sulawesi Tengah	6 486	3 424	5 271	8 037
Sulawesi Selatan	1 933	1 933	1 297	3 140
Sulawesi Tenggara	609	483	1 057	3 136
Gorontalo	3 160	3 160	1 772	2 045
Sulawesi Barat	391	391	642	2 247
Maluku	12 376	12 376	8 559	6 663
Maluku Utara	8 606	8 606	6 486	2 450
Papua Barat	40 503	19 402	38 009	25 287
Papua	32 337	21 927	51 418	66 577
<b>Indonesia</b>	<b>266 277</b>	<b>199 577</b>	<b>229 819</b>	<b>256 592</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3.7

Provinsi Province	Angka Kesakitan Malaria per 1.000 Penduduk Annual Parasite Incident per 1,000 Population			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	0,25	0,48	0,54	0,44
Sumatera Utara	0,28	0,25	0,61	0,46
Sumatera Barat	0,57	0,41	0,11	0,16
Riau	0,23	0,47	0,24	0,37
Jambi	2,12	1,89	1,64	1,60
Sumatera Selatan	0,54	0,45	0,45	0,19
Bengkulu	4,70	4,36	4,26	3,02
Lampung	0,33	0,78	0,32	0,46
Kep. Bangka Belitung	8,09	7,87	5,06	2,28
Kepulauan Riau	1,34	1,12	0,86	1,38
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	0,58	0,36	0,43	0,47
Jawa Tengah	0,07	0,08	0,10	0,01
DI Yogyakarta	0,00	0,03	0,01	0,00
Jawa Timur	0,71	0,47	0,10	0,01
Banten	0,03	0,14	0,03	0,03
Bali	0,17	0,02	0,03	0,00
Nusa Tenggara Barat	4,88	1,93	1,81	0,52
Nusa Tenggara Timur	20,35	15,62	12,14	14,75
Kalimantan Barat	0,65	0,54	0,45	1,91
Kalimantan Tengah	2,53	1,38	3,48	3,08
Kalimantan Selatan	1,04	1,06	0,79	2,29
Kalimantan Timur	2,04	0,93	0,47	1,12
Sulawesi Utara	3,37	4,57	1,63	2,52
Sulawesi Tengah	2,56	1,35	2,08	3,08
Sulawesi Selatan	0,31	0,47	0,35	0,38
Sulawesi Tenggara	0,28	0,22	0,46	1,36
Gorontalo	4,13	0,54	1,71	1,90
Sulawesi Barat	0,57	0,85	0,55	1,91
Maluku	8,94	7,37	5,43	3,97
Maluku Utara	8,91	8,91	6,45	2,37
Papua Barat	46,10	27,66	17,86	33,25
Papua	18,35	9,94	18,03	23,34
<b>Indonesia</b>	<b>2,47</b>	<b>1,85</b>	<b>1,96</b>	<b>1,75</b>

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2007-2011, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2007-2011, Ministry of Health

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.8** Angka Kumulatif Kasus AIDS per 100.000 Penduduk Menurut Provinsi, 2007-2011  
**Table** *AIDS Cumulative Case Rate per 100.000 Population by Province, 2007-2011*

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	0,41	0,67	1,05	1,29	2,00
Sumatera Utara	3,41	3,95	3,71	3,88	3,97
Sumatera Barat	3,41	4,48	7,32	9,10	8,83
Riau	3,65	8,01	8,36	8,39	12,73
Jambi	4,15	3,93	5,77	9,37	9,38
Sumatera Selatan	1,82	2,25	3,04	3,04	3,49
Bengkulu	1,74	2,85	5,20	7,49	8,69
Lampung	1,72	2,00	1,86	1,86	2,52
Kep. Bangka Belitung	6,78	9,33	11,36	11,65	9,97
Kepulauan Riau	19,86	23,11	22,23	24,96	24,06
DKI Jakarta	33,45	30,52	31,67	44,74	53,26
Jawa Barat	4,28	7,38	8,60	8,91	9,15
Jawa Tengah	0,99	1,35	2,22	2,92	4,95
DI Yogyakarta	3,14	7,50	8,51	14,82	15,50
Jawa Timur	2,94	6,99	8,93	10,44	12,27
Banten	0,56	0,81	3,06	3,86	3,84
Bali	21,07	33,75	45,45	49,16	62,40
Nusa Tenggara Barat	1,97	1,92	2,57	3,07	4,87
Nusa Tenggara Timur	2,20	2,64	3,17	5,55	7,22
Kalimantan Barat	13,56	17,90	16,91	23,96	28,87
Kalimantan Tengah	0,16	0,47	0,88	2,40	4,25
Kalimantan Selatan	0,46	0,68	0,78	0,78	0,74
Kalimantan Timur	0,41	0,37	0,35	0,35	0,39
Sulawesi Utara	5,74	7,45	7,69	7,69	15,90
Sulawesi Tengah	0,09	0,34	0,46	0,46	0,46
Sulawesi Selatan	1,91	1,91	6,65	6,65	10,88
Sulawesi Tenggara	0,41	0,56	0,91	0,95	2,60
Gorontalo	0,33	0,33	0,33	0,33	1,25
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	11,80	14,05	14,21	14,21	12,72
Maluku Utara	0,77	0,77	1,04	1,77	1,64
Papua Barat	10,24	10,24	8,93	8,93	20,51
Papua	72,71	129,35	133,07	173,69	157,02
<b>Indonesia</b>	<b>4,91</b>	<b>7,12</b>	<b>8,66</b>	<b>10,46</b>	<b>12,57</b>

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2007-2011, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2007-2011, Ministry of Health



**Tabel 4.3.9 Jumlah Kasus Penyakit TB Paru BTA Positif Menurut Provinsi, 2007-2011**  
**Table 4.3.9 Number of Positive Acid-Fast Bacilli of Tuberculosis Disease Cases by Province, 2007-2011**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 551	2 795	3 065	3 670	3 611
Sumatera Utara	13 369	14 158	13 897	16 078	15 167
Sumatera Barat	3 660	3 697	3 732	4 156	4 568
Riau	2 403	2 103	2 880	2 996	3 109
Jambi	1 957	2 227	2 745	3 149	3 156
Sumatera Selatan	4 941	5 217	5 181	5 705	5 446
Bengkulu	1 333	1 217	1 588	1 784	1 565
Lampung	4 541	4 643	4 943	5 139	5 987
Kep. Bangka Belitung	821	959	951	1 130	1 027
Kepulauan Riau	774	600	784	917	1 065
DKI Jakarta	8 312	7 999	7 989	7 944	8 588
Jawa Barat	29 243	30 067	31 433	32 649	34 301
Jawa Tengah	16 481	15 503	16 906	19 190	20 294
DI Yogyakarta	1 139	1 139	1 155	1 193	1 123
Jawa Timur	22 945	22 686	22 598	23 350	26 062
Banten	7 853	7 570	8 134	8 018	8 461
Bali	1 362	1 431	1 517	1 449	1 583
Nusa Tenggara Barat	3 000	3 123	3 089	3 151	3 512
Nusa Tenggara Timur	3 276	3 031	3 369	3 755	4 170
Kalimantan Barat	3 936	3 646	4 156	4 634	4 748
Kalimantan Tengah	1 170	1 118	1 339	1 323	1 427
Kalimantan Selatan	3 200	3 157	2 891	3 253	3 328
Kalimantan Timur	1 889	1 980	2 065	2 210	2 423
Sulawesi Utara	3 753	4 008	3 988	4 546	5 193
Sulawesi Tengah	1 954	2 101	1 918	2 307	2 796
Sulawesi Selatan	6 336	6 170	6 428	7 820	8 860
Sulawesi Tenggara	2 231	2 312	2 296	3 185	3 737
Gorontalo	1 157	1 176	1 370	1 617	1 674
Sulawesi Barat	822	1 060	942	1 149	1 353
Maluku	1 104	923	2 014	2 175	2 434
Maluku Utara	601	436	708	792	826
Papua Barat	1 839	456	2 504	635	585
Papua	664	2 033	638	2 297	2 601
<b>Indonesia</b>	<b>160 617</b>	<b>160 741</b>	<b>169 213</b>	<b>183 366</b>	<b>194 780</b>

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2007-2011, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2007-2011, Ministry of Health

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.3.10** **Prevalensi Perokok Saat ini dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2010**  
**Prevalence of Current Smokers and Average of Cigarettes Consumed by Population Aged 15 Years and Over by Province, 2010**

Provinsi Province	Perokok Saat ini <sup>1</sup> Current Smokers <sup>1</sup>	Rata-rata Batang Rokok per Hari Average of Cigarettes Consumed per Day			
		1-10	11-20	21-30	31+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	37,1	38,8	46,0	9,9	5,4
Sumatera Utara	35,7	41,1	49,7	6,2	3,0
Sumatera Barat	38,4	32,6	55,9	6,4	5,1
Riau	36,3	37,2	54,5	3,9	4,3
Jambi	38,1	35,7	53,1	6,3	4,8
Sumatera Selatan	36,5	48,0	45,4	4,4	2,2
Bengkulu	37,8	43,0	47,8	6,9	2,3
Lampung	38,0	50,3	46,0	2,8	0,8
Kep. Bangka Belitung	35,3	25,1	50,1	8,5	16,2
Kepulauan Riau	38,9	39,3	48,7	6,8	5,2
DKI Jakarta	30,8	56,4	37,4	4,5	1,7
Jawa Barat	37,7	56,5	38,3	4,2	1,0
Jawa Tengah	32,6	62,7	33,7	3,0	0,6
DI Yogyakarta	31,6	66,3	30,2	3,0	0,6
Jawa Timur	31,4	53,2	38,9	6,5	1,4
Banten	36,3	48,6	44,5	5,8	1,1
Bali	31,0	67,8	27,9	3,3	0,9
Nusa Tenggara Barat	35,5	51,7	42,6	3,9	1,8
Nusa Tenggara Timur	41,2	68,7	26,8	3,4	1,1
Kalimantan Barat	34,3	36,8	51,6	7,4	4,2
Kalimantan Tengah	43,1	43,0	45,5	6,2	5,4
Kalimantan Selatan	30,5	34,7	52,4	5,0	7,9
Kalimantan Timur	34,8	37,8	54,2	3,8	4,3
Sulawesi Utara	36,2	61,0	32,8	3,1	3,0
Sulawesi Tengah	38,2	51,2	40,7	4,6	3,5
Sulawesi Selatan	31,6	47,3	46,0	2,0	4,6
Sulawesi Tenggara	28,3	44,9	51,5	0,7	2,8
Gorontalo	38,7	55,7	39,3	3,0	1,9
Sulawesi Barat	35,6	46,0	51,3	0,7	2,0
Maluku	36,7	69,4	25,6	3,0	2,1
Maluku Utara	40,7	59,3	32,6	5,2	2,9
Papua Barat	38,5	59,9	33,5	4,3	2,4
Papua	37,1	54,2	40,0	3,8	2,0
<b>Indonesia</b>	<b>34,7</b>	<b>52,3</b>	<b>41,0</b>	<b>4,7</b>	<b>2,1</b>

Catatan : <sup>1</sup> Perokok saat ini = merokok satu bulan terakhir (perokok tiap hari dan perokok kadang-kadang)

Note Current smokers = smoking in the last month (daily smokers and occasional smokers)

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar 2010, Kementerian Kesehatan / Basic Health Research 2010, Ministry of Health

**Tabel 4.3.11 Jumlah Kasus Bunuh Diri Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2012**  
**Table Number of Suicide Cases by Regional Police Office, 2007-2012**

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	5	2	2	-	2	6
Sumatera Utara	58	58	52	9	-	-
Sumatera Barat	14	12	11	11	5	11
Riau	23	11	7	-	-	4
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	3	7	4	5	-	2
Bengkulu	2	3	5	11	2	2
Lampung	10	-	-	1	-	-
Kep. Bangka Belitung	2	-	-	2	-	2
Kepulauan Riau	8	14	6	1	3	7
Metro Jaya <sup>1</sup>	-	90	55	-	9	135
Jawa Barat	224	107	117	19	20	59
Jawa Tengah	333	264	292	240	201	237
DI Yogyakarta	71	59	56	53	43	63
Jawa Timur	271	147	134	25	156	224
Banten	7	9	1	-	-	1
Bali	132	131	116	14	75	116
Nusa Tenggara Barat	14	3	9	3	4	3
Nusa Tenggara Timur	10	8	5	6	18	20
Kalimantan Barat	37	36	30	15	6	35
Kalimantan Tengah	2	15	6	-	3	17
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	2	11	-	8	13	13
Sulawesi Utara	3	10	17	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	1	-	-	7	5
Sulawesi Selatan <sup>2</sup>	11	18	10	3	14	6
Sulawesi Tenggara	9	2	8	5	1	6
Gorontalo	4	-	1	-	-	-
Maluku	6	2	1	-	-	-
Maluku Utara	2	-	-	-	-	-
Papua <sup>3</sup>	7	5	2	2	1	5
<b>Indonesia</b>	<b>1 270</b>	<b>1 025</b>	<b>947</b>	<b>433</b>	<b>583</b>	<b>979</b>

Catatan : <sup>1</sup> Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3  
*Note Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.*

<sup>2</sup> Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / *Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces*

<sup>3</sup> Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / *Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces*

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.4.1** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Tamat Pendidikan Dasar<sup>1</sup> Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Graduated from Primary Education<sup>1</sup> by Province, 2007-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	55,71	56,67	59,28	60,46	60,23	61,01
Sumatera Utara	58,92	58,47	59,32	62,23	61,39	64,46
Sumatera Barat	52,82	54,23	56,41	57,05	55,36	57,04
Riau	53,96	56,84	57,31	56,55	57,35	57,40
Jambi	47,26	48,30	48,69	49,97	50,73	52,87
Sumatera Selatan	45,56	44,52	46,54	47,74	47,42	49,00
Bengkulu	50,95	50,82	53,64	53,49	53,78	55,22
Lampung	44,70	43,51	47,06	49,51	48,46	50,35
Kep. Bangka Belitung	41,43	44,42	44,86	44,27	45,35	47,18
Kepulauan Riau	63,60	49,29	51,96	68,69	70,86	71,25
DKI Jakarta	73,51	72,58	74,27	75,72	76,57	78,86
Jawa Barat	43,68	43,77	46,57	49,01	48,05	49,93
Jawa Tengah	39,45	40,25	41,70	43,20	43,12	45,54
DI Yogyakarta	59,32	58,79	60,01	62,78	64,78	65,56
Jawa Timur	41,67	41,67	43,88	44,18	45,20	46,65
Banten	48,50	51,10	51,01	54,75	55,63	58,75
Bali	49,44	50,90	51,43	54,64	56,13	58,61
Nusa Tenggara Barat	40,89	39,31	40,45	40,67	43,51	45,12
Nusa Tenggara Timur	32,03	34,23	33,67	37,87	34,99	38,09
Kalimantan Barat	40,24	39,07	39,05	40,99	40,16	42,09
Kalimantan Tengah	47,08	45,07	47,35	48,44	47,86	49,66
Kalimantan Selatan	44,89	45,21	45,30	46,67	46,18	48,86
Kalimantan Timur	59,77	60,18	59,38	60,95	63,26	64,76
Sulawesi Utara	60,73	56,66	57,39	58,41	58,88	60,45
Sulawesi Tengah	47,44	46,99	47,47	48,76	48,01	48,89
Sulawesi Selatan	45,76	44,59	46,28	50,14	48,53	50,06
Sulawesi Tenggara	50,60	50,25	51,07	52,99	52,68	52,98
Gorontalo	35,45	36,42	40,17	42,16	40,09	40,38
Sulawesi Barat	34,94	40,53	41,36	43,20	40,04	41,79
Maluku	55,95	57,09	54,38	59,54	57,89	61,39
Maluku Utara	48,79	50,93	50,38	53,48	51,66	54,61
Papua Barat	48,05	53,29	52,61	62,27	59,77	63,79
Papua	42,45	40,72	42,79	43,24	38,57	40,08
<b>Indonesia</b>	<b>46,56</b>	<b>46,66</b>	<b>48,33</b>	<b>50,26</b>	<b>50,18</b>	<b>52,13</b>

Catatan : <sup>1</sup> Program pendidikan dasar 9 tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP)

Note Primary education with a program six years in elementary school and 3 years in junior high school

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.4.2** Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar Menurut Provinsi, 2007-2012  
**Table** Net Enrollment Ratio of Elementary School by Province, 2007-2012

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	95,7	96,0	97,0	97,3	92,6	94,6
Sumatera Utara	93,9	94,3	94,5	95,3	91,5	93,3
Sumatera Barat	94,5	94,6	94,7	95,5	93,5	95,7
Riau	94,8	95,0	95,5	96,2	91,7	93,0
Jambi	93,9	94,3	95,0	95,6	92,7	94,1
Sumatera Selatan	92,7	93,0	93,6	94,2	89,8	92,7
Bengkulu	94,2	94,4	95,0	95,5	92,7	94,0
Lampung	94,0	94,3	94,8	95,2	91,5	93,5
Kep. Bangka Belitung	91,6	91,8	92,5	92,9	91,1	94,2
Kepulauan Riau	93,5	93,8	93,9	94,6	92,0	94,1
DKI Jakarta	93,3	93,8	94,1	94,7	89,8	90,1
Jawa Barat	94,2	94,2	94,6	95,0	92,3	93,4
Jawa Tengah	94,8	95,1	95,6	95,9	90,2	92,0
DI Yogyakarta	93,5	94,3	94,4	94,8	92,0	96,0
Jawa Timur	94,5	94,6	95,3	95,6	91,9	92,9
Banten	93,0	93,4	94,1	94,7	92,2	93,6
Bali	94,4	94,9	95,0	95,5	90,4	91,1
Nusa Tenggara Barat	94,1	94,2	94,8	95,2	92,7	93,6
Nusa Tenggara Timur	91,6	91,7	92,5	93,0	92,1	92,3
Kalimantan Barat	93,5	94,0	94,0	94,8	92,2	93,0
Kalimantan Tengah	95,4	95,7	96,1	96,6	92,3	96,0
Kalimantan Selatan	94,0	94,2	94,5	95,0	92,0	93,0
Kalimantan Timur	93,2	93,6	93,7	94,1	92,2	94,4
Sulawesi Utara	90,8	91,2	91,9	92,3	85,9	88,0
Sulawesi Tengah	92,0	92,8	93,0	93,5	90,0	91,1
Sulawesi Selatan	92,1	92,2	92,3	92,9	89,5	90,6
Sulawesi Tenggara	93,6	94,2	94,7	95,1	88,8	92,4
Gorontalo	90,2	90,4	90,4	90,8	90,0	92,2
Sulawesi Barat	92,2	92,7	92,8	93,9	89,4	91,3
Maluku	93,5	93,9	94,4	95,0	88,0	90,2
Maluku Utara	91,9	92,5	93,4	94,0	90,0	92,6
Papua Barat	80,9	90,8	91,3	91,9	88,3	89,0
Papua	90,7	81,8	76,1	76,2	70,1	70,8
<b>Indonesia</b>	<b>93,8</b>	<b>94,0</b>	<b>94,4</b>	<b>94,8</b>	<b>91,0</b>	<b>92,5</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.4.3** **Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Table** *Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province, 2007-2012*

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	76,4	76,6	77,4	78,6	74,8	78,8
Sumatera Utara	73,6	74,0	74,2	74,8	68,0	70,5
Sumatera Barat	67,2	67,4	67,6	68,2	67,1	70,0
Riau	70,0	70,2	70,6	71,4	66,0	70,2
Jambi	65,8	66,1	66,4	66,9	66,5	69,5
Sumatera Selatan	65,0	65,4	65,9	66,3	64,1	67,8
Bengkulu	68,7	69,0	69,8	70,4	68,6	71,5
Lampung	68,3	68,8	69,2	69,6	66,6	71,6
Kep. Bangka Belitung	52,2	52,7	53,1	53,6	60,2	62,0
Kepulauan Riau	71,3	72,0	72,5	72,9	73,3	79,5
DKI Jakarta	71,3	71,4	72,0	72,2	68,8	70,4
Jawa Barat	66,9	67,4	67,9	68,4	69,6	73,3
Jawa Tengah	68,8	69,2	69,7	69,9	69,8	72,5
DI Yogyakarta	74,5	75,0	75,3	75,6	69,2	72,6
Jawa Timur	69,0	69,3	69,9	70,2	71,8	74,5
Banten	58,4	58,9	59,7	60,3	71,1	73,8
Bali	66,6	66,9	67,4	67,8	69,2	75,1
Nusa Tenggara Barat	70,7	71,0	71,3	71,7	76,7	77,8
Nusa Tenggara Timur	49,5	49,7	50,2	51,0	56,7	55,9
Kalimantan Barat	54,6	55,0	55,5	56,1	58,8	59,3
Kalimantan Tengah	60,1	60,2	60,6	61,3	66,4	64,7
Kalimantan Selatan	59,3	59,7	60,6	60,9	65,8	66,6
Kalimantan Timur	71,1	71,3	72,1	72,6	72,4	74,4
Sulawesi Utara	65,9	66,3	66,7	67,0	61,2	62,3
Sulawesi Tengah	59,0	59,3	60,2	60,8	61,7	61,0
Sulawesi Selatan	60,4	60,7	61,7	62,3	65,3	69,5
Sulawesi Tenggara	65,8	66,1	66,4	67,1	64,3	68,4
Gorontalo	52,2	52,3	53,0	53,8	59,2	59,8
Sulawesi Barat	52,2	52,6	53,4	54,2	60,3	60,9
Maluku	70,1	70,6	71,5	71,9	64,3	65,8
Maluku Utara	64,7	65,1	65,5	66,0	65,9	64,3
Papua Barat	48,6	48,9	49,0	49,6	57,7	59,8
Papua	48,8	48,8	49,1	49,6	46,0	43,4
<b>Indonesia</b>	<b>66,6</b>	<b>67,0</b>	<b>67,4</b>	<b>67,7</b>	<b>68,1</b>	<b>70,8</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.4.4** **Persentase Penduduk Usia 25-64 Tahun dengan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Minimal SMA Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Population Aged 25-64 Years Old have Completed Minimum Education Senior High School by Province, 2007-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	32,26	33,35	34,80	37,52	35,42	36,65
Sumatera Utara	37,02	37,51	38,34	40,00	39,04	41,33
Sumatera Barat	35,21	36,60	38,39	36,81	37,80	38,32
Riau	33,74	38,14	37,56	35,07	35,85	36,94
Jambi	27,35	28,60	28,50	29,13	29,67	31,96
Sumatera Selatan	25,78	26,37	26,88	28,18	27,60	28,94
Bengkulu	31,43	31,01	34,06	34,13	33,58	35,49
Lampung	23,93	23,06	28,99	25,39	26,41	26,90
Kep. Bangka Belitung	25,61	28,75	28,52	27,50	29,18	30,78
Kepulauan Riau	45,25	30,62	36,55	51,74	55,39	57,08
DKI Jakarta	53,97	54,87	55,60	56,80	58,63	60,84
Jawa Barat	26,29	26,70	28,65	31,29	28,93	31,42
Jawa Tengah	21,38	22,53	23,34	24,09	23,12	24,98
DI Yogyakarta	42,81	43,79	43,37	45,79	47,42	48,09
Jawa Timur	24,03	24,62	26,44	26,03	26,18	27,72
Banten	30,02	34,06	32,17	35,78	35,60	38,11
Bali	36,00	36,92	37,87	40,99	41,88	44,22
Nusa Tenggara Barat	23,62	23,20	23,03	23,26	24,15	26,72
Nusa Tenggara Timur	20,97	21,90	21,00	24,65	22,69	25,67
Kalimantan Barat	23,24	22,50	22,80	24,17	23,61	24,76
Kalimantan Tengah	24,77	24,74	26,49	27,39	26,91	28,84
Kalimantan Selatan	26,39	27,16	27,85	28,25	26,89	29,38
Kalimantan Timur	39,52	40,36	39,43	41,80	43,83	45,75
Sulawesi Utara	39,04	36,62	38,10	39,60	38,93	40,42
Sulawesi Tengah	27,78	28,47	28,27	29,03	28,85	29,82
Sulawesi Selatan	30,81	29,48	31,42	33,76	32,06	33,16
Sulawesi Tenggara	31,68	32,15	33,29	34,04	34,21	35,24
Gorontalo	22,82	21,42	25,19	25,97	24,41	24,29
Sulawesi Barat	20,78	26,31	25,32	23,96	24,33	26,12
Maluku	35,11	36,99	36,06	40,43	39,07	42,29
Maluku Utara	28,91	31,56	31,28	32,88	32,24	34,81
Papua Barat	30,75	34,40	35,24	45,23	42,15	45,32
Papua	28,06	25,45	30,19	27,13	25,59	27,09
<b>Indonesia</b>	<b>28,37</b>	<b>29,00</b>	<b>30,29</b>	<b>31,50</b>	<b>31,00</b>	<b>32,89</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.4.5 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Table Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Province, 2007-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	94,51	95,94	96,30	96,88	95,84	96,11
Sumatera Utara	96,73	97,04	97,15	97,32	96,83	97,35
Sumatera Barat	96,10	96,66	96,80	97,09	96,20	96,67
Riau	97,28	97,76	98,11	98,35	97,61	97,79
Jambi	94,83	95,31	95,50	95,88	95,52	95,97
Sumatera Selatan	96,66	97,05	97,21	97,36	96,65	96,90
Bengkulu	93,91	94,60	94,89	95,30	95,13	95,69
Lampung	93,13	93,63	94,38	94,64	95,02	95,13
Kep. Bangka Belitung	94,87	95,34	95,37	95,46	95,60	95,88
Kepulauan Riau	95,67	95,81	96,11	97,19	97,67	97,80
DKI Jakarta	98,76	98,74	98,94	99,14	98,83	99,07
Jawa Barat	95,32	95,53	95,97	96,18	95,96	96,18
Jawa Tengah	88,62	89,24	89,44	89,95	90,34	90,45
DI Yogyakarta	87,78	89,45	90,23	90,84	91,49	92,02
Jawa Timur	87,42	87,31	87,79	88,35	88,52	89,28
Banten	95,24	95,21	95,92	96,20	96,25	96,51
Bali	85,98	86,94	87,33	88,40	89,17	90,17
Nusa Tenggara Barat	79,75	79,85	80,09	81,05	83,24	83,68
Nusa Tenggara Timur	87,25	87,66	87,89	88,59	87,63	88,73
Kalimantan Barat	89,40	88,52	89,78	90,26	90,03	91,13
Kalimantan Tengah	96,64	97,27	97,35	97,48	96,86	97,48
Kalimantan Selatan	94,05	95,08	95,41	95,94	95,66	96,43
Kalimantan Timur	95,70	96,36	96,90	97,05	96,99	97,55
Sulawesi Utara	98,95	99,15	99,22	99,32	98,85	98,85
Sulawesi Tengah	94,86	95,68	95,81	96,08	94,51	94,95
Sulawesi Selatan	86,24	86,53	87,02	87,75	88,07	88,73
Sulawesi Tenggara	90,50	91,15	91,53	91,85	91,29	91,49
Gorontalo	95,75	95,51	95,70	96,00	94,69	95,22
Sulawesi Barat	86,40	87,31	87,63	88,48	87,61	88,79
Maluku	96,85	97,31	97,39	97,46	96,63	97,08
Maluku Utara	94,65	95,44	95,74	96,08	96,01	96,43
Papua Barat	90,32	92,15	93,03	94,83	92,41	94,74
Papua	75,06	72,47	70,79	68,27	64,08	65,69
<b>Indonesia</b>	<b>91,87</b>	<b>92,19</b>	<b>92,59</b>	<b>92,91</b>	<b>92,81</b>	<b>93,25</b>

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia



**Tabel 4.5.1 Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi, 2000-2010**  
**Table Population and Growth Rate of Population by Province, 2000-2010**

Provinsi Province	Penduduk (ribu)		Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
	Population (thousand)		Annual Growth Rate of Population (%)	
	2000	2010	1990-2000 <sup>1</sup>	2000-2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3 929,2	4 494,4	1,46	2,36 <sup>2</sup>
Sumatera Utara	11 642,5	12 982,2	1,32	1,10
Sumatera Barat	4 248,5	4 846,9	0,62	1,34
Riau	3 907,8	5 538,4	4,27	3,58
Jambi	2 407,2	3 092,3	1,83	2,56
Sumatera Selatan	6 210,8	7 450,4	1,24	1,85
Bengkulu	1 455,5	1 715,5	2,20	1,67
Lampung	6 730,8	7 608,4	1,17	1,24
Kep. Bangka Belitung	900	1 223,3	-	3,14
Kepulauan Riau	1 040,2	1 679,2	-	4,95
DKI Jakarta	8 361,1	9 607,8	0,13	1,41
Jawa Barat	35 724,1	43 053,7	2,24	1,90
Jawa Tengah	31 223,3	32 382,7	0,94	0,37
DI Yogyakarta	3 121,0	3 457,5	0,72	1,04
Jawa Timur	34 766,0	37 476,8	0,70	0,76
Banten	8 098,3	10 632,2	-	2,78
Bali	3 150,1	3 890,8	1,31	2,15
Nusa Tenggara Barat	4 008,6	4 500,2	1,81	1,17
Nusa Tenggara Timur	3 823,2	4 683,8	1,63	2,07
Kalimantan Barat	4 016,4	4 396,0	2,28	0,91
Kalimantan Tengah	1 855,5	2 212,1	2,98	1,79
Kalimantan Selatan	2 984,0	3 626,6	1,45	1,99
Kalimantan Timur	2 451,9	3 553,1	2,80	3,81
Sulawesi Utara	2 000,9	2 270,6	1,40	1,28
Sulawesi Tengah	2 176,0	2 635,0	2,52	1,95
Sulawesi Selatan	7 159,2	8 034,8	1,48	1,17
Sulawesi Tenggara	1 820,4	2 232,6	3,14	2,08
Gorontalo	833,5	1 040,2	-	2,26
Sulawesi Barat	891,6	1 158,7	-	2,68
Maluku	1 166,3	1 533,5	0,67	2,80
Maluku Utara	815,1	1 038,1	-	2,47
Papua Barat	529,7	760,4	-	3,71
Papua	1 684,1	2 833,4	3,10	5,39
<b>Indonesia</b>	<b>205 132,5</b>	<b>237 641,3</b>	<b>1,40</b>	<b>1,49</b>

Catatan : <sup>1</sup> Laju pertumbuhan penduduk provinsi hasil pemekaran digabungkan dengan provinsi induknya / Population growth rate of splitting provinces was included in their main provinces

Laju pertumbuhan penduduk 1990-2000 sebesar 1,40 persen mencakup Provinsi Timor Timur pada tahun 1990 / Population growth rate of 1990-2000 at 1,40 percent included Timor Timur in 1990

Laju pertumbuhan penduduk 1990-2000 tanpa Provinsi Timor Timur dihitung dengan periode 115 bulan diperoleh sebesar 1,45 persen / Population growth rate of 1990-2000 excluding Timor Timur was calculated by 115 months period which was 1,45 percent per year

<sup>2</sup> Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan data SPAN 2005 dan SP 2010 / Annual growth rate of population 2000-2010 to Aceh was calculated using data SPAN 2005 and 2010 Population Census

Sumber / Source : Diolah dari hasil SP 1990, SP 2000, dan SP 2010, BPS / Based on 1990, 2000 and 2010 Population Census, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.5.2 Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi, 2007-2013**  
**Table Total Fertility Rate (TFR) by Province, 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	2,42	2,40	2,38	2,36	2,34	2,32	2,31
Sumatera Utara	2,49	2,46	2,44	2,42	2,40	2,38	2,36
Sumatera Barat	2,47	2,45	2,42	2,40	2,38	2,35	2,34
Riau	2,37	2,35	2,33	2,32	2,30	2,28	2,27
Jambi	2,30	2,29	2,28	2,27	2,26	2,25	2,25
Sumatera Selatan	2,21	2,20	2,19	2,18	2,16	2,15	2,14
Bengkulu	2,22	2,20	2,19	2,18	2,16	2,15	2,14
Lampung	2,28	2,27	2,26	2,25	2,24	2,23	2,22
Kep. Bangka Belitung	2,21	2,19	2,18	2,17	2,16	2,14	2,13
Kepulauan Riau	2,37	2,35	2,33	2,32	2,30	2,28	2,27
DKI Jakarta	1,55	1,54	1,52	1,51	1,50	1,49	1,48
Jawa Barat	2,20	2,19	2,19	2,18	2,17	2,16	2,16
Jawa Tengah	2,03	2,02	2,00	1,99	1,98	1,97	1,96
DI Yogyakarta	1,39	1,39	1,39	1,39	1,39	1,38	1,38
Jawa Timur	1,67	1,67	1,66	1,66	1,65	1,65	1,64
Banten	2,29	2,29	2,28	2,28	2,27	2,27	2,26
Bali	1,69	1,68	1,67	1,66	1,65	1,64	1,64
Nusa Tenggara Barat	2,50	2,46	2,43	2,39	2,36	2,33	2,30
Nusa Tenggara Timur	2,89	2,84	2,80	2,75	2,71	2,66	2,62
Kalimantan Barat	2,48	2,45	2,43	2,41	2,38	2,36	2,34
Kalimantan Tengah	2,23	2,22	2,21	2,20	2,19	2,18	2,17
Kalimantan Selatan	2,18	2,17	2,16	2,15	2,14	2,13	2,13
Kalimantan Timur	2,25	2,23	2,22	2,21	2,19	2,18	2,17
Sulawesi Utara	1,92	1,91	1,90	1,90	1,89	1,88	1,88
Sulawesi Tengah	2,35	2,33	2,31	2,29	2,27	2,25	2,23
Sulawesi Selatan	2,30	2,28	2,27	2,25	2,23	2,22	2,20
Sulawesi Tenggara	2,69	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,46
Gorontalo	2,28	2,27	2,25	2,24	2,23	2,21	2,20
Sulawesi Barat	2,30	2,28	2,26	2,25	2,23	2,22	2,20
Maluku	2,73	2,70	2,68	2,66	2,64	2,62	2,60
Maluku Utara	2,66	2,65	2,63	2,62	2,60	2,58	2,57
Papua Barat	2,73	2,71	2,69	2,67	2,64	2,62	2,60
Papua	2,70	2,68	2,67	2,65	2,64	2,62	2,61
<b>Indonesia</b>	<b>2,18</b>	<b>2,17</b>	<b>2,16</b>	<b>2,15</b>	<b>2,14</b>	<b>2,13</b>	<b>2,12</b>

Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS / 2005-2025 Indonesia Population Projection, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.5.3 Angka Beban Ketergantungan Menurut Provinsi (persen), 2007-2013**  
**Table Dependency Ratio by Province (percent), 2007-2013**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	54,9	54,2	53,4	52,7	52,1	51,6	51,2
Sumatera Utara	56,4	55,5	54,7	53,9	53,1	52,4	51,8
Sumatera Barat	56,9	56,0	55,2	54,3	53,5	52,8	52,3
Riau	51,5	51,6	51,8	51,9	50,9	50,0	49,4
Jambi	51,1	50,2	49,2	48,4	47,6	47,1	46,7
Sumatera Selatan	52,1	51,5	50,9	50,4	49,5	48,7	48,1
Bengkulu	50,1	49,6	49,1	48,4	47,6	46,9	46,3
Lampung	51,1	50,1	49,2	48,3	47,7	47,3	47,0
Kep. Bangka Belitung	46,6	46,4	46,0	45,8	45,6	45,4	45,3
Kepulauan Riau	50,7	50,2	49,6	48,9	48,6	48,0	47,6
DKI Jakarta	38,2	37,8	37,3	36,8	36,8	36,8	36,9
Jawa Barat	48,1	47,8	47,5	47,3	46,9	46,5	46,3
Jawa Tengah	48,3	47,8	47,3	46,9	46,7	46,7	46,8
DI Yogyakarta	38,6	38,1	37,7	37,1	37,1	37,1	37,1
Jawa Timur	40,8	40,4	39,9	39,4	39,3	39,3	39,3
Banten	52,5	51,6	50,7	49,8	48,7	47,7	46,9
Bali	42,9	42,7	42,6	42,5	41,8	41,3	40,9
Nusa Tenggara Barat	55,5	54,9	54,2	53,7	53,2	52,9	52,7
Nusa Tenggara Timur	61,4	60,4	59,4	58,6	58,0	57,5	57,3
Kalimantan Barat	53,7	52,9	52,2	51,5	51,0	50,6	50,4
Kalimantan Tengah	49,3	48,7	48,2	47,8	47,0	46,0	45,5
Kalimantan Selatan	47,3	46,5	45,6	44,7	44,3	44,2	44,0
Kalimantan Timur	47,1	46,2	45,3	44,7	43,9	43,3	42,9
Sulawesi Utara	44,2	43,5	42,7	42,0	41,7	41,5	41,5
Sulawesi Tengah	50,8	49,9	49,1	48,3	47,6	47,1	46,7
Sulawesi Selatan	51,7	51,1	50,5	49,9	49,6	49,4	49,3
Sulawesi Tenggara	58,7	58,0	57,5	57,0	56,1	55,1	54,5
Gorontalo	50,7	49,8	48,8	47,6	47,0	46,8	46,1
Sulawesi Barat	51,5	50,8	50,0	49,3	48,9	48,6	48,2
Maluku	60,0	58,2	56,7	55,3	54,7	54,3	54,0
Maluku Utara	59,2	57,7	55,8	54,3	53,4	52,8	52,4
Papua Barat	50,4	49,2	48,4	48,0	47,9	47,8	48,5
Papua	50,2	49,3	48,3	47,6	47,6	47,7	47,9
<b>Indonesia</b>	<b>48,3</b>	<b>47,8</b>	<b>47,2</b>	<b>46,7</b>	<b>46,3</b>	<b>46,0</b>	<b>45,8</b>

Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS / 2005-2025 Indonesia Population Projection, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.6.1 Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam, 2005-2011**  
**Table Number of Villages by Province and Type of Natural Disaster, 2005-2011**

Provinsi <i>Province</i>	Banjir / Flood			Gempa Bumi / Earthquake			Tanah Longsor / Landslide		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 587	1 991	1 463	3 313	745	260	293	310	227
Sumatera Utara	662	682	649	754	196	34	392	470	407
Sumatera Barat	230	243	315	217	634	496	197	205	244
Riau	442	479	328	23	2	-	39	24	23
Jambi	484	402	357	35	250	132	54	51	27
Sumatera Selatan	560	328	499	27	31	36	163	136	147
Bengkulu	79	145	215	369	776	24	53	88	114
Lampung	400	251	432	29	15	7	69	58	82
Kep. Bangka Belitung	12	20	16	-	2	-	-	1	-
Kepulauan Riau	...	33	24	...	-	-	...	10	11
DKI Jakarta	162	178	53	5	-	-	2	1	1
Jawa Barat	1 059	1 162	989	125	68	2 169	1 435	1 610	1 477
Jawa Tengah	1 215	1 367	1 266	25	905	116	1 014	1 254	1 410
DI Yogyakarta	79	52	89	3	410	8	65	61	78
Jawa Timur	1 138	1 419	1 370	95	90	10	556	696	673
Banten	379	535	401	48	15	41	81	127	140
Bali	31	33	71	64	27	4	52	105	162
Nusa Tenggara Barat	124	199	282	76	183	166	35	28	59
Nusa Tenggara Timur	498	612	557	405	21	14	459	621	565
Kalimantan Barat	552	394	740	1	-	-	37	35	67
Kalimantan Tengah	355	451	316	5	-	-	14	10	9
Kalimantan Selatan	596	533	591	1	-	-	39	40	44
Kalimantan Timur	411	478	463	2	-	17	41	113	71
Sulawesi Utara	228	375	336	53	186	174	227	303	294
Sulawesi Tengah	420	583	565	322	40	144	101	178	143
Sulawesi Selatan	721	801	746	11	16	20	355	364	278
Sulawesi Tenggara	303	276	351	82	15	8	61	55	51
Gorontalo	150	276	307	4	12	60	24	54	57
Sulawesi Barat	...	181	221	...	36	24	...	159	220
Maluku	71	119	122	18	60	13	31	48	68
Maluku Utara	94	132	155	62	128	51	10	34	23
Papua Barat	...	50	32	...	30	196	...	18	13
Papua	290	363	411	62	38	157	275	291	336
<b>Indonesia</b>	<b>13 332</b>	<b>15 143</b>	<b>14 732</b>	<b>6 610</b>	<b>4 931</b>	<b>4 381</b>	<b>6 174</b>	<b>7 558</b>	<b>7 521</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2005, 2008 dan 2011, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2005, 2008 and 2011, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.6.2 Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Upaya Antisipasi Bencana Alam, 2011**  
**Table Number of Villages by Province and The Efforts in Anticipation of Natural Disaster, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Sistem Peringatan Dini Tsunami <i>Tsunami Early Warning System</i>	Perlengkapan Keselamatan <i>Safety Equipment</i>	Gotong Royong Warga <i>Community Self- help</i>	Penyuluhan Keselamatan <i>Safety Advisory</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	142	59	2 161	320	91
Sumatera Utara	17	32	1 466	202	71
Sumatera Barat	83	101	660	370	50
Riau	4	37	519	85	24
Jambi	1	16	452	63	21
Sumatera Selatan	-	38	1 186	132	70
Bengkulu	47	43	505	235	52
Lampung	38	6	943	143	36
Kep. Bangka Belitung	-	3	104	21	9
Kepulauan Riau	3	6	155	13	8
DKI Jakarta	-	153	215	142	27
Jawa Barat	55	252	4 137	1 617	321
Jawa Tengah	12	200	5 256	1 373	347
DI Yogyakarta	13	84	341	222	52
Jawa Timur	27	180	4 708	843	208
Banten	38	47	881	224	40
Bali	35	17	460	134	41
Nusa Tenggara Barat	-	13	510	125	46
Nusa Tenggara Timur	31	21	977	252	119
Kalimantan Barat	5	23	520	63	28
Kalimantan Tengah	-	26	361	51	28
Kalimantan Selatan	2	19	463	31	37
Kalimantan Timur	2	38	574	85	19
Sulawesi Utara	62	19	935	349	55
Sulawesi Tengah	16	19	744	120	54
Sulawesi Selatan	14	38	1 417	216	118
Sulawesi Tenggara	-	8	493	26	38
Gorontalo	11	10	428	60	22
Sulawesi Barat	-	4	366	28	18
Maluku	13	2	209	61	18
Maluku Utara	36	6	271	34	8
Papua Barat	8	13	90	17	13
Papua	37	18	464	81	18
<b>Indonesia</b>	<b>752</b>	<b>1 551</b>	<b>32 971</b>	<b>7 738</b>	<b>2 107</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2011, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.6.3 Jumlah Korban Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Korban, 2007-2012**  
**Table Number of Natural Disaster Victims by Province and Condition of Victims, 2007-2012**

Provinsi <i>Province</i>	Meninggal / <i>Death</i>					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	4	17	5	16	14	20
Sumatera Utara	13	4	12	30	31	30
Sumatera Barat	108	16	1 198	469	13	25
Riau	7	4	2	-	5	-
Jambi	3	-	3	2	-	4
Sumatera Selatan	2	1	-	7	5	8
Bengkulu	16	-	-	-	-	2
Lampung	-	7	10	14	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	48	8	-	4	-	4
Jawa Barat	42	45	100	108	84	65
Jawa Tengah	106	46	43	160	74	30
DI Yogyakarta	8	5	-	280	4	-
Jawa Timur	42	33	22	62	29	22
Banten	23	8	107	3	3	6
Bali	9	4	2	4	8	43
Nusa Tenggara Barat	4	-	6	8	17	24
Nusa Tenggara Timur	43	36	35	41	8	4
Kalimantan Barat	-	2	1	2	1	-
Kalimantan Tengah	3	4	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	10	9	-	28	4	26
Kalimantan Timur	13	10	-	14	2	14
Sulawesi Utara	48	2	6	4	7	12
Sulawesi Tengah	85	8	3	13	8	25
Sulawesi Selatan	22	14	32	27	12	14
Sulawesi Tenggara	-	-	5	79	-	-
Gorontalo	2	3	1	3	7	2
Sulawesi Barat	9	3	11	5	-	27
Maluku	-	10	-	55	5	66
Maluku Utara	1	-	-	3	3	12
Papua Barat	-	-	4	170	-	-
Papua	-	31	4	19	16	2
<b>Indonesia</b>	<b>671</b>	<b>330</b>	<b>1 612</b>	<b>1 630</b>	<b>360</b>	<b>487</b>

**Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.3**

Provinsi <i>Province</i>	Luka-luka / <i>Injured</i>					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	311	98	69	2	31
Sumatera Utara	268	659	3	782	84	52
Sumatera Barat	887	7	1 820	592	4	16
Riau	363	4 939	-	22	-	12
Jambi	1	-	26	524	-	96
Sumatera Selatan	1 067	29	2	167	2	-
Bengkulu	38	-	162	10	-	-
Lampung	-	520	13	114	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	651	151	2	240	-	86
Jawa Barat	8 414	11 967	1 398	985	43	109
Jawa Tengah	114	6 683	652	299	219	60
DI Yogyakarta	54	15	-	221	8	36
Jawa Timur	46	26 233	19	99	65	18
Banten	31	13 183	61	63	3	76
Bali	20	2	1	6	97	25
Nusa Tenggara Barat	892	15	20	22	37	22
Nusa Tenggara Timur	688	1 505	4	31	15	24
Kalimantan Barat	62	6	-	-	3	-
Kalimantan Tengah	-	855	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	32	25	-	358	18	88
Kalimantan Timur	2 655	358	-	7	2	6
Sulawesi Utara	37	8	78	10	7	18
Sulawesi Tengah	7 502	217	-	141	-	1 420
Sulawesi Selatan	-	259	173	23	38	76
Sulawesi Tenggara	-	128	-	277	19	12
Gorontalo	3 595	3 319	-	4	4	10
Sulawesi Barat	-	17	119	164	1	9
Maluku	-	296	-	122	1	36
Maluku Utara	1 271	-	-	1	7	44
Papua Barat	-	38	509	3	-	12
Papua	-	8	-	133	13	-
<b>Indonesia</b>	<b>28 688</b>	<b>71 753</b>	<b>5 160</b>	<b>5 489</b>	<b>692</b>	<b>2 394</b>

## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.3

Provinsi <i>Province</i>	Hilang / Missing					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	-	1	1	3	-	4
Sumatera Utara	-	-	1	12	1	4
Sumatera Barat	2	1	2	62	3	4
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	2	-	11	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	6	4	42	16	14	8
Jawa Tengah	2	2	1	1	37	4
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	3	19	3	5	2	-
Banten	-	-	93	-	-	-
Bali	-	-	-	3	1	2
Nusa Tenggara Barat	-	1	-	-	-	4
Nusa Tenggara Timur	26	3	2	7	5	-
Kalimantan Barat	-	1	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	-	-	11	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	5	1	4	-	-
Sulawesi Tengah	15	2	-	3	1	12
Sulawesi Selatan	2	3	4	3	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	14	-	-
Gorontalo	-	-	-	2	4	-
Sulawesi Barat	-	-	3	4	-	4
Maluku	-	2	-	-	-	2
Maluku Utara	-	-	-	-	1	16
Papua Barat	-	-	-	118	-	2
Papua	-	-	-	-	-	-
<b>Indonesia</b>	<b>59</b>	<b>46</b>	<b>153</b>	<b>279</b>	<b>69</b>	<b>66</b>

Sumber : <http://dibi.bnbp.go.id> diakses pada 15 juli 2013

Source : <http://dibi.bnbp.go.id> accessed on 15 July 2013



**Tabel 4.6.4** Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Kerusakan, 2007-2012  
**Table** Number of Damage House Caused by Natural Disaster by Province and Condition of Damage, 2007-2012

Provinsi Province	Rusak Berat / Heavily Damaged					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	17	768	478	208	737	176
Sumatera Utara	61	40	-	1 623	580	70
Sumatera Barat	19 475	189	48 939	748	131	420
Riau	-	-	676	-	49	56
Jambi	9	-	680	551	18	244
Sumatera Selatan	7	-	-	115	65	20
Bengkulu	14 923	-	-	-	6	-
Lampung	114	79	106	95	25	-
Kep. Bangka Belitung	67	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	1	-
DKI Jakarta	3 791	1	-	72	-	-
Jawa Barat	455	505	21 738	3 443	1 068	346
Jawa Tengah	447	162	614	2 424	1 849	896
DI Yogyakarta	-	-	-	2 356	99	290
Jawa Timur	663	3 523	68	464	1 002	66
Banten	32	-	327	518	78	140
Bali	7	-	-	21	55	7
Nusa Tenggara Barat	1 810	195	55	200	717	328
Nusa Tenggara Timur	142	2 212	736	742	1 313	216
Kalimantan Barat	-	1	-	47	71	-
Kalimantan Tengah	26	-	-	-	14	-
Kalimantan Selatan	-	29	9	118	100	322
Kalimantan Timur	15	-	3	36	47	16
Sulawesi Utara	704	213	-	67	473	152
Sulawesi Tengah	286	1 216	-	249	535	1 328
Sulawesi Selatan	181	699	66	894	374	642
Sulawesi Tenggara	-	-	366	274	341	166
Gorontalo	401	21	13	278	494	-
Sulawesi Barat	-	39	-	229	211	12
Maluku	-	205	-	145	145	1 234
Maluku Utara	79	-	-	77	66	170
Papua Barat	-	37	-	987	3	-
Papua	-	6	-	3 103	997	6
<b>Indonesia</b>	<b>43 712</b>	<b>10 140</b>	<b>74 874</b>	<b>20 084</b>	<b>11 664</b>	<b>7 323</b>

## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.6.4*

Provinsi <i>Province</i>	Rusak Ringan / <i>Lightly Damage</i>					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	127	2 748	653	1 452	1 175	704
Sumatera Utara	103	117	-	442	3 066	220
Sumatera Barat	39 343	166	91 617	345	350	2 094
Riau	-	-	36	48	523	1 200
Jambi	22	-	1 034	678	511	-
Sumatera Selatan	28	8	-	304	213	60
Bengkulu	11 395	-	-	-	132	-
Lampung	281	236	1 284	266	75	-
Kep. Bangka Belitung	88	486	-	-	5	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	40	-
DKI Jakarta	-	21	-	-	229	920
Jawa Barat	2 177	469	69 534	6 739	5 245	3 860
Jawa Tengah	12 740	1 976	1 544	6 075	4 841	2 640
DI Yogyakarta	29	-	-	68	107	1 208
Jawa Timur	1 521	8 177	483	3 041	6 150	312
Banten	69	26 623	12	888	401	1 584
Bali	173	-	547	269	162	-
Nusa Tenggara Barat	7 040	263	-	509	745	1 118
Nusa Tenggara Timur	727	4 710	2 506	1 515	732	104
Kalimantan Barat	-	-	-	321	252	-
Kalimantan Tengah	2	-	-	-	129	-
Kalimantan Selatan	-	28	-	20	458	1 278
Kalimantan Timur	10	-	13	131	22	14
Sulawesi Utara	188	194	-	565	1 780	50
Sulawesi Tengah	62	572	49	500	307	2 120
Sulawesi Selatan	577	3 220	722	1 688	636	2 012
Sulawesi Tenggara	-	-	415	593	511	18
Gorontalo	866	51	119	7 763	527	126
Sulawesi Barat	16	-	-	257	900	-
Maluku	-	32	-	147	272	584
Maluku Utara	493	10	-	138	199	206
Papua Barat	-	17	-	-	25	-
Papua	-	191	-	941	348	40
<b>Indonesia</b>	<b>78 077</b>	<b>50 315</b>	<b>170 568</b>	<b>35 703</b>	<b>31 068</b>	<b>22 472</b>

Sumber : <http://dibi.bnpb.go.id> diakses pada 15 juli 2013

Source : <http://dibi.bnpb.go.id> accessed on 15 July 2013

**Tabel 4.7.1** Perkiraan Emisi CO<sub>2</sub> dari Rumah Tangga menurut Provinsi dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak (ribu ton), 2009 - 2011  
**Table** *Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Household by Province and Type of Cooking Fuel Used (thousands ton), 2009 - 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Gas / LPG			Minyak Tanah / Kerosene			Kayu Bakar / Firewood		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	63,0	83,3	157,8	360,7	308,0	192,4	2 704,9	2 825,0	2 618,5
Sumatera Utara	146,2	451,5	607,8	1 419,0	670,8	430,4	5 812,8	6 556,6	6 205,1
Sumatera Barat	58,0	62,7	68,6	316,5	278,9	264,1	3 535,6	3 778,6	3 674,8
Riau	76,7	90,9	181,3	623,6	487,0	318,5	1 951,5	2 376,1	2 196,3
Jambi	44,1	58,2	86,3	198,7	175,1	135,4	2 178,0	2 248,0	2 135,5
Sumatera Selatan	281,6	378,9	447,8	223,2	100,3	72,1	4 417,5	4 725,4	4 152,9
Bengkulu	25,6	28,9	63,	103,5	78,3	31,3	1 383,7	1 584,2	1 481,9
Lampung	95,4	188,9	285,	238,8	86,2	28,8	7 837,0	8 165,9	7 551,4
Kep. Bangka Belitung	40,3	49,0	54,7	105,8	83,2	83,4	481,6	535,0	393,0
Kepulauan Riau	14,6	64,1	103,9	284,5	189,4	105,9	421,1	237,2	234,2
DKI Jakarta	829,9	853,2	924,1	178,5	142,9	97,6	75,2	45,4	24,9
Jawa Barat	2 997,2	3 273,0	3 488,7	294,9	249,0	139,	18 419,1	19 537,5	18 865,2
Jawa Tengah	1 198,4	1 708,1	1 864,2	883,2	112,2	62,7	25 358,4	26 508,6	25 711,5
DI Yogyakarta	174,8	195,5	211,2	37,4	12,8	8,4	2 603,6	2 702,6	2 744,6
Jawa Timur	1 330,4	1 884,9	2 290,1	1 379,3	501,5	184,6	29 444,7	30 896,6	29 064,8
Banten	634,4	714,1	757,3	96,1	71,1	40,0	4 577,1	4 562,5	4 466,2
Bali	135,3	204,1	223,2	134,8	54,7	31,8	2 825,3	2 560,3	2 575,7
Nusa Tenggara Barat	10,0	9,8	44,7	377,6	324,0	272,4	4 488,7	4 847,2	4 675,2
Nusa Tenggara Timur	2,9	2,9	1,2	121,2	130,7	119,5	4 850,9	4 946,7	5 178,3
Kalimantan Barat	52,3	110,4	167,9	248,0	137,3	80,5	3 283,8	3 480,7	3 165,9
Kalimantan Tengah	12,1	15,4	11,3	191,4	182,7	161,6	1 780,2	1 792,0	1 933,2
Kalimantan Selatan	29,9	34,4	53,6	368,3	330,1	293,7	2 627,2	2 751,5	2 664,6
Kalimantan Timur	98,1	200,3	227,8	370,2	172,7	122,4	1 105,1	1 026,7	998,1
Sulawesi Utara	4,6	4,8	8,5	247,6	230,4	200,5	1 579,4	1 642,0	1 671,6
Sulawesi Tengah	4,6	6,5	4,8	133,7	123,6	125,7	2 380,8	2 357,8	2 463,5
Sulawesi Selatan	149,7	344,3	424,5	428,9	130,5	45,5	5 150,5	4 967,5	4 729,5
Sulawesi Tenggara	7,0	9,5	9,9	130,7	121,1	97,6	1 794,4	1 859,8	1 971,7
Gorontalo	1,5	1,1	2,6	77,5	71,1	63,4	854,0	898,6	914,3
Sulawesi Barat	8,7	8,5	18,5	43,4	31,7	19,2	1 005,9	1 148,6	1 146,0
Maluku	1,2	0,7	0,5	99,7	108,9	93,9	1 128,3	1 059,3	1 123,8
Maluku Utara	1,2	0,7	0,4	56,4	52,5	46,4	813,3	870,2	916,4
Papua Barat	2,0	2,4	1,8	63,2	70,5	58,7	536,3	434,0	489,9
Papua	2,7	3,2	1,9	173,9	139,9	129,2	2 553,0	2 781,6	2 901,6
<b>Indonesia</b>	<b>8 534,4</b>	<b>11 044,4</b>	<b>12 794,9</b>	<b>10 010,2</b>	<b>5 959,1</b>	<b>4 156,8</b>	<b>149 958,8</b>	<b>156 709,7</b>	<b>151 040,2</b>

Sumber : Dihitung berdasarkan data dari BPS, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral dan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Source : Calculated base on data from BPS-Statistics indonesia, Ministry of Energi and Mineral Resources and default factor emission that established by IPCC, 2006

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.7.2** **Perkiraan Emisi CO<sub>2</sub> yang Berasal dari Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi (ribu ton), 2007-2011**  
**Table** **Estimates of CO<sub>2</sub> Emissions from Motorized Vehicles by Province (thousand ton), 2007-2011**

Provinsi <i>Province</i>	Emisi CO <sub>2</sub> dari Bensin / CO <sub>2</sub> Emissions from Gasoline				
	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 065,8	1 164,0	1 372,9	1 384,7	1 538,6
Sumatera Utara	2 282,4	2 665,6	2 932,3	2 927,1	3 251,2
Sumatera Barat	751,5	757,2	889,1	944,2	1 091,0
Riau	1 168,4	1 180,1	1 318,1	1 312,6	1 441,7
Jambi	1 030,4	1 508,3	1 808,5	1 778,0	2 084,6
Sumatera Selatan	928,7	1 660,2	1 969,2	2 276,4	2 518,2
Bengkulu	344,2	349,6	415,6	496,4	570,1
Lampung	801,6	838,5	982,2	1 080,8	1 206,1
Kep. Bangka Belitung	258,4	289,5	340,5	367,1	408,5
Kepulauan Riau	365,9	457,4	536,0	548,2	615,0
DKI Jakarta	7 707,2	8 164,4	7 049,3	7 356,1	8 136,2
Jawa Barat	2 004,1	2 078,3	2 680,9	3 433,2	4 052,1
Jawa Tengah	5 716,4	5 820,7	6 601,4	6 790,0	7 368,4
DI Yogyakarta	1 689,0	1 679,4	1 977,2	2 160,7	2 398,1
Jawa Timur	6 842,7	6 950,5	7 773,1	7 763,2	8 148,2
Banten	454,5	464,9	547,9	605,2	672,9
Bali	1 645,0	1 871,7	2 168,2	2 247,7	2 481,0
Nusa Tenggara Barat	478,4	716,5	853,1	975,2	1 082,7
Nusa Tenggara Timur	251,5	425,9	512,5	620,9	685,7
Kalimantan Barat	820,5	854,2	984,5	1 019,8	1 123,2
Kalimantan Tengah	430,9	445,2	519,2	545,8	599,4
Kalimantan Selatan	829,6	817,8	958,4	1 000,7	1 108,6
Kalimantan Timur	941,5	928,9	1 081,6	1 212,7	1 365,9
Sulawesi Utara	305,8	431,7	517,6	621,9	690,1
Sulawesi Tengah	637,0	922,5	1 095,0	1 235,0	1 370,7
Sulawesi Selatan	562,1	978,3	1 155,4	1 590,5	1 789,5
Sulawesi Tenggara	97,4	405,2	498,7	663,6	742,1
Gorontalo	77,4	101,4	123,2	158,9	173,8
Sulawesi Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Maluku	168,0	166,3	193,4	334,3	371,3
Maluku Utara	0,9	18,8	22,8	27,8	29,4
Papua Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Papua	276,0	287,3	349,2	397,6	429,7
<b>Indonesia</b>	<b>40 933,4</b>	<b>45 400,5</b>	<b>50 227,1</b>	<b>53 876,4</b>	<b>59 544,0</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.7.2

Provinsi Province	Emisi CO <sub>2</sub> dari Solar / CO <sub>2</sub> Emission from Solar				
	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	521,1	541,1	798,5	927,4	970,3
Sumatera Utara	858,1	868,3	1 188,2	1 429,2	1 749,6
Sumatera Barat	751,6	748,7	1 102,9	1 302,5	1 382,5
Riau	682,0	724,0	1 063,4	1 260,9	1 350,5
Jambi	582,6	966,6	1 417,6	1 663,1	1 754,1
Sumatera Selatan	611,0	609,3	900,7	1 090,1	1 166,1
Bengkulu	160,9	170,2	255,2	317,8	347,1
Lampung	302,9	328,4	487,4	648,0	786,5
Kep. Bangka Belitung	180,6	608,7	191,5	282,7	313,6
Kepulauan Riau	119,2	119,9	199,2	252,1	273,2
DKI Jakarta	7 599,0	8 066,1	6 242,5	7 422,8	7 780,1
Jawa Barat	2 244,6	2 259,4	3 298,2	3 933,0	4 217,9
Jawa Tengah	1 728,2	1 712,9	2 493,1	2 975,0	3 252,6
DI Yogyakarta	453,3	549,7	809,5	965,3	1 017,1
Jawa Timur	1 622,9	1 680,5	2 444,6	2 956,3	3 251,9
Banten	169,6	323,1	474,4	578,7	620,5
Bali	853,8	865,5	1 269,6	1 536,2	1 645,9
Nusa Tenggara Barat	316,5	428,3	649,3	774,2	804,3
Nusa Tenggara Timur	247,7	349,5	522,2	623,2	642,1
Kalimantan Barat	538,7	611,1	909,3	1 078,6	1 141,7
Kalimantan Tengah	420,4	473,9	710,8	837,0	892,5
Kalimantan Selatan	783,5	837,1	1 239,6	1 478,2	1 576,7
Kalimantan Timur	1 117,9	1 179,1	1 490,6	1 764,1	1 903,3
Sulawesi Utara	404,3	457,3	690,8	823,7	848,2
Sulawesi Tengah	536,0	531,1	790,2	965,9	1 007,6
Sulawesi Selatan	1 361,8	1 417,2	2 095,5	2 480,9	2 615,3
Sulawesi Tenggara	449,1	463,6	700,0	834,8	852,4
Gorontalo	61,6	265,7	402,6	466,0	493,6
Sulawesi Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Maluku	89,9	90,3	134,7	167,8	178,1
Maluku Utara	1,4	11,0	18,0	22,1	27,4
Papua Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Papua	150,0	177,0	264,3	317,6	331,3
<b>Indonesia</b>	<b>25 920,3</b>	<b>28 434,9</b>	<b>35 254,2</b>	<b>42 175,3</b>	<b>45 193,9</b>

## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.7.2

Provinsi <i>Province</i>	Emisi CO <sub>2</sub> dari Kendaraan Bermotor / CO <sub>2</sub> Emission from Motorized Vehicles				
	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	1 586,9	1 705,1	2 171,4	2 312,2	2 509,0
Sumatera Utara	3 140,4	3 533,9	4 120,5	4 356,3	5 000,8
Sumatera Barat	1 503,1	1 505,8	1 992,0	2 246,7	2 473,5
Riau	1 850,5	1 904,1	2 381,5	2 573,5	2 792,2
Jambi	1 613,1	2 474,9	3 226,1	3 441,1	3 838,7
Sumatera Selatan	1 539,7	2 269,6	2 869,9	3 366,5	3 684,3
Bengkulu	505,2	519,8	670,8	814,2	917,2
Lampung	1 104,4	1 166,9	1 469,6	1 728,8	1 992,6
Kep. Bangka Belitung	439,0	898,2	532,0	649,8	722,0
Kepulauan Riau	485,2	577,3	735,2	800,3	888,1
DKI Jakarta	15 306,2	16 230,4	13 291,7	14 779,0	15 916,4
Jawa Barat	4 248,7	4 337,7	5 979,0	7 366,3	8 269,9
Jawa Tengah	7 444,7	7 533,6	9 094,5	9 765,0	10 621,0
DI Yogyakarta	2 142,3	2 229,2	2 786,7	3 126,0	3 415,2
Jawa Timur	8 465,6	8 631,0	10 217,7	10 719,5	11 400,1
Banten	624,1	788,1	1 022,2	1 183,9	1 293,3
Bali	2 498,9	2 737,2	3 437,9	3 783,9	4 127,0
Nusa Tenggara Barat	795,0	1 144,8	1 502,4	1 749,4	1 886,9
Nusa Tenggara Timur	499,1	775,5	1 034,8	1 244,1	1 327,8
Kalimantan Barat	1 359,2	1 465,3	1 893,8	2 098,4	2 264,9
Kalimantan Tengah	851,3	919,2	1 230,0	1 382,8	1 491,9
Kalimantan Selatan	1 613,2	1 654,9	2 198,0	2 478,9	2 685,2
Kalimantan Timur	2 059,5	2 107,9	2 572,2	2 976,8	3 269,2
Sulawesi Utara	710,0	889,1	1 208,4	1 445,6	1 538,4
Sulawesi Tengah	1 173,0	1 453,6	1 885,1	2 200,9	2 378,4
Sulawesi Selatan	1 923,9	2 395,5	3 251,0	4 071,3	4 404,8
Sulawesi Tenggara	546,5	868,9	1 198,7	1 498,4	1 594,6
Gorontalo	139,0	367,2	525,7	624,8	667,4
Sulawesi Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Maluku	257,8	256,5	328,1	502,1	549,3
Maluku Utara	2,3	29,8	40,7	49,9	56,8
Papua Barat <sup>1</sup>	-	-	-	-	-
Papua	426,1	464,3	613,4	715,2	761,1
<b>Indonesia</b>	<b>66 853,6</b>	<b>73 835,3</b>	<b>85 481,4</b>	<b>96 051,7</b>	<b>104 737,9</b>

Catatan : <sup>1</sup> Data masih tergabung dengan provinsi induknya

Note : <sup>1</sup> The data were still included in its main province

Sumber : Diolah berdasarkan data dari Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Source : Calculated based on data from Indonesian National Police Headquarters, Ministry of Energy and Mineral Resources and default factor emission that established by IPCC, 2006

**Tabel 4.7.3** **Perkiraan Emisi CH<sub>4</sub> dari Hewan Ternak dan Unggas Menurut Provinsi (ton), 2009-2012**  
**Table** **Estimates of CH<sub>4</sub> Emissions from Livestocks and Poultry by Province (ton), 2009-2012**

Provinsi Province	Emisi CH <sub>4</sub> dari Hewan Ternak CH <sub>4</sub> Emissions from Livestocks				Emisi CH <sub>4</sub> dari Hewan Unggas CH <sub>4</sub> Emissions from Poultry			
	2009	2010	2011	2012 <sup>x</sup>	2009	2010	2011	2012 <sup>x</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	54 018,3	57 536,1	33 475,4	56 008,4	285,0	307,4	323,2	274,1
Sumatera Utara	38 593,5	39 307,0	44 320,9	72 830,5	1 386,2	1 453,0	1 495,1	1 409,5
Sumatera Barat	36 792,1	38 372,1	23 190,2	40 150,8	636,7	670,0	730,0	681,3
Riau	12 731,0	12 337,6	11 262,3	20 238,2	678,1	892,6	920,5	886,0
Jambi	13 908,3	15 017,7	11 156,9	17 647,3	343,4	403,8	484,4	667,6
Sumatera Selatan	23 044,5	23 401,5	15 648,3	28 467,8	575,2	729,3	759,4	948,2
Bengkulu	7 441,9	8 042,9	7 099,5	12 358,2	152,2	194,3	251,7	210,4
Lampung	30 860,5	32 651,7	44 161,2	82 176,4	837,8	850,3	956,9	972,5
Kep. Bangka Belitung	2 704,6	4 386,6	4 126,6	4 711,7	212,0	244,5	281,2	249,6
Kepulauan Riau	12 731,0	2 020,8	2 494,6	3 272,5	165,0	171,6	174,2	175,2
DKI Jakarta	312,1	343,0	389,1	280,8	3,7	3,6	3,6	3,4
Jawa Barat	72 592,1	77 252,1	88 212,5	108 024,7	10 223,6	11 137,9	11 785,2	14 499,6
Jawa Tengah	121 184,0	124 127,7	143 624,7	243 596,8	2 520,8	2 706,4	2 772,1	2 652,9
DI Yogyakarta	16 755,4	17 092,5	21 122,1	41 179,6	294,0	284,9	285,5	314,0
Jawa Timur	207 892,8	222 809,5	276 191,9	499 141,9	2 335,5	2 389,4	2 443,5	4 822,9
Banten	19 655,9	19 535,0	16 627,7	19 433,7	3 163,5	1 243,7	1 360,8	1 615,1
Bali	40 466,9	40 815,1	38 510,2	71 245,0	309,9	332,9	340,5	368,7
Nusa Tenggara Barat	41 699,6	46 799,3	43 991,0	89 902,4	141,3	170,8	175,9	193,1
Nusa Tenggara Timur	54 225,6	57 595,9	64 657,2	102 331,7	215,2	173,5	175,3	237,2
Kalimantan Barat	13 123,2	13 222,2	12 309,9	20 342,7	566,5	543,6	557,2	450,4
Kalimantan Tengah	5 257,0	6 449,9	4 669,1	7 379,3	192,2	215,2	240,6	169,8
Kalimantan Selatan	13 731,2	14 283,9	8 672,2	15 272,0	1 043,9	1 286,6	1 351,9	1 389,2
Kalimantan Timur	6 657,3	7 102,7	5 917,7	10 780,0	922,8	929,1	947,7	932,8
Sulawesi Utara	8 055,4	7 882,5	8 429,5	13 669,0	122,6	97,6	102,1	112,0
Sulawesi Tengah	14 070,1	14 360,7	15 459,2	28 017,7	199,0	197,7	257,6	229,1
Sulawesi Selatan	51 257,9	58 409,5	63 264,8	116 188,4	850,2	942,0	1 019,0	1 192,0
Sulawesi Tenggara	13 482,3	14 124,8	11 403,0	22 964,4	219,7	258,1	272,8	257,9
Gorontalo	12 344,2	13 050,4	9 360,1	19 240,7	55,6	54,4	58,4	40,9
Sulawesi Barat	9 418,5	10 192,6	6 107,8	10 271,2	222,4	250,8	349,6	181,3
Maluku	8 293,9	8 949,4	8 197,2	12 450,6	69,7	77,0	85,3	93,9
Maluku Utara	3 210,7	3 241,4	3 898,9	6 868,2	32,2	33,2	34,2	17,3
Papua Barat	2 233,2	2 362,1	2 690,6	5 378,0	28,6	31,5	34,5	31,1
Papua	7 649,8	8 428,2	8 348,6	12 312,0	82,6	96,7	97,9	89,6
<b>Indonesia</b>	<b>965 647,6</b>	<b>1 021 504,1</b>	<b>1 058 990,9</b>	<b>1 814 276,9</b>	<b>29 087,4</b>	<b>29 373,7</b>	<b>31 128,0</b>	<b>36 368,5</b>

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note Dihitung berdasarkan jumlah unggas dan ternak dikalikan dengan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Calculated based on number of livestock and poultry multiplied by emission factor that established by IPCC, 2006

Sumber : Diolah dari Survei Rumah Tangga Peternakan dan Survei Perusahaan Peternakan, BPS

Source Based on Livestock Household Survey and Livestock Establishment Survey, BPS - Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.7.4 Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2010-2012**  
**Table Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2010-2012**

Kode HS HS Code	Komoditi Commodities	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2903.14.00.00	Carbon Tetrachloride	-	-	-
2903.19.20.00	1,1,1, Trichloroethane	-	-	-
2903.39.10.00	Bromomethane ( Methyl bromide )	2 170,20	1 372,60	247,20
2903.71.00.00	Chlorodifluoromethane	6 162,96 <sup>1</sup>	5 511,88 <sup>1</sup>	3 478,77
2903.72.00.00	Diclorotrifluoroethanes	...	...	137,75
2903.73.00.00	Diclorofluoroethanes	...	...	875,38
2903.74.00.00	Chlorodifluoroethanes	...	...	300,69
2903.75.00.00	Dicloropentafluoropropanes	...	...	27,11
2903.76.00.00	Bromochlorodifluoromethane, Bromotrifluoro methane and dibromotetrafluoroethane	-	-	-
2903.77.00.00	Other, perhalogenated only with fluorine and chlorine	137,84	65,62	20,00
2903.79.00.00	Other, halogenated derivatives of cyclanic, cyclenic or cycloterpenic hydrocarbon	...	...	579,25
3824.71.90.00	Other mixtures containing halogenated, derivatives methane,ethane containing cfcs, pfcs, hfcs	-	-	29,35

Catatan : <sup>1</sup> Data tahun 2010 dan 2011 merupakan gabungan dari komoditi dengan kode HS 2903.71.00.00, 2903.72.00.00, 2903.73.00.00, 2903.74.00.00, 2903.75.00.00 dan 2903.79.00.00 ( karena ada perubahan kode HS 2012)

Jenis Bahan Perusak Lapisan Ozon Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012

Notes <sup>1</sup> The 2010 and 2011 data are composite of commodities with HS Code 2903.71.00.00, 2903.72.00.00, 2903.73.00.00, 2903.74.00.00, 2903.75.00.00 and 2903.79.00.00 (due to the change of 2012 HS Code)

Ozone Depleting Substance According to the Regulation of the Minister of Trade of the Republic of Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012

Sumber : Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)



**Tabel 4.7.5** Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> di Stasiun Kemayoran, Jakarta (ppm/24 jam), 2007-2012  
**Table** *Monthly Average of SO<sub>2</sub> and NO<sub>2</sub> Concentration at Kemayoran Station, Jakarta (ppm/24 hours), 2007-2012*

Bulan Month	SO <sub>2</sub>					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari / January	0,006	0,010	0,039	0,006	0,005	0,004
Pebruari / February	0,009	0,006	0,020	0,006	0,002	0,004
Maret / March	0,006	0,005	0,017	0,005	0,005	0,005
April / April	0,006	0,005	0,025	0,005	0,005	0,005
Mei / May	0,005	0,005	0,037	0,005	0,004	0,004
Juni / June	0,004	0,005	0,036	0,006	0,005	0,006
Juli / July	0,005	0,008	0,028	0,011	0,005	0,006
Agustus / August	0,005	0,004	0,022	0,011	0,007	0,006
September / September	0,004	0,006	0,025	0,001	0,001	0,006
Oktober / October	0,004	0,017	0,012	0,008	0,007	0,008
Nopember / November	0,006	0,008	0,030	0,014	0,011	0,007
Desember / December	0,008	0,007	-	0,004	0,004	0,006

Bulan Month	NO <sub>2</sub>					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari / January	0,001	0,058	0,027	0,018	0,021	-
Pebruari / February	0,001	0,028	0,026	0,025	0,023	0,010
Maret / March	0,001	0,037	0,039	0,027	0,019	0,010
April / April	0,003	0,037	0,041	0,016	0,020	0,015
Mei / May	0,001	0,036	0,045	0,028	0,021	0,016
Juni / June	0,001	0,030	0,057	0,029	0,025	0,015
Juli / July	0,001	0,024	0,047	0,021	0,029	0,024
Agustus / August	0,001	0,029	0,079	0,027	0,028	0,029
September / September	0,004	0,019	0,065	0,027	... <sup>1</sup>	0,024
Oktober / October	0,024	0,029	0,082 #	0,058	... <sup>1</sup>	0,030
Nopember / November	0,024	0,033	0,029	0,040	... <sup>1</sup>	0,024
Desember / December	0,019	0,026	-	0,019	... <sup>1</sup>	0,017

Catatan : Nilai ambang batas  
 Note Threshold value

SO<sub>2</sub> = 0,14 ppm/24 jam  
 0.14 ppm/24 hours

NO<sub>2</sub> = 0,08 ppm/24 jam  
 0.08 ppm/24 hours

# Melebihi ambang batas / Over threshold

<sup>1</sup> Alat rusak / Damaged equipment

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.1 Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Irigasi (ha), 2007-2011**  
**Table 4.8.1 Wetland Area by Province and Type of Irrigation (ha), 2007-2011**

Provinsi <i>Province</i>	Sawah Irigasi / <i>Irrigated Wetland</i>				
	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	205 715	218 106	239 888	201 230 <sup>r</sup>	212 585
Sumatera Utara	273 811	275 776	286 481	289 524	289 662
Sumatera Barat	178 068	182 189	184 125	184 316	186 956
Riau	15 440	16 290	13 426	10 854	11 764
Jambi	33 791	33 839	33 963	34 040	36 295
Sumatera Selatan	90 306	97 072	101 339	102 037	106 023
Bengkulu	64 279	63 114	64 031	66 290	66 839
Lampung	174 804	180 499	182 114	184 091	192 136
Kep. Bangka Belitung	3 052	2 595	3 175	2 995	4 105
Kepulauan Riau	78	79	146	293	274
DKI Jakarta	1 156	1 156	1 184	1 223	1 223
Jawa Barat	756 991	762 594	759 552	755 956	755 275
Jawa Tengah	692 651	691 034	689 383	699 661	693 441
DI Yogyakarta	47 035	46 590	46 547	46 477	46 213
Jawa Timur	863 564	874 133	879 958	879 618	876 835
Banten	107 955	108 317	111 084	108 884	107 750
Bali	79 821	80 393	78 683	81 040	79 759
Nusa Tenggara Barat	195 927	196 266	200 361	201 010	201 904
Nusa Tenggara Timur	86 621	86 724	95 938	106 544	107 054
Kalimantan Barat	72 859	83 568	93 190	103 255	93 914
Kalimantan Tengah	42 742	58 186	59 706	58 861	69 040
Kalimantan Selatan	48 548	52 284	51 292	47 622	44 470
Kalimantan Timur	19 906	23 897	25 492	24 340	25 287
Sulawesi Utara	50 124	50 129	50 130	42 553	46 406
Sulawesi Tengah	121 481	120 223	121 805	125 674	126 866
Sulawesi Selatan	348 521	351 729	353 973	358 085	360 896
Sulawesi Tenggara	54 676	64 757	68 598	69 603 <sup>r</sup>	73 486
Gorontalo	19 873	20 857	20 666	22 015	22 883
Sulawesi Barat	29 475	31 183	33 071	34 101	32 004
Maluku	9 950	11 364	11 215	11 451	14 085
Maluku Utara	8 910	10 515	6 744	8 118	7 408
Papua Barat	5 314	5 721	5 842	5 422	5 390
Papua	24 885	27 196	25 720	25 945	25 944
<b>Jawa</b>	<b>2 469 352</b>	<b>2 483 824</b>	<b>2 487 708</b>	<b>2 491 819</b>	<b>2 480 737</b>
	(52,22)	(51,44)	(50,78)	(50,92)	(50,38)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>2 258 977</b>	<b>2 344 551</b>	<b>2 411 114</b>	<b>2 401 309</b> <sup>r</sup>	<b>2 443 435</b>
	(47,78)	(48,56)	(49,22)	(49,08)	(49,62)
<b>Indonesia</b>	<b>4 728 329</b>	<b>4 828 375</b>	<b>4 898 822</b>	<b>4 893 128</b> <sup>r</sup>	<b>4 924 172</b>

**Lanjutan Tabel / Continued Table 4.8.1**

Provinsi <i>Province</i>	Sawah Non Irigasi / <i>Non Irrigated Wetland</i>				
	2007	2008	2009	2010	2011
	(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	107 088	104 904	119 863	112 419 <sup>r</sup>	94 971
Sumatera Utara	179 561	202 745	177 775	179 200	178 780
Sumatera Barat	49 287	43 434	44 051	45 377	44 507
Riau	112 802	105 965	109 312	105 107	104 133
Jambi	83 752	82 373	82 534	78 394	77 462
Sumatera Selatan	439 898	480 749	509 733	509 349	523 332
Bengkulu	29 500	26 130	25 583	26 686	23 378
Lampung	167 703	168 233	167 030	161 346	156 299
Kep. Bangka Belitung	1 124	911	1 842	1 061	1 827
Kepulauan Riau	46	54	92	149	119
DKI Jakarta	44	44	31	89	89
Jawa Barat	177 854	182 950	177 874	174 312	175 232
Jawa Tengah	270 291	272 950	271 385	262 810	267 529
DI Yogyakarta	8 505	8 742	8 778	9 046	9 078
Jawa Timur	233 041	234 445	220 559	227 658	229 614
Banten	88 415	87 266	84 725	87 860	89 415
Bali	430	480	502	385	301
Nusa Tenggara Barat	35 202	34 720	36 059	37 609	38 276
Nusa Tenggara Timur	36 028	37 437	38 257	35 935	37 520
Kalimantan Barat	217 533	209 119	207 716	203 761	224 667
Kalimantan Tengah	116 317	99 220	111 722	116 772	133 197
Kalimantan Selatan	422 494	425 052	413 289	388 696	412 685
Kalimantan Timur	73 028	60 338	62 816	58 456	65 231
Sulawesi Utara	10 974	11 004	11 004	10 236	9 775
Sulawesi Tengah	6 769	8 793	9 074	10 567	10 920
Sulawesi Selatan	212 468	215 791	211 622	214 004	215 663
Sulawesi Tenggara	10 662	18 049	21 003	13 753	12 099
Gorontalo	7 921	10 470	8 396	7 551	5 824
Sulawesi Barat	21 325	22 037	22 985	25 375	23 012
Maluku	85	97	66	-	-
Maluku Utara	2 872	3 115	2 146	1 360	1 685
Papua Barat	3 081	3 395	3 407	2 289	2 258
Papua	1 512	1 822	1 734	1 812	1 812
<b>Jawa</b>	<b>778 150</b>	<b>786 397</b>	<b>763 352</b>	<b>761 775</b>	<b>770 957</b>
	(24,88)	(24,86)	(24,13)	(24,50)	(24,32)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>2 349 462</b>	<b>2 376 437</b>	<b>2 399 613</b>	<b>2 347 649</b> <sup>r</sup>	<b>2 399 733</b>
	(75,12)	(75,14)	(75,87)	(75,50)	(75,68)
<b>Indonesia</b>	<b>3 127 612</b>	<b>3 162 834</b>	<b>3 162 965</b>	<b>3 109 424</b> <sup>r</sup>	<b>3 170 690</b>

Catatan : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / *Revised figures*

Note Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

*Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia*

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.2 Luas Lahan Tegal/Kebun Menurut Provinsi (ha), 2007-2011**  
**Table Area of Dry Field/Garden by Province (ha), 2007-2011**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	444 788	500 670	494 573	401 951	358 880
Sumatera Utara	429 994	446 190	480 133	542 286	561 701
Sumatera Barat	295 195	289 668	329 528	324 374	328 422
Riau	669 498	563 471	561 039	561 620	564 978
Jambi	373 465	363 031	383 581	377 989	393 112
Sumatera Selatan	471 297	437 943	426 346	423 248	415 071
Bengkulu	184 039	180 750	172 754	176 470	176 849
Lampung	820 947	814 919	791 362	768 715	452 458
Kep. Bangka Belitung	128 881	134 870	120 402	144 893	118 651
Kepulauan Riau	49 195	47 104	44 352	44 092	41 670
DKI Jakarta	980	984	949	999	984
Jawa Barat	610 660	576 565	563 015	561 150	552 849
Jawa Tengah	741 677	732 102	730 370	727 235	718 428
DI Yogyakarta	98 773	96 061	95 762	95 367	94 826
Jawa Timur	1 125 567	1 118 717	1 131 247	1 114 530	1 128 083
Banten	181 786	185 371	170 267	167 393	167 297
Bali	138 235	136 796	133 067	133 138	127 989
Nusa Tenggara Barat	227 755	227 208	241 606	240 044	247 861
Nusa Tenggara Timur	533 739	513 161	501 591	501 547	505 064
Kalimantan Barat	447 617	445 379	472 534	473 132	568 416
Kalimantan Tengah	317 154	345 504	378 374	466 609	578 425
Kalimantan Selatan	262 021	267 726	275 271	269 582	258 790
Kalimantan Timur	267 934	225 259	205 701	216 869	214 722
Sulawesi Utara	238 826	205 543	205 543	205 543	206 521
Sulawesi Tengah	559 615	560 778	555 258	577 485	498 864
Sulawesi Selatan	525 431	542 006	561 384	559 256	534 709
Sulawesi Tenggara	190 896	213 524	209 068	207 034	210 556
Gorontalo	116 872	132 644	136 160	151 159	157 685
Sulawesi Barat	70 659	74 652	83 386	116 525	114 681
Maluku	1 324 629	1 324 543	1 289 909	790 337	790 336
Maluku Utara	199 497	201 531	202 585	202 272	202 696
Papua Barat	1 346	6 052	6 052	6 470	6 492
Papua	233 305	328 021	328 021	328 153	328 153
<b>Jawa</b>	<b>2 759 443</b>	<b>2 709 800</b>	<b>2 691 610</b>	<b>2 666 674</b>	<b>2 662 467</b>
	(22,47)	(22,14)	(21,92)	(22,45)	(22,90)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>9 522 830</b>	<b>9 528 943</b>	<b>9 589 580</b>	<b>9 210 793</b>	<b>8 963 752</b>
	(77,53)	(77,86)	(78,08)	(77,55)	(77,10)
<b>Indonesia</b>	<b>12 282 273</b>	<b>12 238 743</b>	<b>12 281 190</b>	<b>11 877 467</b>	<b>11 626 219</b>

Catatan : Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.8.3 Luas Lahan Ladang/Huma Menurut Provinsi (ha), 2007-2011**  
**Table 4.8.3 Area of Shifting Cultivation by Province (ha), 2007-2011**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	255 024	272 382	270 893	233 725 <sup>r</sup>	270 787
Sumatera Utara	371 924	391 466	393 205	313 465	420 328
Sumatera Barat	151 022	136 043	132 240	136 213	128 989
Riau	174 987	189 973	193 796	193 196	217 765
Jambi	173 459	185 212	200 921	195 743	219 763
Sumatera Selatan	250 125	232 137	225 202	239 410	225 452
Bengkulu	91 350	88 296	81 571	87 636	85 055
Lampung	-	-	-	-	289 549
Kep. Bangka Belitung	34 775	33 762	45 830	31 087	45 716
Kepulauan Riau	24 703	23 563	33 965	33 874	33 698
DKI Jakarta	-	-	25	75	75
Jawa Barat	239 498	221 749	234 072	226 801	220 815
Jawa Tengah	10 341	13 346	13 413	11 664	14 573
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	18 106	31 953	42 564	44 312	37 331
Banten	85 000	88 435	85 878	82 708	78 401
Bali	4	-	-	-	1
Nusa Tenggara Barat	44 653	46 559	45 102	44 706	47 632
Nusa Tenggara Timur	325 537	323 646	332 939	331 769	324 192
Kalimantan Barat	252 394	261 945	279 431	360 701	343 226
Kalimantan Tengah	247 804	218 446	253 960	227 799	221 922
Kalimantan Selatan	100 567	154 346	149 728	133 694	111 893
Kalimantan Timur	149 486	177 523	151 610	150 454	142 779
Sulawesi Utara	104 864	114 903	114 904	114 904	109 968
Sulawesi Tengah	208 189	206 012	213 112	240 957	202 695
Sulawesi Selatan	90 412	96 474	102 217	92 581	102 550
Sulawesi Tenggara	110 498	115 567	125 794	111 668 <sup>r</sup>	108 123
Gorontalo	66 591	69 619	76 606	74 466	71 316
Sulawesi Barat	42 334	39 856	46 016	41 636	41 487
Maluku	310 323	310 311	309 903	283 271	283 270
Maluku Utara	65 383	68 000	69 205	68 979	69 596
Papua Barat	758 018	758 018	758 018	751 763	751 746
Papua	458 681	471 244	471 244	473 044	474 234
<b>Jawa</b>	<b>352 945</b>	<b>355 483</b>	<b>375 952</b>	<b>365 560</b>	<b>351 195</b>
	(6,77)	(6,66)	(6,89)	(6,86)	(6,17)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>4 863 107</b>	<b>4 985 303</b>	<b>5 077 412</b>	<b>4 966 741</b> <sup>r</sup>	<b>5 343 732</b>
	(93,23)	(93,34)	(93,11)	(93,14)	(93,83)
<b>Indonesia</b>	<b>5 216 052</b>	<b>5 340 786</b>	<b>5 453 364</b>	<b>5 332 301</b> <sup>r</sup>	<b>5 694 927</b>

Catatan : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures

Note Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.4 Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Provinsi (ha), 2007-2011**  
**Table Area of Temporarily Unused Land by Province (ha), 2007-2011**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	263 005	57 571	372 863	250 465 <sup>r</sup>	389 936
Sumatera Utara	301 695	320 613	285 824	283 414	278 808
Sumatera Barat	181 826	261 639	323 118	317 495	234 962
Riau	575 892	449 940	461 747	429 117	429 929
Jambi	413 632	371 822	326 753	290 372	261 367
Sumatera Selatan	763 301	737 953	654 233	579 209	570 200
Bengkulu	238 483	311 580	150 357	219 782	98 996
Lampung	83 803	84 988	84 521	60 294	49 696
Kep. Bangka Belitung	112 636	112 019	134 587	108 958	113 566
Kepulauan Riau	185 127	170 410	161 265	160 545	165 807
DKI Jakarta	-	-	9	135	135
Jawa Barat	32 447	12 487	12 957	8 932	10 597
Jawa Tengah	1 819	1 772	1 628	1 478	941
DI Yogyakarta	1 196	1 147	1 079	1 018	1 033
Jawa Timur	13 874	16 644	11 788	10 813	10 814
Banten	30 656	23 287	19 644	25 337	15 195
Bali	268	265	120	345	1 056
Nusa Tenggara Barat	54 434	53 977	53 517	54 860	53 010
Nusa Tenggara Timur	801 680	801 050	751 173	747 250	759 086
Kalimantan Barat	1 773 913	1 604 716	1 347 614	1 367 688	1 197 778
Kalimantan Tengah	884 590	964 630	911 286	1 299 985	1 414 405
Kalimantan Selatan	251 096	188 102	179 871	171 770	167 991
Kalimantan Timur	1 406 138	1 207 599	1 392 699	1 261 246	1 163 360
Sulawesi Utara	43 576	48 195	48 195	48 195	36 489
Sulawesi Tengah	609 772	611 224	600 323	481 601	407 151
Sulawesi Selatan	118 686	85 800	88 870	86 753	89 328
Sulawesi Tenggara	200 718	128 888	158 731	182 484 <sup>r</sup>	202 973
Gorontalo	101 890	106 333	91 406	95 872	51 682
Sulawesi Barat	65 779	87 450	84 872	79 974	77 773
Maluku	864 327	863 259	871 302	862 674	859 967
Maluku Utara	18 495	18 495	18 814	18 569	18 569
Papua Barat	2 145 332	2 145 010	2 144 922	2 090 056	2 090 023
Papua	3 155 567	3 183 470	3 155 810	3 157 563	3 155 963
<b>Jawa</b>	<b>79 992</b>	<b>55 337</b>	<b>47 105</b>	<b>47 713</b>	<b>38 715</b>
	(0,51)	(0,37)	(0,32)	(0,32)	(0,27)
<b>Luar Jawa / Outside Jawa</b>	<b>15 615 661</b>	<b>14 976 998</b>	<b>14 854 793</b>	<b>14 706 536</b> <sup>r</sup>	<b>14 339 871</b>
	(99,49)	(99,63)	(99,68)	(99,68)	(99,73)
<b>Indonesia</b>	<b>15 695 653</b>	<b>15 032 335</b>	<b>14 901 898</b>	<b>14 754 249</b> <sup>r</sup>	<b>14 378 586</b>

Catatan : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures

Note Angka dalam tanda kurung ( ) menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Figure in brackets ( ) indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.8.5** **Persentase Luas Hutan Terhadap Luas Wilayah Menurut Provinsi**  
**Table** **Percentage of Forest Area to Area of Province by Province**

Provinsi Province	Luas Wilayah <sup>1</sup> Area of Province <sup>1</sup> (ribu / thousands ha)	Luas Kawasan Hutan <sup>2</sup> Extent of Forest Area <sup>2</sup> (ribu / thousands ha)	Persentase Luas Hutan terhadap Luas Wilayah Percentage of Forest Area to Area of Province
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5 795,6	2 809,2	48,47
Sumatera Utara	7 298,1	2 042,9	27,99
Sumatera Barat	4 201,3	1 877,1	44,68
Riau	8 702,4	3 042,9	34,97
Jambi	5 005,8	1 289,3	25,76
Sumatera Selatan	9 159,2	1 055,0	11,52
Bengkulu	1 991,9	707,5	35,52
Lampung	3 462,4	349,0	10,08
Kep. Bangka Belitung	1 642,4	196,8	11,98
Kepulauan Riau	820,2	306,5	37,37
DKI Jakarta	66,4	0,1	0,15
Jawa Barat	3 537,8	480,6	13,58
Jawa Tengah	3 280,1	507,7	15,48
DI Yogyakarta	313,3	11,9	3,80
Jawa Timur	4 780,0	1 095,3	22,91
Banten	966,3	141,0	14,59
Bali	578,0	86,8	15,02
Nusa Tenggara Barat	1 857,2	724,0	38,98
Nusa Tenggara Timur	4 871,8	803,0	16,48
Kalimantan Barat	14 730,7	5 923,6	40,21
Kalimantan Tengah	15 356,5	8 038,2	52,34
Kalimantan Selatan	3 874,4	833,9	21,52
Kalimantan Timur	20 453,4	11 667,0	57,04
Sulawesi Utara	1 385,2	534,8	38,61
Sulawesi Tengah	6 184,1	3 929,2	63,54
Sulawesi Selatan	4 671,7	1 428,5	30,58
Sulawesi Tenggara	3 806,8	1 777,8	46,70
Gorontalo	1 125,7	716,1	63,61
Sulawesi Barat	1 678,7	823,7	49,07
Maluku	4 691,4	2 951,9	62,92
Maluku Utara	3 198,3	2 178,1	68,10
Papua Barat	9 702,4	8 272,7	85,26
Papua	31 903,6	24 521,4	76,86
<b>Indonesia</b>	<b>191 093,1</b>	<b>91 123,5</b>	<b>47,69</b>

Catatan :<sup>1</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011

Note Based on Home Affairs Ministerial Regulation No. 66/2011, December 28, 2011

<sup>2</sup> Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+, 2009/2010

Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 ETM+, 2009/2010

Sumber / Source : Kementerian Kehutanan dan Kementerian Dalam Negeri / Ministry of Forestry and Ministry of Home Affairs

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.8.6** Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit Menurut Provinsi, 2007-2011  
**Table** Number of Hotspot Detected by Satellite by Province, 2007-2011

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	261	924	655 <sup>r</sup>	285 <sup>r</sup>	592
Sumatera Utara	936	871	1 172	532 <sup>r</sup>	893
Sumatera Barat	427	770	495	171	546
Riau	4 169	3 943	7 754 <sup>r</sup>	1 707	3 536
Jambi	3 120	1 970	1 733	603	1 523
Sumatera Selatan	5 182	3 055	3 891	1 481	4 705
Bengkulu	255	204	192	84	320
Lampung	1 639	218	395	123	635
Kep. Bangka Belitung	764	523	1 058	143	317
Kepulauan Riau	101	53	99	55	33
DKI Jakarta	77	15	14	4	10
Jawa Barat	325	869	253	114	766
Jawa Tengah	268	1 082	147	64	498
DI Yogyakarta	35	34	13	10	18
Jawa Timur	1 503	2 643	691	259	1 019
Banten	38	52	76	33	193
Bali	57	154	7	14	48
Nusa Tenggara Barat	903	844	476	0	0
Nusa Tenggara Timur	1 140	2 289	489	0	0
Kalimantan Barat	7 561	5 528	10 144	1 785	4 720
Kalimantan Tengah	4 800	1 240	4 640	831	4 285
Kalimantan Selatan	928	199	1 270	111	1 292
Kalimantan Timur	2 082	2 231	2 307	974	1 482
Sulawesi Utara	35	26	34	14	30
Sulawesi Tengah	182	132	367	165	255
Sulawesi Selatan	551	525	518 <sup>r</sup>	175	344
Sulawesi Tenggara	288	148	396	94	270
Gorontalo	93	16	83	24	46
Sulawesi Barat	145	30	84	25	98
Maluku	26	21	4	0	0
Maluku Utara	13	7	4	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	0
Papua	5	0	0	0	0
<b>Indonesia</b>	<b>37 909</b>	<b>30 616</b>	<b>39 463</b>	<b>9 880</b>	<b>28 474</b>

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka Diperbaiki / Revised Figure

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2011, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Forestry



**Tabel 4.9.1 Jumlah dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011**  
**Table Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011**

Provinsi Province	Letak Geografis / Geographical Location		Persentase / Percentage	
	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	761	5 722	11,74	88,26
Sumatera Utara	396	5 401	6,83	93,17
Sumatera Barat	116	917	11,23	88,77
Riau	232	1 423	14,02	85,98
Jambi	29	1 343	2,11	97,89
Sumatera Selatan	34	3 152	1,07	98,93
Bengkulu	182	1 327	12,06	87,94
Lampung	231	2 233	9,38	90,63
Kep. Bangka Belitung	163	198	45,15	54,85
Kepulauan Riau	299	54	84,70	15,30
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	217	5 688	3,67	96,33
Jawa Tengah	347	8 230	4,05	95,95
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	655	7 847	7,70	92,30
Banten	131	1 404	8,53	91,47
Bali	177	539	24,72	75,28
Nusa Tenggara Barat	279	805	25,74	74,26
Nusa Tenggara Timur	943	2 023	31,79	68,21
Kalimantan Barat	163	1 804	8,29	91,71
Kalimantan Tengah	45	1 483	2,95	97,05
Kalimantan Selatan	166	1 834	8,30	91,70
Kalimantan Timur	218	1 247	14,88	85,12
Sulawesi Utara	721	972	42,59	57,41
Sulawesi Tengah	901	914	49,64	50,36
Sulawesi Selatan	504	2 478	16,90	83,10
Sulawesi Tenggara	813	1 308	38,33	61,67
Gorontalo	191	540	26,13	73,87
Sulawesi Barat	148	490	23,20	76,80
Maluku	859	165	83,89	16,11
Maluku Utara	856	223	79,33	20,67
Papua Barat	536	903	37,25	62,75
Papua	522	3 402	13,30	86,70
<b>Indonesia</b>	<b>11 884</b>	<b>66 725</b>	<b>15,12</b>	<b>84,88</b>

Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS / Village Potential Statistics of Indonesia 2011, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.9.2 Sebaran Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2011**  
**Table Distribution of Marine Conservation Area by Province, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Cagar Alam <i>Strict Nature Reserve</i>		Suaka Margasatwa <i>Wildlife Sanctuary</i>		Taman Wisata Alam <i>Nature Recreational Park</i>		Taman Nasional <i>National Park</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	-	-	-	-	2	231 400,0	-	-	2	231 400,0
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	11 330,0	-	-	-	-	-	-	1	11 330,0
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	1	107 489,0	1	107 489,0
Jawa Barat	2	1 620,0	1	90,0	-	-	-	-	3	1 710,0
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	1	110 117,3	1	110 117,3
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	1	720,0	-	-	1	720,0
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	2	8 600,0	-	-	2	8 600,0
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	3	119 350,0	-	-	3	119 350,0
Kalimantan Barat	1	77 000,0	-	-	-	-	-	-	1	77 000,0
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	220,0	1	280,0	-	-	2	500,0
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	1	89 065,0	1	89 065,0
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	1	362 605,0	1	362 605,0
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	1	530 765,0	1	530 765,0
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	117 800,0	1	1 390 000,0	3	1 507 800,0
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	3	13 098,0	-	-	3	13 098,0
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	1	62 660,0	2	5 278,3	-	-	-	-	3	67 938,3
Papua	-	-	-	-	-	-	1	1 453 500,0	1	1 453 500,0
<b>Indonesia</b>	<b>5</b>	<b>152 610,0</b>	<b>4</b>	<b>5 588,3</b>	<b>14</b>	<b>491 248,0</b>	<b>7</b>	<b>4 043 541,3</b>	<b>30</b>	<b>4 692 987,6</b>

Catatan / Note : (-) : Tidak ada kawasan konservasi / No conservation area

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2011, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Forestry

**Tabel 4.9.3 Luas dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Provinsi, 2012**  
**Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2012**

Provinsi Province	Luas (Ha) Area (Ha)	Kondisi / Condition (%)			
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	9 727,77	57,59	8,74	33,67	-
Sumatera Utara	111 899,80	44,36	25,11	30,53	-
Sumatera Barat	36 982,16	25,00	0,00	75,00	-
Riau	1,20	16,67	25,00	45,83	12,50
Jambi <sup>1</sup>	1 600,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan <sup>2</sup>	13,00	23,08	23,08	53,85	-
Bengkulu	6 556,30	81,87	16,96	1,15	0,02
Lampung	813 980,00	45,00	32,50	12,50	10,00
Kep. Bangka Belitung	82 259,00	50,37	9,02	40,61	-
Kepulauan Riau	822 348,00	84,00	-	16,00	-
DKI Jakarta	699 750,00	...	...	...	100,00
Jawa Barat	14 518,00	66,99	16,19	16,82	-
Jawa Tengah	987,64	41,16	0,67	58,17	-
DI Yogyakarta	710,00	100,00	...	...	-
Jawa Timur	263 344,49	27,29	21,57	51,07	0,07
Banten	1 137,42	96,13	1,85	2,02	-
Bali	7 735,00	44,00	42,70	13,30	-
Nusa Tenggara Barat	193,99	23,52	30,45	46,03	-
Nusa Tenggara Timur <sup>1</sup>	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	2 090,04	1,76	97,17	1,07	-
Kalimantan Tengah	35 386,00	-	75,78	24,22	-
Kalimantan Selatan	13 000,00	88,51	9,95	1,54	-
Kalimantan Timur	70 416,00	44,43	23,71	31,86	-
Sulawesi Utara	1 084 205,51	...	...	...	100,00
Sulawesi Tengah	87 018,69	28,61	1,40	69,99	-
Sulawesi Selatan	127 333,40	39,20	19,70	25,30	15,80
Sulawesi Tenggara	174 247,53	62,13	12,41	25,46	-
Gorontalo	30 243,75	63,93	...	36,07	-
Sulawesi Barat	10 059,05	22,75	25,15	52,10	-
Maluku	223 401,42	78,68	15,44	5,88	-
Maluku Utara	...	...	...	...	...
Papua Barat	220 914,00	22,60	31,85	45,55	-
Papua	388,05	51,75	25,19	23,06	-
<b>Indonesia</b>	<b>5 106 790,51</b>	<b>34,39</b>	<b>12,88</b>	<b>15,78</b>	<b>36,96</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Data tahun 2011 / Data for 2011

<sup>2</sup> Hanya di Kabupaten OKI / Only in OKI Regency

Sumber / Source : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi / Provincial Marine and Fishery Office

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.10.1** **Volume Air Bersih yang Disalurkan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi (ribu m<sup>3</sup>), 2007-2011**

*Volume of Clean Water that Distributed by Water Supply Establishment by Province (thousand m<sup>3</sup>), 2007-2011*

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	8 782	7 327	12 993	49 379	27 222
Sumatera Utara	173 508	174 429	191 288	199 545	211 151
Sumatera Barat	24 751	45 890	48 013	46 147	47 851
Riau	12 589	13 845	12 129	16 378	12 388
Jambi	20 854	23 013	22 527	22 330	23 855
Sumatera Selatan	56 771	60 255	59 342	23 510	88 604
Bengkulu	5 696	10 641	13 079	13 299	12 950
Lampung	17 388	19 321	12 555	13 467	14 828
Kep. Bangka Belitung	1 197	3 205	2 720	3 360	3 679
Kepulauan Riau	50 465	52 492	51 877	51 656	66 000
DKI Jakarta	641 088	705 197	402 323	417 980	596 222
Jawa Barat	146 082	194 312	216 473	251 548	273 701
Jawa Tengah	172 676	208 241	225 310	238 455	248 190
DI Yogyakarta	19 395	21 289	22 296	22 724	22 416
Jawa Timur	346 423	332 433	358 526	368 921	377 577
Banten	70 571	14 341	170 291	179 853	152 087
Bali	94 086	105 748	98 373	102 214	104 204
Nusa Tenggara Barat	28 056	38 555	36 395	41 990	44 270
Nusa Tenggara Timur	16 923	12 615	19 872	22 050	22 914
Kalimantan Barat	30 713	27 848	31 582	34 293	37 000
Kalimantan Tengah	17 077	15 695	17 693	21 024	23 282
Kalimantan Selatan	47 462	49 186	55 799	58 781	64 191
Kalimantan Timur	73 772	86 463	83 251	89 713	102 392
Sulawesi Utara	9 236	14 141	9 090	11 043	17 498
Sulawesi Tengah	13 519	28 812	13 996	17 508	17 133
Sulawesi Selatan	58 190	65 277	66 234	72 345	72 553
Sulawesi Tenggara	5 932	9 495	12 038	7 574	10 808
Gorontalo	5 850	37 378	6 842	7 722	9 600
Sulawesi Barat	2 700	6 357	2 838	3 986	4 578
Maluku	2 209	4 841	13 215	5 612	7 319
Maluku Utara	6 069	6 851	6 891	8 363	9 551
Papua Barat	2 766	3 374	5 573	3 704	3 940
Papua	11 724	12 034	11 237	12 151	12 467
<b>Indonesia</b>	<b>2 194 520</b>	<b>2 410 901</b>	<b>2 312 661</b>	<b>2 438 625</b>	<b>2 742 421</b>

Sumber / Source : Statistik Air Bersih 2007-2011, BPS / Water Supply Statistics 2007-2011, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.10.2 Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi, 2007-2011**  
**Table Number of Water Supply Establishment Customers by Province, 2007-2011**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	58 750	57 112	80 598	111 995	131 076
Sumatera Utara	575 540	617 721	621 169	642 851	685 320
Sumatera Barat	117 440	183 936	198 751	206 787	220 873
Riau	72 891	60 978	59 606	58 865	64 610
Jambi	150 965	126 857	117 146	112 148	115 550
Sumatera Selatan	242 593	247 436	181 644	210 607	299 487
Bengkulu	43 784	44 728	51 439	52 968	55 184
Lampung	67 765	68 938	62 029	66 060	79 554
Kep. Bangka Belitung	9 299	16 502	15 191	15 975	16 863
Kepulauan Riau	53 704	39 369	173 708	176 196	241 429
DKI Jakarta	1 524 362	1 676 798	1 191 337	1 201 557	1 611 446
Jawa Barat	639 852	813 527	1 259 973	1 386 562	1 140 474
Jawa Tengah	1 130 139	1 048 992	1 285 562	1 075 901	1 133 719
DI Yogyakarta	84 447	122 277	125 052	118 292	122 124
Jawa Timur	1 122 306	1 807 759	1 696 448	1 529 809	1 355 320
Banten	168 737	74 064	210 736	215 275	200 111
Bali	329 965	621 341	322 126	334 055	342 412
Nusa Tenggara Barat	96 744	119 062	129 081	143 465	156 685
Nusa Tenggara Timur	80 262	55 874	91 755	98 584	99 266
Kalimantan Barat	134 319	113 845	155 495	141 103	160 914
Kalimantan Tengah	70 428	77 489	83 747	99 342	98 498
Kalimantan Selatan	189 791	221 571	374 739	373 207	398 026
Kalimantan Timur	254 663	273 684	279 413	304 485	321 208
Sulawesi Utara	57 437	79 121	158 610	168 264	180 529
Sulawesi Tengah	53 408	109 139	56 305	99 195	73 505
Sulawesi Selatan	271 008	363 982	361 843	309 910	320 746
Sulawesi Tenggara	48 428	50 367	51 761	59 275	62 609
Gorontalo	26 318	28 920	29 826	35 620	47 114
Sulawesi Barat	17 884	30 203	16 829	96 502	97 925
Maluku	11 024	20 201	46 128	29 609	32 583
Maluku Utara	26 177	27 676	26 014	33 435	35 505
Papua Barat	14 765	15 284	15 040	15 332	17 768
Papua	40 019	39 802	40 302	42 547	42 477
<b>Indonesia</b>	<b>7 785 214</b>	<b>9 254 555</b>	<b>9 569 403</b>	<b>9 565 778</b>	<b>9 960 910</b>

Sumber / Source : Statistik Air Bersih 2007-2011, BPS / Water Supply Statistics 2007-2011, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.10.3 Kandungan Maksimum *Biochemical Oxygen Demand (BOD)* dan *Chemical Oxygen Demand (COD)* pada Air Sungai di Beberapa Kota di Indonesia (mg/L), 2012**  
***Maximum of Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) on the River Water in Major Cities in Indonesia (mg/L), 2012***

Kota City	Sungai River	BOD	COD
(1)	(2)	(3)	(4)
Banda Aceh	Banda Aceh	-	-
Medan	Deli	32,20	55,00
Padang	Batang Agam	13,89	29,76
Pekanbaru	Kampar	20,49	59,51
Jambi	Batanghari	6,00*	21,00*
Palembang	Musi	6,25	59,70
Bengkulu	Musi	6,33	4,80
Bandar Lampung	Way Sekampung	51,00	121,00
Pangkal Pinang	Pangkal Pinang	-	-
Tanjung Pinang	Waduk Sei Putai	2,10*	12,00*
Jakarta	Krukut	40,13	141,09
Bandung	Bandung	-	-
Semarang	Kaligarang	7,00	24,19
Yogyakarta	Gadjah Wong	13,00	29,00
Surabaya	Surabaya	10,17	21,44
Serang	Cidurian	17,00*	97,00*
Denpasar	Tukad Ayung	9,96	22,21
Mataram	Meniting	11,40	78,40
Kupang	Dendeng	4,42	34,92
Pontianak	Kapuas	2,87	20,80
Palangkaraya	Kahayan	27,13	62,50
Banjarmasin	Martapura	8,09	20,32
Samarinda	Mahakam	12,90*	50,22*
Manado	Tondano	3,20	7,30
Palu	Poboaya	4,50	13,70
Makasar	Saddang	2,27	6,82
Kendari	Konaweha	6,84	22,14
Gorontalo	Biyonga Hilir	8,85	22,12
Mamuju	Mamuju So'do	3,52	7,25
Ambon	Wai Batu Gajah	0,51	4,30
Ternate	Tabobo	2,00*	10,00*
Manokwari	Wariori	1,79	11,28
Jayapura	Entrop	10,40*	192,00*

Catatan : Nilai Baku mutu BOD = 2 mg/L dan COD = 10 mg/L, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air

*Threshold value of BOD = 2 mg/L and COD = 10 mg/L, based on Government Regulation of Republic Indonesia No. 82 year 2001 on Water Quality Management and Water Pollution Control*

\* Data Tahun 2011 / Data in 2011

Sumber / Source : Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah / Regional Environmental Impact Control Agency

**Tabel 4.11.1 Kawasan Konservasi Daratan Menurut Provinsi, 2011**  
**Table Land Conservation Area by Province, 2011**

Provinsi Province	Cagar Alam <i>Strict Nature Reserve</i>		Suaka Margasatwa <i>Wildlife Sanctuary</i>		Taman Nasional <i>National Park</i>		Taman Wisata Alam <i>Nature Recreation Park</i>	
	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	2	8 300,00	1	102 500,00	1	867 789,00	-	-
Sumatera Utara	9	12 462,76	4	85 552,00	1	334 903,00	6	3 505,60
Sumatera Barat	6	36 625,03	1	4 000,00	1	538 625,10	3	610,00
Riau	2	20 559,60	10	391 291,95	2	193 172,80	1	4 712,50
Jambi	6	5 942,71	-	-	3	693 354,97	1	425,50
Sumatera Selatan	1	1,00	6	223 579,00	1	484 020,31	2	260,00
Bengkulu	20	14 338,37	-	-	0	380 064,00	5	15 288,30
Lampung	-	-	-	-	2	420 621,30	-	-
Kep. Bangka Belitung	6	34 690,00	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	2	600,00	-	-	-	-	1	2 065,62
DKI Jakarta	1	18,00	2	115,02	-	-	1	99,82
Jawa Barat	25	46 105,51	2	13 527,50	3	98 850,75	14	3 155,24
Jawa Tengah	30	2 718,50	1	103,90	2	10 292,93	4	247,20
DI Yogyakarta	3	13,84	2	615,60	0	1 842,07	1	1,05
Jawa Timur	18	11 661,85	2	17 976,60	4	176 696,20	3	298,50
Banten	3	4 230,00	-	-	1	174 937,25	1	528,15
Bali	1	1 762,80	-	-	1	19 002,89	3	1 890,47
Nusa Tenggara Barat	5	42 565,56	1	21 674,68	1	41 330,00	9	7 715,02
Nusa Tenggara Timur	7	27 229,64	5	13 978,00	4	272 926,59	12	56 406,85
Kalimantan Barat	5	335 834,79	-	-	3	1 092 500,00	7	26 461,60
Kalimantan Tengah	3	246 916,00	1	76 110,00	3	1 094 330,00	2	2 533,00
Kalimantan Selatan	4	89 067,37	3	9 438,60	-	-	3	1 578,70
Kalimantan Timur	4	186 500,00	-	-	2	1 559 104,00	-	-
Sulawesi Utara	4	41 233,00	2	31 169,00	1	285 104,83	2	1 250,00
Sulawesi Tengah	7	366 758,42	6	22 249,79	1	217 991,18	2	5 250,00
Sulawesi Selatan	-	-	1	2 972,00	1	43 750,00	8	106 189,25
Sulawesi Tenggara	3	90 187,22	5	153 302,00	1	105 194,00	2	1 093,00
Gorontalo	4	48 846,90	1	31 215,00	0	2 010,17	-	-
Sulawesi Barat	3	1 454,36	1	2 000,00	-	-	-	-
Maluku	6	77 629,08	5	141 328,75	1	189 000,00	1	734,46
Maluku Utara	10	40 757,53	-	-	1	167 300,00	-	-
Papua Barat	7	1 401 358,78	3	16 580,53	-	-	5	13 249,02
Papua	15	761 323,04	6	3 662 858,37	2	2 863 810,00	2	1 775,00
<b>Indonesia</b>	<b>222</b>	<b>3 957 691,66</b>	<b>71</b>	<b>5 024 138,29</b>	<b>43</b>	<b>12 328 523,34</b>	<b>101</b>	<b>257 323,85</b>

## TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.11.1*

Provinsi <i>Province</i>	Taman Hutan Raya		Taman Buru		KSA/KPA <sup>1</sup>		Jumlah	
	<i>Grand Forest Park</i>		<i>Hunting Park</i>				<i>Total</i>	
	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	1	6 300,00	1	80 000,00	-	-	6	1 064 889,00
Sumatera Utara	1	51 600,00	1	8 350,00	2	4 150,00	24	500 523,36
Sumatera Barat	1	12 100,00	-	-	10	224 881,00	22	816 841,13
Riau	1	6 172,00	-	-	-	-	16	615 908,85
Jambi	1	15 830,00	-	-	-	-	11	715 553,18
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	10	707 860,31
Bengkulu	1	1 122,00	2	25 300,00	-	-	28	436 112,67
Lampung	1	22 245,00	-	-	-	-	3	442 866,30
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	6	34 690,00
Kepulauan Riau	-	-	1	16 000,00	-	-	4	18 665,62
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	4	232,84
Jawa Barat	3	631,81	1	12 420,70	-	-	48	174 691,51
Jawa Tengah	1	231,30	-	-	-	-	38	13 593,83
DI Yogyakarta	1	617,00	-	-	-	-	7	3 089,56
Jawa Timur	1	27 828,30	-	-	-	-	28	234 461,45
Banten	1	1 590,00	-	-	-	-	6	181 285,40
Bali	1	1 392,00	-	-	-	-	6	24 048,16
Nusa Tenggara Barat	1	3 155,00	2	52 537,90	1	5 265,00	20	174 243,16
Nusa Tenggara Timur	1	1 900,00	2	3 562,64	-	-	31	376 003,72
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	15	1 454 796,39
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	9	1 419 889,00
Kalimantan Selatan	1	112 000,00	-	-	1	512,00	12	212 596,67
Kalimantan Timur	1	67 766,00	-	-	-	-	7	1 813 370,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	9	358 756,83
Sulawesi Tengah	1	7 128,00	1	5 000,00	-	-	18	624 377,39
Sulawesi Selatan	2	4 195,00	1	9 780,20	-	-	13	166 886,45
Sulawesi Tenggara	1	7 877,00	1	8 000,00	-	-	13	365 653,22
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	5	82 072,07
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	4	3 454,36
Maluku	-	-	-	-	-	-	13	408 692,29
Maluku Utara	-	-	-	-	4	40 382,30	15	248 439,83
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	15	1 431 188,33
Papua	-	-	-	-	-	-	25	7 289 766,41
<b>Indonesia</b>	<b>23</b>	<b>351 680,41</b>	<b>13</b>	<b>220 951,44</b>	<b>18</b>	<b>275 190,30</b>	<b>491</b>	<b>22 415 499,29</b>

Catatan : <sup>1</sup> Kawasan Suaka Alam (KSA)/Kawasan Pelestarian Alam (KPA)

Note Nature Reserve Area/Nature Preservation Area

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2011, Kementerian Kehutanan / *Forestry Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Forestry*



**Tabel 4.11.2** Spesies Satwa yang Dilindungi, 2000-2011  
**Table** Protected Species of Fauna, 2000-2011

Tahun Year	<i>Mamalia</i>	<i>Aves</i>	<i>Reptilia</i>	<i>Pisces</i>	<i>Insecta</i>	<i>Crustacea</i>	<i>Anthozoa</i>	<i>Bivalvia</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	127	382	31	9	20	2	1	12
2001	127	382	31	9	20	2	1	12
2002	127	382	31	9	20	2	1	12
2003	127	382	31	9	20	2	1	12
2004	127	382	31	9	20	2	1	12
2005	127	382	31	9	20	2	1	12
2006	127	382	31	9	20	2	1	12
2007	127	382	31	9	20	2	1	12
2008	127	382	31	8	20	2	1	14
2009	127	382	31	8	20	2	1	14
2010	127	382	31	8	20	2	1	14
2011	127	382	31	8	20	2	1	14

Sumber / Source : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2011, Kementerian Kehutanan / Executive of Forestry Data Strategic 2011, Ministry of Forestry

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.11.3 Spesies Tumbuhan yang Dilindungi, 2000-2011**  
**Table Protected Species of Flora, 2000-2011**

Tahun Year	<i>Palmae</i>	<i>Rafflesia</i>	<i>Orchidaceae</i>	<i>Nepentaceae</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>	<i>Araceae</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	12	11	29	8	13	2
2001	12	11	29	8	13	2
2002	12	11	29	8	13	2
2003	12	11	29	8	13	2
2004	12	11	29	8	13	2
2005	12	11	29	8	13	2
2006	12	11	29	8	13	2
2007	12	11	29	8	13	2
2008	14	11	29	8	13	2
2009	14	11	29	8	13	2
2010	14	11	29	8	13	2
2011	14	11	29	8	13	2

Sumber / Source : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2011, Kementerian Kehutanan / Executive of Forestry Data Strategic 2011, Ministry of Forestry

**Tabel 4.12.1** **Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2007-2012**  
**Per Capita Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province (thousand rupiahs), 2007-2012**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011 <sup>x</sup>	2012 <sup>xx</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	16 849	17 053	16 335	17 526	19 141	20 486
Sumatera Utara	14 442	16 759	18 352	21 109	23 991	26 569
Sumatera Barat	12 808	14 955	15 997	17 926	20 177	22 209
Riau	41 958	53 280	55 358	62 075	72 093	79 113
Jambi	11 151	13 891	14 581	17 332	19 987	22 405
Sumatera Selatan	15 541	18 513	18 710	21 080	24 061	26 791
Bengkulu	7 866	8 940	9 679	10 797	12 209	13 682
Lampung	8 290	9 880	11 798	14 193	16 631	18 612
Kep. Bangka Belitung	15 989	18 534	19 316	21 720	24 106	26 441
Kepulauan Riau	35 485	38 276	39 774	42 359	45 467	49 644
DKI Jakarta	61 336	72 093	79 720	89 362	100 983	112 142
Jawa Barat	12 895	15 192	16 271	17 843	19 645	21 255
Jawa Tengah	9 739	11 367	12 302	13 730	15 381	17 140
DI Yogyakarta	9 798	11 193	12 064	13 148	14 850	16 227
Jawa Timur	14 573	16 750	18 415	20 703	23 469	26 445
Banten	10 939	13 825	14 692	16 072	17 596	19 003
Bali	11 563	13 850	15 774	17 191	18 641	20 743
Nusa Tenggara Barat	7 697	7 991	9 865	10 987	10 741	10 796
Nusa Tenggara Timur	4 331	4 791	5 251	5 897	6 537	7 249
Kalimantan Barat	9 910	11 325	12 425	13 723	15 111	16 832
Kalimantan Tengah	13 279	15 263	17 042	19 163	21 807	24 468
Kalimantan Selatan	11 502	13 078	14 421	16 422	18 453	20 197
Kalimantan Timur	69 787	95 029	83 108	90 023	106 058	109 664
Sulawesi Utara	10 993	12 898	14 689	16 149	18 217	20 345
Sulawesi Tengah	9 125	11 271	12 516	14 099	16 511	18 709
Sulawesi Selatan	8 907	10 791	12 547	14 614	16 929	19 466
Sulawesi Tenggara	8 528	10 308	11 689	12 653	14 103	15 786
Gorontalo	4 879	5 907	6 925	7 709	8 612	9 563
Sulawesi Barat	5 765	7 509	8 302	9 434	10 834	11 829
Maluku	4 022	4 298	4 721	5 245	6 091	7 097
Maluku Utara	3 264	3 886	4 614	5 167	5 680	6 367
Papua Barat	15 143	19 673	24 649	35 134	45 853	52 384
Papua	22 747	24 035	28 486	30 743	25 594	24 730
<b>Indonesia</b>	<b>17 361</b>	<b>21 365</b>	<b>23 881</b>	<b>27 029</b>	<b>30 795</b>	<b>33 748</b>

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures  
<sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures  
<sup>xx</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia 2006-2011, BPS

Source : Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia 2006-2011, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel** 4.12.2 **Tabungan Bruto Menurut Sektor (triliun rupiah), 2007-2012**  
**Table** **Gross Saving by Sectors (trillion rupiahs), 2007-2012**

Sektor / Sector	2007	2008	2009	2010	2011 <sup>x</sup>	2012 <sup>xx</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>I. Keuangan / Financial</b>						
1. Bank Sentral / <i>Central Bank</i>	-15,4	18,6	-5,1	-27,5	-8,2	10,0
2. Bank Umum Konvensional <i>Commercial Banks</i>	24,7	50,1	83,5	36,4	52,4	73,4
3. Bukan Bank / <i>Non Banks</i>	19,4	18,6	40,7	22,6	15,4	...
<b>II. Bukan Keuangan / Non-financial</b>						
1. Rumah Tangga / <i>Household</i>	241,3	325,4	398,8	453,7	551,9	...
2. Pemerintahan Umum <i>General Government</i>	168,7	229,5	116,0	173,7	201,2	147,6
3. Perusahaan Pemerintah <i>Government Enterprises</i>	40,6	64,5	52,3	7,8	98,8	...
4. Bisnis/ <i>Private Enterprises</i>	502,5	838,8	1 012,0 <sup>r</sup>	1 343,8	1 425,0	...
<b>III. Luar Negeri / Rest of the World</b>	2,8	-36,7	38,9	72,9	107,0	367,4
<b>Jumlah / Total</b>	<b>984,6</b>	<b>1 508,8</b>	<b>1 737,1</b>	<b>2 083,4</b>	<b>2 443,5</b>	<b>2 911,4</b>

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / *Revised figures*

<sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

<sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber / Source : Statistik Indonesia 2013, BPS / *Statistical Yearbook of Indonesia 2013, BPS-Statistics Indonesia*

**Tabel 4.12.3** **Pembagian Investasi dalam Produk Domestik Bruto (miliar rupiah), 2005-2012**  
**Table** **Investment Share in Gross Domestic Product (billion rupiahs), 2005-2012**

Tahun Year	Investasi <i>Investment</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Produk Domestik Bruto <i>Gross Domestic Product</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Pembagian <i>Share</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	695 828,9	2 774 281,1	25,08
2006	848 168,3	3 339 216,8	25,40
2007	984 573,8	3 950 893,2	24,92
2008	1 376 539,3	4 948 688,4	27,82
2009	1 737 092,9	5 606 203,4	30,99
2010	2 083 358,5	6 446 851,9	32,32
2011 <sup>x</sup>	2 443 540,0	7 422 781,2	32,92
2012 <sup>xx</sup>	2 911 370,4	8 241 864,3	35,32

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source : Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.4 Laju Inflasi 66 Kota<sup>1</sup> di Indonesia (2007=100), 2007-2012**  
**Table Inflation Rate of 66 Cities<sup>1</sup> in Indonesia (2007=100), 2007-2012**

Kota / Cities	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	11,00	10,27	3,50	4,64	3,32	0,06
Lhokseumawe	4,18	13,78	3,96	7,19	3,55	0,39
Sibolga	7,13	12,36	1,59	11,83	3,71	3,30
Pematang Siantar	8,37	10,16	2,72	9,68	4,25	4,73
Medan	6,42	10,63	2,69	7,65	3,54	3,79
Padang Sidempuan	5,87	12,34	1,87	7,42	4,66	3,54
Padang	6,90	12,68	2,05	7,84	5,37	4,16
Pekanbaru	7,53	9,02	1,94	7,00	5,09	3,35
Dumai	-	14,30	0,80	9,05	3,09	3,21
Jambi	7,42	11,57	2,49	10,52	2,76	4,22
Palembang	8,21	11,15	1,85	6,02	3,78	2,72
Bengkulu	5,00	13,44	2,88	9,08	3,96	4,61
Bandar Lampung	6,58	14,82	4,18	9,95	4,24	4,30
Pangkal Pinang	2,64	18,40	2,17	9,36	5,00	6,57
Batam	4,84	8,39	1,88	7,40	3,76	2,02
Tanjung Pinang	-	11,90	1,43	6,17	3,32	3,92
Jakarta	6,04	11,11	2,34	6,21	3,97	4,52
Bogor	-	14,20	2,16	6,57	2,85	4,06
Sukabumi	-	11,39	3,49	5,43	4,26	3,98
Bandung	5,25	10,23	2,11	4,53	2,75	4,02
Cirebon	7,87	14,14	4,11	6,70	3,20	3,36
Bekasi	-	10,10	1,93	7,88	3,45	3,46
Depok	-	11,70	1,30	7,97	2,95	4,11
Tasikmalaya	7,72	12,07	4,17	5,56	4,17	3,87
Purwokerto	6,15	12,06	2,83	6,04	3,40	4,73
Surakarta	3,28	6,96	2,63	6,65	1,93	2,87
Semarang	6,75	10,34	3,19	7,11	2,87	4,85
Tegal	8,89	8,52	5,83	6,73	2,58	3,09
Yogyakarta	7,99	9,88	2,93	7,38	3,88	4,31
Jember	7,25	10,63	3,66	7,09	2,43	4,49
Sumenep	-	10,20	2,73	6,75	4,18	5,05
Kediri	6,85	9,52	3,60	6,80	3,62	4,63
Malang	5,93	10,49	3,39	6,70	4,05	4,60
Probolinggo	-	10,89	3,55	6,68	3,78	5,88
Madiun	-	13,27	3,40	6,54	3,49	3,51
Surabaya	6,27	8,73	3,39	7,33	4,72	4,39
Serang	6,31	13,91	4,57	6,18	2,78	4,41
Tangerang	-	10,75	2,49	6,08	3,78	4,44
Cilegon	-	12,96	3,11	6,12	2,35	3,91

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12.4

Kota / Cities	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	5,91	9,25	4,37	8,10	3,75	4,71
Mataram	8,76	13,01	3,14	11,07	6,38	4,10
Bima	-	14,36	4,09	6,35	7,19	3,61
Maumere	-	16,17	5,22	8,48	6,59	6,49
Kupang	8,44	10,90	6,49	9,97	4,32	5,10
Pontianak	8,56	11,19	4,91	8,52	4,91	6,62
Singkawang	-	12,66	1,15	7,10	6,72	4,21
Sampit	7,57	8,89	2,85	9,53	3,60	4,69
Palangka Raya	7,96	11,65	1,39	9,49	5,28	6,73
Banjarmasin	7,78	11,62	3,86	9,06	3,98	5,96
Balikpapan	7,27	11,30	3,60	7,38	6,45	6,41
Samarinda	9,18	12,69	4,06	7,00	6,23	4,81
Tarakan	-	19,85	7,21	7,92	6,43	5,99
Manado	10,13	9,71	2,31	6,28	0,67	6,04
Palu	8,13	10,40	5,73	6,40	4,47	5,87
Watampone	-	14,22	6,84	6,74	3,94	3,65
Makassar	5,71	11,79	3,24	6,82	2,87	4,57
Parepare	-	13,34	1,40	5,79	1,60	3,49
Palopo	-	17,58	4,18	3,99	3,35	4,11
Kendari	7,53	15,28	4,60	3,87	5,09	5,25
Gorontalo	7,02	9,20	4,35	7,43	4,08	5,31
Mamuju	-	11,66	1,78	5,12	4,91	3,28
Ambon	5,85	9,34	6,48	8,78	2,85	6,73
Ternate	10,43	11,25	3,88	5,32	4,52	3,29
Manokwari	-	20,51	7,52	4,68	3,64	4,88
Sorong	-	19,56	2,61	8,13	0,90	5,12
Jayapura	10,35	12,55	1,92	4,48	3,40	4,52
<b>Nasional / National</b>	<b>6,59</b>	<b>11,06</b>	<b>2,78</b>	<b>6,96</b>	<b>3,79</b>	<b>4,30</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Sebelum tahun 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002=100) / Prior to 2008, the inflation rate in 45 cities (2002=100)

Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Harga Konsumen, BPS / Based on Consumer Price Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.5 Rasio Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Nasional Bruto, 2006-2012**  
**Table Ratio of External Debt on Gross National Product, 2006-2012**

Tahun Years	Pinjaman Luar Negeri <i>External Debt</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Produk Nasional Bruto <i>Gross National Product</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Rasio <i>Ratio</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	1 161 198,72	3 196 947,9	36,32
2007	1 287 015,55	3 788 408,5	33,97
2008	1 698 126,00	4 772 823,2	35,58
2009	1 624 987,40	5 409 983,9	30,04
2010	1 819 895,28	6 265 883,00	29,04
2011 <sup>x</sup>	2 043 700,50	7 211 091,90	28,34
2012 <sup>xx</sup>	2 440 359,88	8 002 677,90	30,49

Catatan / Note : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

<sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia



**Tabel 4.12.6** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Provinsi, 2006-2012**  
**Table Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Worked by Province, 2006-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	89,57	90,16	90,44	91,29	89,88	92,57	90,90
Sumatera Utara	88,49	89,90	90,90	91,55	89,90	93,63	93,80
Sumatera Barat	88,13	89,69	91,96	92,03	90,85	93,55	93,48
Riau	89,76	90,21	91,80	91,44	84,69	94,68	95,70
Jambi	93,38	93,78	94,86	94,46	92,92	95,98	96,78
Sumatera Selatan	90,67	90,66	91,92	92,39	91,06	94,23	94,30
Bengkulu	93,96	95,32	95,10	94,92	94,17	97,63	96,39
Lampung	90,87	92,42	92,85	93,38	91,14	94,22	94,82
Kep. Bangka Belitung	91,01	93,51	94,01	93,86	90,78	96,39	96,51
Kepulauan Riau	87,76	90,99	91,99	91,89	93,82	92,20	94,63
DKI Jakarta	88,60	87,43	87,84	87,85	86,25	89,20	90,13
Jawa Barat	85,41	86,92	87,92	89,04	88,24	90,17	90,92
Jawa Tengah	91,98	92,30	92,65	92,67	92,66	94,07	94,37
DI Yogyakarta	93,69	93,90	94,62	94,00	94,92	96,03	96,03
Jawa Timur	91,81	93,21	93,58	94,92	95,78	95,84	95,88
Banten	81,09	84,25	84,82	85,03	80,83	86,94	89,87
Bali	93,96	96,23	96,69	96,87	96,53	97,68	97,96
Nusa Tenggara Barat	91,10	93,52	93,87	93,75	95,08	94,67	94,74
Nusa Tenggara Timur	96,35	96,28	96,27	96,03	95,94	97,31	97,11
Kalimantan Barat	91,47	93,53	94,59	94,56	95,17	96,12	96,52
Kalimantan Tengah	93,32	94,89	95,41	95,38	93,88	97,45	95,83
Kalimantan Selatan	91,13	92,38	93,82	93,64	93,15	94,77	94,75
Kalimantan Timur	86,57	87,93	88,89	89,17	82,95	90,16	91,10
Sulawesi Utara	85,38	87,65	89,35	89,44	82,02	91,38	92,21
Sulawesi Tengah	89,69	91,61	94,55	94,57	92,74	95,99	96,07
Sulawesi Selatan	87,24	88,75	90,96	91,10	86,10	93,44	94,13
Sulawesi Tenggara	90,33	93,60	94,27	95,26	93,61	96,94	95,96
Gorontalo	92,38	92,84	94,35	94,11	91,52	95,74	95,64
Sulawesi Barat	93,55	94,55	95,43	95,49	95,30	97,18	97,86
Maluku	86,28	87,80	89,33	89,43	85,26	92,62	92,49
Maluku Utara	93,10	93,95	93,52	93,24	89,62	94,45	95,24
Papua Barat	89,83	90,54	92,35	92,44	90,11	91,06	94,51
Papua	94,17	94,99	95,61	95,92	95,74	96,06	96,37
<b>Indonesia</b>	<b>89,72</b>	<b>90,89</b>	<b>91,61</b>	<b>92,13</b>	<b>91,26</b>	<b>93,44</b>	<b>93,86</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.7** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Rentan Kehilangan Pekerjaannya menurut Provinsi, 2006-2012**  
**Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Vulnerable Employment by Province, 2006-2012**

Provinsi <i>Province</i>	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	67,01	60,17	60,90	58,82	58,44	55,37	52,56
Sumatera Utara	57,84	57,04	60,43	60,35	61,04	53,22	51,66
Sumatera Barat	62,71	63,13	60,97	61,45	58,50	53,73	53,01
Riau	55,82	53,96	53,41	54,93	50,09	49,34	46,85
Jambi	69,09	63,24	62,60	61,59	59,43	50,71	52,14
Sumatera Selatan	71,93	66,15	66,89	69,73	68,08	60,72	58,64
Bengkulu	78,07	69,98	70,12	68,96	68,43	59,78	60,96
Lampung	69,78	67,27	66,85	68,21	65,14	60,38	58,97
Kep. Bangka Belitung	49,40	52,95	52,06	50,72	52,79	41,15	43,04
Kepulauan Riau	34,58	34,67	35,57	35,91	32,27	24,89	27,93
DKI Jakarta	28,15	32,69	36,75	36,02	35,58	28,35	25,72
Jawa Barat	48,03	50,95	49,46	49,23	48,33	42,19	39,88
Jawa Tengah	59,71	59,04	58,14	58,95	57,11	55,20	52,18
DI Yogyakarta	55,88	53,02	55,69	54,04	56,97	47,21	47,86
Jawa Timur	56,57	59,88	59,67	59,92	58,22	54,65	52,69
Banten	43,73	48,20	48,68	45,57	44,59	35,17	31,46
Bali	55,76	57,10	59,38	59,16	54,79	47,81	43,82
Nusa Tenggara Barat	66,64	64,48	63,15	60,45	63,74	59,07	57,49
Nusa Tenggara Timur	88,35	83,70	84,14	82,10	80,60	76,45	75,41
Kalimantan Barat	71,96	71,87	72,75	72,01	68,76	67,09	64,11
Kalimantan Tengah	71,55	68,84	68,95	66,41	62,64	56,89	57,81
Kalimantan Selatan	69,00	65,77	67,23	62,01	61,38	59,52	57,25
Kalimantan Timur	51,21	49,55	50,48	49,91	46,24	43,49	39,38
Sulawesi Utara	59,96	56,69	55,67	54,18	47,37	48,98	46,08
Sulawesi Tengah	76,04	69,01	72,54	71,45	67,94	63,47	57,73
Sulawesi Selatan	63,97	69,32	67,24	65,60	64,61	61,43	58,65
Sulawesi Tenggara	78,59	74,85	74,41	72,12	68,94	63,45	61,36
Gorontalo	62,35	57,64	59,99	56,98	57,76	54,86	52,06
Sulawesi Barat	78,83	78,08	76,46	71,97	76,90	68,85	69,21
Maluku	77,14	73,64	75,21	75,90	68,34	70,72	69,05
Maluku Utara	78,71	70,91	71,78	71,32	67,05	64,88	66,30
Papua Barat	73,06	66,33	69,04	68,02	66,18	59,66	59,55
Papua	85,88	82,38	80,87	80,63	84,09	78,57	79,16
<b>Indonesia</b>	<b>58,27</b>	<b>58,67</b>	<b>58,57</b>	<b>58,33</b>	<b>56,81</b>	<b>52,03</b>	<b>49,73</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source : Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.12.8** **Persentase Buruh/Karyawan/Pegawai Wanita di Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2008-2012**  
**Table** **Percentage of Women Workers in Non Agricultural Sector by Province, 2008-2012**

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	32,23	35,48	36,54	36,79	35,16
Sumatera Utara	33,58	35,22	35,90	41,34	34,44
Sumatera Barat	36,54	40,34	41,60	39,99	38,14
Riau	28,81	29,96	34,35	34,86	31,09
Jambi	33,32	35,99	33,60	36,01	34,56
Sumatera Selatan	37,42	40,15	36,44	34,97	34,09
Bengkulu	33,95	34,46	38,55	38,97	37,30
Lampung	31,08	33,15	34,63	36,63	34,16
Kep. Bangka Belitung	24,09	27,63	28,77	33,32	28,51
Kepulauan Riau	40,61	39,40	39,65	33,59	33,01
DKI Jakarta	39,67	40,71	38,91	37,60	39,58
Jawa Barat	31,97	34,13	33,84	32,98	32,63
Jawa Tengah	42,37	43,54	41,62	42,56	41,72
DI Yogyakarta	39,29	40,35	42,72	40,71	40,66
Jawa Timur	36,14	38,70	38,19	38,39	37,44
Banten	33,97	34,84	33,87	34,93	34,14
Bali	38,03	38,25	38,52	38,13	37,92
Nusa Tenggara Barat	33,60	33,65	35,12	33,57	34,19
Nusa Tenggara Timur	32,26	31,50	36,39	36,48	35,58
Kalimantan Barat	30,76	31,76	28,87	30,45	30,39
Kalimantan Tengah	27,69	29,80	29,25	29,74	27,41
Kalimantan Selatan	31,31	33,25	30,88	30,55	28,41
Kalimantan Timur	24,65	29,70	25,92	26,50	25,04
Sulawesi Utara	34,31	34,62	37,97	36,21	35,29
Sulawesi Tengah	38,53	38,67	37,64	38,90	38,12
Sulawesi Selatan	35,15	36,20	37,21	37,89	38,17
Sulawesi Tenggara	30,97	35,36	36,75	34,29	33,58
Gorontalo	41,90	41,47	45,56	44,62	41,52
Sulawesi Barat	36,14	36,48	38,03	36,11	36,99
Maluku	33,56	34,60	41,34	38,21	37,85
Maluku Utara	26,93	33,40	37,70	36,02	35,01
Papua Barat	24,82	28,14	26,71	28,41	29,62
Papua	25,47	26,99	25,48	29,67	24,19
<b>Indonesia</b>	<b>35,44</b>	<b>37,08</b>	<b>36,60</b>	<b>36,67</b>	<b>35,77</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.9** **Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Percentage of Household with Access to the Internet in the Last Three Months by Province, 2007-2012**

Provinsi Province	2007 <sup>1</sup>	2008 <sup>1</sup>	2009 <sup>1</sup>	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3,24	7,01	9,01	22,13	19,95	22,46
Sumatera Utara	3,71	7,17	9,18	24,71	25,28	28,44
Sumatera Barat	6,01	9,11	14,80	30,10	29,03	33,13
Riau	5,02	8,70	13,25	26,46	26,67	30,28
Jambi	3,28	5,48	7,93	21,48	22,15	25,92
Sumatera Selatan	3,28	8,08	10,39	21,43	20,31	23,50
Bengkulu	4,47	7,81	11,24	22,66	22,33	26,30
Lampung	2,48	4,30	5,90	16,69	16,58	20,48
Kep. Bangka Belitung	3,62	7,93	10,89	24,48	25,25	26,04
Kepulauan Riau	13,30	9,02	14,13	35,61	40,68	47,68
DKI Jakarta	18,60	27,61	39,42	56,60	56,69	63,62
Jawa Barat	6,09	8,18	14,17	29,44	28,40	32,48
Jawa Tengah	4,18	7,34	10,91	23,19	24,11	30,39
DI Yogyakarta	20,83	24,39	27,71	45,26	43,97	49,32
Jawa Timur	5,05	8,61	13,12	24,01	23,55	28,47
Banten	7,19	10,04	13,91	27,81	31,35	37,94
Bali	7,10	8,57	13,73	30,86	33,11	38,91
Nusa Tenggara Barat	2,60	2,71	7,41	14,70	13,68	16,25
Nusa Tenggara Timur	1,70	4,46	4,74	10,30	10,37	13,02
Kalimantan Barat	3,33	6,17	7,72	19,38	18,61	20,45
Kalimantan Tengah	1,73	5,69	6,48	21,45	20,63	23,90
Kalimantan Selatan	3,17	6,24	11,26	27,53	27,51	30,18
Kalimantan Timur	8,74	11,05	20,56	40,53	38,37	42,92
Sulawesi Utara	3,89	6,79	12,07	33,13	30,54	32,29
Sulawesi Tengah	2,49	4,53	6,61	18,17	17,39	20,01
Sulawesi Selatan	4,50	5,48	10,59	28,56	25,91	29,16
Sulawesi Tenggara	3,56	5,27	7,23	19,13	16,87	22,34
Gorontalo	2,32	3,37	10,36	24,43	20,65	26,30
Sulawesi Barat	0,97	4,06	4,53	13,29	13,52	16,23
Maluku	2,85	3,64	8,06	18,45	18,89	22,89
Maluku Utara	3,52	4,77	6,74	16,43	12,37	14,30
Papua Barat	1,75	6,02	8,36	21,54	22,23	24,89
Papua	2,43	5,65	7,10	12,25	10,93	11,73
<b>Indonesia</b>	<b>5,58</b>	<b>8,56</b>	<b>12,83</b>	<b>26,31</b>	<b>26,21</b>	<b>30,66</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Referensi waktu selama satu bulan terakhir / Time reference was in the last month

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.12.10** **Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Table** **Percentage of Household Having Telephone by Province, 2007-2012**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	7,58	5,15	5,20	4,60	3,29	3,23
Sumatera Utara	11,38	10,36	9,57	7,62	5,74	4,64
Sumatera Barat	13,30	12,79	10,97	8,15	7,38	6,80
Riau	9,50	9,57	8,91	6,04	5,39	3,72
Jambi	8,58	8,11	6,36	5,91	4,52	3,86
Sumatera Selatan	9,05	9,15	9,04	8,64	7,05	5,11
Bengkulu	7,36	7,01	7,16	5,67	6,16	3,94
Lampung	7,81	6,92	7,07	5,46	4,14	3,71
Kep. Bangka Belitung	10,10	8,41	7,02	6,01	4,12	3,21
Kepulauan Riau	24,78	13,26	10,88	13,02	10,41	6,90
DKI Jakarta	37,45	35,42	37,76	27,23	26,69	21,64
Jawa Barat	14,24	13,46	13,25	11,64	8,77	6,78
Jawa Tengah	7,92	7,74	7,40	6,86	6,05	5,16
DI Yogyakarta	13,32	10,76	14,79	10,17	10,17	9,06
Jawa Timur	13,65	12,55	11,71	8,54	7,49	5,74
Banten	18,80	16,80	13,07	14,25	11,38	8,99
Bali	17,33	16,17	16,78	15,64	13,52	11,12
Nusa Tenggara Barat	4,51	4,06	4,88	3,32	3,13	3,22
Nusa Tenggara Timur	4,74	4,59	4,21	4,06	3,75	2,48
Kalimantan Barat	9,05	7,46	6,47	7,42	5,17	4,84
Kalimantan Tengah	7,71	6,77	8,00	6,36	4,36	3,87
Kalimantan Selatan	9,18	8,93	8,87	6,10	5,98	5,22
Kalimantan Timur	20,76	19,25	17,07	13,44	10,81	8,87
Sulawesi Utara	13,62	13,19	10,14	9,24	8,04	6,09
Sulawesi Tengah	6,77	5,56	5,04	5,05	3,78	3,50
Sulawesi Selatan	13,31	11,62	12,40	10,62	7,75	6,10
Sulawesi Tenggara	6,54	5,49	5,69	4,56	3,34	3,55
Gorontalo	7,39	6,75	7,26	3,57	3,45	3,20
Sulawesi Barat	4,44	6,24	4,17	3,41	2,85	2,26
Maluku	7,57	6,40	7,15	6,58	3,91	3,60
Maluku Utara	6,15	6,56	5,42	3,11	3,32	3,36
Papua Barat	10,49	7,40	8,20	8,35	3,63	3,90
Papua	8,56	6,13	5,64	4,28	2,91	2,76
<b>Indonesia</b>	<b>12,69</b>	<b>11,67</b>	<b>11,20</b>	<b>9,45</b>	<b>7,85</b>	<b>6,31</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.12.11** **Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler menurut Provinsi, 2007-2012**  
**Table** **Percentage of Household Having Cellular Phone by Province, 2007-2012**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	35,19	50,14	65,75	72,30	77,75	81,91
Sumatera Utara	40,87	56,25	69,39	75,57	83,63	86,55
Sumatera Barat	43,48	56,30	69,45	75,20	81,69	85,13
Riau	54,52	74,01	81,69	86,43	91,43	93,09
Jambi	42,44	60,68	69,24	78,72	85,94	89,15
Sumatera Selatan	32,88	53,17	62,52	75,03	81,00	86,38
Bengkulu	33,06	52,34	69,17	72,35	81,65	87,39
Lampung	29,38	46,74	63,72	71,73	81,25	86,17
Kep. Bangka Belitung	48,12	69,43	79,38	83,57	90,07	90,84
Kepulauan Riau	71,02	77,86	86,67	95,06	96,13	96,88
DKI Jakarta	71,27	84,22	91,28	93,04	96,05	96,76
Jawa Barat	34,48	49,18	65,61	72,45	79,47	83,71
Jawa Tengah	33,38	46,68	63,28	67,71	76,22	82,35
DI Yogyakarta	58,19	64,33	75,83	80,76	85,09	85,81
Jawa Timur	33,91	47,67	64,61	67,34	75,69	80,70
Banten	40,81	57,78	67,46	76,28	84,32	88,43
Bali	52,64	65,45	78,90	80,05	85,59	88,79
Nusa Tenggara Barat	28,05	38,15	50,80	53,24	62,68	69,97
Nusa Tenggara Timur	16,76	28,92	38,96	49,51	52,62	62,89
Kalimantan Barat	36,47	49,18	57,54	69,44	78,92	82,29
Kalimantan Tengah	35,58	51,69	64,14	75,31	83,38	86,51
Kalimantan Selatan	44,56	63,36	75,62	80,01	86,39	89,69
Kalimantan Timur	60,38	76,57	85,68	91,88	94,01	94,74
Sulawesi Utara	34,91	49,14	63,10	73,19	78,65	83,63
Sulawesi Tengah	24,91	41,89	52,54	59,69	67,89	77,69
Sulawesi Selatan	38,50	52,98	70,31	76,59	80,95	86,58
Sulawesi Tenggara	26,92	43,63	61,29	68,94	75,46	84,34
Gorontalo	25,49	40,03	56,75	62,69	75,28	81,92
Sulawesi Barat	24,24	44,26	58,25	61,79	68,64	75,55
Maluku	21,73	31,83	42,47	58,42	62,55	71,11
Maluku Utara	24,16	38,46	43,66	53,03	60,45	70,91
Papua Barat	29,66	40,85	48,90	67,76	64,61	71,71
Papua	25,81	28,11	33,17	34,89	35,12	38,66
<b>Indonesia</b>	<b>37,59</b>	<b>51,99</b>	<b>66,11</b>	<b>72,00</b>	<b>78,96</b>	<b>83,52</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.12.12** **Persentase Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2011**  
**Table** **Percentage of Tourism Economic Impact to Gross Domestic Product, 2006-2011**

Uraian <i>Description</i>	2006	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PDB (triliun rupiah) <i>GDP (trillion rupiahs)</i>	3 339,22	3 950,89	4 951,36	5 613,44	6 422,92	7 427,09
Peranan Pariwisata <i>Tourism Share</i>	4,30	4,29	4,70	4,17	4,06	4,00
Wisatawan Mancanegara <i>Foreign Tourist</i>	2,09	1,09	1,44	0,93	0,94	0,92
Wisatawan Nusantara <i>Domestic Tourist</i>	0,08	2,04	2,03	2,01	1,93	1,79
Wisatawan Indonesia yang ke Luar Negeri <i>Domestic Tourist to Abroad</i>	1,04	0,11	0,14	0,08	0,06	0,04
Investasi / <i>investment</i>	0,90	0,96	0,99	1,04	1,05	1,18
Promosi dan Pembinaan <i>Promotion and Development</i>	0,09	0,08	0,09	0,10	0,09	0,08

Sumber : Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2006-2011, BPS

Source : National Tourism Satellite Account 2006-2011, BPS-Statistics Indonesia

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.13.1** **Persentase Transaksi Berjalan Terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2012**  
**Table** **Percentage of Current Account to Gross Domestic Product, 2006-2012**

Tahun Years	Transaksi Berjalan Current Account (miliar rupiah / billion rupiahs)	Produk Domestik Bruto (PDB) Gross Domestic Product (GDP) (miliar rupiah / billion rupiahs)	% Transaksi Berjalan terhadap PDB % Current Account to GDP
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	97 948,2	3 339 216,8	2,93
2007	98 814,7	3 950 893,2	2,50
2008	1 379,7	4 948 688,4	0,03
2009	99 903,2	5 606 203,4	1,78
2010	46 249,7	6 446 851,9	0,72
2011 <sup>x</sup>	15 279,6	7 422 781,2	0,21
2012 <sup>xx</sup>	- 232 795,6	8 241 864,3	-2,82

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia



## TABLES

**Tabel 4.13.2 Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US \$), 2007-2012**  
**Table Value of Imports by Major Countries of Origin (CIF Value: million US \$), 2007-2012**

Negara Asal / <i>Country of Origin</i>	2007	2008 <sup>1</sup>	2009 <sup>1</sup>	2010 <sup>1</sup>	2011 <sup>1</sup>	2012 <sup>1</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>ASIA</b>						
<b>ASEAN</b>	<b>23 792,2</b>	<b>40 967,8</b>	<b>27 722,0</b>	<b>38 912,2</b>	<b>51 108,9</b>	<b>53 662,2</b>
Thailand / <i>Muangthai</i>	4 287,1	6 334,3	4 612,9	7 470,7	10 405,1	11 438,5
Singapura / <i>Singapore</i>	9 839,8	21 789,5	15 550,4	20 240,8	25 964,7	26 087,3
Filipina / <i>Philippines</i>	359,9	755,5	544,0	706,3	852,4	799,7
Malaysia	6 411,9	8 922,3	5 688,4	8 648,7	10 404,9	12 243,5
Myanmar	30,4	29,7	29,1	31,9	71,3	63,5
Kamboja / <i>Cambodia</i>	1,3	2,0	3,4	4,7	7,9	11,6
Brunei Darussalam	1 864,7	2 416,6	639,6	666,2	1 018,4	419,8
Laos / <i>Lao PDR</i>	2,9	0,2	0,4	0,6	1,3	3,3
Vietnam	994,2	717,7	653,8	1 142,3	2 382,9	2 595,0
<b>Asia lainnya / <i>Rest of Asia</i></b>						
Jepang / <i>Japan</i>	6 526,7	15 128,0	9 843,7	16 965,8	19 436,6	22 767,8
Cina / <i>China</i>	8 557,9	15 247,2	14 002,2	20 424,2	26 212,2	29 385,8
Korea Selatan / <i>Korea, Rep. of</i>	3 196,7	6 920,1	4 742,3	7 703,0	12 999,7	11 970,4
Lainnya / <i>Others</i>	9 898,0	17 734,1	12 932,6	17 016,9	22 505,3	24 086,7
<b>AFRIKA / <i>AFRICA</i></b>	<b>2 314,2</b>	<b>2 241,9</b>	<b>2 047,4</b>	<b>2 455,4</b>	<b>4 029,9</b>	<b>5 703,4</b>
<b>AUSTRALIA &amp; OCEANIA</b>						
Australia	3 004,0	3 997,5	3 436,0	4 099,0	5 177,1	5 297,6
Selandia Baru / <i>New Zealand</i>	503,5	706,7	556,8	726,9	729,2	696,3
Oceania lainnya / <i>Rest of Oceania</i>	26,5	53,9	154,0	54,3	37,6	62,4
<b>AMERIKA / <i>AMERICA</i></b>						
<b>NAFTA</b>	<b>5 910,6</b>	<b>9 901,0</b>	<b>8 216,2</b>	<b>10 720,5</b>	<b>13 241,7</b>	<b>13 981,8</b>
Amerika Serikat / <i>USA</i>	4 787,2	7 880,1	7 083,9	9 399,2	10 813,2	11 602,6
Kanada / <i>Canada</i>	1 055,6	1 871,5	992,5	1 108,4	2 015,8	1 810,7
Meksiko / <i>Mexico</i>	67,8	149,4	139,8	212,9	412,7	568,4
Amerika lainnya / <i>Rest of America</i>	1 484,0	2 494,6	2 282,0	3 212,9	4 231,1	4 457,0
<b>EROPA / <i>EUROPE</i></b>						
<b>Uni Eropa / <i>European Union</i> <sup>2</sup></b>	<b>7 679,9</b>	<b>10 560,0</b>	<b>8 679,9</b>	<b>9 862,5</b>	<b>12 499,7</b>	<b>14 132,2</b>
Inggris / <i>United Kingdom</i>	654,0	1 067,6	844,6	937,9	1 173,9	1 366,3
Belanda / <i>Netherlands</i>	504,0	602,7	554,1	681,9	808,5	880,2
Perancis / <i>France</i>	1 443,7	1 689,7	1 633,1	1 340,5	2 004,6	1 924,2
Jerman / <i>Germany</i>	1 982,0	3 068,8	2 373,5	3 006,7	3 393,8	4 188,5
Austria	127,7	358,5	259,3	292,0	396,4	324,5
Belgia / <i>Belgium</i>	338,4	620,2	434,3	555,4	593,6	628,1
Denmark	101,3	102,6	116,6	168,4	176,2	173,5
Swedia / <i>Sweden</i>	773,2	1 031,0	712,3	725,6	886,2	1 298,7
Finlandia / <i>Finland</i>	326,9	359,7	227,0	358,7	500,1	448,8
Irlandia / <i>Ireland</i>	170,9	126,4	185,6	102,0	107,9	109,9
Italia / <i>Italy</i>	667,5	999,3	726,1	909,7	1 222,8	1 523,8
Spanyol / <i>Spain</i>	286,4	251,8	254,0	309,3	379,6	459,1
Uni Eropa lainnya / <i>Other of European Union</i>	303,9	281,7	359,4	474,4	856,1	806,5
<b>Eropa lainnya / <i>Rest of Europe</i></b>	<b>1 579,2</b>	<b>3 244,5</b>	<b>2 214,1</b>	<b>3 509,7</b>	<b>5 226,6</b>	<b>5 485,9</b>
<b>Jumlah / <i>Total</i></b>	<b>74 473,4</b>	<b>129 197,3</b>	<b>96 829,2</b>	<b>135 663,3</b>	<b>177 435,6</b>	<b>191 689,5</b>

Catatan / Note : <sup>1</sup> Termasuk Kawasan Berikat / *Including Bounded Zones*

<sup>2</sup> Sejak Januari 2007 Uni Eropa menjadi 27 negara / *Since January 2007 the European Union comprises 27 countries*

Sumber : Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source : Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (*Imports Declaration*)

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.13.3 Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2008-2012**  
**Table External Debt Outstanding (million US\$), 2008-2012**

Rincian Description	2008	2009	2010	2011	2012 <sup>x</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pemerintah dan Otoritas Moneter</b>	<b>86 600</b>	<b>99 265</b>	<b>118 624</b>	<b>118 642</b>	<b>126 119</b>
<b>Government and Monetary Authority</b>					
Menurut Institusi / <i>By Institution</i>					
Pemerintah Pusat / <i>Central Government</i> <sup>1</sup>	85 136	90 853	106 860	112 427	116 187
Otoritas Moneter / <i>Monetary Authority</i> <sup>2</sup>	1 465	8 412	11 764	6 215	9 932
Menurut Persyaratan / <i>By Term of Credits</i>					
Komersial / <i>Commercial</i> <sup>3</sup>	19 952	31 415	46 032	48 424	60 318
Bukan Komersial / <i>Non-Commercial</i>	66 648	67 850	70 571	70 218	65 801
ODA / <i>ODA</i>	56 093	58 342	61 796	62 120	58 812
Non ODA / <i>Non-ODA</i>	10 555	9 508	8 775	8 098	6 989
<b>Swasta / <i>Private</i></b> <sup>3</sup>	<b>68 480</b>	<b>73 606</b>	<b>83 789</b>	<b>106 732</b>	<b>126 245</b>
Lembaga Keuangan / <i>Financial Institutions</i>	15 475	12 597	17 957	24 570	30 730
Bank / <i>Bank</i>	11 583	9 530	14 382	18 466	23 018
Bukan Bank / <i>Non-Bank</i>	3 891	3 066	3 575	6 103	7 713
Bukan Lembaga Keuangan <i>Non-Financial Institutions</i>	53 005	61 009	65 833	82 162	95 515
<b>Jumlah / <i>Total</i></b>	<b>155 080</b>	<b>172 871</b>	<b>202 413</b>	<b>225 375</b>	<b>252 364</b>

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

Note <sup>1</sup> Termasuk obligasi pemerintah yg dimiliki bukan penduduk / *Including government bond rupiah and foreign currency owned by non-resident*

<sup>2</sup> Termaksud SBI yang dimiliki bukan penduduk / *Including SBI owned by non-resident*

<sup>3</sup> Termasuk domestik securities yg dimiliki bukan penduduk / *Including domestic securities owned by non-resident*

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

**Tabel 4.13.4** **Persentase Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2012**  
**Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic Product (GDP), 2006-2012**

Tahun Year	Penanaman Modal Asing Langsung <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i> )	% FDI terhadap PDB <i>% FDI to GDP</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	44 324,3	3 339 216,8	1,33
2007	65 254,8	3 950 893,2	1,65
2008	102 032,1	4 948 688,4	2,06
2009	45 843,8	5 606 203,4	0,82
2010	123 815,1	6 446 851,9	1,92
2011 <sup>x</sup>	174 477,4	7 422 781,2	2,35
2012 <sup>xx</sup>	189 706,1	8 241 864,3	2,30

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / *Preliminary figures*

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source *Based on Indonesian Economic and Financial Statistics Bank of Indonesia*

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.13.5** **Persentase Remitan terhadap Pendapatan Nasional, 2006-2012**  
**Table** **Percentage of Remittances to National Income, 2006-2012**

Tahun Year	Remitan Remittance (miliar rupiah / billion rupiahs)	Pendapatan Nasional National Income (miliar rupiah / billion rupiahs)	% Remitan terhadap Pendapatan Nasional % Remittance to National Income
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	40 590,9	2 931 844,3	1,38
2007	45 521,8	3 478 675,0	1,31
2008	57 006,5	4 421 343,7	1,29
2009	45 769,9	4 914 840,5	0,93
2010	43 636,3	5 708 294,8	0,76
2011 <sup>x</sup>	42 117,7	6 664 317,2	0,63
2012 <sup>xx</sup>	44 636,7	7 544 148,2	0,59

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note <sup>xx</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

**Tabel 4.14.1 Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (SBM), 2000-2011**  
**Table Energy Used Included as Biomass by Sectors (BOE), 2000-2011**

Tahun Years	Industri Industry	Rumah Tangga Household	Komersial Comercial	Transportasi Transportation	Non Energi Non Energy	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	251 895 942	296 573 110	20 670 389	139 178 658	40 393 109	29 213 878
2001	252 158 714	301 347 223	21 449 843	148 259 584	48 524 092	30 585 607
2002	245 108 900	303 032 794	21 752 300	151 498 823	48 534 290	29 998 546
2003	275 308 517	309 046 165	22 397 122	156 232 909	48 317 775	28 445 436
2004	263 294 377	314 114 684	25 412 327	178 374 391	62 375 806	31 689 809
2005	262 686 505	313 772 025	26 234 764	178 452 407	54 352 999	29 102 166
2006	280 187 757	312 715 871	26 194 683	170 127 492	64 990 106	25 936 873
2007	300 675 120	319 333 000	27 896 499	179 144 177 <sup>r</sup>	64 759 190	24 912 051
2008	299 539 752	316 802 419	29 273 897	196 941 689	38 432 103	25 855 949
2009 <sup>r</sup>	297 271 113	314 093 670	30 848 294	224 883 086	84 096 759	27 186 782
2010 <sup>r</sup>	355 426 352	310 521 222	33 122 376	255 568 629	84 146 777	28 743 347
2011	359 686 797	320 369 268	34 077 140	277 404 656	98 412 712	24 861 386

Catatan / Note : <sup>r</sup> Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2012, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Energy and Mineral Resources

## TABEL - TABEL

**Tabel 4.14.2 Jumlah Kendaraan Penumpang dan Barang Menurut Provinsi, 2010-2012**  
**Table Number of Passenger and Freight Vehicles by Province, 2010-2012**

Provinsi Province	Mobil Penumpang Passenger Cars			Mobil Bis Buses			Mobil Truk Trucks		
	2010	2011	2012 <sup>x</sup>	2010	2011	2012 <sup>x</sup>	2010	2011	2012 <sup>x</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	96 534	100 684	116 389	62 553	62 668	62 866	90 013	95 235	99 230
Sumatera Utara	325 137	356 053	431 887	29 978	30 033	34 697	205 124	217 104	261 891
Sumatera Barat	118 899	132 839	148 576	84 657	84 813	84 946	129 613	137 132	145 854
Riau	443 871	471 921	514 523	63 869	63 987	64 589	143 554	151 882	161 332
Jambi	93 663	106 275	121 401	54 832	55 087	55 604	218 746	232 007	237 582
Sumatera Selatan	423 698	450 473	490 117	72 077	72 210	74 470	107 245	113 466	122 349
Bengkulu	31 934	33 952	39 131	9 473	9 490	9 511	42 800	43 875	48 423
Lampung	93 758	106 207	121 129	24 919	24 965	25 230	81 678	86 416	106 258
Kep. Bangka Belitung	21 522	22 882	37 920	21 062	21 101	21 190	25 449	26 925	31 217
Kepulauan Riau	123 180	130 964	142 701	13 119	13 143	13 288	28 348	29 992	32 433
DKI Jakarta	2 296 055	2 502 501	2 770 282	519 738	520 695	526 151	701 328	742 013	777 394
Jawa Barat	630 196	670 021	736 533	177 578	177 905	178 626	469 412	496 643	525 838
Jawa Tengah	527 417	560 747	627 952	72 495	72 628	73 324	416 901	441 086	470 060
DI Yogyakarta	248 448	264 148	287 743	43 515	43 595	43 808	115 282	121 970	126 097
Jawa Timur	1 012 074	1 076 031	1 159 707	58 445	58 553	59 843	427 872	452 693	484 017
Banten	85 291	93 289	101 112	24 582	24 627	24 880	70 610	74 706	78 895
Bali	523 350	556 423	576 965	31 629	31 687	32 047	221 074	233 899	242 928
Nusa Tenggara Barat	105 777	112 462	118 260	66 312	66 434	66 554	61 050	64 592	67 755
Nusa Tenggara Timur	137 865	146 577	147 783	52 747	52 844	52 914	49 769	52 656	54 287
Kalimantan Barat	286 827	304 953	310 941	56 216	56 319	56 396	121 215	128 247	134 168
Kalimantan Tengah	184 830	196 510	202 091	66 372	66 494	66 609	71 321	75 458	82 413
Kalimantan Selatan	155 611	165 445	181 179	91 620	91 789	92 055	151 550	160 342	171 274
Kalimantan Timur	199 249	211 840	228 116	54 642	54 743	55 148	235 556	249 221	262 812
Sulawesi Utara	73 725	78 384	85 138	94 062	94 235	94 295	41 442	43 349	47 293
Sulawesi Tengah	141 996	150 969	156 287	47 135	47 222	47 265	111 758	118 241	120 896
Sulawesi Selatan <sup>1</sup>	280 662	298 398	315 280	140 468	140 727	140 932	267 636	283 162	295 631
Sulawesi Tenggara	19 420	24 128	28 212	98 910	99 092	99 120	38 410	40 638	43 134
Gorontalo	66 296	70 486	75 316	71 039	71 170	71 212	5 613	5 939	11 181
Maluku	33 083	35 174	36 727	10 241	10 260	10 299	17 368	18 376	19 449
Maluku Utara	763	1 274	1 931	2 989	2 995	3 022	647	942	1 583
Papua <sup>2</sup>	109 910	116 856	120 930	32 835	32 895	32 930	19 405	20 531	22 387
<b>Indonesia</b>	<b>8 891 041</b>	<b>9 548 866</b>	<b>10 432 259</b>	<b>2 250 109</b>	<b>2 254 406</b>	<b>2 273 821</b>	<b>4 687 789</b>	<b>4 958 738</b>	<b>5 286 061</b>

Catatan : <sup>x</sup> Angka sementara / Preliminary figures

Note <sup>1</sup> Termasuk Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat

<sup>2</sup> Termasuk Papua Barat / Including Papua Barat

Sumber : Kepolisian Republik Indonesia

Source : Indonesia State Police

**Tabel 4.14.3** **Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang, 2008-2012**  
**Table** **Production of Passenger and Freight Railways Transportation, 2008-2012**

Rincian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Angkutan Penumpang</b> <b>Passenger Transportation</b>						
<b>Jawa</b>						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	90	93	98	93	82
<b>Sumatera</b>						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	230	219	188	187	191
<b>Jumlah / Total</b>						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	92	96	100	95	85
<b>Angkutan Barang</b> <b>Freight Transportation</b>						
<b>Jawa</b>						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	233	302	519	431	281
<b>Sumatera</b>						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	284	302	299	294	299
<b>Jumlah / Total</b>						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	272	302	343	325	294

Sumber / Source : PT. Kereta Api (Persero) / Indonesian State Railways Company





## DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Bauer, A. and Thant, Myo. 2010. *Poverty and Sustainable Development in Asia: Impact and Responses to the Global Economic Crisis*. Philippines: Asian Development Bank.
- Cordoba, J. C. and Ripol, M. 2007. *The Role of Education in Development*. Diakses pada 24 Juli 2013. <http://www.econ.iastate.edu/>
- Dimiyati, Vien. 2012. *Bonus Demografi Berpotensi Menjadi Ancaman*. Diakses pada 20 Juli 2013. <http://www.jurnas.com/>
- Gupta, M. D., Bongaarts, J. and Cleland, J. 2011. *Population, Poverty, and Sustainable Development: A Review of the Evidence*. Development Research Group The World Bank.
- Global Methane Initiative. *Global Methane Emissions and Mitigation Opportunities*. Diakses pada 30 September 2013. <http://globalmethane.org/>
- Hakkert, Ralph. 2007. *The Demographic Bonus and Population in Active Ages*. Brasil
- International Energy Agency. *World Energy Outlook*. Diakses pada 15 Juli 2013. <http://www.iea.org>
- Maphosa, France. 2005. *The Impact of Remittances from Zimbabweans Working in South Africa on Rural Livelihoods in the Southern districts of Zimbabwe*. Diakses pada 4 September 2012. <http://cormsa.org.za>
- Orozco, Manuel. 2007. *The Role of Remittances in Leveraging Sustainable Development in Latin America and The Caribbean*. Inter-American Dialogue
- Reena Shah. 2000. *International Frameworks of Environmental Statistics and Indicators*. Diakses pada 12 Juni 2012. <http://www.unescap.org/>
- Rosenberg, Eureka. *Population Growth and Sustainable Development*. Diakses pada 10 Juli 2013. <http://www.enviropeadia.com>
- Transparency International. *Corruption Perception Index 2012*. Diakses pada 11 Juli 2013. <http://www.transparency.org/>
- Scott, R., Cotton, A.P. and Govindan, B. 2003. *Sanitation and the Poor*. London
- The Secretary-General Advisory Group on Energy and Climate Change (AGECC). 2010. *Energy for Sustainable Future: Report and Recommendation*. United Nation: New York.
- UNCSO. 2012. *Disaster Risk Reduction and Resilience Building*. Diakses pada 19 Maret 2013. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNCSO. 2012. *Population Dynamics and Sustainable Development*. Diakses pada 18 Maret 2013. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>

## DAFTAR PUSTAKA

- UNCSD. 2012. *Oceans*. Diakses pada 22 April 2013. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNDP. *Remittance Strategy Framework for Sustainable Development in Sierra Leone*. Diakses pada 25 Agustus 2013. <http://www.sl.undp.org/>
- UNDP. *Good Governance and Sustainable Human Development*. Diakses pada 22 Agustus 2013. <http://www.undp.org/>
- UNEP. 2011. *Agriculture: Investing in Natural Capital*. Diakses pada 18 Maret 2013. <http://www.unep.org/>
- Unesco. *Literacy*. Diakses pada 19 Agustus 2013. <http://www.unesco.org/>
- Unesco. 2001. *Education and Poverty Eradication*. Diakses pada 19 Agustus 2013. <http://www.unesco.org/education/>
- Unesco. 2009. *Belém Framework for Action*. Brazil. Diakses pada 15 Juli 2013. <http://www.unesco.org/>
- Unesco. 2011. *Creating and Sustaining Literate Environments*. Bangkok: Unesco Bangkok,
- Unesco. 2013. *Global Report on Adult Learning and Education: Rethinking Literacy*. Germany: Unesco Institute for Lifelong Learning.
- Unicef. 2013. *Improving Child Malnutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. Diakses pada 4 September 2013. <http://www.unicef.org/>
- United Nations. 2009. *Rethinking Poverty*. Diakses pada 19 Maret 2013. <http://www.un.org/>
- United Nations. 2011. *The History of Sustainable Development in the United Nations*. Diakses pada 11 Juni 2013. <http://www.uncsd2012.org/>
- United Nations. 2013. *The Millenium Development Goals Report 2013*. New York.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs and UNDP. 2012. *Synthesis of National Report for RIO+20*. Diakses pada 30 Maret 2013. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- United Nations-CSD. 2001. *Indicators of Sustainable Development: Framework and Methodologies*. New York.
- United Nations-DSD. 2002. *Johannesburg Plan of Implementation on Sustainable Development*. New York.
- United Nations-DESA. 1992. *Agenda 21*. Diakses pada 10 Juli 2013. <http://www.un.org/esa/sustdev/agenda21.htm>
- United Nations-DESA. 1996. *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*. New York.
- United Nations-DESA. September 2001, *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and*

- Methodologies*, Second Edition. New York.
- United Nations Publication. October 2007. *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*, Third edition. New York.
- WHO. 2008. *The Global Burden Disease: 2004 Update*. Switzerland
- WHO. *Mental Health, Poverty and Development*. Diakses pada 4 Juli 2013. <http://www.who.int/>
- WHO. 2013. *Water Quality and Health Strategy 2013-2020*. Diakses pada 29 Agustus 2013. <http://www.who.int>
- WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. 2013. *Progress on Sanitation and Drinking Water 2013 Update*. UNICEF and WHO: France.

<http://www.bps.go.id>



**Lampiran**

*Appendix*





**Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD dan Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013**

**CSD Indicators of Sustainable Development and Indicators of Sustainable Development 2013**

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kemiskinan Poverty	Kemiskinan pendapatan Income poverty	Proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan / <i>Proportion of population living below national poverty line</i>	Proporsi penduduk yang pendapatannya dibawah \$1 per hari / <i>Proportion of population below \$ 1 a day</i>	Jumlah penduduk miskin menurut provinsi / <i>Number of poor people by province</i>
				Persentase penduduk miskin menurut provinsi / <i>Percentage of poor people by province</i>
				Garis kemiskinan menurut provinsi / <i>Poverty line by province</i>
	Ketimpangan pendapatan Income inequality	Rasio pembagian pendapatan nasional dari kuantil tertinggi hingga terkecil / <i>Ratio of share in national income of highest to lowest quintile</i>		Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini <i>Distribution of Expenditure per capita and gini index</i>
	Sanitasi / <i>Sanitation</i>	Proporsi penduduk yang menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik / <i>Proportion of population using an improved sanitation facility</i>		Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik menurut provinsi / <i>Percentage of household with toilet discharge septic tank by province</i>
	Air minum <i>Drinking water</i>	Proporsi penduduk yang menggunakan air minum yang lebih baik / <i>Proportion of population using an improved water source</i>		Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih menurut provinsi / <i>Percentage of household which use clean water by province</i>
	Akses terhadap energi / <i>Access to energy</i>	Proporsi rumah tangga tanpa listrik atau pelayanan energi modern lainnya / <i>Share of households without electricity or other modern energy services</i>	Persentase penduduk yang menggunakan bahan bakar padat untuk memasak / <i>Percentage of population using solid fuels for cooking</i>	Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik menurut provinsi / <i>Percentage of household using source of lighting from non electricity by province</i>  Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar menurut provinsi / <i>Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood by province</i>
Kondisi tempat tinggal / <i>Living conditions</i>	Proporsi penduduk perkotaan yang tinggal di daerah kumuh / <i>Proportion of urban population living in slums</i>		Jumlah desa menurut keberadaan sungai yang melintasi desa dan permukiman kumuh / <i>Number of villages by the existance of rivers that flows through the village and slum areas</i>	
Pemerintahan Governance	Korupsi <i>Corruption</i>	Persentase penduduk yang memberikan uang suap / <i>Percentage of population having paid bribes</i>		Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan menurut Kepolisian Daerah / <i>Number of corruption cases solved by regional police office</i>
	Kejahatan / <i>Crime</i>	Jumlah pembunuhan berencana per 100.000 penduduk / <i>Number of intentional homicides per 100,000 population</i>		Jumlah kasus pembunuhan menurut Kepolisian Daerah <i>Number of homicide cases by regional police office</i>

Lampiran / Appendix 1

APPENDIX

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kesehatan Health	Angka kematian Mortality	Angka kematian balita / <i>Under-five mortality rate</i>		Estimasi angka kematian bayi (AKB) menurut provinsi / <i>Estimated of infant mortality rate (IMR) by province</i>
		Angka harapan hidup saat lahir / <i>Life expectancy at birth</i>	Angka harapan hidup sehat saat lahir <i>Healthy life expectancy at birth</i>	Estimasi angka harapan hidup (e0) menurut provinsi / <i>Estimate of life expectancy at birth (e0) by province</i>
	Layanan Kesehatan <i>Health care delivery</i>	Persentase penduduk yang memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan dasar / <i>Percent of population with access to primary health care facilities</i>	Angka penggunaan kontrasepsi <i>Contraceptive prevalence rate</i>	Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas danustu selama sebulan yang lalu menurut provinsi / <i>Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health during the previous month by province</i>
				Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB menurut provinsi / <i>Percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method by province</i>
		Imunisasi terhadap penyakit menular anak-anak / <i>Immunization against infectious childhood diseases</i>	Persentase balita yang diimunisasi menurut provinsi dan jenis imunisasi <i>Percentage of under-fives who immunized by province and type of immunization</i>	
	Status gizi <i>Nutritional status</i>	Status gizi anak / <i>Nutritional status of children</i>	Status gizi balita menurut provinsi / <i>Nutritional status of children under five years old by province</i>	
	Status kesehatan dan kesakitan <i>Health status and risks</i>	Angka kesakitan dari penyakit yang berbahaya seperti HIV/AIDS, malaria, TBC <i>Morbidity of major diseases such as HIV/AIDS, malaria, tuberculosis</i>	Prevalensi pengguna rokok / <i>Prevalence of tobacco use</i>	Jumlah penderita dan angka kesakitan malaria menurut provinsi <i>Number of patient and Annual Parasite Incidence (API) by province</i>
Angka kumulatif kasus AIDS per 100.000 penduduk menurut provinsi / <i>AIDS cummulative case rate per 100.000 population by province</i>				
Jumlah kasus penyakit TB paru BTA positif menurut provinsi / <i>Number of positive acid-fast bacilli of tuberculosis disease cases by province</i>				
			Prevalensi perokok saat ini dan rata-rata batang rokok yang dihisap penduduk usia 15 tahun keatas menurut provinsi / <i>Prevalence of current smokers and average of cigarettes consumed by population age 15 years and over by province</i>	
		Angka bunuh diri / <i>Suicide rate</i>	Jumlah kasus bunuh diri menurut kepolisian daerah / <i>Number of suicide cases by regional police office</i>	
Pendidikan Education	Tingkat pendidikan <i>Education level</i>	Gross intake rate into last year of primary education	Life long learning	Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang tamat pendidikan dasar menurut provinsi / <i>Percentage of population aged 15 years and over who graduated from primary education by province</i>
				Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar menurut provinsi / <i>Net Enrollment Ratio of elementary school by province</i>
		Angka partisipasi murni pada pendidikan dasar / <i>Net enrolment rate in primary education</i>		Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama menurut provinsi / <i>Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province</i>



Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Pendidikan tertinggi orang dewasa / <i>Adult secondary (tertiary) schooling attainment level</i>		Penduduk usia 25-64 dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA menurut provinsi / <i>Population aged 25-64 years old have completed minimum education senior high school by province</i>
	Melek Huruf <i>Literacy</i>	Angka Melek Huruf / <i>Adult literacy rate</i>		Angka Melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas menurut provinsi <i>Literacy rate of population aged 15 years and over by province</i>
Demografi <i>Demographics</i>	Perubahan kependudukan <i>Population change</i>	Laju pertumbuhan penduduk / <i>Population growth rate</i>	Angka kelahiran total / <i>Total fertility rate</i>	Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi <i>Population and growth rate of population by province</i>
		Angka beban ketergantungan / <i>Dependency ratio</i>	Rasio penduduk lokal terhadap penduduk asing di wilayah dan tujuan utama turis <i>Ratio of local residents to tourists in major tourist regions and destinations</i>	Angka kelahiran total (TFR) menurut provinsi / <i>Total fertility rate (TFR) by province</i>  Angka beban ketergantungan menurut provinsi / <i>Dependency ratio by province</i>
Bencana Alam <i>Natural hazards</i>	Kerentanan terhadap bencana alam / <i>Vulnerability to natural hazards</i>	Persentase penduduk yang tinggal di area yang rentan dengan bencana alam <i>Percentage of population living in hazard prone areas</i>		Jumlah desa menurut provinsi dan jenis bencana alam / <i>Number of village by province and type of natural disaster</i>
	Kesiapan menghadapi bencana / <i>Disaster preparedness and response</i>		Korban manusia dan kerugian ekonomi yang berkaitan dengan bencana alam / <i>Human and economic loss due to natural disasters</i>	Jumlah desa menurut provinsi dan upaya antisipasi bencana alam <i>Number of village by province and the efforts in anticipation of natural disaster</i>
				Jumlah korban bencana alam menurut provinsi dan kondisi korban <i>Number of natural disaster victims by province and condition of victims</i>
Atmosfer <i>Atmosphere</i>	Perubahan Iklim <i>Climate change</i>	Emisi gas karbondioksida / <i>Carbon dioxide emissions</i>	Emisi gas rumah kaca / <i>Emissions of greenhouse gases</i>	Perkiraan emisi CO2 dari rumah tangga menurut provinsi dan jenis bahan bakar untuk memasak / <i>Estimates of CO2 emissions from household by province and type of cooking fuel used</i>
				Perkiraan emisi CO2 yang berasal dari kendaraan bermotor menurut provinsi / <i>Estimates of CO2 emissions from motorized vehicles by province</i>
	Perkiraan emisi CH4 dari hewan ternak dan unggas / <i>Estimates of CH4 emissions from livestock and poultry</i>			
	Penipisan lapisan ozon / <i>Ozone layer depletion</i>	Konsumsi bahan penipis lapisan ozon <i>Consumption of ozone depleting substances</i>		Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon / <i>Import of materials containing ozone depleting substances</i>

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kualitas udara / Air quality	Konsentrasi yang berkaitan dengan bahan pengotor udara di area perkotaan / Ambient concentration of air pollutants in urban areas		Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> di stasiun BMKG Jakarta / Monthly average of SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> concentration at BMKG station Jakarta
Lahan / Land	Status dan penggunaan lahan Land use and status		Perubahan penggunaan lahan / Land use change	
			Degradasi Lahan / Land Degradation	
		Desertification	Land affected by desertification	
	Pertanian Agriculture	Area yang cocok untuk pertanian / Arable and permanent cropland area	Efisiensi penggunaan pupuk / Fertilizer use efficiency	Luas lahan sawah menurut provinsi dan jenis irigasi / Wetland area by province and type of irrigation
				Luas lahan tegal/kebun menurut provinsi / Area of dry field/garden by province
				Luas lahan ladang/huma menurut provinsi / Area of shifting cultivation by province
				Luas lahan yang sementara tidak diusahakan menurut provinsi / Area of temporarily unused land by province
		Penggunaan pestisida untuk pertanian / Use of agricultural pesticides		
	Area dibawah pertanian organik / Area under organic farming			
Hutan / Forest	Proporsi area lahan yang ditutupi hutan Proportion of land area covered by forests	Area hutan dibawah manajemen hutan lindung / Area of forest under sustainable forest management	Persentase luas hutan terhadap luas wilayah menurut provinsi / Percentage of forest area to area of province by province	
		Persentase kerusakan hutan yang disebabkan penggundulan / Percent of forest trees damaged by defoliation	Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi satelit menurut Provinsi / Number of Hotspot Detected by Satellite by Province	
Laut dan pesisir Oceans, seas and coasts	Daerah pesisir Coastal zone	Persentase penduduk yang tinggal di daerah pesisir / Percentage of total population living in coastal areas	Kualitas air untuk mandi / Bathing water quality	Jumlah dan persentase desa menurut provinsi dan letak geografis / Number and percentage of village by province and geographical location
	Perikanan / Fisheries	Proporsi persediaan ikan dengan batas biologi yang aman / Proportion of fish stocks within safe biological limits		
	Lingkungan laut Marine environment	Proporsi area laut yang dilindungi / Proportion of marine area protected	Indeks laut tropis / Marine trophic index	Sebaran kawasan konservasi laut menurut provinsi / Distribution of marine conservation area by province
Area dari ekosistem terumbu karang dan persentase tutupan karang hidup / Area of coral reef ecosystems and percentage live cover			Luas dan kondisi terumbu karang menurut provinsi / Area and condition of coral reef by province	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air tawar Freshwater	Kuantitas air Water quantity	Jumlah penggunaan sumber daya air <i>Proportion of total water resources used</i>		Volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih menurut provinsi / <i>Volume of cleaned water distributed of water supply establishment by province</i>
		Intensitas penggunaan air berdasarkan aktivitas ekonomi / <i>Water use intensity by economic activity</i>		Jumlah pelanggan perusahaan air bersih menurut provinsi <i>Number of water supply establishment costumers by province</i>
	Kualitas air / <i>Water quality</i>	Kandungan bakteri coli dalam air tawar <i>Presence of faecal coliforms in feshwater</i>	BOD pada kandungan air / <i>Biochemical oxygen demand in water bodies</i>	Kandungan <i>Maximum Biochemical Oxygen Demand (BOD)</i> dan <i>Chemical Oxygen Demand (COD)</i> pada air sungai di beberapa kota di Indonesia / <i>Maximum of Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) in river water in major cities in Indonesia</i>
			Pengolahan limbah cair / <i>Wastewater treatment</i>	
Keaneka- ragaman hayati Biodiversity	Ekosistem Ecosystem	Proporsi dari total area terestrial yang dilindungi berdasarkan daerah ekologi / <i>Proportion of terrestrial area protected, total and by ecological region</i>	Efektifitas manajemen dari wilayah yang dilindungi / <i>Management effectiveness of protected areas</i>	Kawasan konservasi daratan menurut provinsi / <i>Land conservation area by province</i>
			Area dari ekosistem terpilih / <i>Area of selected key ecosystems</i>	
			Fragmentasi dari habitat / <i>Fragmentation of habitats</i>	
	Spesies / <i>Species</i>	Perubahan status ancaman pada spesies <i>Change in threat status of species</i>	Spesies terpilih yang berlimpah / <i>Abundance of selected key species</i>	Spesies satwa yang dilindungi / <i>Protected species of fauna</i>
Penyerbuan spesies asing yang berlimpah <i>Abundance of invasive alien species</i>			Spesies tumbuhan yang dilindungi / <i>Protected species of flora</i>	
Pembangun- an ekonomi Economic development	Penyelenggaraan makro ekonomi Macroeconomic performance	Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita <i>Gross domestic product (GDP) per capita</i>	Tabungan bruto / <i>Gross saving</i>	Produk domestik regional bruto per kapita atas dasar harga berlaku menurut provinsi / <i>Per capita gross regional domestics product at current market price by province</i>
				Tabungan bruto menurut sektor / <i>Gross saving by sectors</i>
	Pembagian investasi dalam PDB <i>Investment share in GDP</i>	Pembagian investasi dalam PDB <i>Investment share in GDP</i>	Penghematan bersih yang disesuaikan sebagai persentase dari pendapatan nasional bruto (PNB) / <i>Adjusted net savings as percentage of gross national income (GNI)</i>	Pembagian investasi dalam produk domestik bruto <i>Investment share in gross domestic product</i>
			Tingkat inflasi / <i>Inflation rate</i>	Laju inflasi 66 kota di Indonesia / <i>Inflation rate of 66 cities in Indonesia</i>

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Keuangan umum berkesinambungan Sustainable public finance	Rasio hutang terhadap PNB / Debt to GNI ratio		Rasio pinjaman luar negeri terhadap produk nasional bruto Ratio of external debt on gross national product
	Angkatan kerja Employment	Rasio penduduk yang bekerja / Employment-population ratio	Pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya Vulnerable employment	Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who worked by province  Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang rentan kehilangan pekerjaannya menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment by province
		Produktivitas dan biaya tenaga kerja / Labor productivity and unit labor costs		
		Kontribusi wanita dalam pekerjaan upahan di sektor non pertanian / Share of women in wage employment in the non-agricultural sector		Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian menurut provinsi / Percentage of women worker in non agricultural sector by province
	Teknologi informasi dan komunikasi Information and communication technologies	Jumlah pengguna internet / Number of internet users per population	Saluran telepon per 100 penduduk / Fixed telephone lines per 100 populations	Persentase rumah tangga yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir menurut provinsi / Percentage of household with access to internet in the last three months by province  Persentase rumah tangga yang memiliki telepon menurut provinsi / Percentage of household having telephone by province
			Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk Mobile cellular telephone subscribers per 1000 populations	Persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler menurut provinsi / Percentage of household having handphone by province
	Penelitian dan pengembangan Research and development		Persentase pengeluaran dalam negeri bruto untuk penelitian dan pengembangan (litbang) terhadap PDB / Gross domestic expenditure on research and experimental development (R&D) as a percent of GDP	
	Kepariwisataaan Tourism	Sumbangan pariwisata terhadap PDB Tourism contribution to GDP		Persentase dampak ekonomi pariwisata terhadap produk domestik bruto / Percentage of tourism economic impact to gross domestic product
Persekutuan ekonomi global Global economic partnership	Perdagangan Trade	Defisit transaksi berjalan terhadap PDB Current account deficit as percentage of GDP	Import dari negara maju dan negara berkembang (NSB) / Share of import from developing countries and from LDCs	Persentase transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto Percentage of current account to gross domestic product  Nilai impor menurut negara asal utama / Value of imports by major countries of origin
			Rata-rata tarif barang ekspor dari negara maju dan negara sedang berkembang (NSB) / Average tariff barriers imposed on exports from developing countries and LDCs	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pembiayaan eksternal External financing	Persentase bantuan pembangunan yang diterima atau diberikan terhadap Pendapatan Nasional Bruto / Net Official Development Assistance (ODA) given or received as a percentage of Gross National Income	Foreign Direct Investment (FDI) net inflows and net outflows as percentage of GDP	Posisi pinjaman luar negeri / External debt outstanding
			Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto / Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) as percentage of Gross Domestic product (GDP)	
			Persentase remitan terhadap PNB / Remittances as percentage of GNI	Persentase remitan terhadap pendapatan nasional / Percentage of remittance to national income
Pola konsumsi dan produksi Consumption and production patterns	Konsumsi material Material consumption	Intensitas material ekonomi / Material intensity of the economy	Konsumsi bahan domestik / Domestic material consumption	
	Penggunaan energi / Energy use	Konsumsi energi tahunan berdasarkan kategori pemakai/ Annual energy consumption, total and by user category	Bagian dari sumber energi yang dapat diperbaharui terhadap penggunaan keseluruhan energi / Share of renewable energy sources in total energy use	Pemakaian energi termasuk biomassa menurut sektor / Energy used included as biomass by sectors
			Intensitas penggunaan energi berdasarkan aktivitas ekonomi / Intensity of energy use, total and by economic activity	
	Turunan limbah dan pengelolaannya Waste generation and management	Turunan dari limbah berbahaya / Generation of hazardous waste	Turunan dari limbah / Generation of waste	
			Waste treatment and disposal	
			Pengelolaan limbah radioaktif / Management of radioactive waste	
	Angkutan Transportation	Pemilihan moda angkutan penumpang Modal split of passenger transport	Pemilihan moda angkutan barang / Modal split of freight transport	Jumlah kendaraan penumpang dan barang menurut provinsi Number of passenger and freight vehicles by province
			Intensitas energi dari angkutan / Energy intensity of transport	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang Production of Passenger and Freight Railways Transportation

# LAMPIRAN

## Lampiran / Appendix 2 Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 dan Tema yang Berhubungan Indicators of Sustainable Development 2013 and Thematic Linkage

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Jumlah penduduk miskin / Number of poor people														
Persentase penduduk miskin / Percentage of poor people														
Garis kemiskinan / Poverty line														
Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini / Distribution of expenditure per capita and gini index														
Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik / Percentage of household with toilet discharge septic tank														
Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih Percentage of household which use clean water														
Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik / Percentage of household using source of lighting from non electricity														
Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar / Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood														
Jumlah desa menurut keberadaan sungai yang melintasi desa dan permukiman kumuh / Number of villages by the existance of rivers that flows through the village and slum areas														
Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan / Number of corruption cases solved														
Jumlah kasus pembunuhan / Number of homicide cases														
Angka kematian bayi (AKB) / Infant mortality rate (IMR)														
Estimasi angka harapan hidup (e0) / Estimate of life expectancy at birth (e0)														
Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu / Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center														
Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB menurut provinsi / Percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method by province														
Persentase balita yang diimunisasi / Percentage of under fives who immunized														

## Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 <i>Indicators of Sustainable Development 2013</i>	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Status gizi balita / <i>Nutritional status of children under five years old</i>														
Jumlah penderita dan angka kesakitan malaria <i>Number of patient and annual paracite incidence (API)</i>														
Angka kumulatif kasus AIDS per 100.000 penduduk menurut provinsi / <i>AIDS cummulative case rate per 100.000 population by province</i>														
Jumlah kasus penyakit TB paru BTA positif menurut provinsi / <i>Number of positive acid-fast bacili of tuberculosis disease cases by province</i>														
Persentase perokok saat ini dan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk usia 15 tahun keatas / <i>Prevalence of current smokers and average of cigarettes consumed by population aged 15 years and over</i>														
Jumlah kasus bunuh diri / <i>Number of suicide cases</i>														
Penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar / <i>Population age 15 years and over who graduated from primary education</i>														
Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar / <i>Net Enrollment Ratio of elementary school</i>														
Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama / <i>Net Enrollment Ratio of Junior High School</i>														
Penduduk usia 25-64 dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA / <i>Population aged 25-64 years old have completed minimum education senior high school</i>														
Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas <i>Literacy rate of population aged 15 years and over</i>														
Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk <i>Population and growth rate of population</i>														
Angka kelahiran total / <i>Total fertility rate (TFR)</i>														
Angka beban ketergantungan / <i>Dependency ratio</i>														
Jumlah desa menurut jenis bencana alam / <i>Number of villages by type of natural disaster</i>														
Jumlah desa menurut upaya antisipasi bencana alam <i>Number of villages by the efforts in anticipation of natural disaste</i>														

# LAMPIRAN

## Lanjutan Lampiran / Continued Appendix 2

<b>Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013</b> <b>Indicators of Sustainable Development 2013</b>	<b>Tema / Theme</b> kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Jumlah korban bencana menurut kondisi korban <i>Number of disaster victims by condition of victims</i>														
Jumlah kerusakan rumah akibat bencana / <i>Number of damage house caused by natural disaster</i>														
Perkiraan emisi CO <sub>2</sub> dari rumah tangga menurut jenis bahan bakar untuk memasak / <i>Estimates of CO<sub>2</sub> emissions from household by type of cooking fuel used</i>														
Perkiraan emisi CO <sub>2</sub> yang berasal dari kendaraan bermotor / <i>Estimates of CO<sub>2</sub> emissions from motorized vehicles</i>														
Perkiraan emisi CH <sub>4</sub> dari hewan ternak dan unggas <i>Estimates of CH<sub>4</sub> emissions from livestocks and poultries</i>														
Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon / <i>Import of materials containing ozone depleting substances</i>														
Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO <sub>2</sub> dan NO <sub>2</sub> / <i>Monthly average of SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub> concentration</i>														
Luas lahan sawah menurut jenis irigasi / <i>Wetland area by type of irrigation</i>														
Luas lahan tegal/kebun / <i>Area of dry field/garden</i>														
Luas lahan ladang/huma / <i>Area of shifting cultivation</i>														
Luas lahan yang sementara tidak diusahakan / <i>Area of temporarily unused land</i>														
Persentase luas hutan terhadap luas wilayah <i>Percentage of forest area to area of province</i>														
Jumlah Sebaran Titik Panas Yang Terdeteksi Satelit <i>Number of Hotspot Detected by Satellite</i>														
Jumlah dan persentase desa menurut letak geografis <i>Number and percentage of village by geographical location</i>														
Sebaran kawasan konservasi laut / <i>Distribution of marine conservation areas</i>														
Luas dan kondisi terumbu karang / <i>Area and condition of coral reef</i>														



## Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 Indicators of Sustainable Development 2013	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih / <i>Volume of cleaned water distributed of water supply establishment</i>														
Jumlah pelanggan perusahaan air bersih / <i>Number of water supply establishment costumers</i>														
Kandungan maksimum biochemical oxygen demand (BOD) dan chemical oxygen demand (COD) pada air sungai / <i>Maximum of biochemical oxygen demand (BOD) and chemical oxygen demand (COD) in river water</i>														
Kawasan konservasi daratan / <i>Land conservation area</i>														
Spesies satwa yang dilindungi / <i>Protected species of fauna</i>														
Spesies tumbuhan yang dilindungi / <i>Protected species of flora</i>														
Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga berlaku / <i>Per capita gross regional domestics product at current market price</i>														
Tabungan bruto menurut sektor / <i>Gross saving by sectors</i>														
Pembagian investasi dalam Produk Domestik Bruto <i>Investment share in Gross Domestic Product</i>														
Laju inflasi / <i>Inflation rate</i>														
Rasio pinjaman luar negeri terhadap Produk Nasional Bruto / <i>Ratio of external debt on gross national product</i>														
Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja / <i>Percentage of population aged 15 years and over who worked</i>														
Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang rentan kehilangan pekerjaannya / <i>Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment</i>														
Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian / <i>Percentage of women workers in non agricultural sector</i>														


## LAMPIRAN

### Lanjutan Lampiran / Continued Appendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2013 <i>Indicators of Sustainable Development 2013</i>	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Persentase rumah tangga yang mengakses internet <i>Percentage of household with access to internet</i>														
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon <i>Percentage of household having telephone</i>														
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon selular <i>Percentage of household having handphone</i>														
Persentase dampak ekonomi pariwisata terhadap produk domestik bruto <i>Percentage of tourism economic impact to gross domestic product</i>														
Persentase transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto <i>Percentage of current account to gross domestic product</i>														
Nilai impor menurut negara asal utama <i>Value of imports by major countries of origin</i>														
Posisi pinjaman luar negeri <i>External debt outstanding</i>														
Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto <i>Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic product (GDP)</i>														
Persentase remitan terhadap pendapatan nasional <i>Percentage of remittance to national income</i>														
Pemakaian energi termasuk biomassa <i>Energy used included as biomass</i>														
Jumlah kendaraan penumpang dan barang <i>Number of passenger and freight vehicles</i>														
Produksi angkutan kereta api penumpang dan barang <i>Production of passenger and freight railways transportation</i>														

Catatan / Note :

 Sangat berkaitan/berhubungan / *Very close relationship*

 Berkaitan/berhubungan / *Close relationship*



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpshq@bps.go.id](mailto:bpshq@bps.go.id)

ISSN 2086-2814

